

NATASHA

Mengungkapkan Perdagangan Seks Dunia



... membuka mata kita tentang apa yang terjadi dalam dunia trafiking—tak sekadar seru dan mengharukan, investigasi atas perbudakan sekejam-kejamnya ini akan menyengat Anda untuk peduli dan beraksi

Victor Malarek

NATA\$HA

NATASHA

Mengungkapkan Perdagangan Seks Dunia



Victor Malarek

S E R A M B I

Hanya Menerbitkan Buku

© Victor Malarek 2006

Diterjemahkan dari *The Natashas: The New Global Sex Trade*,
karangan Victor Malarek, terbitan Viking Canada, cetakan ke-10,
Kanada, 2003

Hak terjemahan Indonesia pada Serambi
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dan penerbit

Penerjemah: Zia Anshor
Pewajah Isi: Siti

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Cetakan I: Februari 2008

ISBN: 978-979-1275-44-6

Untuk putriku, Larissa

Teriring rasa cinta

Daftar Isi

Daftar Isi.....	1
Catatan Penulis	2
“OH, NATASHA! NATASHA!”	3
PENGANTAR:.....	10
GELOMBANG KEEMPAT	10
MANGSA PENYELUNDUP	17
TEMPAT PENGGOJLOKAN	36
MAKSUD JAHAT.....	50
SATU KLIK	77
JIWA JIWA PEMBERANI.....	102
MASALAH KETIDAKACUHAN	122
UNTUK SEGENGAM DOLAR	138
MALAM-MALAM BOSNIA.....	159
SIAPKAN PISTOLMU	185
TEMPAT BERMAIN SANG SHERIFF	208
KESIMPULAN: STOP TRAFIKING	255
EPILOG.....	266
UCAPAN TERIMA KASIH	271

Catatan Penulis

PARA PEREMPUAN dalam buku ini adalah korban perkosaan. Mereka telah cukup banyak menderita. Untuk memastikan supaya mereka tak mendapat hinaan atau rasa malu lagi, nama-nama mereka telah disamarkan.

Karya Victor Malarek lainnya

Gut Instinct

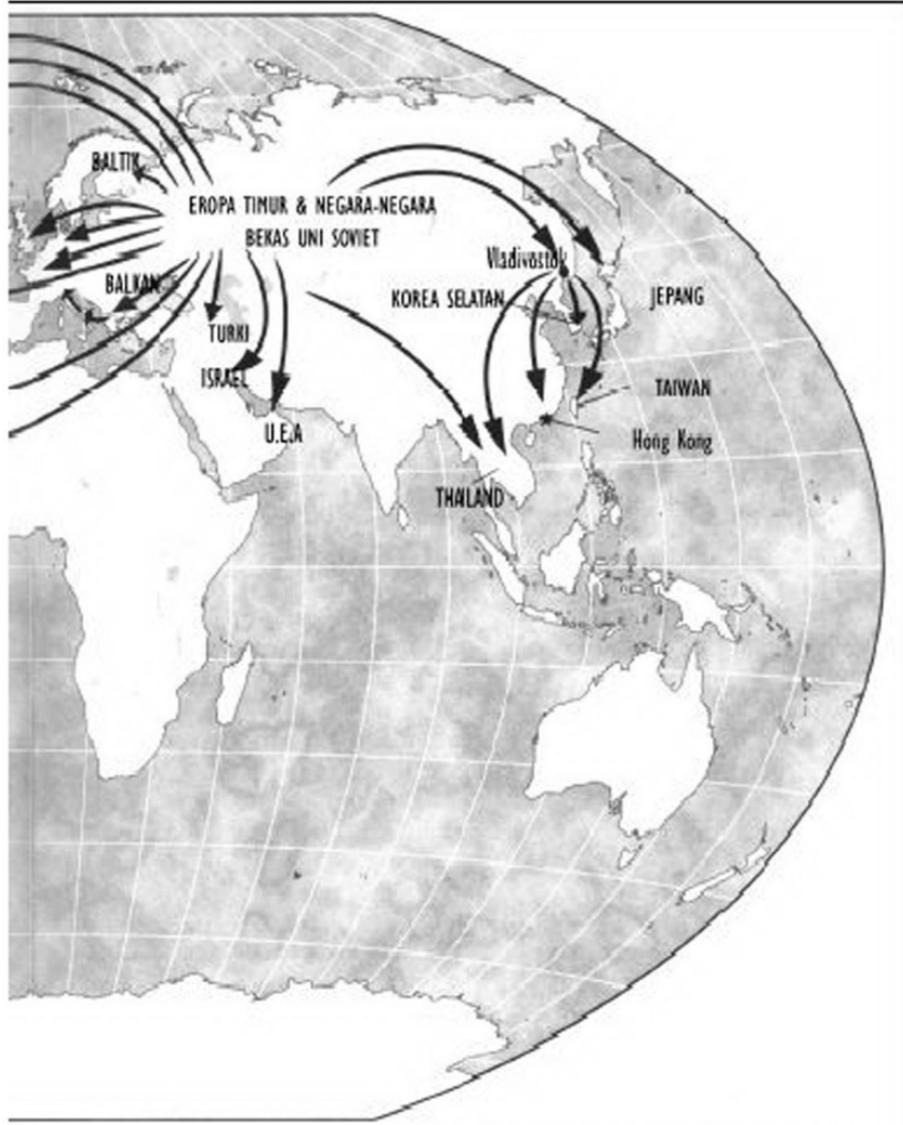
Merchant of Misery

Haven's Gate

Hey Malarek!



JALUR PERDAGANGAN PEREMPUAN GLOBAL DARI



EROPA TIMUR DAN NEGARA-NEGARA BEKAS UNI SOVIET

“OH, NATASHA! NATASHA!”

Marika seketika diterpa hawa panas kering saat ia melangkah keluar pesawat terbang di bandar udara internasional Kairo. Gadis jangkung 19 tahun bermata hijau berambut pirang itu celingukan, kebingungan. Lelah dan tegang, ia bergegas menuju antrean bea cukai. Seorang petugas berkulit kecokelatan membuka-buka paspor Marika, melirik gadis itu sejenak, dan membubuhkan cap visa ke halaman paspor yang kosong.

Ketika Marika muncul di ruang kedatangan yang penuh sesak, ia dihampiri seorang laki-laki Rusia bertubuh besar. Laki-laki itu menggumamkan nama Marika. Marika mengangguk dan laki-laki itu menggantit tangannya, menggiringnya menuju sebuah jip cokelat berdebu.

Di kursi belakang jip tiga perempuan lain berdesak-desakan—dua dari Moldova, dan satu dari Rusia—semuanya berumur belasan akhir. Gadis-gadis itu diam saja. Mereka tampak, khawatir dan takut. Si sopir mendorong Marika ke kursi penumpang depan lalu menyelipkan perut gendutnya di belakang kemudi. "Kita tak. bisa buang-buang waktu," serunya dalam bahasa Rusia. "Aku harus ke tempat pertemuan dalam dua jam."

Mobil melaju diiringi kencangnya deru mesin. Jalanan kurang mulus dan amat sunyi. Selagi jip menjelajah ke tengah gurun pasir yang panas membara, Marika memejamkan matanya dan berdoa dalam hati.

Beberapa minggu sebelumnya, seorang perempuan menor gemuk di sebuah kantor agen tenaga kerja di kota asal Marika, Kharkiv di Ukraina, berbicara dengan penuh semangat mengenai pekerjaan yang ditawarkannya kepada Marika—pelayan restoran di Tel Aviv, Israel. Awalnya

Marika khawatir. Ia sudah pernah mendengar mengenai gadis-gadis muda yang terbujuk, menerima tawaran pekerjaan bohongan dan akhirnya dipaksamela curkan diri. Tapi si perekrut bersikukuh dan berkali-kali bersumpah— bahkan atas nama Tuhan—bahwa tawaran itu sungguhan, bukan penipuan.

Marika benar-benar mudah ditipu. Ia sangat memerlukan pekerjaan.

Ibunya sakit dan ayahnya pemabuk, pengangguran yang menyediakan. Dua adik perempuannya tak terurus. Tawaran pekerjaan tersebut merupakan satu-satunya kesempatan Marika untuk memperbaiki keadaan. Tawaran itu juga mengandung risiko; ia merasakannya di sekujur tubuhnya. Tapi ia tahu ia harus menerima tawaran itu. Yang mencurigakan dalam tawaran pekerjaan itu adalah rencana perjalanananya yang tak biasa—jalur memutar-mutar yang menyerupai jalan cerita novel spionase. Ia akan diterbangkan dari Kyiv ke Wina, Austria. Dari sana ia berganti pesawat ke Siprus, lalu naik pesawat lagi ke Kairo, Mesir. Setelah tiba di Mesir, ia akan dibawa dengan mobil ke Tel Aviv. Marika menyatakan kekhawatirannya namun si perekrut dengan lihai meyakinkan gadis itu, mengatakan bahwa jalur memutar-mutar itu demi menghemat biaya tiket pesawat. Sekarang, setelah menghabiskan dua hari bepergian, impian pekerjaan baru Marika sedikit demi sedikit memudar.

Jip berhenti di luar suatu desa yang terpanggang panasnya matahari.

Sopir melompat keluar dan mendekati dua orang Badui bersenjata. Mereka berbicara sebentar. Si sopir memberikan sebuah amplop kepada mereka dan menyuruh perempuan-perempuan penumpang jip keluar.

Untuk pertama kalinya pada hari itu, Marika berbicara. "Kubilang aku ingin pulang," kenangnya, "Babi Rusia itu

menempelengku keras sekali dan menyuruhku diam. Bibirku berdarah dan aku mulai menangis."

Si sopir kembali ke jip dan pergi meninggalkan awan debu, serta Marika dan tiga perempuan lain di tangan para Badui. Penampilan orang-orang Badui itu menyeramkan; sosok-sosok berjubah cokelat-tanah yang menyandang senapan di bahu dan belati panjang bengkok di pinggang.

Gadis-gadis itu hanya memerhatikan ketika para Badui menaiki unta-unta mereka. Para Badui meneriakkan perintah dan menyuruh gadis-gadis itu mengikuti mereka. Kafilah kecil itu berjalan melintasi Gurun Sinai, para perempuan berjalan kaki mengikuti unta.

"Waktu itu panas sekali dan kami sangat haus, tapi orang-orang Arab yang membawa kami melintas gurun tak peduli. Mereka terus berteriak, kepada kami. Aku tak. tahu apa sebenarnya yang mereka katakan. Mereka cuma berteriak-teriak," kenang Marika.

Mereka berjalan terus selama hampir dua hari, dua kali berhenti untuk makan roti pita, ara, dan kurma kering, dan minum semangkuk air, dan sekali berhenti untuk tidur beralaskan kanvas di bawah bintang-bintang.

"Aku merasakan apa yang kiranya dirasakan budak-budak pada zaman peristiwa-peristiwa Alkitab," kata Marika, "Pada tiap langkah, kupikir aku sedang dihukum Tuhan atas dosa-dosaku."

Pada akhir siang kedua, kafilah tersebut mencapai daerah berpagar kawat duri berkarat yang melintang melalui bentang alam yang tandus.

Orang-orang Badui turun dari unta. Di tengah-tengah pasir, berdirilah satu tiang lancip. Para Badui mengikat unta-unta mereka pada tiang itu dan menyuruh gadis-gadis melewati pagar kawat duri. Marika belum tahu saat itu bahwa mereka sudah mencapai perbatasan Mesir dan Israel. Dari

sana, kelompok kecil itu meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Sejam kemudian, para pemandu Badui mendadak menoleh ke para gadis dan menyuruh mereka tiarap. Di kejauhan, Marika bisa mendengar bunyi deru truk. Patroli tentara Israel. Orang-orang Badui menyuruh mereka diam tak bersuara.

Beberapa menit yang penuh ketegangan berlalu, dan truk itu lenyap di kejauhan. Setelah itu, mereka bangun kembali, dan di bawah pengawasan para Badui, gadis-gadis itu melanjutkan perjalanan.

Malam itu, karena kelelahan dan kehausan, para gadis akhirnya ambruk, di bawah langit terbuka dekat pinggiran suatu desa. Salah seorang pemandu terus berjalan sendirian, dan kembali tak lama kemudian dengan mobil pickup putih bersama dua laki-laki Israel. Sopirnya fasih berbahasa Rusia dan dengan kasar menyuruh gadis-gadis itu naik ke belakang. Mereka dibawa ke suatu rumah terpencil dan dimasukkan ke dalam kamar kosong.

Pintu kamar itu ditutup dan dikunci. Walau baru saja melakukan perjalanan panjang yang melelahkan, gadis-gadis itu tak ditawari makanan ataupun air, dan mereka pun tak diperbolehkan mandi atau berbicara. Mereka tidur beralaskan tanah.

Pagi berikutnya, dua laki-laki bertampang begundal muncul dan menyuruh gadis-gadis itu membuka pakaian. "Kami disuruh melepas semua pakaian kami agar mereka bisa melihat kami. Sungguh sangat memalukan,"

kata Marika.

Kami amat takut. Kami lakukan apa yang mereka suruh. Salah seorang laki-laki membawa saya dan si gadis dari Rusia. Nama gadis itu Lydia. Laki-laki itu membawa kami dengan mobil ke Tel Aviv, ke apartemen dekat laut. Di dalam

apartemen ada tiga perempuan lain. Dua dari Ukraina, satu lagi dari Moldova.

Pintunya punya banyak kunci dan seorang laki-laki berbadan amat besar bernama Avi duduk, di belakang meja di depan pintu. Avi mengawasi kami. Kami disuruh mandi, dan ketika kami sedang mengeringkan tubuh, laki-laki itu masuk, dan menyuruh kami memakai pakaian dalam murahan yang tembus pandang.

Gadis-gadis itu digiring ke ruang utama, tempat mereka bertemu dengan pemilik mereka. "Kami menyebut pemilik sebagai Talabi. Belakangan aku tahu bahwa Talabi dalam bahasa Ibrani artinya "pemilik rumah". Tal adalah pemilik dan bi artinya rumah," Marika menjelaskan.

Laki-laki durjana itu mengatakan bahwa ia telah membeli mereka dengan harga masing-masing \$10.000 dan mereka akan jadi miliknya sampai bisa membayar utang sebesar \$20.000. Diberitahunya gadis-gadis itu bahwa mereka harus mulai bekerja untuk membayar utang malam itu juga dengan melayani klien. Ia juga memperingatkan gadis-gadis itu bahwa siapa pun yang menolak bekerja akan segera dihukum berat. Untuk menegaskan maksudnya, si pemilik melirik ke arah Avi. Raksasa berbulu yang menjaga pintu itu menyerengai mengancam gadis-gadis yang ketakutan.

Malam itu, untuk pertama kalinya aku mengetahui bagaimana rasanya menjadi pelacur. Aku harus melayani delapan laki-laki. Aku mandi tiap kali selesai melayani orang tapi aku tak bisa membersihkan najis yang menempel pada diriku. Empat bulan sesudahnya, aku tak tahu lagi berapa banyak, laki-laki Israel yang terpaksa kulayani. Laki-laki muda, tua, gendut, menjijikkan.

Prajurit, suami, bahkan pemuka agama. Biarpun aku sedang sakit atau datang bulan, aku harus tetap bekerja atau dihukum.

Selama masa itu, Marika terus-menerus mencari cara untuk kabur, tapi jendela-jendela apartemen dua kamar itu dipaku dan si gendut Avi selalu bersiaga.

Aku memohon pertolongan dari beberapa klien—yang kelihatan bersimpati. Aku meminta pinjam telepon seluler mereka untuk, menelepon ibuku, hanya untuk, memberi tahu dia bahwa aku masih hidup. Semuanya menolak, bahkan yang pemuka agama. Mereka cuma mengeluh pada Avi jika aku tak memuaskan mereka. Kalau sudah begitu, aku akan ditampar, utang biaya perjalananku ke Israel ditambahi denda, dan aku tidak, diberi makan seharian.

Sering sekali aku berpikir untuk, bunuh diri, tapi lalu aku mengingat ibu dan adik.-adikku yang malang. Tiap hari aku berdoa agar diselamatkan. Tapi tiap hari berlalu begitu saja,

Ketika melayani klien yang terus-menerus datang, ada satu hal yang membuat Marika bertanya-tanya. Sebagian besar klien tak membeda-bedakan asal-usul gadis-gadis itu. Tak peduli aslinya mereka itu dari Rusia, Moldova, Romania, atau Ukraina. Di mata para laki-laki hidung belang itu, mereka semua gadis Rusia. Yang lebih aneh lagi adalah cara sebagian besar laki-laki itu memanggil mereka.

"Mereka panggil kami Natasha"

Tak pernah sekalipun mereka menanyakan nama asli kami. Bagi mereka, kami semua Natasha."

"Kami adalah fantasi seks mereka. Manusia-manusia bejat itu berjalan masuk bordil dan sambil nyengir mereka memanggil 'Natasha!' seolah-olah kami ini semacam boneka Rusia. Dan kami harus tersenyum dan menghampiri mereka." Marika mengingat saat pertama kali ia dipanggil dengan nama itu.

Babi gendut yang mandi keringat itu hampir mencapai klimaks dan ia mulai menggumam, "Oh, Natasha! Natasha!"

Awalnya kupikir aneh juga rasanya dipanggil dengan nama lain.

Tapi aku segera menerimanya sebagai pelarian. Ketika aku larut dalam pikiran dan impian, aku adalah Marika—yang bebas dari penjara ini. Tapi ketika aku sedang bersama seorang laki-laki, aku menjadi seorang perempuan lain—pelacur bernama Natasha yang mati dan dingin dalam diriku.

Natasha adalah mimpi burukku. Marika adalah penyelamatanku. Aku tak pernah memberi tahu nama asliku kepada semua laki-laki itu.

Dan mereka tak pernah bertanya.

PENGANTAR:

GELOMBANG KEEMPAT

SEIRING BUBARNYA Uni Soviet pada 1991, demokrasi melanda negeri-negeri yang dulu tergabung dalam negara adidaya komunis yang opresif itu.

Saat itu merupakan masa peralihan dan perubahan besar, namun kebanyakan penduduk negeri-negeri tersebut tampak siap menghadapinya.

Mereka kembali merdeka dan dapat hidup sebagai bangsa-bangsa tersendiri.

Mereka bisa berbicara bahasa mereka sendiri, menjalankan agama mereka sendiri, dan yang terpenting, memerintah diri sendiri.

Lalu realitas pun hadir. Bagi sebagian besar penduduk, impian kehidupan yang lebih baik sirna dalam sekejap. Gerakan menuju reformasi pasar yang dimaksudkan membawa negara-negara tersebut ke dalam kancah ekonomi global justru menyebabkan pelarian modal besar-besaran.

Hukum dan keteraturan dirongrong oleh korupsi, kerakusan, dan penyuapan. Dengan segera, ekonomi negara-negara baru itu pun runtuh dan jaring pengaman sosial yang telah menyediakan standar kehidupan minimal pun tercabik-cabik. Keamanan dan kesetaraan tinggal kenangan.

Demokrasi menjadi kepalsuan yang pahit.

Dalam kekacauan yang terjadi sesudahnya, puluhan juta orang terlunta-lunta. Mereka dipaksa bertahan hidup semampu mereka. Siapa yang bisa mereka mintai bantuan? Jelas bukan pemerintah mereka. Kelas penguasa telah menjadi kelas berpunya. Selagi rakyat kecil kebingungan mencari makan, para politikus dan birokrat tingkat atas

mengisi penuh kantongnya sendiri. Bagi mereka, mobil Mercedes dan telepon seluler menjadi bagian gaya hidup, dan yang ada di pikiran mereka hanyalah

"seberapa banyak?" dan "pilih yang mana?" Ketika para pucuk pimpinan negara mengangkangi kekuasaan dan mengeruk kekayaan, rasa tidak percaya terhadap otoritas yang tertanam akibat puluhan tahun di bawah kuasa Soviet menimbulkan kekecewaan yang tersebar luas. Rakyat harus mengurus diri sendiri.

Tak butuh waktu lama hingga hilangnya kendali dan perbatasan baru yang berlubang-lubang mendatangkan suatu kekuatan digdaya baru. Seraya Tirai Besi yang dulu tak dapat ditembus runtuh berkeping-keping, kejahatan terorganisasi menerobos masuk ... dan mengganti Tirai Besi dengan retsleting plastik murahan. Pasar gelap merajalela dan tetap bercokol hingga sekarang. Juga tidak perlu waktu lama bagi para penjahat untuk menemukan aset paling berharga republik-republik baru: kaum perempuan yang cantik namun putus asa—berpendidikan, bertatakrama, tanpa masa depan.

Akibat kacaunya struktur sosial, keluarga-keluarga pun ikut berantakan. Anak-anak ditelantarkan di jalan. Para suami mencari pelarian dalam botol dan kecanduan alkohol pun marak. Kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat. Dan di tengah semua itu, kaum perempuanlah yang terpaksa membereskan puing-puingnya. Mereka mulai mencari pekerjaan untuk menjaga keutuhan keluarga mereka. Gadis-gadis muda yang belum berkeluarga pun mencari pekerjaan untuk memberi makan adik-adik dan orangtua mereka. Tapi, pada saat itu tingkat pengangguran perempuan melonjak hingga kira-kira 80% persen. Tak ada lowongan yang tersedia. Dengan hawa keputusasaan di mana-mana, kaum perempuan pun menjadi sasaran empuk.

Datanglah "para penyelamat", yang menjanjikan berbagai macam hal yang oleh para perempuan itu dianggap jalan

keselamatan. Pekerjaan sebagai pengasuh anak di Yunani ... pengurus rumah tangga di Italia dan Prancis ... pelayan di Austria dan Spanyol ... model di Amerika Utara dan Jepang. Para perekut selalu menggambarkan impian indah pekerjaan bergaji tinggi di negeri-negeri menawan. Bagi angkatan perempuan muda tersebut, yang tumbuh dengan memelihara fantasi romantis tentang dunia Barat, kesempatan-kesempatan itu tak hanya pekerjaan impian.

Kesempatan-kesempatan itu adalah jalan keluar. Tanpa banyak pertimbangan mereka langsung menyambarnya, dan mendapati diri mereka terjebak dalam lingkarannya.

Para Natasha dikirim ke seluruh penjuru dunia. Mereka menjadi mode terbaru dalam industri seks. Mereka hadir di jalan-jalan daerah lampu merah di Austria, Italia, Belgia, dan Belanda. Mereka mengisi rumah-rumah bordil di Korea Selatan, Bosnia, dan Jepang. Mereka bekerja tanpa busana di panti pijat di Kanada dan Inggris. Mereka dikurung sebagai budak seks dalam apartemen di Uni Emirat Arab, Jerman, Israel, dan Yunani. Mereka membintangi pertunjukan intip dan tari telanjang di Amerika Serikat. Bagi yang mengamati sekilas, mereka langsung berbaur dengan perempuan-perempuan yang memilih untuk menukar uang dengan seks. Dalam *makeup* tebal, pakaian seronok, dan sepatu hak tinggi, mereka berjalan dan berbuat hal-hal yang sama. Mereka tersenyum, mengedip, berpose, dan melenggang, tapi mereka melakukannya karena tahu apa yang akan terjadi kalau mereka tak melakukannya.

Tiap hari, para Natasha dipaksa melayani sepuluh sampai tiga puluh laki-laki dalam semalam. Uang yang mereka dapat langsung diambil oleh

"pemilik" mereka. Mereka hidup dalam kondisi menyedihkan, sering menderita penyiksaan dan ancaman. Mereka yang melawan dihukum berat.

Mereka yang menolak adakalanya dicederai atau dibunuh.

Sebagian besar orang tak tahu-menahu mengenai keberadaan perempuan-perempuan tersebut. Selain yang bekerja di jalan, biasanya mereka tak terlihat, tersebunyi di balik pintu terkunci di apartemen, bordil, panti pijat, dan bar. Bagi klien mereka, mereka hanyalah seonggok tubuh tanpa arti. Tak peduli mereka itu diperbudak; seks demi uang adalah transaksi bisnis. Bagi pemilik dan mucikari, gadis-gadis itu adalah barang dapat rusak yang harus dimanfaatkan sesering mungkin sebelum hancur.

Dan bagi geng yang menyelundupkan perempuan, mereka adalah satu bentuk bisnis paling menguntungkan yang ada sekarang. Trafiking (*trafficking*) manusia sekarang merupakan bisnis penghasil uang terbesar ketiga di dunia, sesudah perdagangan gelap senjata dan obat-obatan.

Bahkan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa perdagangan manusia memberikan 12 miliar dolar per tahun¹ bagi kejahatan terorganisasi.

Di suatu kedai kopi pinggir jalan di luar kota Roma, seorang mucikari Albania membual, "Kubeli perempuan itu sehingga \$2.500. Modalku balik dalam beberapa hari." Menurut organisasi polisi internasional Interpol, seorang perempuan korban trafiking bisa mendatangkan \$75.000 sampai \$250.000 per tahun. Dipandang dari keuntungan yang dihasilkan, trafiking manusia adalah bisnis yang sempurna. Labanya luar biasa besar. Barang dagangannya banyak tersedia dan murah pula. Dan setelah seorang perempuan tak lagi diminati atau mampu bekerja, ia dibuang dan diganti wajah baru yang lebih muda.

¹ Mata uang dolar yang digunakan sepanjang buku ini adalah dolar Amerika Serikat(USD)

Jumlah korban trafiking sungguh mencengangkan. Dalam laporan trafiking 2003, Departemen Luar Negeri AS menyatakan bahwa "tak ada negara yang bebas trafiking" dan memperkirakan bahwa kurang-lebih 800 ribu sampai 900 ribu orang diperdagangkan melintas batas-batas negara di seantero dunia. Angka tersebut belum mencakup trafiking dalam negeri, yang oleh beberapa pengamat diperkirakan akan memperbesarnya menjadi lebih dari dua juta orang. Sayangnya, laporan tersebut menambahkan bahwa "perdagangan manusia tak hanya berlanjut, tapi tampaknya makin meningkat di seluruh dunia" dan hampir semua korbannya adalah perempuan dan anak-anak.

Laporan itu juga menyatakan bahwa trafiking menyengsarakan perempuan dan anak, "membuat mereka mengalami pemerkosaan, siksaan, HIV/AIDS dan berbagai penyakit menular seksual lain, kekerasan, kondisi kerja yang berbahaya, kurang gizi, serta ketergantungan terhadap alkohol dan obat-obatan. Makin banyak orang dewasa dan anak yang dipaksa melakukan prostitusi, dan juga anak jalanan, yang mengidap HIV/AIDS."

Pasar perempuan internasional bukanlah hal baru—perempuan Asia sudah bertahun-tahun jadi barang dagangan utama, dan banyak sekali laki-laki yang mengunjungi Bangkok dan Manila untuk wisata seks.

Dalam tiga dasawarsa terakhir, dunia telah menyaksikan empat gelombang trafiking untuk eksloitasi seksual. Gelombang terbaru dan Eropa Timur dan Tengah telah dinamai "Gelombang Keempat" (*the Fourth Wave*), dan kecepatan serta ukurannya sungguh mengejutkan. Satu dasawarsa lalu saja perempuan Eropa Timur dan eks-Soviet belum kelihatan sama sekali.

Sekarang, mereka sudah mencakup lebih daripada 25 persen perdagangan perempuan.

Gelombang pertama perempuan korban trafiking berasal dari Asia Tenggara pada 1970-an dan sebagian besar terdiri atas perempuan Thai dan Filipina. Gelombang kedua tiba pada awal 1980-an dan terdiri atas perempuan Afrika, terutama Ghana dan Nigeria. Gelombang ketiga, dan Amerika Latin, menyusul tak lama sesudahnya dan umumnya berisi perempuan dari Kolombia, Brasil, dan Republik Dominika. Jadi, dunia bukannya tidak tahu bahwa sedang banyak perempuan yang diculik, dijual, dan diperkosa. Bedanya, kegiatan itu kini lebih marak daripada sebelumnya.

Natasha merupakan penyelidikan atas gelombang keempat, untuk mengetahui mengapa gelombang tersebut terjadi dan mengapa terus berlanjut. Akan diteliti pemicunya—faktor tarik-ulurnya, penawaran dan permintaan—berikut segala kelalaian, keterlibatan, dan korupsi yang memungkinkan perdagangan perempuan merajalela.

Sepanjang tiga puluh tahun karier saya sebagai wartawan, saya telah menghadapi segala macam skandal, korupsi, kerakusan, dan kejahatan.

Saya telah menyaksikan tragedi-tragedi monumental—keputusasaan dalam kelaparan, kehancuran akibat perang. Telah saya saksikan hilangnya nyawa dan asa di Timur Tengah dan Afrika ... di Afghanistan, Etiopia, Somalia, dan Iran. Tapi belum pernah saya sebegitu tertohok oleh pengingkaran tanpa perasaan atas martabat manusia sebagaimana yang saya temukan dalam dua tahun penelitian untuk buku ini.

Bagi saya, *Natasha* adalah mengenai satu generasi gadis-gadis yang hilang. Nyaris tiap kota dan desa di Eropa Timur dan Tengah telah menyaksikan hilangnya sebagian kaum perempuan mereka. Yang mengherankan, mereka tidaklah lenyap karena penyakit, perang, kelaparan, atau bencana alam. Mereka justru telah menjadi pion yang bisa dikorbankan

dalam bisnis uang, syahwat, dan seks yang sedang menanjak. Yang paling menyakitkan, perdagangan perempuan adalah bencana buatan manusia yang bisa dicegah. Namun, dunia terus mengabaikan penderitaan perempuan-perempuan korbannya. Sudah tiba saatnya untuk menghentikan perdagangan perempuan.

MANGSA PENYELUNDUP

kehidupanku bukan milikku lagi.

—LIDA, seorang anak yatim piatu dari Romania

TIAP HARI. banyak perempuan muda di seantero wilayah bekas Blok Timur dibujuk dengan tawaran pekerjaan yang mengarah kepada perjalanan menyediakan berupa perbudakan seksual dan kekerasan. Meski telah ada peringatan bertubi-tubi dari radio dan TV, koran dan papan pengumuman, perempuan-perempuan putus asa terus berbaris melamar kerja membawa kepolosan dan surat lamaran, berharap bahwa kali ini mereka mungkin mujur. Iklan koran di Kyiv, Bucuresti, St. Petersburg, Moskwa, Odessa, Minsk, dan Praha menawarkan jalan keluar dari kemiskinan bagi kaum perempuan duafa— kesempatan memperoleh awal yang baru—tanpa persyaratan apa-apa. Iklan-iklan tersebut menjanjikan dunia yang relatif nyaman, apalagi kalau dibandingkan dengan kondisi rumah. Ditawarkanlah berbagai pekerjaan di seantero dunia sebagai pelayan, model, pengasuh anak, pencuci piring, dan pembantu rumah tangga. Gaji bulanan yang diiklankan bisa mencapai \$2.500, yang bagi kebanyakan orang lebih besar daripada yang bisa mereka dapat selama bertahun-tahun. Beberapa iklan bahkan kelihatan berizin resmi, karena dilengkapi logo bintang dan strip Amerika Serikat atau daun mapel Kanada. Yang lainnya memamerkan triwarna Jerman, Belgia, Belanda, Italia, atau Prancis.

Perekrut tenaga kerja gadungan menawari pencari kerja "paket lengkap" pekerjaan di luar negeri. Biasanya tawaran

tersebut tak mensyaratkan pengalaman kerja, dan hampir selalu mencari perempuan muda dan lebih disukai lajang. "Dicari perempuan lajang berpenampilan menarik. Muda dan bertubuh tinggi. Kami menawarkan pekerjaan sebagai model, sekretaris, penari, penata tari, pesenam. Tempat tinggal disediakan.

Tersedia lowongan mancanegara. Pelamar harap datang sendiri," begitu isi satu iklan di koran Kyiv. Paketnya sering kali mencakup pelatihan, pengurusan dokumen perjalanan, dan biaya tiket pesawat, tanpa menarik biaya dari pelamar. Mereka cuma perlu datang saja! Yang tak diketahui para pelamar kerja itu adalah pada 95 persen kasusnya, lowongan pekerjaan yang ditawarkan itu bohongan.

Banyak iklan seperti itu dipasang oleh agen-agen tenaga kerja yang kelihatan resmi dengan cabang di Rusia, Romania, Republik Ceko, dan Ukraina. Beberapa agen bahkan sampai membuka stan "hari karier" di universitas-universitas Rusia, menjanjikan pekerjaan yang menguntungkan di luar negeri. Sebagian besar perusahaan perantara tersebut hanyalah medan perburuan jejaring kriminal yang terlibat industri seks yang menguntungkan. Selama satu dasawarsa lebih, para perekut tenaga kerja tak bermoral telah menjerat hingga 175.000 perempuan per tahun dari negara-negara eks Soviet dan mengirim mereka sebagai kurban kepada pedagang manusia, mucikari, dan pemilik bordil di negara-negara lain.

Kadang-kadang para perempuan direkrut secara berkelompok, dan karena menganggap akan lebih aman kalau ada banyak orang, mereka menerima tawarannya dengan antusias. Sekelompok perempuan dari Lviv, Ukraina, ditawari pekerjaan sebagai pengurus rumah di Republik Ceko.

Ketika mereka memasuki Republik Ceko mereka dijual ke seorang mucikari seharga \$500 per orang dan dipaksa melakukan prostitusi di sepanjang Jalan Raya E-55 dekat perbatasan Ceko dan Jerman. Pada kasus lain, suatu grup

tari beranggotakan gadis-gadis muda Ukraina ditipu 'impresario' yang menjanjikan tur lima kota Eropa. Mereka bahkan sudah disodori "kontrak".

Akhirnya mereka dikurung di sebuah apartemen di Jerman dan dijual.

Dalam dunia trafiking seks, tak semua perempuan menjadi korban penipuan agen tenaga kerja dan iklan lowongan gadungan. Mata rantai pertama dalam rantai perdagangan manusia sering kali adalah kerabat, tetangga, atau temannya teman. Seorang kenalan yang bisa dengan mudah dipercaya akan mendatangi keluarga seorang perempuan muda dengan tawaran membantu perempuan itu mendapat pekerjaan bagus di luar negeri. Tiap tahun, banyak sekali gadis yang terjerumus akibat siasat seperti itu.

La Strada, suatu lembaga non pemerintah di Kyiv yang membantu perempuan korban trafiking dan Ukraina, telah mencatat banyak sekali kasus penipuan oleh kenalan dan individu-individu yang dipercaya oleh masyarakat. Di antara pelakunya terdapat guru, ahli psikologi setempat, istri polisi, dan putri pendeta desa.

Tanya, yang berasal dari kota kecil di daerah Luhansk di Ukraina Timur, adalah seorang korban penipuan macam itu. Ia, yang ditelantarkan ayahnya sejak berumur empat tahun, mulai mencari pekerjaan pada umur dua puluh untuk menghidupi ibunya dan saudara laki-lakinya yang cacat.

Walau ia lulusan sekolah teknik, tak ada lowongan pekerjaan baginya karena sebagian besar pabrik di kotanya telah tutup. Keadaannya cukup gawat.

Kadang-kadang keluarganya hanya punya roti dan air untuk hidup. Menurut La Strada, Tanya, yang digambarkan "langsing dan cantik" ditawari kesempatan luar biasa ketika teman ibunya mengusulkan supaya ia bekerja di luar negeri pada 1998. Perempuan teman ibunya itu memberi tahu Tanya

bahwa keluarga-keluarga kaya di Uni Emirat Arab mencari pembantu rumah tangga. Katanya pekerjaan itu bergaji hingga \$4.000 per bulan. Tanya nyaris tak percaya betapa mujurnya ia.

Tapi ketika Tanya tiba di Abu Dhabi, ia dibawa ke sebuah bordil, di mana seorang mucikari memberitahunya bahwa ia telah membeli Tanya sehingga \$7.000. Sejak saat itu Tanya harus bekerja sebagai pelacur sampai bisa membayar kembali "utangnya". Setelah tiga bulan dikurung, Tanya berhasil kabur. Ia mengungsi ke kantor polisi setempat dan menceritakan kisahnya. Ajaibnya, Tanya justru didakwa melakukan prostitusi dan malah dijatuhi hukuman kurungan tiga tahun di suatu penjara di gurun. Pada 2001, setelah dipermalukan dan remuk redam secara psikologis, Tanya bebas. Tak ada yang terjadi pada si mucikari. Karena telah dianggap pelacur oleh negara Islam tersebut, Tanya langsung dideportasi kembali ke Ukraina.

Kasus lain yang tercatat oleh La Strada adalah kasus seorang lulusan universitas berumur 23 bernama Olexandra dan Chernihiv di Ukraina Utara.

Olexandra adalah janda cerai dengan satu anak perempuan berumur dua tahun, dan ia mengalami kesulitan keuangan. Ia ditawari pekerjaan bergaji lumayan di Jerman oleh seorang saudara jauh, yang membual bahwa putrinya sendiri sudah bekerja di sana dan hidup bahagia. Dan karenanya pada musim panas 1997 Olexandra dan seorang perempuan muda Ukraina lainnya menyeberang perbatasan ke Polandia untuk mencari pekerjaan.

Mereka lantas disekap di suatu bangunan dan di sana mereka dipukuli dan diperkosa. Beberapa minggu kemudian mereka diselundupkan menyeberangi suatu sungai ke Jerman, di mana mucikari-mucikari Turki menjual mereka beberapa kali. Bersama-sama perempuan-perempuan dari Polandia, Bulgaria, dan Ceko, Olexandra dipaksa melayani

klien-klien di berbagai bordil Jerman. Belakangan, pada musim gugur, perempuan-perempuan tersebut diciduk polisi. Olexandra yang sakit keras dideportasi ke Ukraina, dan ia didiagnosis mengalami infeksi internal parah, dirawat di rumah sakit selama tiga bulan, dan menjalani sejumlah pembedahan invasif. Infeksi tersebut disebabkan pekerjaannya dalam industri seks di luar negeri.

Sayangnya, kesehatan Olexandra tak pernah pulih kembali.

Yang lebih meresahkan lagi adalah penggunaan perempuan korban trafiking untuk memikat korban-korban baru—disebut gelombang kedua.

Bagi banyak perempuan korban trafiking, cara tersebut adalah satu-satunya jalan keluar dan keterpaksaan melakukan hubungan seks tak dikehendaki dengan selusin laki-laki tiap hari. Para mucikari mereka menyatakan mereka boleh pulang kalau bisa memperoleh sejumlah pengganti. Dan perempuan-perempuan tersebut sangat meyakinkan, sering kali datang dengan mobil mewah, mengenakan perhiasan gemerlap dan baju mahal. Langsung saja mereka dikerumuni gadis-gadis remaja naif yang iri, yang mudah termakan cerita-cerita bualan mengenai kehidupan di Barat yang bergelimang harta.

Perangkap lain adalah "jasa perjodohan" yang beroperasi di balik kedok jasa kontak jodoh internasional. Perusahaan-perusahaan tersebut, yang bidang usahanya adalah menyediakan "pengantin pesanan" dan seringkali bisa ditemukan siapa pun yang menggunakan komputer, biasanya hanyalah bordil *online*. Menurut International Organization for Migration yang bermarkas di Jenewa, sebagian besar agen pengantin pesanan di bekas Uni Soviet dimiliki dan dijalankan jaringan kejahatan terorganisasi.

Dengan begitu banyak perempuan yang berpegang pada impian dongeng romansa berbunga-bunga dan kehidupan

yang lebih mudah di Barat, mereka sangat mudah menjaring korban. Perempuan sampai mengantre untuk bergabung dengan agen-agen itu. Tapi ketika mereka akhirnya keluar negeri untuk menemui suami idaman mereka, mereka malah jatuh ke tangan mucikari tak berperikemanusiaan, dipaksa melakukan prostitusi oleh "suami" barunya atau dijual untuk seks.

Korban-korban lain dibujuk menyeberangi perbatasan oleh "pacar" baru, yang menjanjikan berkencan semalam di kota. Mereka juga dipaksa masuk mobil mobil yang telah menunggu, lantas dijual kepada mucikari atau pedagang manusia demi segepok uang. Barangkali taktik perekrutan yang paling mengerikan adalah penculikan langsung. Gadis-gadis korban diambil begitu saja. Di banyak daerah pedesaan di Moldova, Romania, dan Bulgaria, sering kali perempuan diculik ketika sedang berjalan di jalan-jalan kampung.

Situasinya sudah sedemikian gawat sampai-sampai di beberapa wilayah pedesaan para orangtua melarang anak perempuannya pergi ke sekolah supaya tidak diculik.

Tak diragukan lagi bahwa salah satu sisi paling menjijikkan dalam perdagangan perempuan adalah menjadikan anak yatim piatu di Eropa Timur sebagai sasaran. Misalnya, pada Maret 2003, Departemen Luar Negeri AS melaporkan "pola trafiking" yang melibatkan yatim piatu di Moldova.

Menurut Country Reports on Human Rights Practices, anak-anak perempuan dengan risiko terbesar adalah mereka yang "harus meninggalkan panti asuhan ketika lulus sekolah," biasanya pada umur enam belas atau tujuh belas. Sebagian besar tak punya uang untuk biaya hidup ataupun pendidikan untuk memperoleh pekerjaan. Para pedagang manusia sering kali sudah hafal kapan gadis-gadis itu harus keluar dari panti asuhan ("sebagian direktur panti asuhan menjual informasi ...

kepada pelaku trafiking") dan menunggu mereka, sambil menawarkan pekerjaan.

Departemen Luar Negeri AS juga memerhatikan bahwa di seantero Rusia, terdapat "laporan anak-anak diculik atau dibeli dari ... panti-panti asuhan untuk penyiksaan seksual atau pornografi anak" dan bahwa prostitusi anak

"tersebar luas" di panti-panti asuhan Ukraina. Dan di Romania, "banyak panti asuhan terlibat menjerumuskan gadis-gadis menjadi korban jejaring trafiking."

Banyak sekali anak-anak Rusia yang kabur dari panti-panti asuhan yang kejam, lalu berkeliaran di jalan-jalan Moskwa dan St. Petersburg.

Mereka disebut *Bezprizornye*. Ada juga *Beznadzornye*, anak-anak jalanan yang ditelantarkan orangtuanya. Bocah-bocah malang tersebut adalah produk sampingan tragis Rusia baru. Menurut perkiraan resmi, jumlahnya tak kurang daripada satu juta; banyak pekerja sosial yang berkata jumlahnya bisa saja dua kali lipatnya.

Selain itu, masalahnya merembes ke semua negara bekas Soviet. Di semua negara bekas Uni Soviet, makin banyak anak yang ditelantarkan orangtua dan keluarga yang tak lagi mampu menghidupi mereka. Menurut data polisi di Ukraina, 12.000 anak ditelantarkan orangtuanya tiap tahun.

Suatu dokumen Departemen Dalam Negeri Ukraina menyatakan bahwa 100.000 anak—14 persennya berumur di bawah tujuh tahun—tercatat sebagai tunawisma pada 2000. Separuh dari anak-anak itu tertampung dalam panti-panti asuhan. Sementara itu, jumlah anak yatim piatu di negeri tetangga, Romania, melebihi 60.000.

Umumnya, panti-panti asuhan tersebut hanyalah semacam gudang.

Satu penelitian Human Rights Watch pada 1998 mendapati bahwa anak-anak penghuni panti asuhan di Rusia

"terpapar kekerasan dan kelalaian dengan kadar memprihatinkan. Mereka bisa dipukul, dikurung dalam kamar yang dingin selama berhari-hari, atau dilecehkan secara seksual, dan sering kali menerima perlakuan merendahkan dari staf panti asuhan." Tak heran ribuan anak kabur dari panti asuhan tiap tahun, mengadu nasib dengan hidup di jalanan.

Panti-panti asuhan di Ukraina, Romania, dan Rusia penuh sesak, dan karena kehilangan pembiayaan negara, tak mampu menanggung anak-anak yatim piatu yang ditampungnya. Tiap hari mereka berjuang untuk bertahan hidup. Kaidah-kaidah yang menjalankan lembaga-lembaga tersebut kurang memenuhi syarat dan tak banyak membantu anak-anak yang ditampungnya hidup normal setelah keluar dari panti. Memenuhi kebutuhan dasar anak-anak itu saja sudah cukup sulit; boro-boro menyiapkan agar mereka mandiri setelah mencapai umur delapan belas. Hanya sedikit yang terlatih menghadapi perubahan-perubahan drastis kehidupan mandiri. Bahkan banyak yang merebus air saja tidak bisa. Ketiadaan keterampilan kehidupan dasar menjadikan anak-anak itu—terutama yang perempuan—sasaran empuk bagi para pemangsa yang menunggu di gerbang. Terkadang mereka sudah diincar bahkan sebelum mencapai gerbang panti asuhan—dipilih dan dijual oleh pegawai panti asuhan. Direktur beberapa panti asuhan di Rusia, Ukraina, Romania, dan Republik Ceko mengakui bahwa anak-anak perempuan di panti asuhan mereka dirongrong jaringan trafiking, tapi mereka mengeluh bahwa mereka tak punya kemampuan untuk mengatasinya.

Pada musim gugur 1999 dua perekrut mengumpulkan gadis-gadis muda dan sejumlah panti asuhan di Republik Karelia, negara bagian Rusia di Rusia barat laut dekat perbatasan dengan Finlandia. Para perekrut, yang bertampang profesional dan meyakinkan, tiba dengan tawaran pelatihan kerja bagi gadis-gadis berumur antara empat belas dan tujuh

belas. Staf panti asuhan yang kerepotan amat girang karena ada orang-orang budiman yang peduli dengan kesejahteraan gadis-gadis yang mereka tampung.

Mereka tahu benar kerasnya realitas yang akan dihadapi gadis-gadis itu sesudah dikeluarkan dari panti asuhan setelah berumur delapan belas, dan kini setidaknya beberapa di antara mereka diberi kesempatan untuk jadi mampu bersaing di luar. Sesudah wawancara formal, beberapa orang dipilih untuk belajar memasak masakan Cina di sebuah sekolah di Cina. Biaya perjalanan dan pelatihan digratiskan, dengan syarat mereka magang dua tahun sebagai pelayan sesudah belajar.

Sekitar tiga puluh gadis segera mendaftar—tentu saja, semuanya cantik, bersemangat, dan naif. Seminggu kemudian, membawa sedikit barang milik mereka, mereka naik bus. Kegembiraannya begitu kentara.

Dan berhenti di sana. Bukannya menuju timur ke Cina, mereka malah menuju selatan, ke jantung Eropa Barat. Tujuannya adalah suatu kota di Jerman, di mana mereka dibawa ke sebuah apartemen, dikurung, dan tak diberi makanan ataupun air. Mimpi indah gadis-gadis itu dengan cepat merosot menjadi mimpi buruk. Mereka terus-menerus dihardik. Sekali-sekali mereka dipukul. Beberapa hari kemudian mereka digiring ke ruang keluarga dan disuruh membuka baju di hadapan sejumlah laki-laki yang dikawal. Para begundal mengamati gadis-gadis itu dan mulai menawar, membeli anak-anak yatim piatu tersebut sekali tiga, empat, atau lima orang. Gadis-gadis itu lalu dibawa ke berbagai bordil Jerman, tempat mereka dipaksa berhubungan seks dengan sepuluh laki-laki atau lebih tiap hari. Selama enam bulan kemudian, beberapa berhasil lolos. Yang lainnya diciduk polisi.

Baru sesudahnya kisah penipuan memilukan itu sampai ke panti asuhan asal mereka.

Perlu diperhatikan bahwa di dalam perdagangan manusia internasional, tidak semua perempuan adalah korban penipuan yang polos.

Bahkan, polisi dan pejabat pemerintah sering kali sampai repot-repot menegaskan bahwa sebagian perempuan tersebut sengaja memulai profesi demikian. Barangkali, di mata mereka, kesengajaan tersebut bisa dijadikan alasan bagi sikap apatis serta acuh para polisi dan pejabat. Tapi itu jauh sekali dari kenyataan. Bahkan perempuan-perempuan yang "sengaja"

terkadang tak tahu apa yang mereka hadapi. Memang, banyak perempuan yang tahu ketika menerima tawaran kerja bahwa mereka akan bekerja di suatu bagian industri seks—panti pijat, klub tari telanjang, pertunjukan intip, dan agen pendamping (*escort*). Tergantung siapa yang menilai keadaan—polisi, pekerja sosial, birokrat, atau kelompok aktivis hak asasi perempuan—perkiraan jumlah perempuan yang "sengaja" berkisar antara 30 hingga 80

persen. Namun, sebagian besar perempuan tersebut tak tahu-menahu mengenai sifat atau kondisi pekerjaannya. Mereka yang sepakat untuk bekerja di luar negeri sebagai pelacur dan pendamping diberi tahu bahwa mereka akan menerima kondisi tertentu. Mereka dijanjikan penghasilan \$5.000 sebulan, apartemen mewah, libur dua hari seminggu, melayani dua atau tiga klien semalam, dan tak harus melayani laki-laki yang tak mereka sukai. "Kontrak" itu sering hanya untuk tiga bulan, dan sesudahnya mereka bebas untuk keluar dari pekerjaan itu.

Banyak perempuan yang menyetujuinya sambil membayangkan film *Pretty Woman*. Mereka berharap memperoleh uang banyak dengan cepat, dan barangkali sambil melakukannya bisa bertemu laki-laki idaman. Tapi khayalan itu hancur ketika, tak lama setelah tiba di tujuan, mereka mengetahui seperti apa sebenarnya nasib mereka.

Banyak yang jadi terlilit utang, tak mampu menghasilkan cukup uang untuk membayar bunga utang biaya perjalanan dan hidup mereka. Mereka menjadi korban eksplorasi seks versi terparah. Mereka tidak bisa pergi dengan leluasa, dan juga tidak bisa kabur. Mereka dijual kepada mucikari atau pemilik bordil di pasar bebas, dan segera terjebak dalam situasi tak enak di mana mereka dipaksa berhubungan seks dengan sepuluh, dua puluh, atau bahkan tiga puluh klien dalam sehari. Mereka tak boleh menolak pelanggan atau keinginan apa pun.

Mereka tak diberi cuti sakit. Mereka tak libur ketika haid. Beberapa menjadi hamil dan melakukan aborsi. Banyak yang tertular HIV atau penyakit kelamin lain, selain masalah psikologis atau medis yang bersumber dari penyiksaan dan pemeriksaan massal terus-menerus. Beberapa menjadi pecandu alkohol. Yang lainnya menjadi pecandu obat. Sering kali mucikari mereka membuat mereka menjadi pecandu heroin agar mereka mau menurut.

Secara keseluruhan, tanpa peduli mereka "sengaja" atau tidak, dan tanpa peduli bagaimana caranya mereka terjerumus ke dalam jebakan trafiking, sebagian besar perempuan tersebut akhirnya menjadi budak—yang disiksa, dimanfaatkan, dan diperjual belikan. Dan kalau mereka sudah tak lagi berguna atau terlalu tua atau penyakitan, mereka dibuang begitu saja. Baru pada saat itulah mereka bisa memikirkan untuk pulang. Banyak sekali yang tak pernah pulang. Banyak yang mati karena siksaan dan penyakit. Yang lainnya putus harapan dan bunuh diri.

SETELAH PEREMPUAN-PEREMPUAN tersebut direkrut — ditangkap atau diculik — sistem trafiking pun bergerak. Organisasi-organisasi kejahatan menggunakan beragam mekanisme untuk mengangkut kargo manusia mereka menyeberangi batas-batas negara. Banyak yang melakukannya lewat jalur-jalur yang kelihatan sepenuhnya legal, yakni visa pelajar, turis, atau izin kerja singkat. Pada

beberapa negara, perempuan bisa memperoleh visa untuk bekerja sebagai penari eksotik atau seniwati. Yang lainnya masuk sebagai "pengantin pesanan". Lalu mereka tinggal melebihi batas yang diizinkan visa dan menjadi imigran gelap.

Akan tetapi, jika jalur-jalur yang kelihatan legal tak tersedia, para pelaku trafiking menggunakan jasa penyelundup profesional. Kelompok-kelompok kejahatan terorganisasi telah mendirikan jejaring rute yang amat besar dan ruwet untuk membawa perempuan-perempuan korban mereka ke berbagai negara melalui darat, air, dan udara. Jalur-jalur penyelundupan tersebut melintasi seantero dunia dan pada tiap bagianya dikendalikan jejaring kriminal yang saling berhubungan. Sebenarnya, sebagian besar rute tersebut dahulu dibuat oleh penyelundup untuk membawa senjata ilegal atau obat-obatan terlarang. Ledakan permintaan akan perempuan Eropa Timur dan Tengah baru-baru ini menghadirkan komoditi pasar gelap baru di jalur-jalur lama tersebut.

Para pelaku trafiking profesional, yang sudah terbiasa melintas batas-batas negara, bermain kucing-kucingan dengan aparat penjaga perbatasan.

Mereka terus-menerus mengubah rute yang ditempuh agar selalu selangkah lebih maju daripada hukum, mengangkut perempuan-perempuan melintas perbatasan dengan relatif mudah. Sepanjang lika-liku perbatasan Uni Eropa (UE), para penyelundup telah membentuk sistem koridor terlindung yang rumit dengan memanfaatkan "perbatasan hijau" atau wilayah yang tak dijaga. Salah satu koridor darat yang terpenting dikenal sebagai "Rute Timur" yang menembus Polandia menuju Jerman. Sekalinya para pelaku trafiking dan korban-korban mereka berada dalam Uni Eropa, pintu ke semua negara anggota UE pun terbuka dan pergerakan kejahatan terorganisasi relatif tak terkekang.

Perempuan-perempuan yang diselundupkan melalui rute tersebut berasal dari Rusia, Ukraina, Romania, Latvia, Lithuania, dan Estonia, serta banyak ditemukan di Italia, Yunani, Jerman, Belgia, Austria, dan Prancis.

Koridor paling terkenal adalah rute Balkan. Rute tersebut berkelok-kelok melalui Serbia, Kroasia, Albania, Makedonia, Bosnia-Herzegovina, Montenegro, dan Kosovo. Saat terjadi perang saudara berdarah yang merobek-robek Yugoslavia, organisasi-organisasi kriminal bercokol di kawasan tersebut. Bisnis haram mereka mencakup penjualan senjata dan narkotika. Setelah perang usai, rute Balkan digunakan untuk menyelundupkan obat-obatan terlarang, mobil, dan perempuan. Rute rahasia tersebut menembus kawasan Balkan menuju wilayah Uni Eropa.

Italia adalah tujuan utamanya karena menjadi pintu gerbang menuju banyak negara lain di Eropa. Tapi kawasan Balkan tak sekadar menjadi tempat transit, berkat membanjirnya pasukan penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan pekerja sosial internasional ke sana. Celakanya, keberadaan mereka justru membuka pasar yang menguntungkan bagi para pemilik bordil setempat yang menawarkan perempuan korban trafiking.

Di Moldova, jalur menuju perbudakan seksual sering kali bermula di suatu desa kecil melarat, lalu dengan cepat bergerak lewat Romania ke Hungaria atau Montenegro. Tujuan berikutnya adalah tempat penggolongan di Serbia. Sementara perempuan dan Ukraina biasanya dibawa ke Beograd, Serbia melalui Hungaria lalu disebar ke Bosnia atau Italia. Perempuan-perempuan Romania dibawa ke Serbia lewat Lembah Gerbang Besi (Portile de Fier), perbatasan Romania—Serbia di sungai Danube, sedangkan perempuan-perempuan Bulgaria biasanya langsung diselundupkan ke Serbia. Perjalanan dari Serbia ke Italia bisa lewat jalur darat—melalui Bosnia, Kroasia, dan Slovenia—atau lewat kota-kota pelabuhan Albania, Vlore dan Durres, di mana perempuan-

perempuan tersebut dibawa dengan perahu karet berkecepatan tinggi yang berpacu melintas Laut Adnatik menuju pesisir Italia.

Koridor penting lain berawal di "segitiga emas" Bulgaria selatan, tiga kota yakni Blagoevgrad, Sandanski, dan Petnc, menuju Yunani. Gadis-gadis muda dan Rusia, Romania, Georgia, dan Ukraina dibawa sindikat trafiking ke sejumlah hotel di kota-kota tersebut. Mereka bertemu gangster Yunani yang sering mampir untuk memilih dan memesan, dan bahkan mencoba langsung. Perempuan-perempuan tersebut lantas dipindah tangankan kepada para penyelundup setempat, yang ahli dalam menelusuri jalur-jalur sulit di pegunungan perbatasan Bulgaria—Yunani, dan diantar ke pemilik baru mereka. Perempuan korban trafiking lain menuju Turki, pasar raya lain bagi perempuan Eropa Timur, terutama perempuan Ukraina. Untuk mencapai Turki, para pelaku trafiking menempuh jalan darat melalui Georgia atau Bulgaria atau naik kapal dan kota pelabuhan Ukraina, Odessa di pesisir Laut Hitam, menuju Istanbul atau Ankara. Sindikat trafiking juga telah membuat jalur penyelundupan melewati negara-negara Baltik (Estonia, Latvia, Lithuania- *Penerj.*) ke Skandinavia.

Akan tetapi, situasi dan aspek geografi perempuan korban trafiking selalu berubah. Pada awal 1990-an, negara-negara sumber utama adalah Hungaria, Republik Ceko, dan Polandia. Sepuluh tahun kemudian negara-negara tersebut tetap menjadi sumber korban trafiking tetapi juga menjadi tujuan. Sebagian besar perempuan yang diselundupkan ke Republik Ceko dan Polandia berasal dari Rusia, Ukraina, Belarus, Moldova, Romania, Georgia, dan Bulgaria. Sementara itu, republik-republik eks Soviet di Asia Tengah—Armenia, Georgia, Azerbaijan, Kyrgyzstan, dan Kazakhstan—kini mulai menjadi tempat perekrutan. Sepertiga lalu-lintas dari kawasan Asia Tengah menuju Eropa Tengah dan selanjutnya ke negara-negara Eropa lain, sementara sisanya mengarah ke Timur

Tengah dan Cina. Ke jurusan-jurusan itu pun banyak pula rute penyelundupan.

Sindikat-sindikat kejahatan terorganisasi juga membuat rute-rute rumit namun menguntungkan ke tujuan-tujuan jauh demi meraup untung dari "barang dagangan" mereka. Israel, Uni Emirat Arab, Korea Selatan, Thailand, Cina, dan Jepang, semuanya menjadi kunci jejaring prostitusi mereka. Kanada dan Amerika Serikat makin sering menjadi tempat tujuan perempuan korban trafiking dari Eropa Timur, sebagaimana dibuktikan oleh banyaknya iklan di halaman belakang tabloid-tabloid heboh di banyak kota Amerika Utara. "Pijat bugil dan servis lengkap oleh cewek cantik Rusia"

bertarif \$60 per jam—boleh pegang-pegang, dan "dijamin puas". Iklan juga menunjukkan makin banyaknya jumlah jasa penyedia pendamping Rusia di New York, Miami, Chicago, Los Angeles, Montreal, dan Toronto, dan di ke semua kota tersebut, penari-penari Rusia sudah menjadi tontonan populer di klub tari telanjang dan pertunjukan intip. Para penyedia tidak membeda-bedakan antara perempuan Rusia, Ukraina, Latvia, atau Lithuania.

Semuanya dianggap satu etnis—Rusia.

Agar selalu selangkah lebih maju daripada hukum dan tekanan otoritas internasional untuk memperketat pengawasan perbatasan, kejahatan terorganisasi masuk makin jauh ke dalam pasar internal. Banyak perempuan didatangkan ke kota-kota tempat perekutan. Kota-kota besar di Eropa Timur seperti Bucuresti, Praha, Odessa, Kyiv, St. Petersburg, dan Moskwa menawarkan pasokan perempuan Eropa Timur kepada pasar turisme seks yang ramai di Amerika Utara, Eropa, dan Asia. Perempuan korban trafiking juga dibawa ke kota-kota dan jalan-jalan Ceko, Polandia, dan Hungaria yang dekat dengan perbatasan Jerman dan Austria untuk memanfaatkan ramainya lalu-lintas antar negara. Jalan yang paling terkenal adalah Jalan Raya E-55.

Jalan Raya E-55 yang terkenal di seantero dunia terletak di sebelah jalan utama antara Dresden dan Praha, hanya beberapa kilometer dari perbatasan Ceko-Jerman. Bagi pengendara mobil, jalur aspal sepanjang lima kilometer tersebut merupakan tempat dengan kepadatan pelacur tertinggi di Eropa.

Saya memutuskan untuk melihat sendiri keadaannya dengan berkendara melewatinya dan langsung terkejut mendapati banyaknya jumlah pedagang yang berjejer di kedua sisi jalan, menjajakan barang dagangan mereka. Pemandangan yang sulit dipercaya. Para pedagang tersebut masih muda-muda. Beberapa amat menawan. Semuanya adalah perempuan dari Ukraina, Romania, Rusia, Belarus, dan Bulgaria. Barang dagangan mereka adalah tubuh mereka, yang dibalut pakaian dengan berbagai kadar keminiman. Mereka berpose menggoda dalam celana jeans ketat yang tak menutup perut, halter top mini, dan sepatu stiletto hak tinggi. Sembari mobil-mobil melaju lewat, perempuan-perempuan itu mengangkat kaus dan memamerkan payudara. Yang lainnya berseru kepada orang-orang yang lewat, berjanji bersedia melakukan apa pun yang mereka kehendaki.

Walaupun tersaji suasana aneh bin ajaib mirip sirkus semacam itu, yang terlihat jelas bahkan oleh pengamat awam adalah bahwa mayoritas perempuan di sana tidak memegang kendali atas pekerjaan mereka.

Sekelompok laki-laki bersweater dan berkalung emas berpatroli naik mobil tua di sana. Tugas para laki-laki itu adalah mengawasi barang dagangan mereka dan menagih uang yang mereka peroleh.

Seraya saya melongo sambil memelototi segala macam manusia yang bertebaran di E-55, beberapa perempuan pelan-pelan melangkah ke jalan raya dan berseru kepada pengendara mobil yang lewat, " *Warte mal!*" (Hei, tunggu!) dan " *Ich mache alles!*" (Saya mau melakukan apa saja!). Seorang

perempuan langsing berambut pirang sebahu bergegas menuju mobil saya.

Ketika saya terhenti karena terjebak macet, dia membuka pintu, masuk, dan duduk di kursi penumpang depan. Dengan lambaian tangannya, dia memandu saya menuju daerah berpohon tersembunyi dan di sana dia minta 1.400 koruna Ceko, dibayar di muka. Saya penuhi permintaannya tapi saya beri tahu juga dia bahwa saya hanya mau bicara. Dia kelihatan heran, tapi dia hanya mengangkat bahu dan menganggukkan kepala.

Sepanjang pertemuan singkat lima belas menit tersebut, mata cokelatnya yang tajam tak pernah lepas menatap dasbor. Sambil mencuci kulit mati di jemarinya dengan gugup, dia berbicara lirih. Percakapan yang sulit. Namanya Lida. Dia berasal dari Romania, berumur delapan belas, dan telah bekerja di E-55 selama tiga bulan. Dia anak yatim piatu. Selagi dia bersiap meninggalkan panti asuhan di luar kota Bucuresti, muncul seorang perempuan yang mengaku anggota keluarganya.

"Perempuan itu bibiku. Begitu kata direktur panti asuhan. Aku tak percaya dia tapi bisa apa aku? Perempuan itu memberitahuku bahwa dia sudah punya izin untuk membawaku. Aku pergi dengan dia. Dia membawaku kepada Stephan dan Stephan menyuruhku bekerja di jalan ini.

Pendapatku tak dianggap. Kehidupanku bukan milikku lagi," ujarnya dengan nada pasrah.

Tiba-tiba ia panik. "Kalau dia melihatku bicara dengan kamu, dia akan memukuhku."

Saya bertanya apakah dia ingin kabur. "Saya bisa membawamu pergi dari sini."

Tangan Lida mulai gemetar. "Jangan. Dia akan menemukanku lalu membunuhku. Dia sudah bersumpah akan melakukan itu. Tolonglah, aku tak mau bicara lagi."

Pembicaraan berhenti mendadak ketika Lida tiba-tiba menunduk di bawah dasbor sehingga terlihat seolah-olah sedang bekerja. Dari sudut matanya dia melihat Stephan di kaca spion. Si mucikari bermata bulat kecil dengan rambut keriting berminyak dan senyum menjijikkan itu baru saja lewat dalam Ford Opel putih usang. Stephan memandang penuh ancaman ke arah saya. Beberapa menit kemudian Lida meninggalkan mobil saya dan bergegas kembali ke tongkrongannya di E-55. Dia kelihatan susah dan sedih. Mucikarinya mendekatinya, membuka jendela mobil, dan mulai berteriak-teriak kepadanya. Lida memberi si mucikari 1.400 koruna yang tadi dan si mucikari pun melesat pergi. Dengan senyuman kembali menempel di wajahnya, Lida kembali ke jalan, melambai kepada mobil berplat nomor Jerman berikut yang lewat, dan berseru, "*Ich mache alles!*"

Tujuan saya yang berikutnya adalah desa Dubi di Bohemia, Ceko yang tak jauh dari E-55. Dubi yang dulu terkenal karena porselen biru-putih berbentuk bawang yang dikenal sebagai "cibulak" kini malah terkenal karena perempuan gampangan. Bar-bar dengan nama seperti Alibi, Libido, dan Kiss memenuhi tepi jalan di samping sederetan hotel mesum dan rumah kos yang jelas-jelas bukan untuk menginap saja. Semenjak pembukaan perbatasan Jerman pada 1989, jumlah pekerja pelacur di wilayah Ceko yang berbatasan dengan Jerman membludak. Ada banyak bar dan tiap bar berisi selusin lebih gadis yang duduk-duduk di meja atau menari mengikuti musik diskon sambil menunggu laki-laki datang. Negosiasi dilakukan dengan ditemani segelas anggur murah, disusul cekikikan dan sedikit rabaan sebelum pasangan tersebut menuju kamar di atas atau di belakang bar.

"Daerah ini macam kebun binatang seks saja," kata seorang polisi dengan masam. "Orang pemerintah tak ada yang mau menyetopnya. Jadi, buat apa aku peduli?"

Pekerjaanku menjaga biar tak ada keributan, dan lonte lonte itu tahu mereka enggak boleh bikin keributan."

Saya bertanya apakah si polisi menganggap banyak perempuan di sana merupakan korban trafiking dan dipaksa bekerja sebagai pelacur.

Si polisi terbahak. "Mereka itu bisa memilih mau jadi pelacur atau hidup seperti biasa. Mereka sudah memilih mau jadi lonte."

Kalau berjalan lebih jauh lagi selepas Dubi, di bukit-bukit permai Dataran Tinggi Bohemia, terdapatlah kota wisata spa Teplice. Teplice menyimpan rahasia kelam— konsekuensi tragis segala perbuatan di E-55

dan Dubi. Tiap tahun, lusinan bayi yang tak dikehendaki dilahirkan dan ditelantarkan di rumah sakit setempat. Bayi-bayi tersebut merupakan akibat perbuatan klien-klien yang bersedia membayar lebih untuk berhubungan seks tanpa kondom, dan perempuan yang tak diberi uang oleh mucikarinya untuk membeli sarana pencegah kehamilan alternatif. Tiap bulan, rata-rata ada tiga pelacur yang melahirkan. Banyak bayi mereka yang sejak lahir sudah terkena sipilis atau HIV. Beberapa bayi malah sudah kecanduan narkotika. Dokter di rumah sakit tersebut menyatakan bahwa aborsi mahal dan banyak perempuan yang terus bekerja sampai waktu melahirkan. Malah selalu ada saja klien yang sengaja ingin berhubungan seks dengan perempuan hamil, dan mereka bersedia membayar mahal untuk itu.

Di dekat situ, di suatu panti asuhan yang kewalahan, sekitar tujuh puluh bayi E-55 dipamerkan, menunggu adopsi.

TEMPAT PENGGOJLOKAN

Aku tahu aku tak akan kuat menanggung apa yang akan terjadi bila aku melawan.

—SOPHIA, yang "dilatih" setelah tiga hari disekap

OLESKANDER MAZUR tahu banyak mengenai tempat penggojlokan. Mazur, seorang petugas polisi Ukraina, ditugaskan oleh satuan polisi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa—CIVPOL—di Pristina, ibu kota Kosovo.

Tugasnya mendobrak pintu rumah-rumah bordil dan menyelamatkan para perempuan korban trafiking di provinsi Serbia yang liar tersebut. Telah setahun lebih sedikit ia melakukan pekerjaannya, dan selama itu ia sudah menyelamatkan lebih daripada seratus perempuan—sebagian besar masih remaja.

"Saya ingin menyudahi segala kekacauan ini," kata Mazur. "Saya tak menginginkan pekerjaan seperti ini. Saya sudah kehilangan impian saya karenanya."

Dari berbagai penyelidikan, Mazur telah menyusun kumpulan dokumen yang hebat mengenai para pelaku trafiking dan operasi mereka. Ia sangat mengenal lawan—seperti apa bentuknya, bagaimana cara berpikirnya, bagaimana bergeraknya. Ia tahu nama beberapa tokoh penting; deskripsi tokoh-tokoh tersebut tertatah dalam benaknya. Yang lebih penting, ia sudah menemukan lokasi pusat-pusat penggojlokan rahasia di Serbia tempat para bajingan menghancurkan semangat dan kehendak para sandera mereka yang ketakutan. Pusat-pusat tersebut berada

dalam jangkauannya, tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Wilayah tugasnya terbatas pada Kosovo.

Tempat-tempat penggojlokan, yang hanya berjarak beberapa kilometer di seberang perbatasan di Serbia, tidak termasuk dalam rincian tugasnya maupun yurisdiksinya.

Saya ingin punya kekuasaan, wewenang untuk memasuki Serbia dan menangkap para penjahat dan menghentikan mereka selama-lamanya. Di sini rasanya seperti menangkap pengedar obat terlarang kelas teri. Sungguh membuat frustrasi, apalagi kalau kamu tahu bisa menangkap para dalang trafiking, tapi tidak diperkenankan menyeberangi perbatasan. Saya punya banyak informasi. Tidak sukar menangkap mereka. Tinggal pergi ke sana dan dobrak pintunya.

Beograd adalah pusatnya di Serbia. Ada juga apartemen-apartemen di Nis dan Kraljevo. Ada tempat-tempat mirip penjara, di mana ratusan perempuan dikurung sebelum akhirnya dijual. Di sanalah gadis-gadis itu digojlok. Di sanalah mereka dilatih. Tempat-tempat itu adalah neraka.

Anna Eva Radicetti juga telah mendengar mengenai tempat-tempat penggojlokan di Serbia dan wawancara dengan banyak sekali perempuan korban trafiking yang terselamatkan. Sebagai manajer proyek Pengembalian dan Reintegrasi Kontra-Trafiking yang dilaksanakan International

Organization for Migration di Kosovo, ia juga telah mengumpulkan seabrek informasi mengenai apa yang terjadi pada para perempuan korban trafiking di seberang perbatasan. "Sebagian besar gadis dibawa ke apartemen-apartemen besar atau rumah-rumah di Beograd. Kadang-kadang di satu tempat ada sampai lima puluh gadis," ia menjelaskan. Radicetti telah mengetahui bahwa calon pembeli "mencoba" perempuan-perempuan itu, sebagaimana kita mencoba mobil baru sebelum membeli. "Mereka dicoba oleh

tiap pembeli. Para pembeli ingin mengetahui sendiri bagaimana kemampuan tiap gadis dalam hal performa seks."

Kalau tidak sedang digunakan, kata Radicetti, sandera-sandera muda itu didorong-dorong dan digiring seperti ternak.

Mereka harus berdiri telanjang selama berjam-jam dalam sehari sementara banyak laki-laki datang dan mengamati mereka. Para calon pembeli melihat payudara mereka, warna kulit mereka, dan memeriksa apakah ada bintik-bintik merah atau jerawat di wajah mereka. Gadis-gadis itu harus berpakaian seperti pelacur dan memakai rias wajah. Yang melawan diisolasi, dipukuli, dan diancam. Lebih gawat lagi kalau mereka dianggap jelek. Mereka diperlakukan lebih buruk daripada hewan karena segala yang mereka terpaksa lakukan itu. Ada berbagai macam pelaku trafiking, dari yang kejam sampai yang sangat kejam.

Yang terjadi pada sebagian besar perempuan korban trafiking, baik yang ditipu, diculik, maupun sukarela, adalah kejahanan. Mereka dipaksa mengalami ketakutan yang amat sangat, setara dengan disandera.

Dokumen-dokumen perjalanan mereka langsung dirampas dan tiap gerakan mereka diawasi dan dibatasi. Biasanya mereka tinggal di tempat mereka bekerja, dikurung dalam kamar-kamar, terus-menerus dijaga dan selalu takut kekerasan ekstrem dan ancaman. Mereka diperingatkan, kalau coba-coba kabur, mereka pasti akan ditemukan dan dihukum berat. Mereka juga diberi tahu bahwa keluarga mereka pun akan diincar. Sering kali mereka dipotret atau direkam kamera video dalam situasi seksual yang memalukan, dan diperingatkan bahwa kalau mereka kabur, gambar dan video tersebut akan dikirim ke keluarga mereka dan disebar di kota asal mereka.

SOPHIA BERGIDIK karena panik ketika ditanya mengenai saat ia diculik setelah ditodong pisau ketika berjalan pulang

pada suatu malam di jalan kampung sekitar satu kilometer dari rumahnya.

"Aku bisa mendengar mobil mendekat dan mendadak aku terpaku.

Aku tak bisa bergerak," gadis delapan belas tahun dari Romania itu berkata, sambil memain-mainkan rambut hitam sebahunnya dengan gugup selagi ia mengingat-ingat mimpi buruk yang mewujud dalam kehidupannya empat bulan berikutnya.

Dua laki-laki yang membawa pisau memaksaku masuk mobil. Kupikir mereka akan memerkosaku lalu membunuhku. Aku berdoa meminta hidupku dilindungi. Tapi aku justru dibawa ke suatu penyeberangan sungai, tempat mereka menjualku ke seorang laki-laki Serbia. Si orang Serbia membawaku menyeberang Sungai Danube dengan perahu kecil, lalu ke suatu apartemen di sebuah kota pegunungan. Aku tak tahu nama kota itu.

Tapi aku segera tahu bahwa aku berada di Serbia.

Sophia begitu ketakutan terhadap apa yang dia saksikan selama ia dikurung di bangunan tersebut. Pengalamannya di sana terus menghantunya ketika tidur, seperti yang biasa dialami para perempuan di tempat penggojlokan.

Ada banyak sekali gadis muda di sana. Mereka berasal dar Moldova, Romania, Ukraina, dan Bulgaria. Beberapa menangis. Yang lainnya kelihatan ketakutan. Kami dilarang saling berbicara. Tidak boleh saling memberitahukan nama atau tempat asal. Laki-laki kejam dan jelek bolak-balik masuk dan menyeret gadis-gadis ke kamar. Kadang-kadang mereka memerkosa di hadapan kami. Mereka berteriak kepada kami, menyuruh bergerak seperti ini atau itu ... pura-pura menikmati ... mengerang ...

Sungguh memuakkan.

Tiap gadis dianiaya secara fisik dan emosional oleh para bajingan tanpa hati yang menjalankan pusat penggojlokan itu.

Mereka yang melawan dipukuli. Jika tak mau menurut, mereka dikunci dalam ruangan gelap berisi tikus dan tak diberi air atau makanan selama tiga hari. Satu gadis menolak melakukan seks anal, dan malamnya si pemilik membawa lima laki-laki.

Mereka menindihnya dan masing-masing melakukan seks anal terhadapnya di hadapan kami semua. Dia menjerit-jerit, dan kami semua menangis.

Hari berikutnya, gadis tersebut berusaha gantung diri.

"Banyak gadis yang mencoba bunuh diri," kata Sophia. "Aku diberi tahu bahwa ada beberapa yang berhasil dan mayat mereka dibuang di hutan."

Ketakutan terbesar Sophia adalah menghadapi gilirannya untuk ditaklukkan.

Aku amat takut menghadapinya. Pada hari pertama, kupikir, aku akan melawan. Lalu kulihat apa yang mereka lakukan kepada satu gadis yang melawan. Gadis itu berasal dari Ukraina. Sangat cantik, sangat teguh pendirian. Dua penilik mencoba memaksanya melakukan berbagai hal dan dia menolak. Mereka memukuli dia, menyundut sekujur lengannya dengan rokok. Dia masih tak mau menurut. Para pemilik terus mendesaknya dan dia terus melawan. Mereka menonjoknya. Mereka menyepaknya berkali-kali. Lalu dia roboh tak sadarkan diri.

Dia tergeletak, dan mereka masih saja memerkosa anusnya.

Ketika mereka selesai, dia tak bergerak. Dia tak bernapas. Tak terlihat kekhawatiran di wajah para pemilik. Mereka hanya menggotongnya keluar.

Beberapa hari setelah si gadis Ukraina dibawa pergi, salah seorang rekannya memberanikan diri bertanya mengenai dia. Reaksi si pemilik tajam, singkat, dan brutal.

Si pemilik menjambak rambut gadis itu dan menyeretnya ke luar. Ketika gadis itu kembali, dia kelihatan seperti baru melihat malaikat maut. Dia memberi tahu kami bahwa si pemilik membawanya ke hutan tak jauh dan bangunan tempat kami disekap, memberinya sekop, dan menyuruhnya menggali. Dia percaya dia sedang menggali kuburannya sendiri. Selagi menggali, dia memerhatikan gundukan tanah segar di sebelahnya. Dia yakin gundukan itu adalah kuburan si gadis Ukraina yang melawan.

Sesudah satu jam, si pemilik merebut sekop dari tangan si gadis dan menyuruhnya keluar dari lubang galiannya. Pesannya jelas: "Kalau tanya-tanya lagi, siap-siap saja masuk kuburan."

Pada hari ketiga disekap, Sophia pun "dilatih". Dia tunduk tanpa perlawanan. Dia bergerak sebagai-mana disuruh. Dia berpura-pura menikmati.

Aku tahu aku tak akan kuat menanggung apa yang akan terjadi bila aku melawan. Malam itu, aku ingin mati saja rasanya. Aku malu sekali. Bagi para laki-laki itu, aku cuma sepotong daging. Sejak saat itu, aku merasa kotor. Aku tak bisa membersihkan rasa itu dan tubuhku atau benakku, sekeras apa pun kucoba.

Seminggu kemudian, Sophia dan dua perempuan lain dijual ke seorang laki-laki mucikari Albania. Sophia kini milik si mucikari. Dia hanya mengenal si mucikari sebagai Saba, seorang Albania berumur dua puluhan. Ketiga perempuan itu dibawa dengan truk ke Albania lalu diselundupkan ke Italia di tengah malam dengan perahu motor menyeberang Laut Adriatik. Saba orang yang kejam, dengan kebiasaan menakut-nakuti "barang dagangannya" dengan sundutan rokok. Saba

menyuruh para perempuan itu bekerja di Via Salaria, jalan ramai yang menuju Kota Abadi, Roma. Ketiga perempuan itu tinggal di sebuah apartemen bawah tanah yang lembap, tempat mereka tidur di atas kasur busa. Si mucikari mengambil semua pendapatan mereka, kecuali sebagian kecil untuk kebutuhan dasar dan makanan. "Pastinya, dia mendapat seribu dolar semalam dari kami," kata Sophia. "Kami tak boleh pulang ke apartemen kalau belum bisa menyetor uang sebanyak itu."

Tiga bulan kemudian, dengan bantuan seorang pelanggan yang bersimpati, Sophia kabur dan dibawa ke sebuah misi penyelamatan Katolik di Italia selatan.

BAGI RATUSAN perempuan "takluk" yang diboyong dari Eropa Timur, tujuan berikutnya dalam perjalanan adalah "Pasar Arizona" yang terkenal. Di daerah antara Sarajevo dan Zagreb di Bosnia barat laut dekat perbatasan dengan Serbia dan Kroasia, terdapat suatu jalan yang disebut Jalan Raya Arizona. Di sebelahnya terdapat Pasar Arizona. Dengan ganggang sempit dan los-los kayunya, tempat tersebut menyerupai kota Amerika pada zaman "demam emas" 1800-an. Pada siang hari tempat itu ramai dengan pebelanja yang menelusuri jalan-jalan tanah mencari penawaran termurah. Di sana Anda tak hanya bisa menemukan kaos, sepatu, kosmetik, kasur, radio, dan CD bajakan, tapi juga bisa mendapatkan tiruan barang bermerek semacam Rolex, Levi's, dan Ralph Lauren, juga buah kering, kloset porselen mengilap, sampai ayam yang baru disembelih.

Di pintu masuknya, ada papan tanda terima kasih kepada orang-orang Amerika: "Terima kasih kami kepada Angkatan Darat AS yang telah mendukung pembangunan pasar ini." Pasar tersebut—yang sering secara bercanda dijuluki Wal-Mart Bosnia—dibangun pada 1996 setelah perang saudara di Balkan, buah gagasan seorang jenderal Amerika. Pasar itu diniatkan menjadi tempat semua faksi—Kroasia, Serbia, dan Bosnia—bisa mengesampingkan

perseteruan etnis dan agama dan bertemu dalam perdagangan bebas. Pada siang hari, dengan ramainya pembeli, pasar tersebut tampak sebagai eksperimen yang berjalan sesuai harapan. Tapi setelah matahari terbenam, perdagangan haram pun dimulai.

Dalam gelapnya malam, kaos dan sepatu digantikan mobil mewah dan SUV yang dicuri dari jalan-jalan Uni Eropa, ditambah senjata, obat terlarang, dan bertruk-truk rokok selundupan. Tapi barang dagangan yang paling berharga adalah makhluk hidup—gadis-gadis muda yang didatangkan dari Eropa Timur.

Mara Radovanovic, Wakil Ketua Lara, organisasi perempuan setempat di kota Bijeljina yang tak jauh dari sana, menggeleng-gelengkan kepala karena jijik dengan Pasar Arizona. "Coba lihat saja kalau sedang waktunya para pedagang datang membeli gadis-gadis. Mereka menyuruh gadis-gadis membuka semua pakaianya dan berdiri telanjang di jalan. Mereka dipamerkan untuk dijual, macam hewan ternak saja." Kata Radovanovic, perempuan-perempuan korban trafiking juga dijual di "lelang budak seks" di klub-klub malam dengan nama seperti Acapulco dan Las Vegas yang buka dalam pasar. "Gadis-gadis itu tampil telanjang di atas panggung memegang nomor. Para laki-laki menghampiri mereka, menyentuh tubuh mereka, memeriksa kulit mereka, bahkan sampai melihat mulut mereka sebelum mengajukan penawaran." Setelah dibeli, perempuan-perempuan itu lantas hidup dalam kondisi ibarat budak dan dipaksa bekerja di bar dan bordil di seantero daerah tersebut. "Dokumen-dokumen pribadi mereka diambil, dan mereka tak diizinkan pergi keluar tanpa penjagaan. Mereka tak dibayar sama sekali, dan sering kali para pemilik klub malam memaksa mereka berhubungan seks tanpa perlindungan dengan klien. Akibatnya, tiap minggu setidaknya ada satu perempuan semacam itu yang melakukan aborsi di rumah sakit Bijeljina."

Di desa-desa sekitarnya, muncul "pusat-pusat pengumpulan" tempat ratusan perempuan disekap di ruang bawah tanah, gudang, dan loteng, menunggu giliran dilelang. "Sebagian besar adalah gadis-gadis muda dan polos dari kampung yang percaya bahwa mereka akan mendapat pekerjaan setelah menyeberangi perbatasan," kata Radovanovic. "Mereka baru sadar pekerjaan macam apa yang akan mereka lakukan kalau sudah terjebak di Pasar Arizona atau di Serbia. Kalau sudah begitu, sudah terlambat, dan kecil kemungkinan mereka bisa lolos."

Perempuan-perempuan tersebut dijual ke ratusan bordil dan bar yang menjamur di pedesaan BosniaHerzegovina. Di sana mereka melayani warga setempat dan, yang lebih mencolok, banyak sekali orang asing yang tergabung dalam pasukan penjaga perdamaian dan rekonstruksi internasional. Perempuan-perempuan yang tak terjual pada lelang tetap berada di Arizona, melayani pemilik toko dan polisi setempat di selusin klub dalam pasar.

Dalam satu rapat dadakan sehari penuh pada akhir musim gugur 2001 yang disponsori kelompok Radovanovic, polisi setempat diundang untuk berbicara mengenai upaya penegakan hukum untuk menghentikan perdagangan perempuan. Dalam beberapa menit, dua petugas polisi laki-laki yang hadir didudukkan di kursi panas. Dikepung perempuan di segala sisi—semuanya sukarelawati LSM lokal dan regional—mereka ditanyai langsung mengapa polisi diam saja walaupun sudah jelas sekali apa yang terjadi di tiap kota di daerah mereka. Para polisi yang terlihat tak nyaman itu mengajukan berbagai alasan lemah, menyebut-nyebut keruwetan hukum dan aturan yang berlaku di berbagai yurisdiksi. Tapi Radovanovic tak mau melepaskan kedua polisi tersebut. Dia tanpa basa-basi menuduh polisi lalai dan korup, sambil menunjukkan bahwa suatu bar tempat pertunjukan tari telanjang yang katanya menampung perempuan korban trafiking bisa beroperasi tanpa gangguan tepat di seberang

kantor polisi Bijeljina. Para polisi kelabakan tapi tak bergeming dari sikap mereka.

Malamnya, seorang mahasiswa hukum membawa saya ke bar itu.

Suasananya remang-remang, penuh asap rokok, hawanya dipenuhi bau badan dan bau bir murah. Musik diskو menggelegar dari dua pengeras suara yang bertengger di atas panggung tempat seorang gadis remaja telanjang bergerak dengan canggung mengikuti irama. Selagi menari, dia memandangi bayangan dirinya di cermin besar yang merentang dari lantai ke langit-langit di ujung panggung. Dia tampak murung dan sadar akan dirinya sendiri. Seolah-olah dia sedang kesurupan, dan perempuan muda yang dilihatnya di cermin adalah orang asing yang telah merebut tubuhnya.

Seorang penjaga pintu bertubuh tegap membawa kami ke meja di satu pojok bar. Lewat sudut mata, saya memerhatikan pemiliknya—laki-laki berambut cepak dalam jaket kulit hitam—melambaikan tangannya ke dua gadis yang duduk di meja dekat bagian depan. "Mau apa?" seorang gadis berwajah pucat berambut cokelat pendek bertanya menggunakan bahasa Ukraina.

"Bir, dua," jawab saya dalam bahasa Ukraina juga, dan sedetik sesudahnya saya sadar itu adalah tindakan yang keliru. Gadis itu melotot ke arah saya lalu pergi ke bar, berbicara dengan pemilik. Si pemilik mengambil telepon seluler dan menekan nomor. "Kupikir kita harus cepat-cepat habiskan birnya dan cabut dan sini," saya katakan kepada rekan saya, si mahasiswa hukum. Dia mengangguk dengan risau.

Pada saat itu, seorang perempuan muda lain tampil di panggung. Dia bertubuh amat gendut dan jelas tampil di sana untuk digoda dan diledek para pengunjung. Sambil berpegangan pada tiang kuningan, si gadis gendut menghentak mengikuti irama musik sementara sebarisan laki-

laki di pinggir panggung bersuit-suit dan tertawa. Sementara si gendut memutari tiang, penari yang sebelumnya muncul lagi dari belakang dengan mengenakan gaun tipis berwarna cokelat-pasir. Si pemilik menyuruhnya menuju suatu pojok bar yang gelap, tempat seorang laki-laki parobaya dengan kulit berminyak duduk menghadapi sebotol anggur merah murahan. Begitu si gadis duduk, laki-laki itu langsung menggerayanginya, tangannya berkeliaran keluar-masuk baju si gadis. Selagi laki-laki itu menjamahnya, si gadis menutup mata, seolah sedang berdoa. Semenit kemudian, keduanya menghilang ke kamar di balik bar.

Kami baru saja menghabiskan minuman ketika lima preman setempat menghampiri meja kami. Salah satunya mengatakan sesuatu kepada saya.

Nadanya jelas mengancam. Saya menoleh kepada kawan saya.

"Dia ingin tahu kamu siapa dan mengapa kita ada di sini."

"Bilang kita haus dan mampir untuk minum bir." Beberapa kata disampaikan dan diterima. "Dia menyuruh kita cepat-cepat habiskan birnya dan pergi. Dia tak suka tampangmu."

Kami bangkit dan pergi.

KADAR KEKERASAN fisik dan intimidasi psikologis yang digunakan untuk mengendalikan para perempuan tersebut amat tinggi dan memang disengaja. Maksudnya adalah untuk menanamkan rasa takut—untuk menghancurkan mereka, meluluhkan semangat mereka, memaksa mereka menurut. Ada laporan-laporan mengenai perempuan-perempuan yang dimutilasi dan dibunuh sebagai hukuman karena menolak terlibat industri seks. Perempuan-perempuan yang berani melawan dibunuh sebagai contoh bagi yang lain. Menurut polisi Italia, tiap bulan di negara itu ada satu pelacur asing

dibunuh. Di Istanbul, Turki, dua perempuan Ukraina dilempar dari balkon gedung tinggi disaksikan enam perempuan Rusia yang ketakutan. Di Serbia, katanya ada perempuan Ukraina yang dipancung di depan sekelompok perempuan korban trafiking. Seorang perempuan Rusia dicekik sampai mati oleh mucikarinya pada Mei 1996 ketika menolak menyetorkan tip sebesar \$20 dari kliennya. Mucikarinya yang orang Israel membuang mayat si perempuan Rusia dekat kota Ramallah di Tepi Barat supaya polisi menduga perempuan itu dibunuh orang-orang Arab. Dan pada tahun 2000, mayat dua perempuan Moldova ditemukan mengambang di sungai dekat Pasar Arizona. Tangan mereka terbelenggu di punggung, kaki mereka dibebani blok beton, dan mulut mereka diplesi—semuanya pertanda pembunuhan. Di polester yang menutup mulut mereka, para pembunuhan menulis kata-kata "Organization for Secunty and Cooperation in Europe".

OSCE sedang mencoba menegakkan ketertiban di Bosnia-Herzegovina.

Lalu ada banyak sekali kasus perempuan seperti Irini Penkina yang menyerah dan bunuh diri. Situasi memilukan di balik kasus bunuh diri Irini menggoncang demokrasi, namun kemarahan publik tak berlangsung lama.

Irini, gadis dua puluh tahun dari Belarus, ditemukan tewas di suatu apartemen di kota pelabuhan di utara Yunani, Thessaloniki, pada Oktober 1998. Penyelidikan asal-asalan oleh polisi menyimpulkan bahwa Irini gantung diri karena putus asa, setelah dipaksa melayani selusin lebih laki-laki tiap hari oleh mucikarinya yang berkebangsaan Yunani. Irini mengalungkan stoking hitam di sekeliling lehernya dan mengikatkan ujung satunya pada pipa di atas kloset dalam kamar mandi yang sempit. Teman sekamarnya yang berumur dua puluh tiga-lah yang menemukan mayat Irini.

Tak ada pesan yang ditinggalkan sebelum ia gantung diri.

Para penyelidik menemukan bahwa Irini meninggalkan tanah airnya setelah dijanjikan pekerjaan sebagai pelayan di Yunani. Ketika Irini tiba di Yunani, ia disiksa sampai takluk, lalu dikurung dalam sebuah bordil yang sesak di sebuah kota yang terkenal karena prostitusi. Irini dan tiga perempuan lain—dari Bulgaria, Moldova, dan Ukraina—jarang diperbolehkan meninggalkan apartemen, kecuali kalau diawasi seorang penjaga. Mucikari memaksa mereka melayani banyak sekali wisatawan pencari seks dan penduduk setempat yang mendatangi apartemen lembap tersebut pada tiap jam, baik siang maupun malam. Si mucikari ditangkap dan didakwa menjerumuskan perempuan menjadi pelacur dan menjual tubuh mereka, tapi belakangan dilepaskan karena tak ada cukup bukti.

DITIAP metropolis di seantero dunia, perempuan-perempuan korban trafiking bercampur-baur dengan perempuan-perempuan yang memilih menukar seks dengan uang. Sepintas mereka tampak sama persis. Mereka berpakaian dan berpenampilan sama. Mereka menunjukkan ekspresi mengundang yang sama. Mereka tersenyum, berpose, melenggang, dan memamerkan tubuh. Itulah yang dilihat calon klien dan masyarakat di bar atau jalanan.

Tapi itu juga yang dipastikan oleh para mucikari untuk dilihat masyarakat. Yang luput sepenuhnya dari perhatian masyarakat adalah sisi gelap dunia tersebut. Sisi yang amat buruk, yang tersembunyi di balik pintu bergembok berat dalam ruang-ruang dengan jendela berteralis yang dijaga begundal-begundal bersenjata. Di sana, gadis pirang menawan yang tersenyum genit di jalan boleh jadi dilecut kabel listrik pada malam sebelumnya. Di balik dinding-dinding itu, gadis manis berambut cokelat yang berdiri malu-malu di pojok dengan tatapan mata bak anak sekolah tujuh belas tahun mungkin baru saja didoktrin untuk terlibat prostitusi oleh dua penjaga dan mucikari yang berupaya "menaklukkan" dia. Inilah sisi yang membuat mereka bertahan di jalan dan

menjaga agar mereka tetap tersenyum. Mereka bertahan karena takut apa yang akan terjadi kalau mereka kabur ... dan tersenyum karena tahu apa yang akan mereka alami kalau tidak melakukannya.

Jika para "klien" mengamati tubuh gadis-gadis yang mereka pakai dengan saksama, Barangkali bisa terlihat bekas-bekasnya—memar-memar di balik rias wajah yang sewarna dengan kulit, bekas cambukan di bokong, luka bakar sundutan rokok di lengan. Saat mencapai klimaks, jika para klien sempat melihat mata gadis-gadis itu, mungkin akan tampak frustrasi, rasa jijik, takut, depresi, kepasrahan, kemarahan, malu Dan jika perempuan-perempuan tersebut ditanya mengapa melakukan yang mereka lakukan dan dikorek masa lalunya, boleh jadi akan terungkap mengenai penculikan dari panti asuhan di Ukraina, penyelundupan ke luar negeri, lelang, serta bagaimana mereka dipaksa menjual diri di jalan oleh mucikari tamak yang menuntut setoran \$500 semalam.

Singkatnya, perempuan-perempuan itu dipaksa melakukan apa saja yang dikehendaki oleh siapa pun yang meminta, asalkan membayar, dan dipaksa melakukannya sambil tersenyum, dengan mata berbinar, dan desahan ... sebagaimana diajarkan di tempat penggojlokan.

3

MAKSUD JAHAT

Kamu bisa beli satu perempuan seharga \$10.000 dan uangmu akan kembalii dalam seminggu kafau dia muda dan cantik. Sesudahnya tinggal meraup untung.
— Seorang tokoh mafia yang dikenal sebagai "TARZAN "

Di NEGARA-NEGARA sumber yakni Rusia, Ukraina, Moldova, dan negara-negara Eropa Timur lainnya, trafiking ilegal perempuan dipicu keinginan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Di negara-negara tujuan, yang menyuburkannya adalah nafsu akan seks dagangan yang tak pernah bisa terpuaskan. Kekuatan yang menyatukan semua itu adalah kejahatan terorganisasi, yang dikenal cepat bereaksi terhadap peluang pasar yang menarik. Tetapi, dalam situasi demikian, tak seperti perdagangan gelap senjata api dan obat-obatan, risiko bagi para penjahat amat kecil dan keuntungannya luar biasa tinggi.

Anna Diamantopoulou, komisioner Eropa yang bertanggung jawab atas Lapangan Kerja dan Urusan Sosial, mengeluarkan kejamnya trafiking zaman modern dalam suatu pidato pada konferensi anti trafiking di Brussels pada September 2002:

[Trafiking] merupakan industri yang sedang marak, dijalankan dengan efisiensi tanpa ampun oleh jejaring kriminal multinasional yang kuat ...

Mereka bukan penjahat sembarangan. Mereka menjalankan organisasi yang berdama kuat, tersusun rapi, berpengaruh. Mereka paham benar mengenai

bidang usaha mereka dan menanggapi perubahan pasar dengan kecepatan yang tak tertandingi oleh perusahaan-perusahaan paling kompetitif sekalipun. Kemampuan dan kecakapan mereka memanfaatkan pasar hanya ditandingi oleh ketidak pedulian mereka terhadap kehidupan manusia. Perempuan dibeli, dijual, dan disewakan seolah barang dagangan lain. Intinya adalah keuntungan.

Keuntungannya benar-benar kelewatan. Interpol memperkirakan bahwa tiap perempuan tereksplorasi bisa mendatangkan \$75.000 sampai \$250.000 per tahun. Para germo sering membual bahwa perempuan yang dibeli seharga \$1.500 bisa mendatangkan \$100 per jam ... sehingga modal mereka kembali dalam beberapa malam saja. Menurut Willy W. Bruggeman, Wakil Direktur Europol, agen intelijen polisi Uni Eropa, perdagangan manusia menghasilkan sampai \$12 miliar euro per tahun di seantero dunia.

Perdagangan manusia juga ada di mana-mana. Bruggeman menunjukkan bahwa semua negara anggota Uni Eropa "telah melaporkan keberadaan kelompok kejahatan terorganisasi asing" dalam trafiking manusia. Dan tidak hanya di Eropa. Sebagai kepala Kantor PBB untuk Pengendalian Obat-obatan dan Pencegahan Kejahatan (UN Office for Drug Control and Crime Prevention) pada 2001, Pino Arlacchi memerhatikan bahwa trafiking manusia adalah "salah satu pasar paling terglobalisasi di dunia sekarang ... nyaris tak ada negara yang bebas darinya." Juga ditunjukkan oleh Arlacchi bahwa sebagai bentuk kejahatan internasional yang paling cepat tumbuh, "[perdagangan manusia] adalah bisnis paling menguntungkan nomor tiga bagi kejahatan terorganisasi, sesudah obat-obatan dan senjata."

Keadaannya cukup serius.

Kelompok-kelompok kejahatan terorganisasi mulai berubah menjadi struktur-struktur hierarkis besar.

Mereka tak lagi mau berurusan dengan perantara. Mereka mau menjalankannya sendiri— mulai dari perekрутan sampai akhirnya eksplotasi.

Menurut Laporan Penilaian Europol 2002 atas Trafiking Manusia ke Uni Eropa, cara tersebut akan "meningkatkan keuntungan, efisiensi, dan keamanan operasi". Cara demikian juga "mencerminkan hasrat untuk lebih menguasai tiap unsurnya, Barangkali menunjukkan peningkatan posisi trafiking manusia dalam portofolio umum aktivitas kejahatan organisasi."

Berbagai laporan urgen dari lembaga intelijen dan kepolisian di seantero dunia memperlihatkan gambaran mengerikan mengenai peningkatan aktivitas tersebut. Ancaman terbesar bagi perempuan rumpun Slav hari ini adalah kejahatan terorganisasi Rusia (Russian Organized Crime, ROC). Tiap kali ada perempuan dan negara Eropa Timur menjadi korban trafiking, bisa dipastikan bahwa tangan besi ROC terlibat. Sindikat-sindikatnya, yang kini berjumlah lebih dari 200, aktif di lima puluh delapan negara di seantero dunia, termasuk Austria, Jerman, Belgia, Belanda, Italia, Hungaria, Polandia, Turki, Israel, Kanada, dan Amerika Serikat. Sebagian besar menguasai bisnis prostitusi, walau mereka juga terlibat pemerasan dan penipuan.

Sindikat-sindikat ROC telah membentuk poros kejahatan global yang tangguh dengan empat kekuatan utama dalam kejahatan terorganisasi internasional: Mafia Italia, kartel obat Kolombia, Triad Cina, dan Yakuza Jepang. Menurut polisi Italia, di beberapa bagian Italia pengaruh ROC sudah lebih besar daripada Mafia. Mafia Rusia juga telah menjalin persekutuan strategis dengan kelompok penjahat dan geng bermotor AS dan geng Ukraina, Polandia, Hungaria, Ceko, Turki, Serbia, Israel, dan Albania.

Para pemimpin politik di Eropa Timur berkali-kali menyebutkan makin besarnya keterlibatan ROC dalam trafiking perempuan dari wilayah tersebut.

Menteri Dalam Negeri Bulgaria Bozhidar Popov membuat pernyataan publik bahwa para penjahat Rusia menggunakan negaranya sebagai tempat transit untuk membawa perempuan Rusia, Ukraina, Georgia, dan Chechen ke Turki, Yunani, dan Eropa Barat untuk dilacurkan. Anggota parlemen Lithuania Vilija Aleknaite Abramkiene melaporkan bahwa begundal-begundal Rusia berada di balik trafiking perempuan untuk industri seks di negaranya. Salah satu geng terkenal yang diselidiki intensif oleh kepolisian beberapa negara Eropa adalah sindikat Izmailovskaya yang kuat. Kelompok lain, organisasi Mogilevich yang ditakuti, memiliki klub-klub tari telanjang di Praha, Riga, dan Kyiv; klub-klub itu penuh perempuan korban trafiking. Di Timur Jauh Rusia, geng-geng keji di Vladivostok menyalurkan pasokan perempuan ke bordil-bordil dan klub-klub di Hong Kong, Taiwan, Korea Selatan, Thailand, dan Makao. Kira-kira selusin sindikat prostitusi Rusia beroperasi di Israel saat ini. Laporan Israel's Women's Network pada November 1997 menyimpulkan bahwa ROC mengendalikan industri seks di seantero negara itu. Dan polisi Uni Emirat Arab menyatakan bahwa organisasi kejahatan Rusia banyak terlibat prostitusi perempuan korban trafiking di sana.

Informasi intelijen yang dikumpulkan FBI dan Royal Canadian Mounted Police selama sepuluh tahun terakhir mengungkap bahwa ROC telah masuk ke pasar seks Amerika Serikat dan Kanada yang menguntungkan dengan mengekspor perempuan Rusia dan Ukraina ke bisnis klub tari telanjang, pertunjukan intip, pendamping, dan panti pijat di Amerika Utara. Markas besar FBI di Washington, D.C. telah mengumpulkan banyak dokumen yang menunjukkan sindikat-sindikat Izmailovskaya, Dagestantsy, Solntsevskaya, dan Kazanskaya dan Rusia telah memasuki bisnis prostitusi

di Amerika Serikat. Geng ROC setempat di New York dan New Jersey bahkan telah mencoba menguasai aktivitas bisnis prostitusi dan trafiking yang dijalankan organisasi kriminal lain. Misalnya, pada musim panas 199S, bos penjahat Vyacheslav Ivankov—alias "Godfather Merah" yang katanya adalah kepala cabang sindikat Solntsevkaya di AS—mengerahkan antek-anteknya untuk berupaya merebut kendali atas agen-agen penari dan model yang mengimpor perempuan Eropa Timur korban trafiking untuk bisnis tubuh manusia. FBI memperkirakan bahwa lebih dari selusin agen penari dan model Rusia tersebut, yang masing-masing mempekerjakan 60 sampai 200 perempuan Eropa timur, memasok perempuan kepada banyak klub tari telanjang dan pertunjukan intip yang dimiliki Mafia Italia di New York dan New Jersey.

ROC, dan sejumlah kelompok kriminal Eropa Timur lain, juga berekspansi ke Kanada, terutama ke Toronto, Montreal, dan Vancouver.

Menurut laporan Criminal Intelligence Service of Canada pada 2002 mengenai kejahatan terorganisasi di Kanada, "kelompok-kelompok kriminal yang berbasis Eropa Timur di Kanada terhubung baik dengan rekan-rekannya di Rusia, Eropa, dan Amerika Serikat, serta berfungsi selaku bagian-bagian integral jejaring kejahatan terorganisasi internasional berskala besar." Laporan CISC mencatat bahwa kelompok-kelompok penjahat tersebut "dikenal karena kecenderungan kewirausahaan dan oportunitisme mereka, lumayan mudah menyesuaikan diri dan sangat termotivasi keuntungan. Oleh sebab itu, mereka akan melakukan aktivitas kriminal apa saja atau berupaya menembus sektor pasar apa pun yang mereka anggap bisa dieksplorasi," termasuk prostitusi.

Laporan inti polisi Kanada dan AS juga mengungkap bahwa kendali trafiking di Amerika Utara sebagian besar masih dikuasai geng-geng imigran kecil yang terhubung secara longgar dengan sindikat-sindikat kejahatan

terorganisasi yang lebih kuat di luar negeri. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah, gangster yang beroperasi di negeri-negeri asing menggunakan koneksi kriminal mereka di negeri asal mereka untuk menggarap rekan sebangsanya. Situasinya sekarang tak berbeda. Sebagian besar korban trafiking direkrut dan dijual oleh orang-orang sebangsa mereka.

Akan tetapi, ROC bukanlah satu-satunya pemain. Dalam bisnis tersebut ikut terlibat geng Ukraina, Polandia, Israel, Ceko, Georgia, Hungaria, Romania, Bulgaria, Serbia, dan Albania, serta Mafia Italia, Triad Cina, dan Yakuza Jepang. Laporan polisi internasional dari hampir tiap negara di dunia penuh dengan peringatan mengenai keterlibatan kelompok-kelompok tersebut dalam trafiking perempuan. Namun, apa pun struktur hubungannya, para gangster yang terlibat dalam trafiking punya dua senjata sangat ampuh: kekerasan untuk menimbulkan ketakutan, dan uang untuk memengaruhi dan merusak.

SAYA INGIN mengetahui apakah sulit membeli gadis muda Slavia untuk bisnis seks. Dan yang saya dapati, ternyata lumayan gampang. Yang diperlukan hanya koneksi dan uang tunai.

Pertemuan terjadi di suatu apartemen di Ottawa, Ibu Kota Kanada, pada suatu malam dingin bersalju awal Januari 2003. Saya sedikit gelisah.

Orang yang akan saya temui bukan kroco sembarangan. Ludwig Fainberg adalah seorang durjana Israel terkenal yang cepat marah dan suka kekerasan. Menurut dokumen-dokumen FBI, Fainberg adalah perantara dalam persekongkolan penyelundup obat dan senjata internasional yang menghubungkan para penjual obat terlarang Kolombia dengan Mafia Rusia di Miami. Fainberg mulai tenar pada pertengahan 1990-an, ketika ia mendatangi suatu pangkalan angkatan laut yang dijaga ketat di ujung utara Rusia. Misinya adalah negosiasi pembelian kapal selam Rusia bermesin diesel

dari zaman Perang Dingin—lengkap dengan kaptennya yang pensiunan angkatan laut dan dua puluh lima awak—untuk kartel kokain Kolombia. Harganya: \$5,5 juta. Kapal selam itu hendak digunakan untuk menyelundupkan berton-ton bubuk putih kokain ke sepanjang pesisir California. Negosiasinya gagal.

Sejak 1990 sampai ditangkap dan diadu di Miami pada Februari 1997 atas dakwaan penyelundupan dan pemerasan, Fainberg menjalankan klub tari telanjang terkenal bernama Porky's. Klub bercat merah muda neon di pinggir Bandara Internasional Miami itu adalah magnet bagi para bajingan Rusia dan penjahat imigran Eropa Timur yang hidup dengan cara-cara tak halal sambil membayangkan kesempatan kejahatan yang belum dimanfaatkan.

Perjalanan karier Fainberg mendaki hierarki ROC ibarat cerita film Hollywood. Fainberg lahir di Odessa, Ukraina, pada 1958. Ketika berumur tiga belas dia dan orangtuanya bermigrasi ke Israel. Belakangan, dia mencoba masuk marinir Israel, berharap bisa menjadi anggota unit Navy Seal. Dia gagal dalam pelatihan dasar. Lalu dia ingin menjadi perwira Angkatan Darat Israel tapi tidak lulus ujian. Setelah ego besarnya babak-belur, dia memutuskan untuk mengadu nasib di tempat lain. Pada 1980 dia angkat koper menuju Berlin, tempat dia mulai dengan menjadi preman jalanan yang kerjanya memeras dan melakukan penipuan kartu kredit.

Empat tahun kemudian dia bertolak ke Amerika Serikat—negeri yang ia sebut "wild West, karena gampang sekali mencuri di sana!"

Fainberg menetap di daerah Brighton Beach, Brooklyn, yang telah menjadi markas Organizatsiya, sebutan untuk mafia Rusia. Di sana dia berkenalan dengan mereka dan bekerja sebagai tukang bakar—membakar tempat tempat usaha yang bersaing dengan tempat usaha milik orang Rusia. Pada 1990 dia pindah ke Miami untuk menjalankan Porky's.

Sembilan tahun kemudian dia didakwa atas tuduhan pemerasan dan dijatuhi hukuman tiga puluh tujuh bulan penjara. Karena dia sudah dipenjara selama tiga puluh bulan menunggu sidang maka Fainberg dideportasi ke Israel. Tahun berikutnya dia muncul di Kanada dengan impian jadi kaya karena berdagang tubuh manusia. Tak lama setelah kedatangannya dia menikahi seorang perempuan Kanada dan pindah ke apartemen nyaman di tepi Sungai Ottawa bersama pengantin barunya dan putrinya yang berumur sepuluh tahun, buah pernikahannya yang terdahulu.

Saya memasuki apartemen dua kamar tidur tersebut dan Fainberg menatap tajam wajah saya ketika kami berjabat tangan. Dia seorang laki-laki bertubuh besar dengan jenggot tipis dan rambut cepak, dan dia jelas sedang menilai saya. Pastilah saya lulus waktu itu. Dia menggenggam tangan saya erat-erat dan membawa saya ke ruang keluarga, yang diperlengkapi perangkat hiburan video dan audio tercanggih. Saya duduk di sofa berbungkus kulit hitam lembut sementara dia pergi ke dapur untuk mengambil bir impor.

"Panggil aku Tarzan," dia langsung memulai begitu dia kembali ke ruang keluarga. Dengan cengiran bangga bak seorang bocah, dia memberi saya kartu namanya. Sampul kartu nama yang berlipat dua tersebut bergambar karikatur laki-laki berotot berambut jabrik di bawah tulisan Porky's. Di dalamnya terdapat kartun perempuan bahanol telanjang yang membungkuk, memakai sepatu but selutut berhak tinggi. Di bawahnya terpampang namanya—"Tarzan Da Boss"—dan di sisi satunya "Welcome to Planet Sex, Land of Fantasy". Menurut Fainberg, dia dijuluki Tarzan karena dulu rambutnya berantakan dan dia bertingkah laku seolah-olah baru keluar dari hutan. Sekarang, untuk urusan perjalanan dan imigrasi, dia dikenal sebagai Alon Bar. Si mantan pemilik klub tari telanjang mengubah namanya secara hukum ketika terakhir kali dia berada di Israel.

Ludwig Fainberg benar-benar suka menyombong. Sebagian besar malam dihabiskannya dengan berkoar-koar mengenai sepak terjang haramnya dan beraneka koneksinya di dunia hitam, dan membual bahwa riwayat hidupnya bisa jadi film Hollywood yang spektakuler. Bahkan dia sempat berbicara tentang niatnya menulis memoar. "Pasti akan jadi nomor satu di daftar buku laris New York Times." Tapi ada satu segi kehidupannya yang barangkali tak ingin dia ungkap dalam buku apa pun. Fainberg suka sekali membuat perempuan "berada di tempatnya". Pada satu insiden penuh kekerasan di Miami, agen-agen FBI dan U.S. Drug Enforcement Agency (DEA) yang menyamar mengamati dari jauh ketika Fainberg mengejar seorang penari telanjang keluar Porky's dan membentur-benturkan kepala si penari berkali-kali ke pintu mobil Mercedesnya sampai mobil itu bersimbah darah. Pada kesempatan lain, Fainberg memukuli seorang penari di tempat parkir di luar klub dan memaksa si penari makan kerikil. Dia jelas bukan gentieman, dan tiap perempuan di klubnya tahu itu. Ajaibnya, dia mengaitkan sifat kejamnya itu dengan latar belakangnya: "Di Rusia, laki-laki sudah biasa menempeleng perempuan. Itu budaya. Itu bagian kehidupan sehari-hari."

Fainberg lebih suka memandang dirinya sendiri sebagai pengusaha lihai, dan apabila ada usaha yang benar-benar dikuasainya, itu adalah usaha perdagangan tubuh manusia. "Kamu bisa jadi jutawan dalam sekejap," katanya, sambil mengedip. Impian Kanadanya adalah membuka klub tari telanjang di Gatineau, Quebec. Klub itu, yang terletak di seberang jembatan dari ibu kota Kanada, akan berisi perempuan impor-penari telanjang dan penari pangkuan dari Rusia dan Ukraina. Ketika saya menemui dia, dia sedang mencari-cari mitra di Kanada dan berusaha mendapat tambahan modal. Saya tanyai Tarzan apa yang akan ia berikan. Dia menyebutkan pengetahuannya dan keahlian uniknya dalam mengimpor hiburan.

Setelah satu jam saya mengalihkan pembicaraan ke perkara inti: membeli perempuan. Dengan ekspresi pebisnis tanpa basa-basi, Fainberg berkata dengan tegas bahwa itu mudah saja—dia bisa mendatangkan perempuan dari Rusia, Ukraina, Romania, atau Republik Ceko. "Tidak jadi soal. Harganya \$ 10.000, dibayar waktu ceweknya datang. Gampang.

Tinggal telepon. Aku kenal makelar di Moskwa, St. Petersburg, dan Kyiv.

Aku bisa telepon Moskwa besok dan tunjukkan bagaimana gampangnya. Aku bisa minta kirim sepuluh sampai dua puluh cewek ke sini dalam seminggu."

Jelas dia sudah berkali-kali melakukannya.

"Cewek-cewek itu tahu kan mereka mau dijadikan apa?" tanya saya.

"Mereka tidak dipaksa, kan?"

"Mereka tahu kenapa mereka dibawa dan mau apa mereka. Mereka tak bakal bikin masalah," dia coba meyakinkan saya.

Dengan hati-hati saya menyebutkan bahwa ketika menjelajah internet, saya menemukan dokumen-dokumen FBI dan Departemen Luar Negeri AS yang menyatakan dia "terlibat trafiking perempuan". Pernyataan itu merebut perhatiannya. Selagi ia bergeser ke ujung tempat duduknya, mata Fainberg berkilat karena marah. "Itu sampah. Aku enggak pernah terlibat trafiking perempuan. Aku enggak butuh cewek dari sana. Agen-agen di Rusia kebanjiran perempuan yang mau melakukan ini dengan sukarela. Coba kamu lihat kondisi di Rusia; susah sekali hidup di sana. Mereka ini miskin.

Paling tidak dengan cara begini mereka bisa hidup. Kalau orang butuh makan, mau apa lagi?"

"Kalau mengikuti kata-katamu tadi, mereka ini bukan pelacur betulan," seru saya.

Fainberg diam sejenak, memikirkan kata-kata saya.

Lalu sambil tertawa ia menimpali: "Menurutku pelacur itu cewek yang menjual dirinya sendiri. Memang seperti itu mereka. Benar, mereka sesungguhnya enggak mau melakukannya. Mereka itu dipaksa keadaan."

Mereka dipaksa kebutuhan. Mereka perlu hidup. Jadi, Barangkali mereka memang bukan pelacur."

Dia bahkan bersikap seolah-olah dia dewa penolong: "Cewek-cewek itu datang ke sini dan mengirim uang buat hidup keluarga mereka. Kalau mereka enggak kerja di sini atau Jerman atau Inggris, keluarga mereka sengsara. Kukasih kesempatan ke cewek-cewek itu untuk cari duit. Buatku ini cuma urusan bisnis biasa, tapi aku juga membantu mereka."

"Saya pernah dengar bahwa sebagian besar perempuan itu tak tahumenahu mereka akan memasuki dunia prostitusi ketika menerima tawaran kerja dari luar negeri," tangkis saya. "Malah, saya juga pernah baca bahwa banyak di antara mereka yang mengira bakal menjadi pelayan atau pembersih hotel."

Fainberg tetap bertahan.

Aku susah percaya itu. Aku sering hadir waktu gadis-gadis itu sedang dikontrak. Selain itu, pernah juga aku menerima sampai dua puluh gadis dan Rusia, Ukraina, dan Romania yang mau bekerja di AS.

Barangkali sebagian memang tak tahu apa-apa. Tapi apa mereka sebodoh itu sampai-sampai enggak tahu mereka pergi ke negara lain untuk bekerja sebagai pelayan atau penari di klub'? Bodoh benar.

Tolol. Perempuan-perempuan itu tahu apa yang akan mereka hadapi.

Kadang-kadang, kalau mereka sadar akan kesalahannya, atau terluka, dengan seenaknya mereka menyalahkan orang lain atas kebodohnya sendiri. Kupikir mereka mestinya menyalahkan diri sendiri karena terlibat yang semacam itu.

Dengan enggan Fainberg mengakui bahwa sebagian perempuan tersebut memang tertipu. "Kupikir 10 persen tidak tahu apa yang bakal dihadapinya. Sembilan puluh persen tahu benar apa yang akan mereka lakukan. Yang mereka barangkali tidak tahu persisnya adalah kondisi kerja atau sebanyak apa uang yang didapat."

"Kamu tidak segan-segan mendorong perempuan yang putus asa ke dalam prostitusi?"

"Begini ya, cuma itu yang bisa mereka tawarkan. Kehidupan ini bisnis.

Perdagangan. Kamu mau memberi sesuatu secara cuma-cuma? Menolong sekali dua kali sih tidak apa-apa. Tapi sepuluh, dua puluh, empat puluh kali?

Kalau sebanyak itu mestinya ada imbalannya dong."

"Seberapa banyak uang sih yang kita bahas ini?" saya tanyakan.

"Berapa biayanya mendatangkan perempuan ke sini, dan seberapa besar keuntungannya?"

"Kalau urusannya lancar, bersih, kamu bisa dapat banyak langganan dan uang. Kamu bisa beli satu perempuan seharga \$ 10.000 dan uangmu akan kembali dalam seminggu kalau dia muda dan cantik. Sesudahnya tinggal meraup untung."

Saya menanyakan mengenai cara memasukkan perempuan ke Kanada atau Amerika Serikat.

"Gampang, gampang sekali," bualnya. "Kamu tahu kan, sesudah 9/11 susah sekali masuk ke Amerika Serikat? Nih,

kukasih lihat sekarang seberapa gampang masuk ke AS dan keluar lagi, dan tidak bakal ada orang yang tahu kita pernah keluar-masuk seperti itu." Lalu dia menyiratkan bahwa beberapa mafia Rusia punya hubungan dengan geng Pribumi Amerika (*Indian-penerj.*) yang beroperasi di daerah cagar budaya yang melintasi perbatasan Kanada—AS.

Beberapa hari kemudian, aparat Imigrasi Kanada menggerebek sarang Fainberg di Ottawa dan menangkapnya. Dia dinyatakan sebagai ancaman terhadap keamanan nasional dan keselamatan masyarakat, dan dideportasi ke Israel.

BEGITU MUDAHNYA para penjahat seperti Fainberg memasuki perdagangan tubuh manusia tidak hanya membuat sadar, tapi juga kaget. Ambil contoh kasus trafiking khas di Chicago yang dimulai pada September 1996.

Alex Mishulovich, seorang agen asuransi pengangguran berumur tiga puluh delapan, didekati Serguie Tcharouchine, seorang sopir taksi Rusia, dengan usul bisnis menguntungkan: terbang ke Riga, ibu kota Latvia, guna merekrut perempuan-perempuan muda yang cantik untuk menjadi penari telanjang bagi klub-klub di Chicago. Serguie punya mitra rahasia yang bersedia menanggung biayanya. Mishulovich adalah perantara ideal karena dia baru menjadi warga negara AS dan juga bisa bepergian dengan bebas ke bekas Uni Soviet. Dia juga orang yang tepat untuk mengurus gadis-gadis itu sesampainya di Amerika, terutama karena pribadinya: Mishulovich seorang preman. Upaya membujuknya tak berlangsung lama, dan sebulan kemudian Alex Mishulovich berangkat ke Riga.

Mishulovich bukan orang bodoh. Dia tahu dia perlu bantuan untuk membujuk; tampangnya terlalu menyeramkan. Mishulovich bertubuh tegap, mengenakan kacamata tebal berbingkai plastik hitam, berjenggot, dan botak. Tak lama setelah sampai di Riga dia mendapatkan

mitra—seorang perempuan pirang bermata biru, bertungkai jenjang, berumur dua puluh satu tahun bernama Rudite Pede. Setelah menjalin kesepakatan, keduanya mulai memburu perempuan cantik dijalan.

Rudite adalah umpan yang sempurna, memperkenalkan calon korbannya kepada mitranya si "pengusaha Amerika". Mishulovich, yang mengaku sebagai pemilik "gentlemen's club" yang canggih dan eksklusif, mengatakan bahwa dia mencari penari untuk tempat usahanya di Chicago.

Ditegaskannya bahwa pekerjaannya tak melibatkan seks, tak sampai bugil, dan penonton tak boleh pegang-pegang. Diyakinkannya gadis-gadis yang ragu bahwa penarinya menari dalam bikini, tak pernah telanjang sebagian atau sepenuhnya, dan gajinya \$60.000 setahun. Di Latvia, di mana pendapatan bulanan rata-rata adalah \$250, tawarannya terlalu menarik untuk ditolak. Langsung saja pasangan Mishulovich dan Rudite menjerat lima gadis yang penuh harap: semuanya berumur dua puluhan awal, semuanya pirang, semuanya amat cantik.

Ada sedikit kerepotan dalam memasukkan gadis-gadis itu ke Amerika Serikat. Mishulovich mengaku dia punya koneksi di kedutaan besar AS di Riga, sehingga dia bisa memperoleh visa turis dengan mudah. Dia mengajari gadis-gadis itu apa yang harus dikatakan kepada petugas pengurus visa dan membantu mereka mengisi formulir visa. Tetapi, selagi tanggal keberangkatan mendekat, salah seorang gadis jadi tak yakin. Dia merasa ada yang tidak beres dan mencoba membantalkan keikutsertaan. Mishulovich mengamuk. Sambil berteriak-teriak seperti orang gila, dia menarik gadis itu dan mengancam akan menyayat "wajah cantiknya" supaya tidak ada laki-laki yang mau meliriknya lagi. Mishulovich juga memperingatkannya dengan mengatakan bahwa dirinya punya banyak teman yang merupakan anggota Mafia Chechen, organisasi kejahatan yang ditakuti, yang akan

"dengan senang hati" membunuh keluarganya. Gadis yang ketakutan itu pun terpaksa ikut naik pesawat ke AS.

Ketika sampai di bandara O'Hare Chicago, gadis-gadis itu dijemput oleh Serguei, yang langsung menyita dokumen perjalanan dan tiket pulang mereka. Gadis-gadis itu dibawa ke daerah Mount Prospect, tempat mereka disekap dalam suatu apartemen satu kamar. Serguei menjadi penjaga mereka. Setibanya di Amerika, Mishulovich memberi tahu gadis-gadis itu bahwa masing-masing berutang \$60.000 kepadanya untuk biaya tiket pesawat dan pengurusan izin masuk AS. Mereka harus membayar utang dengan menari telanjang di klub. Ketika salah seorang gadis menolak mentah-mentah, Mishulovich membenturkan kepala si gadis ke tembok.

Gadis itu gegar otak dan tak bisa meninggalkan tempat tidur selama berhari-hari. Karena takut memancing kecurigaan, pemilik barunya tak mau membawa si gadis ke rumah sakit atau memanggil dokter. Gadis lain yang menolak kepalanya dihantam Rollerblade, hidungnya ditonjok, dan matanya dibuat bengap.

Kehidupan para gadis itu diatur dengan ketat, penuh makian dan pukulan. Mereka tak bisa meninggalkan apartemen tanpa diikuti Serguei.

Kalau Serguei pergi, ia akan mengunci pintu dan mencabut telepon. Tapi pengawas utamanya adalah Mishulovich. Dia petantang-petenteng di apartemen itu sambil membawa-bawa senapan dan pistol. Kalau gadis-gadis itu salah omong atau tak menyetor cukup banyak uang, Mishulovich membawa mereka ke garasi dan memukuli mereka.

Pada satu kesempatan, ketika gadis-gadis itu sedang menyiapkan makan malam, Mishulovich menggantit salah seorang, menodongkan pistol ke kepala gadis itu, dan berseloroh mengenai betapa gampangnya menarik pelatuk. Pada kesempatan lain, Mishulovich menempelkan pisau ke

tenggorokan seorang gadis, sambil mengancam akan menyayat wajah si gadis. Berkali-kali Mishulovich memperingatkan mereka bahwa kalau mereka sampai tertangkap dan dideportasi ke tanah air mereka, dia akan melacak mereka dan menyuruh Mafia Chechen di Riga memerkosa dan membunuh mereka berikut keluarga mereka. Untuk menegaskan pernyataannya, dari leher seorang gadis Mishulovich merenggut lontong yang berisi foto ibu si gadis, sambil berkoar bahwa sekarang akan lebih mudah bagi kawan-kawannya anggota mafia untuk mengincar si ibu dan membunuhnya kalau diperlukan.

Mishulovich juga bajingan tulen. Berkali-kali dia melecehkan gadis-gadis itu. Dia menggerayangi mereka, bermasturbasi di hadapan mereka, menonton film porno di sekitar mereka, dan seenaknya masuk ke kamar mandi ketika mereka mandi dan menyuruh mereka melakukan seks oral padanya.

Dalam beberapa minggu Mishulovich berhasil mendapatkan SIM

California dan kartu jaminan sosial palsu untuk semua gadis itu. Lalu dia membawa mereka ke suatu audisi di klub tari telanjang setempat, menyatakan bahwa mereka adalah penari-penari berpengalaman yang pernah bekerja di Florida dan Chicago. Tapi manajer klub itu bisa melihat bahwa mereka semua tak bisa menari eksotis, dan semuanya tak diterima.

Mishulovich marah besar. Disuruhnya Serguei pergi ke penyewaan video terdekat untuk menyewa film Striptease yang dibintangi Demi Moore dan Showgirls yang dibintangi Elizabeth Berkley. Gadis-gadis itu dipaksa menonton kedua film tersebut berulangkali, sambil berlatih teknik-teknik menari di ruang utama sambil diawasi para penjaga mereka.

Setelah mereka mahir menari, mereka ditawarkan ke klub-klub tari telanjang setempat—Skybox, Crazy Horse, dan

Admiral Theatre ... dan uang pun mengalir masuk. Tiap malam Mishulovich atau Serguei membawa mereka ke tempat kerja, menjemput mereka setelah selesai, dan mengumpulkan uang yang mereka dapat. Tiap gadis mendapat \$200 sampai \$500 tiap malam. Mishulovich mengambil hampir semua pendapatan mereka, menyisakan tak lebih daripada \$20 per hari. Dia juga memeriksa tas mereka dan mengancam akan menelanjangi mereka kalau dia curiga mereka menyembunyikan uang. Lalu dia membagi keuntungan dengan rekannya. Laris manis.

Dengan segera, status Mishulovich di kalangan imigran Yahudi-Rusia Chicago melambung, dan dia berfoya-foya, bermewah-mewah. Mishulovich berbelanja di toko-toko kelas atas, mengenakan pakaian karya desainer, makan di restoran mewah, dan minum minuman keras mahal.

Lalu datanglah pertanda masalah pertama. Pada Januari 1997 Serguei tertangkap mengutil di suatu toko perhiasan di Mount Prospect. Serguei dijatuhi hukuman, dan karena tak punya status penghuni tetap di AS dia dideportasi ke Rusia dua bulan kemudian. Dengan tersingkirnya Serguei, Mishulovich mendapati dirinya berhadapan dengan mitranya yang selama ini menyembunyikan diri—seorang laki-laki berumur dua puluhan, bertampang kutu buku, mengenakan kacamata kecil berbingkai tipis.

Dia berambut pendek berwarna gelap dan berwajah bayi. Dahulu namanya Vadim Gorokhovski; sekarang dia dikenal sebagai Vadim Gorr, dan dia mau melindungi investasinya.

Gorr dan Mishulovich terus mempekerjakan para gadis dan meraup keuntungan—tiap hari. Tapi pada awal musim panas keduanya takut aparat imigrasi AS mengendus kegiatan mereka. Dengan berat hati mereka memutuskan untuk melepaskan gadis-gadis itu. Tiga di antaranya langsung pulang ke Latvia. Dua yang lain tetap di AS, bersama klien yang kecantol.

Tetapi Gorr dan Mishulovich tahu mereka sudah punya usaha yang menguntungkan dan tidak mau melepaskannya begitu saja. Jadi, pada November 1997 mereka terbang ke Minsk dan mencoba merekrut kelompok gadis kedua. Tapi kali ini siasat mereka menemui rintangan ketika seorang petugas pengurus visa yang cermat di kedutaan besar Amerika Serikat menduga ada yang tidak beres dan menolak aplikasi visa gadis-gadis kelompok kedua.

Kembali di Latvia, petugas kedutaan besar Amerika Serikat di Riga yang dulu meluluskan permohonan visa turis gadis-gadis Latvia yang pertama kali direkrut Mishulovich bertemu lagi salah seorang gadis tersebut tak lama setelah si gadis pulang ke rumah. Gadis itu menceritakan apa yang dialaminya. Dengan gusar, si petugas mengajukan laporan lengkap ke Departemen Luar Negeri AS, dan urusannya dialihkan ke FBI.

Kasus tersebut menjadi tanggung jawab agen istimewa Michael Brown, detektif bertinggi badan hampir 190 cm dan berbobot 100 kg yang ditugaskan langsung dari pusat. Sang agen, yang telah bekerja di Skuad Kejahatan Eropa Timur, langsung melacak Mishulovich dan Gorr.

Pelacakannya menunjukkan bahwa keduanya, yang telah menjadi warga negara AS setelah naturalisasi, beremigrasi dari Rusia pada awal 1980-an bersama orangtua masing-masing.

"Mereka datang pada waktu ada gelombang besar imigran Yahudi Rusia ke Amerika Serikat," kata Brown. "Keluarga mereka memperoleh status pengungsi, dengan mengaku bahwa mereka ditindas Soviet karena Yahudi."

Dengan tersedianya bukti, kedu mitra tersebut ditangkap dan didakwa pada September 1995. Setelah ditahan, Gorr tutup mulut. Lain halnya Mishulovich; dia tak habis-habisnya berbicara.

"Saya banyak berbicara dengan dia," kenang Brown, "Dia orang yang cerdas, pintar bicara. Tak diragukan lagi. Dia bukan orang bodoh. Saya biasa berurusan dengan geng, obat-obatan, serta orang-orang tak terdidik dan awam. Kemampuan berbahasa Inggris Mishulovich bagus sekali. Tapi kalau melihat fakta, dia orang yang sangat menjijikkan."

Yang paling meresahkan agen Brown adalah bahwa Mishulovich sama sekali tak menyesal mengenai perlakuannya terhadap perempuan. "Dia kok malah bertingkah sok bangsawan. Dia bilang begini: 'Mereka itu sampah.'

Kere. Ludahi saja mereka. Jangan percaya kata-kata mereka. Dasar lonte Baltik.' Kata-kata itu yang dia gunakan untuk menyebut mereka."

Mishulovich adalah bajingan manipulatif tak ketulungan, yang berharap bahwa dengan bekerja sama hukumannya akan diringankan. Jelas niatnya adalah menimpakan semua kesalahan kepada Gorr, yang dia sebut sebut sebagai dalang segala kejahatan tersebut. Sementara itu, Gorr berencana menggambarkan dirinya sebagai pelaku sampingan yang tak banyak terlibat.

Menurut Brown,

Salah satu teori saya adalah bahwa Gorr ini orang yang amat pandai dan perhitungan, dan dia perlu bemper, jadi kalau usahanya berantakan, orang lain yang akan ketiban sial. Makanya dia merekrut Serguie, yang lantas mengajak Mishulovich. Mereka perlu orang untuk pergi ke Riga dan merekrut gadis-gadis. Harus ada orang yang menandatangi pernyataan sebagai sponsor gadis-gadis itu di formulir visa. Orang yang menampung gadis-gadis itu di rumahnya.

Yang berinteraksi dengan mereka dan membawa mereka ke klub-klub. Yang mengawasi mereka kalau-kalau

mereka berniat macam-macam. Orang yang melakukan pekerjaan kotornya.

Orang itu ya Mishulovich, dan satu-satunya alasan Gorr muncul adalah karena Sergueie dideportasi dan Gorr tidak akan dapat uang lagi kalau tidak tampil dan berurusan langsung dengan Mishulovich.

Kasus FBI terutama didasarkan kepada satu saksi kunci—perempuan Latvia berumur dua puluh dua yang menceritakan kisahnya kepada petugas kedutaan besar AS di Riga. Seperti diingat Brown,

Dia sungguh pemberani. Dia punya nyali. Kalau kami tak punya kesaksianya, kasus ini tak bakal terangkat. Gadis ini juga sudah mengalami banyak masalah karenanya. Ada banyak trauma psikologis yang terkait karena dia pernah dipukuli dan disiksa. Ada beberapa upaya bunuh diri. Saya sendiri perlu waktu lama sampai bisa membuat dia mengaku bahwa ada serangan seksual yang terjadi dalam masa itu.

Kata Brown, dia telah mewawancarai semua gadis. Dua di antaranya tak mau bekerja sama. "Ada banyak alasannya—khawatir akan keselamatan keluarga mereka di rumah, ketidakpercayaan terhadap penegakan hukum.

Pertimbangkanlah keadaan di sana. Latvia itu bekas negara bagian Uni Soviet, dan tingkat korupsiya tinggi. Mereka menyamakan FBI dengan KGB [polisi rahasia Soviet yang amat ditakuti]."

Setelah sidang selama sepuluh hari pada Desember 1999, dewan juri memutuskan Gorr bersalah atas empat tuduhan pemalsuan visa untuk memasukkan perempuan-perempuan Latvia ke AS dengan alasan bohongan.

Sambil menyeka air mata, Gorr yang merasa menang memeluk pengacaranya. Dia dibebaskan dari tuduhan lebih serius yakni memaksa perempuan melacur. Pada akhir

Desember 2001, Gorr yang berumur dua puluh sembilan dijatuhi hukuman tiga tahun penjara dan denda kecil \$5.000.

Pada 13 Februari 2002 Mishulovich berdiri di hadapan hakim untuk dijatuhi hukuman. Dia membaca pledoi selama lima belas menit, menyatakan bahwa walaupun dia terbukti bersalah terlibat "usaha yang amat buruk, menjijikkan, bodoh," dalangnya bukanlah dia tetapi Gorr. Si mantan "pengusaha" memohon agar diberi "kesempatan kedua." Sidang pengadilan tak memenuhi permohonannya. Setelah mengaku bersalah atas sejumlah tuduhan, termasuk pemaksaan dan persekongkolan untuk menipu negara Amerika Serikat, Mishulovich dijatuhi hukuman penjara 112 bulan.

KASUS CHICAGO adalah contoh mengerikan mengenai betapa gampangnya penjahat kelas teri terlibat trafiking. Tapi tidak hanya sampah masyarakat semacam Mishulovich dan Gorr yang menjerumuskan perempuan naif dan polos. Penahanan mengejutkan seorang dokter London pada 1999 menunjukkan betapa telah tersebar luasnya trafiking.

Pada 1994 Oksana Ryniekska lulus sekolah kedokteran di Ukraina.

Ketika berumur dua puluh enam, Ryniekska menyadari bahwa kehidupannya sebagai dokter di tanah airnya tak mendatangkan uang atau kehidupan yang diinginkannya dan dirasakan layak didapatkannya. Dia memilih pergi, pindah ke Inggris. Tapi segera setelah dia tiba di sana, dia menyadari bahwa Inggris pun sama saja. Uang tetap susah datang, dan karenanya dia menyusun rencana untuk mendapat uang dengan cepat dan mudah. Si dokter baru bukannya membuka klinik, tapi malah membuka bordil di atas suatu binatu di London. Untuk stafnya, Rynieska mengincar gadis-gadis muda senegaranya, dan dia mengimpor sembilan untuk bekerja di sana.

Ryniekska memberi tahu gadis-gadis itu bahwa dia akan membantu mereka memperoleh visa untuk belajar bahasa Inggris. Tapi kata-kata bahasa Inggris yang mereka pelajari hanyalah istilah-istilah seksual yang diperlukan untuk memahami dan melayani klien yang terus menerus datang.

Tak diragukan lagi, uang pun mengalir masuk, baik dari klien yang datang maupun yang minta dikunjungi. Dalam delapan bulan saja, sebelum digerebek dalam operasi rahasia, Rynieska telah meraup lebih daripada \$210.000.

Dalam pengadilannya di London pada September 1999, si dokter yang sudah kapok memberi tahu hakim bahwa dia merasa "sangat malu atas perbuatannya." Hakim sangat terkejut dengan kemerosotan Ryniekska, menyebutnya "sama sekali kelewatan". Penipuan tersebut, kata hakim, diperparah dengan kenyataan bahwa dia adalah seorang dokter. Meskipun demikian, Ryniekska cuma dijatuhi hukuman tiga bulan penjara, dengan rekomendasi untuk langsung dideportasi setelah bebas.

BESARNYA KEUNTUNGAN dari trafiking dan prostitusi juga telah menarik geng bermotor seperti Hell's Angels di Hamburg, Jerman. Pada Januari 1999 geng bermotor Hamburg tersebut mulai terlibat bisnis prostitusi. Segera saja mereka mengendalikan lebih daripada 200 perempuan Eropa Timur di dua puluh enam bordil dan "hotel jam-jaman" di Sankt-Pauli, daerah lampu merah kota pelabuhan itu, serta dua klub tari telanjang populer di Hamburg yakni Pascha dan Eros. Akan tetapi, sepak terjang mereka justru tak berlangsung lama. Tujuh anggota geng tersebut ditangkap dalam operasi penggerebekan yang direncanakan dengan matang pada awal November 2000.

Menurut berkas dakwaan setebal 529 halaman, para pengendara motor tersebut mengangkut ratusan perempuan Eropa Timur ke Jerman untuk dipekerjakan sebagai pelacur di bordil dan hotel mesum mereka.

Perempuan-perempuan tersebut masuk Jerman secara ilegal, sering disiksa, dan dipaksa melayani klien setiap hari dalam seminggu. Usaha mereka tampaknya sangat sukses. Dalam penggerebekan, polisi menyita uang senilai \$350.000, satu mobil Lamborghini Diablo, tiga mobil Mercedes mewah, lima mobil mewah lain, selusin sepeda motor Harley Davidson yang dimodifikasi, beberapa senjata api dan satu granat. Semua itu disita dari distrik kelas atas Elbchaussee di Hamburg dari orang-orang yang mengaku-ngaku montir mobil, tukang foto, insinyur perangkat pemanas, tukang listrik, dan salesman. Berdasarkan bukti tersebut, polisi Jerman memperkirakan bahwa keuntungan yang didapat geng motor itu dari seks mencapai \$17 juta.

Para anggota geng bermotor itu didakwa dengan penyelundupan manusia, serangan yang menyebabkan cidera parah, melacurkan orang, dan pemerasan. Pengadilan terhadap mereka dimulai pada Agustus 2001 dan diperkirakan berlangsung setidaknya dua tahun. Lalu, setengah hari setelah dilaksanakan, mulai muncul desas-desus di ruang sidang bahwa telah terjadi tawar-menawar antara jaksa penuntut dan tim pengacara Hell's Angels yang dibayar mahal. Dua bulan kemudian para tertuduh dikumpulkan di pengadilan untuk dijatuhi hukuman, setelah mengaku bersalah atas sejumlah tuduhan. Walau kadar dakwaannya cukup berat, para anggota geng bermotor dijatuhi hukuman antara setahun empat bulan sampai empat tahun delapan bulan—jelas sukses luar biasa bagi tim pengacara mereka.

Hukuman enam belas bulan salah seorang anggota geng bermotor ditangguhkan karena pengadilan menganggap kemungkinannya "melakukan reintegrasi ke dalam masyarakat" tinggi. Anggota-anggota geng itu juga diharuskan membayar denda \$5,5 juta. Pada hari yang sama, di luar gedung pengadilan, anggota geng bermotor yang hukumannya ditangguhkan tersenyum ke arah orang-orang yang

menyaksikan sidang, sambil menyatakan putusannya "luar biasa".

SEPERTI BAGIAN besar tindak kejahatan, trafiking perempuan untuk prostitusi menjadi bersifat teritorial. Misalnya, semua yang melanggar wilayah kekuasaan ROC segera dibereskan. Sindikat-sindikat ROC diketahui bisa cepat sekali membunuh berdasarkan bukti sedikit saja. Kegiatan tersebut juga menghasilkan peningkatan kekerasan terhadap pesaing potensial maupun perempuan korban trafiking. Geng-geng Albania terkenal karena kekejamannya dalam meneror dan menyiksa korban-korban mereka serta membunuh gadis-gadis yang tak mau menurut. Pada beberapa kasus, geng memberi tato pada "barang milik" mereka seperti koboi mengecap sapi. Yakuza di Jepang membunuh perempuan yang berusaha kabur. Mafia Turki dan gangster Serbia mendorong gadis-gadis yang tak mau tunduk dari balkon bangunan tinggi.

Dan apabila geng-geng tersebut benar-benar membunuh, mereka sering melakukannya untuk menyiarkan pesan—sebagaimana kasus pembunuhan ganda brutal yang terjadi di kota Vladivostok, Siberia, pada 24 Juni 1994.

Kalau Natalie Samosalova berjalan, semua orang Vladivostok akan menoleh. Gadis anggun berumur sembilan belas tersebut berambut pirang tebal dan bermata biru terang menawan. Pada musim panas 1993 dia memperoleh apa yang dianggapnya kesempatan menakjubkan—kesempatan pertamanya bepergian ke luar negeri. Dia direkrut untuk bekerja sebagai penari di Skylight Disco di resor perjudian Makao. Segera saja dia bersama seorang perempuan lain mengalami perjalanan panjang dengan kereta api menembus Cina. Sesampainya di Hong Kong Natahe ditemui seorang laki-laki bernama Valhiev. Natahe tak bisa tidak memerhatikan bekas luka besar yang membagi dua muka laki-laki itu.

Ternyata Valhiev adalah gangster Rusia dengan reputasi sebagai "mucikari paling kesohor di Makao". Sebenarnya, dia adalah satu dari sepuluh mucikari Rusia yang terdaftar pada pemerintah Makao sebagai pekerja klub malam lokal, sebagai "pemain piano". Bolehlah diduga bahwa tak satu pun di antara mereka yang benar-benar bisa melantunkan nada-nada di piano. Valhiev mengawal para pendatang baru ke suatu apartemen yang berisi perempuan-perempuan Rusia dan menjelaskan tanpa basa-basi apa yang harus mereka lakukan. Menari di klub malam bukan pilihan, kecuali kalau dengan klien yang membayar. Hari berikutnya Natahe dibawa ke suatu kantor pemerintah, dan diberi kartu identitas dan visa pekerja yang berlaku enam bulan. Malam itu, Natalie bergabung dengan 120 perempuan Rusia, sebagian besar dari Vladivostok, yang bekerja sebagai perempuan panggilan.

Natalie amat populer di kalangan klien-klien yang mampu mengeluarkan banyak uang, dan tarifnya mahal—\$ 1.000 sampai \$3.000 semalam. Geng Rusia yang menguasainya segera menyadari nilainya. Dia adalah aset berharga, yang mendatangkan \$55.000 per bulan. Pada April 1994 Natalie bertemu Gary Alderdice, pengacara flamboyant dari Selandia Baru yang terkenal karena membela anggota-anggota Triad Hong Kong.

Alderdice langsung kepincut. Yang terjadi mirip adegan film *Pretty Woman*, hanya saja tokoh utama perempuannya milik mafia.

Setelah berpesta seks selama sebulan (yang mesti dibayar \$43.000 oleh Alderdice), si pengacara menyatakan cintanya kepada gadis panggilan yang menawan itu dan Natalie pun ingin menjadi kekasih Alderdice.

Natalie dengan sombong memberi tahu Valhiev bahwa dia ingin keluar. Manajemen Skylight bertindak dengan segera menarik dukungan untuk visa Natalie. Visa dan izin kerjanya

serta-merta dicabut, dan hari berikutnya Natalie langsung diterbangkan pulang.

Natalie yang khawatir menelepon kekasihnya dengan panik. Alderdice berjanji akan membebaskannya. Pada akhir Juni Alderdice terbang ke Vladivostok, katanya sambil membawa koper berisi uang tunai \$150.000 untuk negosiasi pembebasan Natalie dengan mafia. Natalie menemuinya di bandara dan mereka lantas menuju apartemen Natalie. Mereka naik tangga ke apartemen itu dan Natalie mendorong pacarnya masuk.

Hari berikutnya, ibu Natalie mampir ke apartemen putrinya. Ketika Natalie tak menjawab ketukannya, si ibu mengetuk pintu lebih kencang dan keras. Lagi-lagi tak ada yang terjadi. Si ibu meminta bantuan tetangga dan bersama-sama mereka mendobrak pintu. Di depan pintu tergeletak mayat seorang laki-laki yang bersimbah darah. Dia telah ditembak matanya dari jarak dekat. Di ruang keluarga Natalie terkapar di lantai, tangannya diikat dengan tali di punggungnya. Dia juga telah ditembak kepalanya.

Sebelumnya, pada pagi yang sama, sekitar pukul setengah empat, si tetangga yang membantu mendobrak pintu terbangun dari tidurnya karena bunyi-bunyian dari apartemen Natalie. Si tetangga tak tahu bunyi apa itu, tapi katanya bunyi itu mengingatkannya kepada bunyi "orang memotong kayu". Saat itu si tetangga menelepon polisi, tapi kekhawatirannya langsung ditepis. Dia diberi tahu untuk menelepon lagi "kalau-kalau terjadi sesuatu yang serius".

Penyelidikan yang terjadi sesudahnya dilakukan dengan setengah hati.

Polisi buru-buru menyimpulkannya sebagai "perampokan", dan berharap kasusnya segera ditutup. Dugaan awal jaksa penuntut adalah bahwa Alderdice berada di tempat dan waktu yang salah.

Bagaimanapun juga, Vladivostok adalah pangkalan angkatan laut, kota yang dikenal sebagai "Timur Liar" tempat kejahatan dan korupsi merajalela.

Jaksa menduga ada beberapa preman kelas teri yang melihat si pengacara berpakaian necis dan kerenn, mereka menganggap orang itu pasti punya banyak uang, dan membuntutinya ke bangunan tempat kejadian. Tapi faktanya tidak bersambungan. Tidak ada bukti orang masuk dengan paksa.

Natalie jelas-jelas telah dianiaya. Dan pembunuhan bergaya eksekusi.

Berdasarkan kesimpulan para penyelidik, pasangan tersebut tiba di apartemen tapi tak berlama-lama di sana. Menurut tetangga seberangnya, mereka pergi tak lama sesudahnya dan pulang lagi sekitar pukul 11 malam.

Setidaknya ada dua orang lain bersama mereka. Sisanya tetap kurang jelas, tapi bagi kawan-kawan dan kolega-kolega Alderdice di kampung halamannya, motifnya jelas.

"Saya tahu bagaimana cara kerja para penjahat Rusia," kata teman lama Alderdice, Mike Prew, yang juga merupakan mantan kepala Interpol di Hong Kong. "Mereka ini yang paling kejam. Sekalinya terlibat sindikat, perempuan tidak bisa keluar atau akan dibunuh." Prew tegas-tegas meyakini bahwa Mafia Rusia berada di balik pembunuhan tersebut, dan pasangan Natalie-Alderdice adalah korban eksekusi geng secara sengaja dan profesional. Pesannya sederhana: akan seperti ini jadinya kamu kalau coba-coba pergi. Tak diragukan lagi pesan itu ditangkap dengan jelas oleh gadis-gadis yang masih bekerja di Makao. Mereka langsung tunduk.

SATU KLIK

Bisnis jadi tiga kali lebih ramai dengan adanya internet

—Seorang pemilik bordi/pelaku trafiking kaya di Tel Aviv

PEREKRUTAN BESAR BESARAN perempuan di seantero dunia untuk bisnis tubuh manusia didorong oleh satu faktor saja—permintaan global akan seks yang diperdagangkan. Telah banyak yang ditulis mengenai pelacur dan prostitusi, sebagian besar karena banyak perempuan yang bersedia berbicara. Sementara itu, seabrek laki-laki hidung belang yang memanfaatkan jasa perempuan-perempuan tersebut tiap malam malah lolos dari perhatian. Sebagai suatu kelompok, mereka tak banyak dipelajari; tak mengherankan karena mereka tak banyak bercerita mengenai perbuatan mereka. Tetapi, walaupun relatif hanya sedikit yang diketahui mengenai laki-laki hidung belang yang menjadi pelanggan pelacur, orang-orang yang berada di garis depan—from mucikari sampai aktivis LSM—bisa menggambarkan cara pandang mereka. Dari pikiran laki-laki hidung belang, sebagaimana dinyatakan dalam banyak sekali halaman web yang menawarkan perempuan yang dijual, memperlihatkan sudut pandang mereka yang merisaukan.

DI DAERAH terminal bis lama Tel Aviv, rangkaian lampu hias Natal berkelap-kelip dalam bentuk hati atau malaikat kecil yang membawa busur panah.

Tapi kalau daerah itu diperhatikan lebih saksama, yang diiklankan lampu-lampu itu bukanlah sesuatu yang patut dirayakan atau romantis. Tempat tersebut penuh bordil

mesum, dan bisnis di sana ramai karena selalu ada segerombolan laki-laki yang berkeliaran di pinggir jalan yang sempit untuk mencari kesempatan melampiaskan nafsu. Di balik tirai merah usang yang menggantung di depan pintu, perempuan-perempuan berambut pirang dan cokelat serta mengenakan kaus pendek atau baju ketat bergerombol bertiga, berempat, atau berlima di sofa-sofa, menunggu klien selanjutnya.

Mereka mengisap rokok selagi laki-laki segala umur, ukuran, dan bentuk melihat-lihat "barang dagangan".

Di suatu bordil bobrok, seorang mucikari duduk santai di balik meja logam kecil sambil menyeka keringat dari dahinya dengan saputangan murahan. Kepalanya botak dan jenggotnya mulai tumbuh di wajahnya yang bopeng. Seorang laki-laki gendut parobaya, yang sedari tadi mondar-mandir di sana, melongok ke dalam. Si mucikari menoleh ke arah pintu dan memanggil laki-laki gendut itu supaya masuk.

"Ayo masuk! Tuh, sama yang rambutnya cokelat saja," si mucikari memanggil sambil tersenyum lebar. "Dia suka sama kamu. Enggak bakal kecewa deh. Silakan! Silakan!"

Perempuan yang ditunjuk itu, yang kelihatannya berumur dua puluhan, bangkit dari sofa beludru hijau pucat yang kotor dan bergegas menuju si laki-laki gendut sebelum dia berubah pikiran. Dengan senyum yang dipaksakan, si perempuan menggantit tangan si gendut dan membawanya ke kamar belakang. Lima belas menit kemudian, si laki-laki gendut mengeloyor keluar dengan tampang bodooh, lututnya loyo, dan uangnya berkurang lima puluh shekel.

Tengah hari di luar bordil dan lalu-lintas sepi. David, laki-laki bongsor berambut cepak dengan alis tebal yang bertemu di tengah mukanya, berdiri di luar tempat usahanya sambil merokok. Dia orang yang pandai bergaul, suka bertemu dan mengobrol dengan orang asing mengenai politik, ekonomi, dan seks. David menganggap dirinya sendiri sebagai

ahli sosiologi kota dan boleh dibilang dia adalah pengamat langsung tipe manusia tertentu.

"Segala macam laki-laki datang ke sini," David berseru dengan suara baritonnya.

Yang sudah kawin, yang masih bujangan, tentara, pengusaha, pemuka agama. Pernah kubaca di koran Tel Aviv kalau tiap bulannya sejuta laki-laki di Israel datang ke pelacuran. Tak ada yang salah.

Laki-laki perlu pelampiasan dan itu bukan sesuatu yang tak bermoral.

Ini bukan masalah selingkuh. Cuma soal pelampiasan. Banyak bujangan yang datang karena perlu. Banyak laki-laki yang tak percaya diri. Mereka enggak bisa dapat cewek. Kamu ganteng. Aku juga ganteng. Kita bisa dapat cewek tanpa perlu bayar. Banyak laki-laki yang tak bisa seperti kita. Mereka terlalu pemalu atau punya masalah fisik. Bisa saja mereka gendut, jelek, atau umurnya tidak pas. Mereka ini enggak bisa asal jalan terus dapat cewek. Banyak juga orang yang datang ke sini karena semua orang di Israel tahu, perempuan Yahudi enggak mau melakukan hal-hal tertentu. Orang-orang itu tahu mereka bisa melakukannya di sini. Buat mereka, pelacuran itu penyelamat.

"Dan kamu ini orang yang menyediakannya?" "Aku perantaranya," kata David sambil tersenyum bangga.

Begini ya, laki-laki perlu perempuan. Itu sudah kodratnya.

Waktu aku masih kecil di Rusia, bapakku membawaku ke peternakan.

Dia menunjukkan satu padang. Padang itu penuh sapi betina. Lalu bapakku membawaku ke padang lain, di sana ada satu sapi jantan.

Satu sapi jantan saja untuk semua sapi betina itu. Dia bilang, itu karena satu sapi jantan perlu lebih daripada satu sapi betina! Sama saja dengan laki-laki. Ada dalam genetika kita. Kita ya memang seperti itu adanya. Itu tidak membuat kita jahat atau sama seperti babi. Sudah terbukti bahwa laki-laki perlu lebih banyak aktivitas seksual daripada perempuan. Jadi harus bagaimana dong'?

David sudah melaju dan tak dapat dihentikan.

Dengan adanya prostitusi, pemerkosaan hilang. Sediakan perempuan-perempuan semacam itu dan gadis-gadis polos tidak akan diperkosa. Makanya aku percaya prostitusi dan ingin melihat legalisasi prostitusi di mana-mana. Aku percaya prostitusi bisa mencegah banyak pemerkosaan. Laki-laki, karena memang diciptakan seperti ini, dengan segala nafsu seksnya, potensinya, kebutuhannya, perlu melakukannya. Kita butuh seks.

Sementara David melantur mengenai jasa besar yang dia lakukan bagi saudara-saudaranya, banyak juga orang Israel yang amat resah dengan apa yang terjadi di jalan-jalan belakang dan gang-gang di negara mereka. Di suatu apartemen sederhana di daerah yang nyaman di Tel Aviv, jauh dari daerah lampu merah, Leah GruenpeterGold dan Nissan Ben-Ami menggeleng-gelengkan kepala karena jijik dengan dibukanya begitu banyak bordil dan trafiking besar-besaran, menjadi begitu banyak Natasha muda.

Leah dan Nissan adalah dua direktur Awareness Center-lembaga nonpemerintah yang mengkhususkan diri pada penelitian atas trafiking perempuan dan prostitusi di Israel.

"Kaum laki-laki Israel jadi terbiasa menganggap bahwa perempuan bisa dibeli," Gruenpeter-Gold memulai. "Laki-laki yang sudah ataupun belum menikah tak lagi bersedia

bersusah-payah membangun hubungan. Untuk mereka, lebih gampang membeli seks kalau mereka ingin."

"Pada Tahun Baru Yahudi, saya datang ke daerah terminal bis lama untuk melihat apa yang terjadi," BenAmi mengenang. "Ada banyak pemuda mengantre di jalan di luar tiap bordil. Kalau kamu tengok ruang depan bordil-bordil itu, bisa dilihat banyak perempuan yang sedih dan kesal, yang mana kalau mereka melihatmu mereka mendadak ceria dan tersenyum.

Mereka senang melihatmu karena mereka harus senang atau mereka akan tahu akibatnya."

Yang lebih menggusarkan Ben-Ami adalah kaum haredim (Yahudi Ortodoks) yang meramaikan bordil-bordil Tel Aviv pada Jumat pagi dan siang untuk mencari hiburan sebelum hari Sabat.

Kalau kamu pergi ke daerah Stock Exchange atau Diamond Exchange, akan kelihatan begitu banyak prostitusi dan begitu banyak laki-laki yang taat beragama—yang memerlukan seks tapi perempuan di kalangan mereka tak bisa memberikannya ketika mereka menginginkan. Mereka juga tak boleh masturbasi karena dilarang membuang-buang benihnya. Jadi, mereka harus melakukan dengan perempuan. Mereka juga tak mau pakai kondom, jadi mereka harus bayar lebih mahal kepada mucikari. Jadi, untuk memuaskan nafsu mereka, perempuan-perempuan itu dikorbankan.

"Soalnya perempuan-perempuan itu tak dianggap manusia,"

Gruenpeter-Gold berkata dengan marah. "Mereka perempuan asing. Orang-orang beragama lebih suka perempuan asing karena mereka jadi tak perlu menodai perempuan Yahudi."

"Tapi resminya," kata Ben-Ami, "kaum agama sangat menentang trafiking dan prostitusi. Jadi, di satu sisi, kaum agama menentang keberadaan bordil-bordil itu, dan di sisi lain, mereka perlu seks."

"Munafik sekali," tambah Gruenpeter-Gold.

SALAH SATU cara mengetahui langsung cara berpikir pelanggan pelacur adalah membaca kata-kata mereka di internet. Tempat permulaan yang baik adalah World Sex Guide, yang beranggotakan hampir 6.000 orang. Ruang diskusinya menunjukkan betapa parahnya mereka. Banyak yang menyombongkan kehebatan mereka dalam bercinta tanpa lupa menceritakan rincian pornografinya, mengaku-ngaku laki-laki jantan karena perempuan yang mereka sewa menggelinjang dan mengerang keenakan pada tiap gerakan. Yang lebih meresahkan adalah kepercayaan teguh mereka bahwa hak mereka atas seks mengalahkan hak perempuan yang mereka pakai. Bagi para laki-laki tersebut yang penting hanyalah kebutuhan mereka, dan bagaimana mereka memenuhiinya adalah urusan mereka sendiri. Di berbagai pesan mereka tak habis-habisnya berusaha merasionalkan alasan mereka melakukannya. Mereka menyalahkan istri-istri mereka karena pernikahannya tak memuaskan secara seksual. Mereka menyalahkan perempuan karena tak mau melanjutkan setelah kencan makan malam yang mahal. Dan, kalau para laki-laki tersebut ternyata tak jago di ranjang, siapa yang mereka salahkan? Mereka juga menganggap semua perempuan mata duitan dan menyatakan bahwa pelacur tak minta macam-macam.

Tapi argumen yang berbunyi paling keras adalah "kebutuhan" mereka berhubungan seks. Dalam pikiran sebagian besar laki-laki tersebut, seks adalah tuntutan biologis yang harus dipenuhi; oleh karena itu, membeli seks itu kegiatan yang wajar saja. Membeli seks adalah alternatif yang amat logis terhadap hubungan yang tak memuaskan, atau hidup tanpa pasangan.

Asalkan mereka punya uang, mereka berhak memuaskan nafsu seks mereka—dengan cara apa saja dan kapan saja. Tapi saya belum pernah dengar bahwa memang ada tuntutan biologis bagi laki-laki untuk mengalami orgasme dalam jumlah tertentu dalam sehari, sebulan, atau setahun. Walau boleh jadi memang tidak menyenangkan tak bisa melampiaskan nafsu seks dalam waktu lama, ketiadaan pasangan yang bersedia menjadi tempat pelampiasan tidak mengancam kehidupan laki-laki. Meskipun demikian, pernyataan mengenai "kebutuhan seksual laki-laki" tersebut, bersama-

sama kepercayaan umum bahwa pelacur itu kotor dan nista, membuat laki-laki hidung belang mudah membela perbuatannya. Buat mereka, prostitusi tak lebih daripada pertukaran komoditi, dan mereka cuma berperilaku sebagaimana layaknya konsumen. Intinya, kalau mereka tak membeli jasa tersebut, Laki-laki berikutnya dalam antrean akan membeli, dan antreannya panjang sekali.

Yang amat merisaukan pada pesan-pesan di web-site itu adalah betapa sedikitnya perhatian yang diberikan kepada para pelacur yang mereka datangi. Sebagian besar perempuan tersebut adalah korban, yang dipaksa masuk ke dalam jebakan seks keji sebelum cukup umur. Anak perempuan berumur sepuluh, sebelas, dua belas sudah biasa didapati dilacurkan di bordil dan jalan di seantero dunia. Tapi dalam dunia laki-laki hidung belang, itu hanya berarti bahwa anak-anak itu mungkin bebas penyakit menular seksual, terutama HIV dan AIDS.

Walau alasan mendatangi pelacur boleh jadi berbeda dari satu laki-laki ke yang lain, satu hal tetaplah jelas: dunia prostitusi sarat kemunafikan dan standar ganda. Perempuan-perempuan di sana dipanggil "pelacur", "lonte",

"cewek bispak", "WTS", "perek"—istilah-istilah yang bernada kasar atau merendahkan. Laki-laki yang memakai mereka disebut dengan istilah lebih halus—"pelanggan",

"klien"—sehingga terdengar lebih baik. Pemilihan kata-kata itu bukannya tanpa maksud—karena memudahkan laki-laki dan masyarakat menyamakan para korban dengan benda atau barang dagangan dan lantas mengesampingkan mereka. Bagi sebagian besar orang, pelacur hanyalah wajah-wajah tanpa nama, sampah masyarakat yang tak layak dikasihani atau dimengerti. Di lain pihak, para Laki-laki yang memakai jasa mereka dimaklumi karena "memang seperti itu seharusnya". Bahkan terkadang mereka dianggap anggota masyarakat yang terhormat—misalnya, para CEO yang stres, yang sekali-sekali terlibat aneka macam kegiatan seks.

Dan asalkan mereka pakai kondom, apakah ada yang disakiti?

Sekarang, perburuan mangsa empuk jadi jauh lebih mudah karena para pemburu tahu di mana harus mengklik. Tanpa diragukan lagi, internet sudah menjadikan pasar seks global makin panas. Selintas pandang situs-situs seks dewasa sudah menunjukkan bahwa internet sudah menjadi tempat pelacuran terbesar di dunia. Tiap hari, ratusan situs memikat laki-laki dari seluruh dunia ke dalam bordil-bordil maya tempat perempuan dibeli dan dijual—terkadang bahkan dilelang—seperti hewan ternak. Situs-situsnya menarik, mencolok, dan gamblang, memberi tahu calon pembeli apa yang akan mereka dapat untuk uang yang mereka berikan. Barang dagangannya ditata dengan menarik, dilengkapi foto-foto gadis pirang berkaki jenjang dan gadis berambut merah bermata indah. Ada sesuatu untuk semua orang—perawan, pengantin, wisata seks, jasa pendamping online, siaran langsung pertunjukan seks interaktif. Sebut saja, pasti ada. Yang diperlukan hanyalah satu klik mouse.

Banyak laki-laki berkali-kali mengklik mouse-nya di satu situs pada awal Maret 2002. Agen Pendamping Eksotis Ukraina di Odessa meniru eBay dan menyelenggarakan lelang. Tapi bukan sembarang lelang. Yang dilelang adalah seorang gadis perawan berumur sembilan belas. Penawarannya

mencakup paket lengkap: visa, tiket pesawat, dan dua puluh empat jam bersama si perawan. Penawaran dibuka pada \$ 1.500, dan pada akhir bulan pemenangnya pun ditentukan. Pada 28 Maret terpampang pengumuman:

"Selamat kepada Mr. D dari Prancis! \$3.000 untuk perawan Ukraina, Diana."

Faktor yang tak diketahui adalah apakah Diana ini korban trafiking dan pemaksaan atau memang sukarela. Bagaimanapun juga, kok ada perawan berumur sembilan belas tahun yang rela menyerahkan kehormatannya kepada orang yang sama sekali tak dikenal? Kalau menilik pembicaraan yang ramai di berbagai situs web dewasa, tampaknya tak ada yang sedikit pun peduli pada situasi si gadis. Para buaya cabul di ruang obrol (chat room) cuma menebak-nebak seperti apa tampang si gadis dan apakah dia layak dihargai sebegitu.

Walau perdagangan tubuh manusia internasional sudah ramai selama berpuluhan-puluhan tahun, internet adalah korek api yang membakar pasar seks.

Setelah menemukan potensi internet, segera saja para raja pornografi, mucikari, dan pelaku trafiking hadir on-line mempromosikan produk dan jasa mereka. Bahkan banyak pengamat yang percaya bahwa internet ikut bertanggung jawab atas peningkatan trafiking perempuan di seluruh dunia.

SAMBIL BERDIRI di luar suatu bordil di sebuah jalan belakang yang penuh sampah dekat terminal bis lama Tel Aviv, Lev menyalakan rokok. Tengah hari dan bisnis sedang sepi. Saya mendekat dan memulai pembicaraan.

"Boleh saya lihat-lihat?" saya bertanya. "Silakan. Buat kamu harga spesial, deh," katanya sambil menyibak tirai merah pudar yang menggelantung di pintu.

Ada empat perempuan muda duduk di sofa. Semuanya tampak suntuk dan tak bersemangat. Perempuan-perempuan

itu mengenakan berbagai macam baju minim. Tak satu pun yang berumur lebih daripada dua puluh dua.

"Dari mana asalnya mereka ini?" saya tanyakan.

"Rusia."

"Semuanya dari Rusia?"

"Rusia, Ukraina, Moldova ... apa sih bedanya?"

"Siapa namanya?" saya bertanya sambil menunjuk seorang gadis langsung dengan rambut dan mata berwarna gelap yang kelihatan berumur sekitar delapan belas.

"Natasha. Dia favoritku. Dia enggak bakal bikin kamu kecewa."

"Saya pikir-pikir dulu deh," saya bilang.

"Santai saja. Santai saja," Lev membalas sambil nyengir.

Saya mengintip mejanya dan melihat ada komputer. Di sebelahnya ada scanner/pemindai dan printer warna ink-jet.

"Sudah pakai teknologi canggih, ya," ujar saya.

"Pentium 3. Cepat sekali. Aku punya website sendiri," Lev menyombong. "Sini, biar kutunjukkan."

Lev membuka program penjelajah internet Netscape, mengklik Favorites di menu dan menuju daftar pribadinya. Dalam beberapa menit website-nya muncul, menampilkan foto-foto gadis-gadisnya—semuanya berbaring telanjang di atas karpet kulit macan yang norak. Tak satu pun yang tersenyum atau tampak mengundang. Ketika menyaksikan wajah mereka, saya tahu mereka malu.

"Banyak yang mampir ke situ?"

"Tiap hari banyak. Lusinan. Bisnis jadi tiga kali lebih ramai dengan adanya internet. Orang bisa lihat apa yang kutawarkan. Mereka tahu seperti apa cewek yang mereka dapat dan bisa apa saja dia. Aku dapat pengunjung dari

Amerika, Kanada, Inggris, Eropa, dan ada yang dari Jepang juga.

"Semuanya menemukanku di internet. Jadi, bagaimana?"

"Bagaimana apa?"

"Sudah selesai pikir-pikirnya?"

"Ya. Saya tak berminat."

Selagi saya berbalik dan pergi, saya bisa mendengar Lev menggumamkan sesuatu, yang saya kira adalah beberapa umpan dalam bahasa Ibrani. Sambil berjalan menuju hotel, saya bertanya-tanya apa yang dirasakan gadis-gadis itu ketika mengetahui para buaya online yang berada di seberang lautan memelototi foto-foto mereka.

Saya juga memikirkan komentar Lev: internet telah membuat bisnisnya tiga kali lebih ramai, dan orang sampai sengaja jauh-jauh datang untuk menyewa gadis-gadisnya.

BANYAK WEBSITE memberikan tips kepada laki-laki haus seks mengenai di mana tempat terbaik menghabiskan uang untuk seks, dan jelas salah satu forum online paling terkenal adalah World Sex Guide. Misinya sederhana saja: "Mencari cewek untuk ditiduri. Kalau kamu tak suka, aku tak peduli."

Tamu dan kontributor di situs tersebut menganggap serius pertanyaan-pertanyaan mengenai jual-beli seks. Ruang diskusinya berisi ribuan laporan langsung dari tiap negara di dunia. "Kalau Anda ingin tahu tempat-tempat asyik di kota Anda atau tujuan perjalanan Anda, di sini ada jawabannya," situs itu mengumumkan. "Pengetahuan itu kekuatan, dan tahu-menahu keadaan lokal sebelum datang akan memudahkan Anda sambil membuat Anda terhindar dari jebakan. Manfaatkanlah hasil pengamatan rekan-rekan sesama petualang, dan jangan lupa ceritakan pengalaman Anda sendiri."

World Sex Guide adalah sumber informasi mengenai tiap topik terkait prostitusi yang ada di dunia. Di sana ada kesaksian dan pelanggan yang puas, peringatan dari mereka yang kecewa, dan tips tentang cara mendapat pelacur terbaik di lebih daripada seratus negara di dunia. Tiap hari, sepasukan laki-laki, yang haus seks, bergerombol di situs tersebut dan situs-situs lain yang serupa dalam petualangan demi mencicipi tubuh.

Satu pengguna online, yang memakai nama Travel Sexman, meminta saran mengenai di mana sebaiknya dia menghabiskan uangnya: "Kota mana yang menawarkan seks yang paling layak per euro—Frankfurt, Praha, atau Amsterdam?" Tak sampai satu jam kemudian, dia mendapat jawaban.

"Amsterdam punya distrik lampu merah terbaik dengan cewek dalam jendela, tapi cuma buat turis. Praha bagus, tapi tidak semurah yang dikira."

Kesimpulannya: "Secara keseluruhan, Frankfurt paling baik."

Pesan-pesannya bahkan sampai memberi tahu rute perjalanan: "Kalau kamu pergi ke Frankfurt dan menyewa mobil dan pergi ke Atlantis di Altenstadt atau Oase di Burgholzhausen, kamu bisa menemukan 40 sampai 60 cewek bugil di suasana yang bersih dan menyenangkan," tulis si pengatur Frankfurt.

Percakapan biasa dimulai dengan pertanyaan tentang satu kota, misalnya yang satu ini dari seorang Amerika yang bepergian ke Finlandia [aslinya salah—Andya]: "Aku mau ke Helsinki untuk urusan bisnis akhir bulan ini. Ada apa saja di sana?" Jawabannya: "Kalau mau coba 'Russia Lite' Helsinki tempat yang bagus. Harganya lebih mahal daripada di negara-negara eks Uni Soviet tapi kalau dari pengalaman saya, dengan \$150 sudah bisa dapat cewek cantik untuk semalam."

Seorang Kanada meminta saran harus pergi ke mana sewaktu mampir di Turki: "Halo, aku musim panas nanti mau mampir sehari-dua hari di Istanbul sebelum terus ke Ukraina. Ada saran enggak di mana bisa gituan? Eropa Timur kalau bisa. Makasih!"

Beberapa saat kemudian, dia juga mendapat jawaban.

"Istanbul tuh surga cewek Ukraina. Dan tidak cuma itu. Cewek Romania, Rusia, Bulgaria, Moldova juga ada," seorang tamu yang jelas sudah pernah terpuaskan menulis. "Kalau pergi ke Seranda di Istanbul, di sana ada banyak cewek eks USSR yang bisa langsung dibawa ke hotel sebelahnya. Tidak mahal, lagi."

Industri seks telah menjadi pendorong utama di balik banyak kemajuan teknologi komputer semenjak lahirnya internet, di antaranya jasa privasi, sistem pembayaran yang aman, dan pengelolaan lumbung data online. Mucikari dan penyedia pornografi telah menyediakan dukungan dan uang bagi para jago teknologi komputer untuk menciptakan cara-cara lebih cepat untuk mengirimkan produk-produk mesum kepada pelanggan yang makin lama makin banyak.

Sebelum ada internet, seorang pengusaha yang bepergian ke Turki kiranya bakal susah-payah mencari resensi tentang pendamping dan pelacur di Istanbul dalam berbagai majalah seks bawah-tanah, apalagi mendapat informasi mengenai lokasinya berikut tips tentang bordil mana saja yang menyediakan jasa terbaik dan paling aman. Sekarang, dengan adanya situs-situs seperti World Sex Guide, persinggahan di kota besar tersebut bisa berubah menjadi pesta seks yang amat memuaskan tapi tetap efektif biaya.

Ruang diskusi tersebut juga penuh sesumbar sok jantan. Tinman dari Wisconsin, misalnya, tak menunggu lama untuk menceritakan wisata seksnya ke Republik Ceko kepada saudara-saudaranya sesama penggemar seks cyber:

Praha itu kota yang hebat tapi rada aneh. Kalau siang, dia salah satu kota tertua sekaligus tercantik di Eropa. Tapi kalau malam, Praha berubah jadi kota yang gila seks. Ada banyak sekali klub tari telanjang yang enggak cuma menawarkan pertunjukan, untuk bayaran yang tak seberapa banyak.

Aku datang ke satu klub, bayarnya cuma \$10 untuk masuk dan sesudahnya \$35 untuk bir yang lumayan. Di sana bisa nonton cewek-cewek cakep menari telanjang. Selain penari telanjang, ada juga banyak pelacur yang duduk-duduk di sekeping meja atau di sofa, menunggu langganan. Kalau ada kontak mata dengan mereka, biasanya sih mereka lantas menghampiri dan mengajak ngobrol sambil pegang-pegang.

Ada satu cewek itu yang mendatangiku dan menggandengku ke sofa; begitu duduk, dia langsung menciumku. Cakep banget dan bodinya oke.

Sehabis ciuman beberapa menit dia bawa aku ke gang di belakang; di sana bisa sewa kamar, sejam \$50. Di dalam kamar dia suruh aku duduk di ranjang, terus dia menari telanjang buatku, terus dia lepas juga pakaianku.

Lalu Tinman bercerita banyak mengenai bagaimana dia memuaskan si pelacur dengan kejantannya, tak lupa dengan segala rincian pornografinya. Tinman menyimpulkan bahwa pengalamannya itu adalah yang terhebat sejauh ini buat dia, dan saat itu dia tak menggunakan kondom.

Satu kontributor yang rajin untuk World Sex Guide adalah Cossem, "anggota senior" ruang diskusi yang mengaku pecinta perempuan dan penikmat seks. Topik kesukaan Cossem: pelacur di Tanah Suci. Cossem menunjukkan bahwa 93 persen pelacur di Israel adalah orang Rusia, tapi dia tidak membeda-bedakan antara orang Rusia, Ukraina, Moldova, atau Romania. Cossem juga tidak pernah menyatakan bahwa banyak di antara perempuan-perempuan itu yang merupakan

korban trafiking. Bagaimanapun juga, buat apa merusak fantasi dengan realitas yang keji?

Dalam suatu pesan pada Januari 2003, Cossem membandingkan perempuan setempat (Israel) dengan perempuan Rusia:

Profesional lokal ada, tapi semuanya pro kawakan yang benci laki-laki dan menjauhkan diri dari perempuan impor Rusia. Tapi percayalah padaku, beberapa perempuan Rusia sangat hebat dan banyak di antara mereka yang menikmati pekerjaannya, mendapat kenikmatan dan pekerjaan, dan para pelanggan yang diuntungkan karenanya. Kalau kamu masih muda, tampan, dan mudah bergaul dengan perempuan, silakan saja coba menarik perhatian perempuan cantik Israel agar mendapat kesempatan hubungan seks yang boleh dibilang paling asyik, dengan gratis. Tapi kalau kamu sudah tua dan berperut buncit, percuma mencoba yang seperti itu. Silakan pakai ratusan atau bahkan ribuan perempuan eks Blok Timur yang dengan bayaran amat murah bisa membuat tiap laki-laki bahagia selama sejam dua jam.

Yang membuat Cossem tenar adalah karyanya berupa Laporan Seks Tel Aviv, resensi "klub-klub kesehatan (tempat pelacuran) atau Machonim (bahasa Ibrani) terbaik". Di dalamnya, Cossem menyebut Banana Club dan Club 101, yang tarif normalnya 230 NIS (New Israeh Shekel) untuk setengah jam. Dia mencantumkan kurs: \$1 bernilai 4,35 NIS. "Jadi, 230 NIS kira-kira senilai \$47" Cossem juga merekomendasikan agen pendamping "untuk tawaran yang lebih baik" dan bahkan mencantumkan nama-nama "cewek-cewek cakep" favoritnya. Dalam salah satu laporannya, dia menulis mengenai "acara luar biasa" dengan seseorang yang disebutnya "bernilai 10 di segala aspek. Namanya Alina dan dia impor dan Rusia. Dia jangkung, berambut panjang dan pirang asli, bodi sempurna, mata dan wajah cantik, payudara menarik yang tegak dan kencang, juga asli, ditambah sifat amat peramah.

Mainnya hebat sekali." Cossem merinci setengah jam penuh kenikmatan sebelum mereka "sama-sama ambruk di ranjang, mandi keringat walaupun ada AC di kamar," dan menambahkan bahwa dia 100 persen yakin erangan dan rintihan kenikmatan Ahna "semuanya sungguhan". Cossem menggambarkan Alina "sangat istimewa". Saking istimewanya, Cossem sampai mencantumkan nomor telepon agennya dan alamat halaman web yang menampilkan Alina telanjang. "Kalau ada anggota tempat ini yang sedang ada di sini, kamu mesti coba dia atau menyesal. Aku cuma berharap Alina tidak kebanyakan bekerja dan jadi rusak, karena dia ini intan yang amat langka dan mesti diperlakukan dengan hati-hati dan penuh rasa hormat."

Hampir semenjak awal mula internet, wisata seks ke sejumlah negara di seantero dunia telah menjadi sajian rutin situs-situs web dewasa. Para operatornya menghiasi paket tawaran mereka dengan janji-janji surga seks.

Biasanya, situs-situs wisata tersebut tidak langsung menawarkan seks tapi iklannya menyiratkan apa yang akan dilakukan pendamping. Mereka menyatakan perempuan-perempuan pendampingnya "berpikiran terbuka" dan menyediakan "servis lengkap" atau "pengalaman seperti dengan pacar sendiri". Janji-janji tersebut diselingi katalog berisi gambar-gambar perempuan berpakaian minim. Rincian fisik mereka ditonjolkan, bersama-sama daftar aksi seks yang bisa diharapkan serta rincian biaya tur, tiket pesawat, pemesanan hotel, dan syarat visa.

Tujuan-tujuan wisata seks paling populer sekarang adalah negara-negara yang menyediakan perempuan dari bekas Uni Soviet. Internet penuh situs-situs yang mempromosikan klub seks, bordil, panti pijat, dan agen pendamping di Frankfurt, London, Amsterdam, New York, dan Toronto.

Situs-situs tersebut juga menawarkan wisata "romantis" atau "perkenalan"

ke St. Petersburg, Moskwa, Minsk, Kyiv, dan Odessa. Salah satu agen wisata seks terkenal di Odessa menyatakan, "Kami peduli kebutuhan semua klien kami dan ingin persinggahan Anda di sini bisa dinikmati. Kami juga peduli kesehatan gadis-gadis kami. Tiap gadis dites kesehatan lengkap tiap minggu." Agen tersebut mengaku mensyaratkan gadis-gadisnya melalui banyak "ujian dan kontes erotis" untuk menjadikan mereka "layak" bagi para laki-laki yang akan mereka layani. Paket tur termasuk penjemputan di bandara, pemesanan kamar di hotel "populer", sopir, keamanan, wisata melihat-lihat, reservasi restoran, kunjungan ke pemandian Rusia, "dan hiburan apa pun yang Anda inginkan". Menurut situs itu, "Tujuan utama agen ini adalah memerhatikan kenyamanan dan kebutuhan Anda. Anda tak akan bosan dengan gadis-gadis kami."

Wisata seks marak karena berbagai macam alasan. Pertama, wisata seks memberi rasa kebebasan kepada laki-laki. Dengan bepergian ke negeri asing demi seks, mereka merasa merdeka melakukan hal-hal yang biasanya mereka tak berani lakukan, baik karena norma-norma masyarakat, ikatan keluarga, maupun alasan yang lebih gamblang yaitu ancaman sanksi hukum. Daya tarik utama bagi banyak laki-laki yang menggunakan jasa wisata seks adalah kemungkinan meniduri gadis muda, apalagi kalau remaja berumur belasan yang cantik. Mereka tahu bahwa kalau mereka mencoba melakukannya di negeri asal mereka, mereka bisa dipenjara. Di rumah, "tidak boleh" selalu berarti tidak boleh. Tapi ketika laki-laki hidung belang ikut tur, mereka tahu gadis-gadis yang akan mereka temui sangat menginginkannya dan sudah terlatih untuk memberi kenikmatan. Malah, perusahaan penyelenggara tur sering menjamin bahwa klien mereka tak akan menyesal. Agen Odessa, misalnya, sampai bersusah-payah menyatakan gadis-gadisnya layak: "Perempuan Slavia

selalu terkenal karena kepatuhannya dan kerelaannya memenuhi keinginan apa pun. Saat yang Anda lewatkan ditemani gadis kami akan selalu terkenang dalam benak Anda dan Anda akan sering mengingatnya dengan puas dan nikmat."

Bagi para laki-laki yang ingin lebih daripada kencan semalam saja, internet juga telah memunculkan generasi baru pengantin pesanan. Agen-agen dan situs-situs web memasarkan perempuan dan bekas Uni Soviet dan negara-negara berkembang sebagai calon pasangan idaman laki-laki Barat.

Situs-situs tersebut sarat dengan biodata dan foto-foto perempuan cantik tersenyum. Dalam skenario, biasanya klien-klien laki-laki memulai di antara selusin perempuan untuk "diwawancarai". Setelah memulai, para agen langsung menyiapkan tur satu atau dua minggu ke negeri asal si perempuan. Berdasarkan harga dan deskripsi tur, sepertinya pernikahan justru sama sekali bukan tujuan sebagian besar laki-laki tersebut. Biasanya, paket yang ditawarkan tak lebih daripada wisata seks. Dan, pengantin pesanan e-mail bukan sekadar tren terbaru: bisnis tersebut tumbuh hingga beromzet jutaan dolar.

Internet kini adalah sarana pemasaran pilihan "agen-agen pernikahan" di seantero dunia, karena menawarkan cara lebih cepat dan manjur untuk mengurus inventaris dan menjangkau klien potensial.

Satu situs menyanjung sifat-sifat pengantin rumpun Slavia, menyatakan bahwa perempuan Rusia "jauh lebih penyabar" dan toleran ketimbang perempuan Barat. Menurut situs tersebut, "Mereka lebih peduli dan bisa diandalkan. Mereka adalah mitra, bukan pesaing." Lalu dikatakan bahwa perempuan Rusia, "harga dirinya tak tinggi", dan bahwa "sementara perempuan Barat menganggap dirinya dewi dan bisa menghadapi apa pun sendirian, perempuan Rusia tidak

akan sampai hati meninggalkan suami yang buruk karena takut tidak akan mendapat gantinya. Selama bertahun-tahun negara dan kaum laki-laki telah menindas mereka, dan mereka tak menganggap tinggi dirinya sendiri." Tawaran itu diakhiri dengan pernyataan bahwa perempuan Rusia "terawat, bergaya, dan cerdas" dan bahwa "mereka jarang kegemukan—barangkali karena stres terus-menerus dan mahalnya makanan."

Perempuan Rusia amat populer, sebagaimana juga gadis-gadis dari negara-negara tetangganya seperti Ukraina. Russian International Marriage Agency, misalnya, menyatakan memiliki "gadis-gadis terbaik" dari bekas Uni Soviet. Situs agen tersebut dibuka dengan memberi gambaran kesenangan romantis dan kekeluargaan: "Tuan-tuan, apakah Anda mengimpikan sentuhan penuh kasih? Tubuh yang cantik di ranjang Anda? Tawa ceria seorang anak?" Komentar terakhir itu lebih meresahkan. Dalam dunia trafiking seks, kalimat tersebut adalah sandi —sinyal bagi para pedofil bahwa tawarannya mencakup gadis di bawah umur. Jika si "tuan" menjawab pertanyaan itu dengan ya, maka dia diberi tahu "Anda sudah menemukan tempat yang tepat!" dan "Impian Anda bisa jadi kenyataan dalam beberapa menit." Semuanya terkesan lumayan romantis hingga pembaca sampai ke bagian yang ada gambar-gambar telanjangnya: "Gadis-gadis kami tak akan menyembunyikan apa pun," agen itu mengumumkan. "Anda akan melihat mereka sepenuhnya-telanjang. Sebagian besar punya set foto. Anda akan lihat semua yang ingin Anda lihat. Anda tak akan kecewa. Kami jamin Anda tak menyesal."

Situs-situs tersebut hanya kedok untuk perdagangan perempuan.

Petunjuk pertamanya adalah foto-foto erotis. Tentu saja laki-laki yang betul-betul mencari istri tidak bakal memilih dan katalog foto bugil yang dipasang di web! Lagi pula, agen-agen itu tak hanya menyiarkan undangan seks; mereka membuka kesempatan membeli dan menjual perempuan,

bukan sebagai calon istri tapi budak. Agen-agen tersebut tak melakukan pemeriksaan apa pun, dan tidak juga menyeleksi laki-laki yang ingin bergabung. Satu-satunya syarat adalah uang: kalau klien membayar biaya keanggotaan, dia bisa masuk. Itu bukan berarti sebagian situs tersebut bukan sungguhan. Beberapa memang sungguhan. Banyak perempuan yang memang mendapat lamaran pernikahan dan beberapa memperoleh suami yang memperlakukannya dengan baik. Tapi ada juga banyak kisah tragis perempuan-perempuan yang ditipu laki-laki yang melamar mereka, yang menjerumuskan mereka ke dalam trafiking dan pelacuran atau menjadikan mereka budak di negeri asing yang jauh.

Bagi para laki-laki yang ingin kenikmatan tanpa risiko perjalanan atau penyakit, internet menawarkan kompromi ideal: siaran langsung pertunjukan seks interaktif, atau pertunjukan intip plus. Berkat teknologi komunikasi langsung dan konferensi video terbaru—makin banyak teknologi yang dikembangkan perusahaan-perusahaan komputer dengan cepat untuk industri pornografi—seorang laki-laki mata keranjang di Miami bisa masuk ke suatu bordil di Minsk, memesan seorang perempuan, duduk, menelanjanginya, dan memberitahunya harus bergerak seperti apa dan harus mengerang sekeras apa. Semuanya dilakukan di balik perlindungan komputernya, di benua lain! Si mata keranjang menonton si perempuan, tapi tetap tak terlihat. Terpisah ribuan kilometer namun terhubung lewat internet, mereka melakukan permainan "ikuti perintah" yang cabul.

Bruce Taylor dari U.S. National Law Center for Children and Families menganggap pertunjukan seks interaktif sebagai perpanjangan masalah trafiking. Diperhatikannya bahwa walaupun penegak hukum sudah lama tahu bahwa ada perempuan yang dipaksa melakukan pelacuran, "sekarang ada cara baru. Pertunjukannya bisa dijual ke seantero dunia lewat internet."

Menurut Taylor, "Orang bisa jadi demikian pilih-piih, sampai-sampai mereka sekarang bisa melihat tipe perempuan tertentu melakukan aksi tertentu."

Dia menegaskan bahwa masalahnya, seiring waktu, kegemaran tersebut akan meningkatkan permintaan akan budak seks.

JUIKA MENELUSURI pesan-pesan di World Sex Guide, Anda akan mendapati bahwa sebagian besar laki-laki yang berbagi kisah-kisah panas petualangan cinta yang mereka beli tak sedikit pun tertarik dengan martabat dan hak-hak perempuan-perempuan tersebut. Ajukan saja komentar mengenai apakah perempuan-perempuan yang mereka pakai itu mungkin dipaksa melakukannya dan para pengumbar nafsu itu pun akan betul-betul marah.

Perhatikan debat yang dipicu Arab Man Observing ketika dia menunjukkan bahwa banyak perempuan yang dianggap pelacur asing di Uni Emirat Arab sebenarnya tak lebih daripada budak. Tulisnya:

Saya adalah seorang pemuda Arab dan saya sudah beberapa kali pergi ke Abu Dhabi dan Dubai. Terakhir kali, saya di sana selama beberapa minggu. Saya tahu rasanya memakai cewek panggilan karena saya sudah mencobanya sendiri. Awalnya sih asyik dan nikmat. Barangkali seksnya termasuk yang paling sip. Tapi belakangan, kalau mendengar riwayat cewek-cewek itu, kok jadinya malah sedih. Banyak di antara cewek-cewek itu yang berasal dari Rusia, Ukraina, dan Chechnya dan didatangkan lewat trafiking ke Emirat. Pertamanya mereka tak tahu kalau mau dijadikan pelacur. Mereka diiming-imingi pekerjaan yang wajar seperti kasir atau pelayan kafe.

Arab Man Observing melanjutkan dengan menjabarkan bagaimana banyak perempuan tersebut terjebak dan apa yang terjadi pada mereka setibanya di UEA. "Cewek-cewek ini tak

kenal siapa-siapa di sana, tak punya uang untuk membeli tiket pesawat untuk pulang, tak percaya kedutaan besar negara mereka bisa membantu mereka, dan takut melapor ke polisi karena mucikari mereka menakut-nakuti mereka sehingga mereka percaya polisi akan menangkap mereka dan menjebloskan mereka ke dalam penjara." Yang lebih parah, katanya, keluarga mereka biasanya menganggap mereka bekerja di luar negeri di perusahaan baik-baik dan bisa menabung.

Mau bilang apa dia kepada keluarganya? Bahwa dia meninggalkan negaranya sebagai perempuan baik-baik dan pulang sesudah melacurkan diri berbulan-bulan? Bahwa dia dianaya secara seksual, fisik, dan mental oleh mucikarinya dan sebagian konsumennya? Saya tahu itu terjadi karena saya melihat bekas-bekas siksaan di tubuh mereka. Saya tak tahu harus berbuat apa dalam situasi seperti itu, tapi saya minta Anda sekalian pikirkan.

Lalu datanglah tanggapan-tanggapan terhadapnya. Satu yang paling sengit berasal dari Fenster: Hei Arabic Man Observing, jadi maumu apa?

Mau jadi pekerja sosial? Sana kerja buat www.gov saja. Ini tempat buat cowok-cowok yang mau begituan, bukan tempat mendengar cerita cengeng. Enak saja kamu melempar kesalahan dan tidak mau bertanggung jawab.

Cewek-cewek itu tahu apa yang mereka lakukan dan mereka memilih melakukannya. Apa saudarimu bakal melakukannya kalau dia miskin dan kepepet? Enggak. Kenapa? Karena nilai-nilai kekeluargaan, dia memiih tidak melakukannya, dan yang lain memilih menjual diri, masing-masing bertanggung jawab dengan pilihannya sendiri, habis perkara.

Keributan serupa juga pecah ketika seorang Laki-laki dengan panggilan Hunter mengenang perjalannya ke Republik Ceko: "Aku melancong ke Dubi/ Teblice waktu Juni.

Dua desa itu berdekatan dan paling gampang ke sana dengan menyetir menuju Dresden dari Praha lewat E-55.

Dubi dekat perbatasan Jerman dan penuh bar dengan cewek-cewek penari, beberapa benar-benar cantik, tidak banyak yang di atas 25, kisaran harga sekitar 50 DM untuk setengah jam." Ia lantas bercerita ke sana-kemari.

Laporan Hunter memancing teguran pedas dari Anonymous: "Bangsat-bangsat macam kalian tahu enggak sih berapa banyak perempuan di sana yang sebenarnya budak seks yang diculik dari Rusia, Ukraina, Belarus, dll.?

Bagaimana kalau kakak atau adik perempuan kalian sendiri yang dipaksa [melayani] 10 sampai 20 bangsat seperti kalian tiap hari?"

Hunter membalas. "Mau bilang apa lagi, itu usaha kotor, kalau enggak suka membaca tentangnya ya jangan mampir lagi ke situs ini. Kupikir kamu juga enggak bisa berbuat apa-apa dengan mengomel kepada kami."

Seorang lain membela Hunter: "Cewek-cewek itu miskin dan aku membantu memberi makan keluarga mereka."

Pertimbangannya memicu tanggapan sengit dari seorang perempuan yang kebetulan membaca-baca forum itu:

Tolol. Kalau kalian terus berpikir bahwa perempuan-perempuan yang kamu bayar demi seks bukan korban, kalian salah. Mereka tidak mau membuka baju dan tidur dengan orang asing yang kemungkinan besar tidak mereka sukai. Mereka merasa nista, jijik, muak, tapi terpaksa terus melakukannya, karena tidak punya keahlian lain dan mereka bakal digebuki kalau tidak menyetor uang. Semuanya sangat butuh bantuan dan pelacuran itu harapan terakhir mereka. Kalau mau membantu mereka, sumbangkan uang tanpa meminta seks.

Lalu orang yang menggunakan nama Wild Man terjun ke perdebatan.

Di negara-negara itu orang banyak yang mati kelaparan. Aku benci orang-orang goblok yang hidup enak di rumahnya, tolol dan tak tahu apa-apa, berusaha terkesan "bermoral". Kamu mau mereka mati? Kamu mau keluarga mereka kelaparan dan terpaksa membunuh bayi-bayi karena tak punya uang untuk makan atau rumah? Apa kamu sudah membuka dompet untuk membantu mereka? Jelas kamu belum membantu mereka. Jadi berhentilah mengomel. Kalau kamu bilang, nih, saya menyumbang \$100 juta dolar untuk pengentasan kemiskinan, aku bisa menghormatimu. Tapi kamu cuma ngomong doang. Tidak berbuat apa-apa tapi banyak omong. Omong besar supaya merasa lebih tinggi karena tidak sedang berada di negara dunia ketiga. Bagaimana kalau kamu jadi mereka?

Seperti itulah logika yang sesesat-sesatnya. Kalau para laki-laki tersebut sungguh-sungguh ingin membantu perempuan yang putus asa, mereka akan membantu tanpa menuntut pamrih berupa seks. Berkoar-koar mengenai kemurah-hatian adalah puncaknya kemunafikan. Perbuatan-perbuatan para pengumbar nafsu global tersebut bertanggung jawab langsung atas membludaknya trafiking perempuan. Nafsu mereka yang tak dapat terpuaskan telah menyebabkan penculikan, penyekapan paksa, dan pemerkosaan jutaan perempuan muda. Dan, mereka tidak bisa cuci tangan dengan menyatakan mereka tak tahumenahu mengenainya. Keengganannya mencari tahu apakah perempuan yang mereka pakai itu dipaksa melacur atau tidak itu sama saja dengan tentara pembunuh yang mengatakan "Saya cuma menuruti perintah." Dan jika mereka menjelajah internet mencari kepuasan seksual, kemungkinan nantinya mereka akan menemukan pesan yang ditulis seseorang yang masih punya

hati nurani, seperti Arab Man Observing. Dan sesudahnya mereka tak akan bisa berdalih lagi.

JIWA JIWA PEMBERANI

Mobil-mobil sering melambat dan orang di dalamnya berteriak, "Dasar pelacur! Pekerjaan seperti itu tak pantas buatmu!" Tapi mereka tak pernah berhenti untuk menanyakan apakah mereka bisa membantuku.

—STEFA, remaja Moldova korban trafiking di Italia

BAGI PEREMPUAN korban trafiking, hanya ada sedikit jalan menuju kebebasan. Kalau tidak diselamatkan, berarti mereka harus berusaha sendiri untuk kabur. Jalan pertama perlu keberuntungan—baik berupa pelanggan simpatik yang bersedia mengambil risiko, maupun razia polisi. Jalan kedua—kabur—menuntut keberanian dan nyali luar biasa. Pada satu kasus upaya kabur, seorang gadis Ukraina yang disekap dalam sebuah bordil di Bosnia mendengar deru truk-truk besar dari lantai dua bangunan tempat ia disekap.

Ketika melongok keluar jendela, dia melihat bendera Rusia dan lambang PBB. Si gadis Ukraina meloncat dari balkon, hanya mengenakan pakaian dalam, dan berlari sambil menjerit-jerit menuju konvoi militer tersebut. Satu panser berhenti. Para tentara penjaga perdamaian yang bersenjata lengkap tak gentar dengan preman pemilik bar. Mereka langsung memberi pakaian kepada si gadis, membawanya dengan jip, dan sesudahnya membantu si gadis pulang ke Ukraina.

Akan tetapi, keberuntungan atau penyelamatan bukanlah jalur menuju kebebasan yang biasa dilalui sebagian besar perempuan korban trafiking.

Tragisnya, bagi mereka kebebasan baru akan tiba sebagai akibat penyakit, kegilaan, atau kalau dianggap "sudah habis". Pada akhirnya, beberapa menyerah dan bunuh diri.

Ketika opsir polisi Kanada Gordon Moon pada Juni 2000 bekerja untuk PBB sebagai polisi internasional di provinsi Kosovo yang membangkang terhadap Serbia, dia tak tahu menahu akan menghadapi apa. Sang detektif tangguh berumur empat puluh dari kesatuan Ontario Provincial Police membantu PBB menegakkan hukum dan keteraturan di kawasan kecil Balkan yang dilanda perang tersebut. Tak lama setelah tiba di sana, dia sudah mesti menyelidiki kejahanatan—kejahanatan serius—pembunuhan, penyerangan dengan kekerasan, serangan granat, pengeboman. Para penjahat telah memasuki tiap segi kehidupan, dan Moon menyadari bahwa para penegak hukum menghadapi perjuangan berat dan panjang untuk dapat menguasai keadaan.

Ketika ditugaskan di Pristina, Gordon Moon memerhatikan tren yang meresahkan—perempuan-perempuan muda, sebagian besar dari Moldova, Romania, dan Ukraina, bermunculan di kantor polisi sambil mengadu bahwa mereka adalah korban penculikan yang dipaksa melacur. Moon tak perlu waktu lama untuk menyimpulkan bahwa kejadian-kejadian semacam itu bukan hanya kebetulan. Tapi yang lebih merisaukannya adalah umur dan keadaan gadis-gadis itu. Moon memutuskan untuk menanggungnya.

Saya merasakan semangat sungguhan untuk setidaknya membuat masalah itu diperhatikan karena selama ini belum. Jadi, saya menghadap atasan dan bilang, "Kita punya masalah serius di sini tapi masalah itu tidak diperhatikan." Dan dia bilang, "Well, ia, tapi saya tak punya cukup orang untuk mengurusnya." Tapi akhirnya saya bisa meyakinkan atasan saya guna memberi saya waktu untuk setidaknya menyelidiki masalah tersebut di daerah Pristina. Barangkali saya menghabiskan tiga perempat bagian waktu saya mengumpulkan informasi

intelijen dan menyelidiki bar-bar di kota dan kawasan sekitarnya. Situasinya benar-benar parah.

Pada saat yang sama, pemberitaan buruk menghantam satuan polisi PBB. Media massa setempat menuduh PBB tak memedulikan ratusan perempuan Slavia yang saban hari diperkosa di bar-bar dan bordil-bordil di seantero provinsi Kosovo. Sebagai tanggapan, komandan polisi PBB memanggil Moon dan memberi lampu hijau untuk menindak dan memberantas. Opsir Moon langsung membentuk Trafficking and Prostitution Investigation Unit dan segera bertindak. Dengan dukungan pasukan penjaga perdamaian, unit kecilnya mulai mendobrak pintu tempat-tempat penjualan perempuan dan menggerebeknya.

"Menurut perkiraan saya, 95 persen lebih perempuan yang kami selamatkan dari tempat-tempat semacam itu adalah korban trafiking," Moon bercerita. "Hanya sedikit sekali yang ada di sana karena kemauannya sendiri."

Bagi Moon, tingkat ketidakmanusiawian yang diderita perempuan-perempuan tersebut dalam penyekapan tak terperikan. Moon, ayah tiga anak, sudah kenyang menyaksikan kejahatan saat bekerja di satuan pengawasan foto dan video Ontario Provincial Police di tanah airnya, tapi yang dia temui di Kosovo bak mimpi buruk adanya. Satuannya menemukan gadis-gadis remaja dirantai dalam gudang bawah tanah yang berlumpur.

Banyak yang tubuhnya penuh bekas-bekas penyiksaan—bekas sundutan rokok di lengan, bilur-bilur di bokong, dan memar-memar di sekujur tubuh.

"Kondisi hidup gadis-gadis itu, pada sebagian besar kasus, menyedihkan sekali," kata Moon, suaranya meninggi karena geram. "Gadis-gadis itu disekap dalam kamar-kamar mirip sel penjara. Mereka tak diberi makan dengan benar. Mereka tak bisa mandi. Urusan higiene mereka tak

diperhatikan. Sukar dipercaya bagaimana mereka bisa bertahan hidup."

Waktu kami menggerebek suatu tempat, kami membuka ruang bawah tanahnya dan menemukan enam gadis yang disekap dan penjaganya ada di depan. Si penjaga akan masuk kalau ada gadis yang di-panggil, membawanya ke kamar untuk bekerja, lalu gadis itu akan digiring lagi ke bawah tanah dan disekap lagi. Tidak ada kamar mandi, jadi gadis-gadis itu terpaksa buang air di pojok ruang bawah tanah. Si penjaga akan melempar makanan, misalnya hamburger, lewat bawah pintu pada tengah hari. Cuma itu yang mereka dapat.

Lalu gadis-gadis itu disuruh melayani klien mulai pukul 4 sore sampai pukul 3 atau 4 pagi, dan mereka harus berhubungan seks dengan orang-orang hingga lima belas kali semalam.

Moon mengingat seorang mahasiswi Ukraina berumur sembilan belas yang dia pernah selamatkan dan perbudakan. Si mahasiswi tadinya menanggapi iklan koran, lowongan pekerjaan sebagai pengasuh anak di Italia.

Dia bukanlah gadis yang bodoh. Dia hanya ingin mendapat uang supaya bisa melanjutkan pendidikan. Tahu-tahu dia dikurung di ruang bawah tanah di Beograd dan dianaya serta dipelototi oleh sejumlah orang yang mau membelinya. Sesudahnya, makin lama makin parah.

Akhirnya dia sampai di Kosovo dan selama berhari-hari dia dipaksa berhubungan seks dua puluh empat jam tiap hari. Lantas kami kebetulan menggerebek tempat dia disekap dan karena itu kami dapat menyelamatkan dia.

Awalnya, Moon menganggap dia bisa membuat perubahan. Tapi sesudahnya realitas yang keji pun tiba.

Segera setelah unitnya menyelamatkan gadis-gadis, pengganti mereka pun langsung didatangkan.

Kami habis menggerebek satu bar. Di sana ada dua belas gadis dan kami selamatkan mereka semua. Semuanya korban trafiking dan ingin pulang. Lalu dua malam sesudahnya, orang yang punya bar itu sudah menjalankan usahanya lagi. Dia tinggal menelepon pemasoknya di Beograd dan memesan pengganti. Segampang itu. Tinggal telepon. "Saya habis digerebek polisi. Kami perlu gadis-gadis baru."

Yang paling mengejutkan Moon adalah bagaimana dua kelompok, yang beberapa bulan sebelumnya saling bantai, kini mengesampingkan perseteruan yang telah ada berabad-abad untuk bekerja sama mencari untung dan perempuan. "Ujung-ujungnya, orang-orang Serbia dan Albania, yang saling benci dan merupakan musuh bebuyutan satu sama lain, bisa berkomunikasi serta akur dalam urusan kejahatan terorganisasi dan trafiking perempuan," kata Moon.

Moon meninggalkan Kosovo pada musim semi 2001, dengan puas karena telah melakukan pekerjaan perintis yang penting. Tapi dia tahu bahwa masih banyak yang perlu dilakukan untuk memberantas ramainya perdagangan tubuh manusia di bagian dunia yang menyediakan itu. Dalam enam bulan saja, detektif dari kota kecil Orillia di Ontario yang awalnya tak tahu-menahu itu telah menggerebek lima puluh bar dan bordil di Kosovo dan bersama-sama satuannya menyelamatkan hampir 300 perempuan muda.

Sayangnya, upaya Moon sering terasa ibarat melempar ban penyelamat kecil ke laut yang penuh perempuan tenggelam. Tapi Moon layak berbangga.

Dia melihat masalah yang semestinya tak diabaikan dan menanggulanginya dengan pantang menyerah. Dia sudah membuat perbedaan.

WALAU JARANG, sudah pernah terjadi peristiwa-peristiwa di mana permintaan pertolongan dari negeri-negeri jauh ditanggapi dengan penyelamatan dramatis. Para pekerja di La Strada—lembaga non pemerintah yang berjuang memerangi trafiking perempuan di Kyiv, Ukraina—menerima telepon bernada panik dari seorang ibu yang putrinya, berikut teman-teman putrinya, telah dipaksa melacur di provinsi Montenegro, Serbia. Dalam kasus itu, cukup banyak informasi yang diperoleh sehingga dapat dilakukan upaya penyelamatan darurat yang serius.

Inna Shvab, seorang manajer di La Starda, menceritakan bahwa seorang Serbia dan istrinya yang berasal dari Ukraina, yang tinggal di Montenegro, telah mengundang kelompok beranggotakan delapan perempuan Ukraina untuk bekerja sebagai pelayan di restoran merekadi Podgorica. Perempuan-perempuan Ukraina itu, yang umurnya berkisar antara sembilan belas sampai dua puluh dua, datang ke sana pada Oktober 1999, tapi bukannya menjadi pelayan restoran, tujuh di antaranya dijual ke seorang pemilik klub malam—bekas pegawai kepolisian setempat yang juga preman terkenal. Gadis kedelapan dikirim ke kota tetangga, Bidva, dan dipekerjakan di suatu klub remang-remang bernama Black Mont.

Pada siang hari, si pemilik bar mengurung gadis-gadis Ukraina itu dalam gudang bawah tanah yang dingin dan lembap. Mereka cuma diberi makan sekali sehari dan dipaksa melayani pengunjung bar pada malam hari.

Untungnya, salah satu klien mereka kebetulan membawa telepon seluler, dan salah seorang gadis yang pemberani berhasil menelepon keluarganya yang tinggal di daerah miskin Donetsk di Ukraina timur. Ibunya yang panik meminta pertolongan La Strada. La Strada mengontak Ann Jordan di International Human Rights Law Group di Washington, D.C., sesama LSM.

Jordan lalu menelepon anggota Kongres AS, Christopher H. Smith, yang saat itu merupakan ketua Komisi Keamanan dan Kerja sama Eropa (Komisi Helsinki). Smith, seorang pembela hak asasi manusia yang vokal, merupakan kekuatan pendorong undang-undang antitrafiking pemerintah AS yang ketat. Sang politikus tak buangbuang waktu. Karena tahu benar bahwa korupsi merajalela dalam lembaga polisi dan pemerintahan di bagian dunia tersebut, Smith langsung mengirim faksimile "PENTING" kepada perdana menteri Montenegro, meminta "bantuan langsung".

Smith memberikan rincian yang dibutuhkan kepada aparat Montenegro, dan dini hari esoknya, satuan khusus polisi menggerebek bar itu. Tujuh dari delapan gadis Ukraina diselamatkan; yang kedelapan baru saja dijual ke orang Albania pelaku trafiking sehari sebelumnya. Polisi juga menyelamatkan seorang perempuan Romania dan dua gadis Moldova.

Mereka semua dibawa ke Beograd dan beberapa hari kemudian dipulangkan.

Parahnya, salah satu gadis Ukraina mengenali beberapa polisi yang menggerebek sebagai klien-kliennya. Tidak mengherankan apabila dalam situasi-situasi seperti itu, perempuan korban trafiking enggan mencari perlindungan kepada aparat setempat atau polisi.

Operasi penyelamatan tersebut dianggap sebagai suatu keberhasilan, tetapi nasib gadis kedelapan yang masih tak diketahui membuat teman-temannya amat risau. Aparat tak tahu menahu di mana dia diseckap. Empat bulan kemudian dia mendadak pulang. Dia diselundupkan dari Albania ke Italia dengan perahu motor cepat melintas Laut Adriatik dan dipaksa bekerja sebagai pelacur di jalan raya di luar Roma. Mucikarinya membebaskan dia karena dia hamil dan tidak lagi bisa dimanfaatkan. Si gadis yang amat terluka oleh segala

kemalangan itu pulang ke kota asalnya. Dia tak tega melakukan aborsi dan memutuskan melahirkan bayinya.

TEMBOK-TEMBOK TINGGI dan pagar kawat mengelilingi suatu kompleks bangunan di pantai Laut Adriatik dekat San Foca di "ujung hak sepatu"

Italia selatan. Tempat tersebut bagaikan benteng. Kamera video mengawasi terus menerus. Satpam bersenjata mengawasi sekeliingnya dan sepasukan penjaga yang tangguh menjaga gerbang elektroniknya. Tak seorangpun boleh masuk tanpa izin orang yang berwenang di sana—Don Cesare Lo Deserto. Pada hari apa saja, Laki-laki bertubuh besar bak beruang dengan kepala bulat botak dan tangan kasar layaknya petani bisa dilihat mondar-mandir di tempat tersebut sambil berbicara serius di telepon seluler.

Berpakaian jas abu-abu pudar dan kemeja hitam, dia berjalan pelan-pelan seperti penjaga pintu klub malam. Dia memakai kacamata penerbang dan tatapan matanya yang tajam kadang-kadang sungguh menakutkan.

Pengamanan ketat diperlukan karena Don Cesare sudah berkali-kali diancam akan dibunuh. Banyak gangster Albania yang ingin melihat dia mati atau setidaknya tersingkir. Don Cesare telah mengacaukan usaha kriminal para gangster Albania dengan merampas "barang dagangan" yang mereka anggap bukan haknya, dan pada beberapa kesempatan mereka telah mencoba mengambil barang milik mereka kembali. Akan tetapi, sang don tidak gentar, dan tidak bermaksud menyerah kepada tuntutan para gangster Albania. Di setengah lusin bangunan bergaya bungalow di ujung utara kompleks tersebut, tinggallah sembilan puluh perempuan muda dari Eropa Timur, sebagian besar dari Moldova, Romania, dan Ukraina, dengan aman.

Semuanya telah diselundupkan ke Italia oleh mucikari-mucikari Albania untuk dipekerjakan di jalanan. Sampai Don Cesare menemukan dan membawa mereka ke kompleksnya.

Di seantero daerah itu, perempuan-perempuan itu dikenal sebagai gadis-gadisnya Don Cesare, dan tempat yang mereka anggap rumah bernama Regina Pacis.

Regina Pacis adalah tempat pengungsian. Don Cesare adalah seorang pastor Katolik Roma, dan misinya dalam hidup adalah menyelamatkan perempuan dan jalan-jalan mesum di kota-kota Italia. Tugas mulia Don Cesare sudah berkali-kali membuatnya nyaris kehilangan nyawa. Para gangster Albania tak bisa membiarkan saja seorang pemuka agama yang mengganggu mata pencaharian mereka. Pada satu kesempatan, awal Februari 2001, dua preman datang untuk membujuk sang pastor supaya jangan mencampuri urusan mereka. Don Cesare sedang keluar berjalan-jalan di pantai seberang kompleksnya ketika dua laki-laki Albania muncul dari hutan di dekat sana.

Ketika mereka datang, mereka berlaku sangat hormat. Mereka tidak mengenakan topeng dan salah seorang berbicara bahasa Italia dengan fasih. Lalu saya melihat pistol yang mereka bawa. Mereka dengan tenang memberi tahu saya supaya berjalan bersama mereka.

Kami menuju daerah berpohon yang tidak jauh dan sana. Mereka sangat santai. Setelah kami mencapai daerah berpohon tersebut, mereka mulai mengancam saya. Mereka memberi tahu saya bahwa mereka sudah membeli perempuan-perempuan tersebut, bahwa perempuan-perempuan itu adalah milik mereka, dan mereka menuntut saya mengembalikan hak milik mereka. Mereka juga memperingatkan saya akan kemungkinan konsekuensi upaya penyelamatan yang saya lakukan—baik bagi saya maupun bagi gadis-gadis itu.

Pesan mereka sangat jelas.

Khawatir karena sang pastor sudah pergi terlalu lama, satu regu petugas Carabinieri dan kompleks mencarinya.

Selagi para Carabinieri mendekat, kedua preman Albania lari tunggang langgang.

Ketika mengingat-ingat kejadian itu berbulan-bulan sesudahnya di kantornya yang bersahaja dalam kompleks, Don Cesare tak sedikit pun tampak gentar. Dia menganggap bahwa dirinya sedang melakukan pekerjaan Tuhan, dan perlindungan siapa lagi yang bisa lebih hebat daripada itu? Tapi, saat ini, kalau Don Cesare bepergian ke luar kompleks, selalu ada tiga pengawal bersenjata di sekitarnya.

Lima puluh meter saja dari kompleks Don Cesare, ombak laut Adriatik yang biru menyapu pesisir. Don Cesare menatap ke jauhan, membayangkan apa yang akan dibawakan laut pada malam-malam berikutnya. Selepas cakrawala, menyeberangi Selat Otranto yang sempit, Italia dan Albania hanya terpisah sejauh empat puluh mil laut. Di seberang sana terletaklah Vlore—pelabuhan pengiriman bagi bisnis perdagangan budak modern lintas Eropa. Tiap malam, dalam lindungan kegelapan, dengan panduan mercusuar Tanjung Otranto, para penyelundup Albania meninggalkan kota Vlore naik *scafi*—perahu karet bermotor. Mereka melesat menyeberang selat, sambil berusaha menghindari penjaga pantai Italia.

Pesisir Italia yang panjang dan berkelok-kelok nyaris mustahil dijaga ketat.

Pemerintah Italia malah sudah menyerukan permohonan agar diadakan koordinasi internasional yang lebih serius untuk memerangi penyelundupan dan apa yang disebut "salah satu jejaring kejahatan terorganisasi paling berbahaya yang beroperasi di Laut Tengah".

Selama satu dasawarsa kemarin, para penyelundup Albania terusmenerus bisa berkelit dari penjaga pantai Italia. Kalau ditempel ketat ketika dikejar, para *scafisti* menggunakan manuver-manuver yang tak terduga. Untuk menghindari penangkapan, mereka mendorong kargo manusia

mereka ke laut. Selagi penjaga pantai sibuk menolong perempuan-perempuan yang diceburkan dari laut yang bergolak, para penyelundup kabur ke pesisir Albania yang relatif aman. Yang lebih tragis, banyak sekali perahu yang tenggelam karena badai mendadak, dan mayat-mayat penumpangnya pun terhanyut sampai kandas di pantai.

Sambil menggeleng-gelengkan kepala karena kesal, sang pastor yang berumur empat puluh dua merasa sukar memahami mengapa orang-orang itu bisa sebegitu kejam demi mendapat keuntungan dengan menjual manusia lain. Don Cesare bukanlah orang yang suka berkhotbah. Salib kecil yang menggantung di bawah kerah putihnya adalah satu-satunya lambang pekerjaannya. Sang veteran misi ke Brazil, Rwanda, dan Madagaskar adalah orang yang bersahaja. Dia tak pernah memaksakan agama kepada perempuan-perempuan yang diselamatkannya.

Pada pertengahan 1990an, ketika pulang ke kampung halamannya, provinsi Puglia, Don Cesare menyaksikan perahu-perahu penyelundup menurunkan kargo manusianya saban hari di pesisir Italia—banjir pengungsi dari Yugoslavia dan negeri-negeri lain yang tercabik-cabik perang. Pada 1995 dia mendirikan Regina Pacis di suatu kompleks bekas perkemahan musim panas anak-anak dan membuka pintunya bagi mereka yang miskin dan putus asa.

Empat tahun kemudian puluhan ribu tentara penjaga perdamaian PBB tiba di Kosovo dan Bosnia Herzegovina dan pengungsian massal pun mereda. Tapi sang pastor melihat perubahan yang meresahkan pada jenis kargo manusia yang diselundupkan ke pantai-pantai Italia—ribuan perempuan muda yang cantik dari Moldova, Romania, Rusia, dan Ukraina.

Don Cesare terguncang ketika mengetahui nasib mereka dan langsung memutuskan bahwa dia akan membantu. Setelah membentengi satu bagian kompleks, dia pun mulai

berusaha untuk memberi kesempatan kedua bagi perempuan-perempuan tersebut. Berdasarkan perhitungannya sendiri, Don Cesare sudah menyelamatkan lebih dari 1.000 perempuan dari tangan para begundal pedagang tubuh manusia Albania dalam sepuluh tahun terakhir.

Sebagian besar perempuan tersebut menyeberangi Laut Adriatik setelah dipaksa melintasi kawasan Balkan, dan melalui penggojlokan di Serbia sebelum perjalanan terakhir ke Barat. Pada saat mereka diangkut dengan perahu, mereka sudah bukan gadis polos lagi. Mereka telah dibiasakan dengan kerasnya jalanan.

Kalau Anda menemui mereka, yang kini telah aman di Regina Pacis, sebagian besar di antara mereka kelihatan seperti anak-anak yang rapuh dan ketakutan. Bagi mereka, kebahagiaan tinggal kenangan yang terus memudar. Kesucian mereka telah terenggut, wajah pucat dan kurus mereka penuh penderitaan dan rasa malu. Tapi ketika mereka melihat Don Cesare, mereka selalu dapat tersenyum. Bagi mereka, Don Cesare adalah sang juru selamat. Bagi sang pastor, mereka adalah pahlawan. Merekalah yang sudah mengalami pergulatan dan menemukan keberanian untuk kabur, melepaskan diri dari para durjana yang mengekangnya. Merekalah yang bertahan hidup dari perjalanan melalui neraka dan kini mencoba membangun kembali kehidupan. Sang pastor lebih menyayangi satu kelompok khusus: mereka yang berani melahirkan bayi-bayi buah pelacuran dan pemerkosaan. Lebih daripada tiga lusin bayi telah lahir di Regina Pacis.

Beberapa bayi Laki-laki telah diberi nama Cesare, dan satu bayi perempuan Moldova dinamai Cesaria.

Don Cesare telah mendengar kisah sedih tiap perempuan yang melalui gerbang Regina Pacis. Dia tahu dan mengerti keadaan mereka dan menolak anggapan bahwa mungkin ada beberapa yang sengaja menjual diri di jalan.

"Sebagian besar meninggalkan rumah tanpa tahu menahu," katanya, "memang sebagian tahu, tetapi tahu belum berarti mau."

DON CESARE mengajak saya berjalan-jalan menelusuri kompleks. Selagi kami memasuki daerah tempat tinggal para perempuan, sang pastor disambut kehangatan dan puja puji. Dia memberi nasihat dengan lembut pada tiap perempuan dan mendengarkan mereka dengan simpatik. Dia tak terburu buru dan kesabarannya seolah tak ada habisnya.

Seorang perempuan berdiri di depan pintu sambil menangis. Perlahan sang pastor mendekatinya dan menanyakan ada masalah apa. Si perempuan berkata dia rindu rumahnya, tapi malu pulang karena dia merasa keluarga dan teman-temannya akan menolaknya dan menganggapnya pelacur. Sambil menggenggam tangan si perempuan, Don Cesare memberitahunya bahwa dia butuh waktu untuk memulihkan diri, dan sampai dia siap untuk pulang ke rumahnya sendiri, Regina Pacis akan menjadi rumahnya.

Tiap perempuan di Regina Pacis telah melalui ratusan mimpi buruk.

Mereka selalu berjalan beriringan, saling berpegangan untuk saling mendukung. Mereka berbicara berbisik-bisik. Mereka tersentak apabila ada bunyi keras mendadak dan menatap orang asing dengan ketakutan. Tapi biasanya mereka hanya duduk diam, terbenam dalam renungan.

Don Cesare memperkenalkan saya kepada Irina, seorang gadis Romania berumur dua puluh dan berambut hitam. Irina sudah berada di Regina Pacis selama setahun dan akan segera pulang ke keluarganya di Bucuresti. Dia fasih berbicara bahasa Italia, Moldova, dan Ukraina.

Rambutnya sebahu dan kulitnya pucat. Mata hijaunya tak menampakkan emosi. Ekspresinya keras dan

menunjukkan ketidakpercayaan. Namun, Irina bersikap sopan dan suka membantu, dan meminta saya menunggu di luar bungalow tempat tinggal dia dan lima perempuan lain sambil menunggu mereka membuat seteko kopi.

Sambil duduk menghadapi meja bersama dua perempuan lain—Stefa, gadis Moldova berumur tujuh belas dan berambut hitam, serta Lesia, gadis Ukraina berumur sembilan belas yang menawan—Irina menuangkan kopi ke cangkir semua orang. Lesia mulai menceritakan kisahnya tapi langsung terbawa emosi. Dia langsung mengambil rokok dan menggeleng-gelengkan kepala, sambil berkata bahwa dia tak sanggup melanjutkan. Irina lalu menoleh kepada Stefa.

Sambil menggenggam tangan Stefa, Irina menanyakan apa yang telah dialaminya. Stefa menyeruput kopi dan memandangi meja. Ada kesedihan mendalam di matanya dan getar pada suaranya. Dia pun jelas-jelas merasa tak nyaman dan kenangannya, walaupun masih baru, sukar diingat. Dengan bisikan lirih yang nyaris tak terdengar, Stefa memulai kisahnya.

Mimpi buruk Stefa dimulai delapan bulan lalu di Chisinau, ibu kota Moldova, negara paling miskin di Eropa. Stefa saat itu baru berumur enam belas, dan baru lulus sekolah menengah atas. Dia ingin bekerja sebagai pelayan atau pembantu agar bisa menghidupi keluarganya.

"Aku waktu itu bersama temanku Katrina. Kami pergi ke Romania dengan pacar Katrina untuk mencari pekerjaan. Pacarnya Katrina bilang dia kenal orang yang bisa memberi kami pekerjaan sebagai pembersih kamar hotel."

Gadis-gadis itu malah dijual kepada pelaku trafiking. Kami dibawa ke suatu apartemen dekat Beograd. Ada banyak sekali gadis di sana, Barangkali sampai enam puluh, dari Ukraina, Rusia, Romania, Moldova, dan Bulgaria.

Aku tak sanggup menceritakan kengerian yang terjadi di sana.

Beberapa kali tiap hari, si pemilik datang dan berteriak-teriak kepada kami supaya bersiap-siap, karena para pembeli datang. Pada jam berapa saja, orang-orang itu datang dan kami mesti membuka pakaian dan berdiri di hadapan mereka. Mereka ingin tahu seperti apa penampilan kami ketika telanjang. Mereka menyentuh dan memeriksa kami seolah-olah kami ini hewan ternak. Sekali-sekali mereka membawa kami ke kamar untuk melihat bagaimana kemampuan seks kami.

Mata Stefa mulai basah, Temanku Katrina dibeli setelah dua minggu. Aku menangis tak henti-henti ketika mereka membawa Katrina pergi. Yang bisa kuingat hanyalah matanya yang ketakutan dan air matanya yang membasahi mukanya. Dia gemetaran. Aku tetap berada di apartemen itu selama tiga minggu lagi sebelum akhirnya dibeli. Selama itu, banyak gadis baru yang datang untuk menggantikan mereka yang telah dijual.

Aku tidak tahu dengan harga berapa aku terjual. Seorang Albania bernama Geko membeliku dan seorang gadis lain dari Ukraina, dan Geko menyelundupkan kami ke Italia dengan perahu karet. Ketika kami naik perahu karet, cuacanya buruk sekali. Hujan dan gelombang besar. Aku memegangi sisi perahu, dan berpikir bahwa kami akan terbalik dan tenggelam. Ketika kami sampai di pantai, ada mobil yang menjemput dan kami pun dibawa ke Mestra, di luar Venesia. Kami dibawa ke satu apartemen kecil. Empat gadis ada di sana. Geko menyuruhku mandi, dan sesudahnya, dia langsung mendorongku ke ranjang dan memerkosaku.

Tangan Stefa mulai bergetar tak terkendali sementara dia menggambarkan Geko. "Dia Laki-laki pendek jelek dengan muka merah, gigi busuk, dan napas bau." Stefa berhenti sejenak untuk menyeruput kopi lagi dan mengisap rokok

dalam-dalam. Ruangan itu menjadi sepi. Para perempuan yang tinggal di sana menangis dalam hati, mengenang neraka yang pernah mereka alami dalam benak.

Seusai memerkosa Stefa, si mucikari melemparkan selembar kertas bertuliskan kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Italia untuk tindakan-tindakan seksual yang harus dia lakukan berikut harga masing-masing. Geko menyuruh Stefa menghafal semuanya. Geko juga memberi tahu bahwa Stefa harus ada di jalan pada pukul tujuh tiap hari dalam seminggu, tanpa peduli cuacanya hujan, bersalju, ataupun panas, dan dia tak boleh pulang kalau belum mendapatkan \$500 dalam semalam.

Aku harus mengenakan rok mini, blus tipis tanpa pakaian dalam di bawahnya, dan make-up norak. Mobil-mobil sering melambat dan orang di dalamnya berteriak, "Dasar pelacur! Pekerjaan seperti itu tak pantas buatmu!" Tapi mereka tak pernah berhenti untuk menanyakan apakah mereka bisa membantuku. Mereka pergi begitu saja, dengan sombong dan sok suci. Di mata mereka aku memang pelacur. Mereka percaya aku ingin berada di jalan untuk menjual diri dan karenanya layak bernasib seperti itu. Padahal itu jauh sekali dari kenyataan.

Tiba-tiba Stefa berhenti, bangun, dan meninggalkan meja. Dia meminta permisi dan menyalakan rokok lagi. Di perlu sesaat untuk memulihkan diri. Empat teman sekamarnya mengelilinginya dan mereka semua saling berangkul. Stefa kembali dan menuangkan espresso untuk dirinya sendiri, duduk kembali di depan meja, dan meneruskan kisahnya.

"Aku ingin kabur tetapi takut. Geko jahat sekali dan dia memberitahuku dia akan menemukanku dan membunuhku kalau aku coba-coba kabur. Aku tak bisa minta tolong siapa-siapa. Aku tak tahu harus pergi ke mana. Aku tak bisa

bahasanya. Kehidupanku sudah menjadi keberadaan yang kelam."

Tiap hari adalah hari naas untuk Stefa, tapi terkadang ada hari-hari yang benar-benar naas.

Yang terburuk yang pernah terjadi padaku itu ketika dua Laki-laki mendatangiku dan kami pergi ke tempat parkir di dekat sana. Salah seorang di antara mereka lalu mencengkeram leherku. Kupikir dia bakal membunuhku. Aku memohon kepada mereka supaya tidak membunuhku. Mereka merampokku dan memaksaku berhubungan seks. Ketika mereka selesai, mereka mencampakkanku di pinggir jalan seperti sampah dan pergi dengan mobil. Sewaktu mereka pergi, salah seorang berteriak dan jendela mobil, "Titip salam buat Geko."

Tiap malam Stefa menangis saat berdiri di pojok jalanan, berdoa supaya diselamatkan, tapi doanya tak kunjung terkabul. "Pernah ada orang yang melihatku menangis dan menyuruhku lapor polisi saja. Dia pikir urusannya gampang. Tapi aku justru takut kepada polisi. Aku takut segala hal. Geko memberi tahu semua gadis bahwa polisi akan melakukan macam-macam kepada kami di penjara kalau kami ditangkap.

Dia bilang bahwa polisi sudah korup. Bahwa dia sudah menyogok polisi. Jadi kalau aku melihat polisi, aku kabur."

Lalu pada satu hari, Stefa memutuskan bahwa dia tak mau hidup seperti itu lagi. Dia memutuskan bahwa apa pun lebih baik daripada kehidupannya saat itu, penjara sekalipun. Dikumpulkannyalah segala keberanian yang masih tersisa dan didatanginya kantor polisi setempat.

Ketika berdiri di depan meja kayu panjang, dia bisa melihat ketidakacuhan dan sikap meremehkan di mata petugas polisi yang dihadapinya.

"Aku diberi tahu polisi yang kutemui bahwa dia tak bisa membantuku.

Katanya, Kamu tidak bisa datang ke sini dan melaporkan itu. Aku tak tahu harus ke mana, harus mengadu kepada siapa, dan aku pun mulai menangis.

Polisi itu lalu menyuruhku pergi ke Milan, ke konsulat Moldova di sana.

Kuttinggalkan kantor polisi itu. Karena tak punya uang, aku menumpang sampai ke Milan."

Ketika akhirnya Stefa tiba di konsulat, petugas konseling setempat tak memedulikan penderitaannya dan tanpa banyak basa-basi memberi tahu Stefa bahwa tak ada biaya untuk memulangkannya. Stefa panik. Si birokrat buru-buru mengaduk-aduk arsipnya, mengangkat telepon, dan menelepon Regina Pacis. Beberapa jam kemudian Stefa berada dalam bus yang menuju Lecce. Akhirnya dia bisa lolos.

"Aku berada di jalan selama empat bulan," kata Stefa. Sepanjang empat bulan itu, dia sudah dipakai oleh ratusan Laki-laki dan tubuhnya mungkin sudah menghasilkan setidaknya \$60.000 untuk Geko.

Setelah Stefa tinggal di Regina Pacis, ketakutan terbesarnya bukanlah dikejar mucikarinya, melainkan menelepon rumahnya. Orangtuaku tak tahu apa yang terjadi denganku. Aku berbicara dengan ibuku dan dia bilang dia sudah tahu. Dia habis mendatangi orang yang bisa meramal dengan kartu dan diberi tahu demikian.

Ibuku berdoa supaya aku diselamatkan dan doanya telah terkabul. Sekarang dia ingin aku pulang. Aku belum tahu kapan bisa pulang. Yang kutahu aku mau tinggal di sini dulu untuk menenangkan pikiran.

Aku ingin sendiri dulu. Aku perlu kedamaian hati. Aku perlu merasa aman dan selamat. Don Cesare bilang dia akan membantuku memperoleh pekerjaan di hotel pada musim

panas supaya aku bisa mendapat uang sedikit sebelum pulang.

Ada satu lagi yang masih mengusik Stefa. Berkali-kali aku teringat Katrina. Waktu tiba di Regina Pacis, aku menelepon rumahnya. Orangtua Katrina kalang-kabut. Mereka belum pernah mendengar kabarnya semenjak dia pergi. Mereka menanyakan apakah aku tahu kabarnya. Aku terpaku. Aku tak tahu mesti bilang apa. Jadi, kubuat saja seolah sambungan teleponnya mendadak terputus. Aku takut memberi tahu orangtua Katrina tentang apa yang terjadi pada anak mereka.

Tiap malam, sebelum tidur, aku berdoa. Aku berdoa supaya orangtuaku percaya aku telah dipaksa, bahwa aku bukan gadis nakal, bahwa aku bukan pelacur. Aku takut memejamkan mata untuk tidur karena tiap kali memejamkan mata, yang kulihat cuma rasa sakit.

Kulihat wajah semua Laki-laki itu dari Geko. Aku cuma ingin melupakan semua ... tapi tak bisa.

Stefa bangkit kembali, pipinya basah dengan air mata. Dia masuk ke kamarnya, ambruk ke tempat tidurnya, dan terisak.

PADA SUATU malam yang diterangi bintang, sementara para penyelundup menyiapkan perahu-perahu karet mereka di Albania di seberang Laut Adriatik, Don Cesare membuka lebar-lebar gerbang Regina Pacis dan memimpin serombongan kecil perempuan melewati jalan sempit menuju tebing pantai yang berbatu. Mereka berdiri di sana, dalam diam, menghadapi laut yang telah mereka seberangi. Sang pastor mengangkat lengannya, memberkati gelombang yang bergulung-gulung, dan mulai berdoa. Para perempuan menatap laut, bibir mereka menggumamkan doa bagi korban-korban yang belum terselamatkan.

Beberapa malam sesudahnya, saat saya menyetir lewat Via Solana di luar Roma, para "kupu-kupu malam", sebutan bagi mereka di Italia, hadir berbondong-bondong. Di pinggir jalan yang ramai itu, di tempat-tempat gelap dan sepi, mucikari-mucikari mengawasi barang dagangan mereka dari dalam mobil-mobil bekas berjendela gelap. Melarikan diri bukanlah hal yang mudah bagi gadis-gadis tersebut.

MASALAH KETIDAKACUHAN

Percabulan adalah suatu hal yang orang orang ingin abaikan, tapi saya tak bisa mengerti bagaimana kita selaku masyarakat yang dewasa bisa tak mengacuhkan orang.

-chief Superintendent SIMON HUMPHREY
dari Scotland Yard

BIASANYA TIAP kali ada penggerebekan bordil atau razia di jalan-jalan kota-kota kosmopolitan di seantero dunia, pelacur-pelacur asing terjaring dan tertangkap. Umumnya aparat tak memperlakukan perempuan-perempuan asing tersebut sebagai korban kejahatan; perempuan-perempuan itu justru hanya dianggap imigran gelap. Tak ada upaya untuk mencari tahu apakah perempuan-perempuan itu merupakan korban trafiking. Perempuan-perempuan itu dipenjara, didakwa atas pelanggaran aturan imigrasi atau ketenaga-kerjaan, dan dideportasi secepat mungkin. Dengan kata lain, perempuan-perempuan yang tak bersalah dicap buruk dan dijadikan korban berkali-kali.

Sudah ada banyak bukti kelalaian pemerintah berbagai negara.

Penelitian-penelitian dan laporan-laporan internasional dipenuhi contoh-contoh ketidakpekaan secara sengaja dan berlebihan. Namun, walaupun sudah banyak laporan yang mengecam apa yang telah terjadi tanpa ditutup-tutupi di seantero dunia Barat tiap tahun, dan walaupun sudah ada kesaksian tragis ribuan korban, sikap umum orang-orang

yang semestinya peduli sudah menjurus kepada kelalaian yang bisa dianggap tindak kejahatan.

Kalau sudah berada dalam cengkeraman pelaku trafiking dan mucikari, perempuan tak banyak mendapat simpati dari pejabat pemerintah ataupun masyarakat secara umum. Biasanya perempuan-perempuan itu justru menghadapi apati atau cemoohan. Bagaimanapun juga, mereka bekerja di jalanan. Dan, di jalananlah mereka pertama kali menemui rintangan ketidakacuhan pertama—polisi. Perempuan-perempuan itu cepat belajar bahwa polisi tak peduli kepada mereka dan tidak ada untungnya minta perlindungan polisi. Kelalaian seperti itulah yang memuluskan jalan kejahatan terorganisasi dan membuat penjahat-penjahat kelas teri gampang terlibat usaha perdagangan perempuan.

Komentar-komentar dari para pejabat seperti Gennadi Lepenko, kepala Interpol cabang Kyiv, Ukraina—"Kelompok-kelompok aktivis hak perempuan membesar-besarkan masalah ini"—hanya membuat situasi jadi tambah runyam. Begitu pula penjelasan-penjelasan seperti yang berikut ini, yang diberikan kepada para pengamat International Helsinki Federation for Human Rights pada Juni 2011. Menurut K. Goryainov, seorang birokrat tingkat tinggi dalam Departemen Dalam Negeri Rusia.

Masalah ini tak benar-benar merisaukan Departemen Dalam Negeri Rusia. Tidak ada tindak kejahatan di dalamnya. Segala pelanggaran hukum terhadap perempuan-perempuan tersebut terjadi di wilayah negara-negara tujuan mereka. Karenanya, masalah ini adalah masalah negara-negara tujuan tersebut. Ujung-ujungnya, polemik mengenai trafiking perempuan bermula dari Barat. Segala keributan mengenai perkara ini didalangi petualang-petualang berupa organisasi feminis yang menjanjikan bantuan, tetapi pada kenyataannya tak berbuat apa-apa bagi para korban.

Organisasi-organisasi ini menerima hibah dan sebagai kompensasinya mereka menyebarkan informasi yang bertentangan dengan kenyataan.

Cara berpikir semacam itulah yang menyuburkan apati terhadap korban-korban trafiking. Dan, di negara-negara yang tidak sekadar berbasa-basi memberantas trafiking pun, ketidakacuhan masih tersebar luas.

Di Swedia, yang pemerintahnya telah melangsungkan serangan gencar terhadap pelaku trafiking, polisi di provinsi paling utaranya, Norrbotten, dicela habis habisan oleh Komando Polisi Pusat Swedia pada Februari 2003

karena malas menyelidiki perdagangan manusia demi seks. Polisi Norrbotten punya informasi mengenali lusinan perempuan Rusia yang diyakini telah diimpor ke provinsi tersebut untuk dipekerjakan sebagai pelacur, nama-nama beberapa orang yang dicurigai sebagai pelaku penyelundupan perempuan-perempuan Rusia itu ke Swedia, dan banyak laporan dugaan trafiking di daerah tersebut. Namun, pada tahun sebelumnya hanya dilakukan satu penyelidikan awal.

Human Rights Watch menemukan satu contoh ketidakacuhan yang amat menggelisahkan dalam penyeidikan trafiking di Yunani pada 2001.

HRW mendapati bahwa polisi Romania pernah menerima telepon minta pertolongan dari seorang ibu yang ketakutan pada Oktober 2000. Putrinya baru saja menelepon untuk minta diselamatkan dari bar Tutti Frutti di pulau Kos, Yunani, tempat ia dise kap sebagai budak seks. Polisi Romania segera menghubungi kantor International Organization for Migration di Bucuresti.

Staf IOM Bucuresti mengirim faksimile urgen kepada Daniel Esdras, staf IOM

di Athena. Berita yang disampaikan tidak kurang jelas—karena sudah mencakup nama pulau, kota, bar tempat si

gadis disekap, nama pelaku, nomor telepon rumah dan seluler si pelaku, dan juga nama korban, ciri-ciri, dan alamat rumahnya di Romania. Faks tersebut juga mencantumkan nama dan nomor telepon seorang pejabat tinggi Departemen Kesejahteraan Rakyat Yunani yang telah mewakili Yunani dalam suatu konferensi mengenai trafiking manusia yang diselenggarakan PBB tak lama sebelumnya. Dengan kontak seperti itu, seharusnya pasti akan ada tindakan.

Esdras menyampaikan faks tersebut—berjudul "Police Action to Rescue a Romanian Victim of Trafficking"—kepada pejabat yang bersangkutan.

Esdras juga meminta pemerintah Yunani tak mendeportasi si korban. "Saya beri tahu bahwa IOM akan menangani dan membayai pemulangannya," kata Esdras. Lalu Esdras menunggu ... dan tak pernah menerima jawaban.

Sebulan kemudian, ketika Human Rights Watch sedang menyelidik, Esdras menceritakan kasus perempuan Romania tersebut. Para penyelidik HRW menelepon Departemen Kesejahteraan Rakyat Yunani untuk mencari tahu perkembangan kasusnya dan terkejut dengan apa yang mereka temukan. Hanya sedikit yang telah dilakukan. Polisi cuma menemui saja orang yang dikatakan sebagai pelakunya, yang berkata bahwa dia sudah memulangkan si gadis ke Romania. Polisi menerima saja pernyataan si pemilik bar dan pergi. Cuma seperti itulah penyelidikannya.

Jadi, bagaimana sebenarnya nasib si gadis Romania? Apakah dia benar-benar bisa pulang? Menanggapi suatu email yang dikirim pada 18

April 2002, Cristian Ionescu, staf bagian informasi kantor IOM Bucuresti menulis: "Dengan sangat menyesal saya harus memberi tahu Anda bahwa kami tak dapat melacak keberadaan korban trafiking tersebut semenjak saat itu."

Sebagaimana digambarkan dengan begitu tragis oleh kasus tersebut, perempuan korban trafiking tak bisa mengandalkan aparat Yunani untuk perlindungan yang efektif ataupun bantuan pemulangan ke tanah air dengan selamat.

Di tempat-tempat yang memnki undang-undang yang baik pun trafiking manusia dianggap kejahanan yang kalah serius ketimbang penyelundupan senjata atau obat-obatan, sehingga tetap tak menjadi prioritas untuk diberantas pada sebagian besar negara pengirim dan penerima. Pejabatpejabat di negara-negara penerima cepat menyalahkan negara-negara bekas Uni Soviet seperti Rusia, Ukraina, Moldova, Romania, dan Bulgaria karena membiarkan kaum perempuannya rentan menjadi korban trafiking. Tapi kenyataannya adalah bahwa sebagian besar korban trafiking akhirnya berada dalam bordil-bordil di Uni Eropa, Amerika Utara, Timur Tengah, dan Timur Jauh. Permintaan akan seks yang murah dan selalu tersedia lah yang memicu maraknya trafiking menuju negara-negara penerima, dan negara-negara tersebut belum berbuat banyak untuk menghentikannya.

Ketidakacuhan bermula dan kantor-kantor pemerintah yang megah sampai ke selokan. Jika para politikus dan birokrat senior tak menganggap serius trafiking perempuan, maka sikap tersebut akhirnya akan menular ke tiap tingkat sistem hukum—dan ruang sidang sampai polisi yang bertugas.

Dan itulah yang benar-benar terjadi di seantero dunia. Dalam suatu persidangan terkenal yang terjadi di Linz, Austria, pada Oktober 2001, Helmuth Suessenbacher, yang dikenal sebagai Raja Porno Kaernten, didakwa atas tuduhan melakukan trafiking terhadap lima puluh perempuan Romania untuk industri seks setempat. Awalnya perempuan-perempuan Romania itu ditawan pekerjaan sebagai penari, lalu dipaksa melacur. Tetapi Suessenbacher cuma dihukum dua setengah tahun penjara.

Si gangster terhukum lantas naik banding, dan setahun kemudian Pengadilan Banding Austria mengurangi hukumannya menjadi dua tahun penjara.

Ketidakacuhan terhadap perempuan korban trafiking tampaknya seperti itu juga di kantor kejaksaan agung Israel. Kejaksaan agung Israel telah mengeluarkan juklak yang menyuruh polisi tidak mengusik bordil, kecuali kalau ada perempuan yang mengadu bahwa dia disekap dalam bordil tanpa persetujuannya, atau ada anggota masyarakat yang mengadukan bordil tersebut karena menimbulkan keresahan. Ironisnya, juklak tersebut bertentangan dengan hukum pidana Israel. Walau prostitusi tidak ilegal, tapi membuka bordil dan menjadi mucikari merupakan tindak pidana di sana.

Nomi Levenkron, seorang pengacara hak asasi manusia Israel yang vokal, menyatakan bahwa juklak tersebut "sangat mengabaikan kenyataan yang diketahui semua pihak: bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja di bordil memang disekap di sana tanpa mereka kehendaki, dan mereka tak mungkin mengajukan pengaduan ke kantor polisi."

Dalam suatu wawancara di kantor kecilnya di Hotline for Migrant Workers di Tel Aviv, Levenkron menuduh bahwa "sikap masyarakat Israel umumnya, dan pemerintah Israel khususnya, terhadap perkara trafiking perempuan tercemar oleh ketidakacuhan, prasangka, dan ketidaktahuan.

Semua itu timbul dan kenyataan bahwa hari ini pun kami masih hidup dalam masyarakat yang didominasi kaum Laki-laki, yang sibuk dengan urusan keamanan, bukan kemanusiaan."

Karena para korban trafiking adalah perempuan, orang asing, dan pelacur, maka kejahatan terhadap korban seperti itu tak dianggap serius. Artinya polisi enggan menyelidiki kejahatan terhadap pelacur, dan jaksa agung tak berkeinginan menambah perkara tersebut ke

dalam pekerjaannya yang sudah menumpuk. Sikap aparat Israel yang seperti itulah yang menjadikan trafiking suatu usaha yang menguntungkan dan tak berisiko. Tidak heranlah kalau industri trafiking terus tumbuh.

Salah satu pihak yang paling bertanggung jawab atas keadaan demikian adalah lembaga yudikatif, kata Levenkron. "Karena kesibukan yang berlebihan dan sering kali ketidaktahuan dan ketidakacuhan, pengadilan sering hanya menjatuhkan hukuman ringan bagi mucikari dan pelaku trafiking."

Para pembela hak asasi manusia menunjukkan bahwa walaupun hukuman terberat untuk memperdagangkan manusia di Israel adalah enam belas tahun, hukuman yang benar-benar dijatuhkan pengadilan sering kali bak main-main. Kasus-kasus demikian juga sudah biasa dibekukan setelah tawar-menawar. Beberapa putusan pengadilan sukar dimengerti dan benar-benar menghina martabat dan penderitaan para perempuan korban trafiking. Misalnya, pada Maret 2002 seorang opsir polisi Israel didakwa membeli perempuan korban trafiking dan membocorkan informasi faks polisi kepada pemilik-pemilik bordil. Hukuman yang dijatuhkan kepadanya: kerja sosial enam bulan. Walau hakim menyatakan tawaran mengaku bersalah (plea bargain) oleh si terdakwa "terlalu ringan" mengingat perkaranya melibatkan petugas polisi yang korup, dia menerimanya tanpa mempermasalahkan.

Dalam tawar-menawar lain yang melibatkan dua mucikari, Hakim Natan Amit melancarkan omelan pedas terhadap aparat Israel:

Seperti inilah gambaran Israel yang Buruk Rupa, yang tak bisa diubah oleh para aparat penegak hukum. Seorang gadis muda, yang baru saja mencapai kedewasaan, dibawa ke sini secara ilegal dari tanah

airnya. Setibanya di sini, dia diberi identitas palsu dan langsung dijadikan budak seks dalam tempat yang disebut sebagai "panti pijat".

Ketika para penegak hukum ditanya mengapa mereka tak menindak usaha jasa pendamping ilegal semacam itu, jawaban mereka adalah bahwa kebijakannya adalah mengabaikan saja kecuali kalau mengganggu tetangga.

Tapi Hakim Amit masih juga menerima tawaran mengaku bersalah itu, menjatuhkan hukuman kerja sosial pada satu mucikari dan penjara tiga tahun bagi mucikari yang satunya lagi.

Bagi para jaksa penuntut, tawaran mengaku bersalah adalah cara menghindari persidangan yang berlarut-larut dan makan biaya banyak.

Tidak masalah kalau hukuman yang dijatuahkan sangat ringan; terdakwa tetap dihukum dan kelihatan bahwa ada yang sudah dilakukan. Dalam prosesnya, para perempuan korbannya terabaikan, dan karena tidak diacuhkan dalam persidangan, mereka telah dijadikan korban lagi. Polisi dan jaksa menyatakan bahwa tawaran mengaku bersalah itu sesuatu yang buruk, namun diperlukan karena kasus-kasus trafiking sering kali lemah dan kemungkinan terdakwa dinyatakan bersalah sangat kecil. Mereka bilang perempuan-perempuan korbannya sering menolak menjadi saksi sehingga nyaris mustahil mengumpulkan bukti yang memberatkan para mucikari, pemilik bordil, dan pelaku trafiking.

Ketika saya tanyai Levenkron mengenainya, dia bilang sebenarnya kenyataannya tidak begitu. Nomi Levenkron sudah menemukan banyak kasus di mana "para perempuan korbannya tak diberi tahu polisi mengenai hak mereka bersaksi melawan para pelaku. Selain itu, tak sukar memahami ketakutan perempuan-perempuan tersebut." Mereka sangat paham apa yang akan mereka hadapi sesudah sidang—"deportasi ke negara asal mereka, di mana para

perantara yang dulunya mengirim mereka menunggu "dengan tangan terbuka." Ketakutan mereka yang menolak bersaksi mudah dipahami, sementara yang bersedia bersaksi malah menghadapi polisi yang tak bersedia menyelidiki."

Itulah realitas keji yang dihadapi perempuan korban trafiking, tak hanya di Israel tapi juga di sebagian besar negara. Mereka diberi tahu polisi dan jaksa bahwa orang-orang yang telah menyengsarakan mereka bisa didakwa kalau perempuan-perempuan itu mau menjadi saksi yang memberatkan. Perempuan-perempuan tersebut telah dianiaya dan diteror oleh para mucikari. Mereka khawatir akan keselamatan jiwanya sendiri. Tapi pada sebagian besar kasus mereka tak ditawan perlindungan saksi. Tak heran lebih banyak yang memilih dideportasi. Mereka yang memberanikan diri bersaksi lantas hidup dalam bayang-bayang ketakutan akan pembalasan setelah dideportasi, dan itu bukannya tak beralasan. Banyak perempuan yang bersaksi lantas dibunuh setelah pulang ke rumah. Levenkron mengetahui kasus pembunuhan dua perempuan yang bersaksi memberatkan mucikarinya pada 1995. "Saya belum lihat dokumen-dokumennya. Saya baru mendengarnya dari polisi. Mereka bilang dua perempuan itu dipulangkan. Beberapa hari kemudian datanglah telegram dari Kedutaan Besar Rusia yang menyatakan keduanya telah dibunuh."

Amnesty International mendokumentasikan satu kasus lagi di mana seorang perempuan yang bersaksi memberatkan pelaku trafiking lenyap setelah dideportasi. Perempuan tersebut, yang bernama Tatiana, datang ke Israel dari Belarus pada April 1998 menggunakan visa turis. Dia telah ditawari pekerjaan sebagai petugas kebersihan di resor pinggir laut Eilat.

Yang diinginkan Tatiana hanyalah pekerjaan yang layak untuk menghidupi ibunya dan anak Laki-lakinya yang berumur enam tahun di kampung halamannya. Ketika dia mendarat, seorang Laki-laki yang mengaku dari hotel yang

menawarinya pekerjaan menjemputnya di bandara. Laki-laki itu membawa Tatiana ke suatu bordil, dan kemudian Tatiana disekap di sana serta dipaksa bekerja di sana. Tatiana mencoba kabur beberapa kali tapi selalu tertangkap kembali.

Kebebasan bagi Tatiana tiba beberapa bulan kemudian setelah polisi menggerebek bordil tempat dia disekap. Sebagai imigran gelap, Tatiana ditahan di penjara Neveh Tirza untuk menunggu dideportasi. Tiga hari setelah ditahan dia menemukan surat tanpa nama pengirim di selnya.

Penulis surat itu mengancam akan membunuh Tatiana dan keluarganya kalau dia berani bicara mengenai kasusnya. Tatiana bersikeras ingin bersaksi, tapi juga ketakutan karena kalau dia melakukannya, orang-orang yang menyekapnya akan membala dendam terhadapnya setelah dia pulang. Pengacara-pengacara Tatiana mengajukan petisi kepada pemerintah Israel yang menjelaskan bahwa jika Tatiana tak diberi perlindungan saksi, akan terlalu berbahaya baginya untuk bersaksi di pengadilan. Jawaban tegasnya: Polisi Israel tak bisa menjamin keselamatan siapa pun di luar negara tersebut.

Tapi Tatiana tetap memutuskan untuk bersaksi dan pada Juni 1999 dia dideportasi. Sebelum dibawa ke bandara Tatiana mengajukan satu permohonan terakhir— supaya dia diterbangkan ke Polandia atau Lithuania dan diperbolehkan memasuki Belarus dengan mobil. Permintaannya ditolak dan dia diterbangkan langsung ke Belarus. Dilaporkan bahwa di bandara Minsk Tatiana bertemu seorang Laki-laki yang langsung membawanya dengan mobil. Nasib Tatiana sesudahnya tak diketahui.

WALAU SUKAR memahami dinding ketidakacuhan yang dihadapi para perempuan korban trafiking tiap hari, terdapat suatu realitas buruk di baliknya—rasisme. Sebagian besar aktivis hak asasi manusia yang berjuang untuk menghentikan trafiking tak suka mengakuinya di muka umum.

Rasisme adalah salah satu perkara sensitif yang merembes sampai dekat permukaan tapi lebih baik dibahas secara tertutup. Yang dihadapi adalah rasisme yang didasari pada rasa takut masyarakat bahwa kaum Laki-laki mereka berkeliaran mencari mangsa dan gadis-gadis polos lokal akan dilecehkan dan diperkosa. Artinya: lebih baik mereka daripada gadis-gadis kami.

Dalam apartemen yang nyaman di suatu kawasan kota Tel Aviv, Leah GruenpeterGold dan Nissan Ben-Ami, dua direktur Awareness center—lembaga nonpemerintah yang mengkhususkan diri pada penelitian trafiking perempuan dan pelacuran di Israel—mengingat-ingat suatu hari pada Juni 2001 ketika "para mucikari datang ke Knesset (parlemen Israel)." Para mucikari berkumpul untuk berbicara di hadapan komite parlemen yang menyelidiki masalah trafiking di Israel. Pendapat yang mereka ajukan kadang-kadang sungguh tidak masuk akal.

BenAmi menceritakan tentang seorang pengacara Israel keturunan Arab yang mengatakan bahwa bordil itu perlu:

Dia bilang lebih baik membuka bordil-bordil legal di Yerusalem Timur daripada terus-menerus berusaha mengatasi fenomena kejahatan seksual terhadap anggota keluarga di sana, yang disebabkan fakta bahwa di sana banyak antena parabola yang memungkinkan tersiarnya segala macam film porno yang membangkitkan nafsu laki-laki.

Yang dikatakan si pengacara, karena adanya frustrasi seksual di kalangan Laki-laki Palestina, perlu diatur trafiking perempuan ke Israel dan Palestina, atau nanti putri-putri kami akan diperkosa. Demi melindungi gadis-gadis Arab dari pemerkosaan, dia menyarankan agar mendatangkan perempuan dari Rusia saja.

Gruenpeter Gold menjabarkan kesaksian seorang laki-laki yang disebutnya "pengacara para mucikari."

Dia memberi tahu komite bahwa seks itu seperti makanan dan klien-kliennya memutuskan untuk meningkatkan kualitas prostitusi Israel sehingga laki-laki bisa "makan enak" ... supaya mereka punya pilihan yang lebih baik karena pelacur Rusia lebih baik daripada pelacur Israel. Dengan kata lain, pelacur Israel itu payah sehingga kami harus mendatangkan pelacur Rusia yang sudah jago demi memuaskan selera tinggi laki-laki Israel.

Pesan di baliknya, kata BenAmi dengan jijik, jelas: "Jangan sampai gadis-gadis dan keluargamu atau lingkunganmu sendiri jadi pelacur. Lebih baik gadis-gadis dari luar negeri saja."

Yossi Sedbon, komandan polisi distrik Tel Aviv, membuat terkejut para peserta konferensi mengenai prostitusi dan trafiking di Beit Berl College pada Februari 2001. Dia memulai dengan mengeluh bahwa siapa pun "yang berpikir fenomena itu bisa dilenyapkan berarti tidak tahu apa yang diomongkannya" dan bersikeras menyatakan dirinya dan anakbuahnya berusaha keras memerangi industri seks yang makin marak. Nada bicaranya tak menunjukkan semangat, tapi malah kepasrahan. Dia lantas menyalahkan mereka yang dianggapnya bertanggung jawab langsung atas krisis tersebut: "Sekarang ada sekitar 200.000 pekerja asing dan puluhan ribu orang Palestina yang hidup di daerah Tel Aviv. Mau apa lagi? Mereka semua butuh seks."

Levenkron menggeleng-gelengkan kepala karena tak percaya.

Dia mau bilang pelacur asing ada sebagai tempat pelampiasan kebutuhan seksual komunitas imigran. Enak benar dia menyalahkan "mereka" atas kebobrokan masyarakat Israel. Klaim itu konyol, karena para pelacur sendiri mengaku sebagian besar klien mereka adalah orang Israel. Faktanya, yang paling banyak

menggunakan jasa mereka adalah laki-laki Israel, lalu Laki-laki Arab, dan baru pekerja asing.

Kalau kami berbicara kepada mereka mengenai klien, mereka bilang,

"Memangnya pekerja asing punya cukup uang?"

Di bagian utara Tel Aviv, kelompok terbesar orang Israel yang mendatangi bordil—dan perempuan-perempuan itu tahu cara mengenali mereka—adalah kaum beragama. Orang-orang ini adalah sepertiga dari semua klien mereka. Perempuan-perempuan itu memberi tahu kami bagaimana mereka membuka *kippa* (peci kecil) dan menyibakkan *payess*(cambang yang dikepang) ke belakang telinga.

Fakta bahwa rasisme—lebih baik mereka daripada gadis-gadis kami—adalah realitas di begitu banyak negara bisa menjelaskan ketidakacuhan terhadap perempuan korban trafiking dari segala tingkat pemerintahan.

Dalam suatu wawancara dengan acara berita TV BBC Assignment pada 17 Agustus 2002, Chief Superintendent Simon Humphrey dan Scotland Yard, kepala satuan susila polisi London, menyatakan bahwa penanganan trafiking belum jadi prioritas karena korban-korbannya bukan warga negara Britania:

Saya yakin bahwa pendapat itu bisa dibantah, tapi saya tak paham mengapa [trafiking] tak diperhatikan dengan lebih serius dalam tataran politis saat ini. Seharusnya kita tak bisa menjadikan kenyataan bahwa sebagian besar perempuan dalam industri tersebut berasal dari Eropa Timur sebagai alasan untuk tidak serius menanganinya, karena yang kita hadapi adalah kejahatan terhadap kemanusiaan. Percabulan adalah suatu hal yang orang-orang ingin abaikan, tapi saya tak

bisa mengerti bagaimana kita selaku masyarakat yang dewasa bisa tak mengacuhkan orang.

Nuansa rasisme sungguh kentara dalam suatu presentasi formal di hadapan para birokrat pemerintah Korea Selatan pada 1996. Tanpa tedeng aling-aling Kim Kyoung Sa, ketua Asosiasi Turisme Istimewa Korea, mendesak komite pemerintah tersebut mendatangkan "penghibur asing" untuk bar-bar dan klub-klub tari telanjang yang hanya melayani para prajurit dan pangkalan-pangkalan militer AS di Korea Selatan. Kim, seorang pemilik bar, mengeluh bahwa gadis-gadis Korea tak lagi mau bekerja seperti itu; dan menurut dia itu bagus. Ekonomi negara tersebut telah membaik dan gadis-gadis Korea tak lagi kepepet. Sekarang mereka bisa bekerja di pabrik dan kantor, dan tak perlu membuka baju untuk mencari nafkah. Tapi para pemilik bar jadi kerepotan karenanya. Dijelaskannya bahwa mereka perlu orang-orang baru. Untuk mendukung pendapatnya, si pemilik klub menegaskan bahwa impor perempuan asing itu diperlukan supaya para prajurit Amerika tak mengganggu gadis-gadis Korea yang polos. Menurut Kim dan kawan-kawannya, asosiasi mereka sedang membantu pemerintah memperbaiki hubungan AS—Korea.

Terkadang sikap rasis sampai masuk ke pengadilan. Oleksander Mazur sudah melihatnya sendiri. Pada Oktober 2001 saya sedang duduk di luar suatu ruang sidang di pusat kota Pristina, Kosovo, menunggu Mazur, ketika tiba-tiba Mazur membuka pintu dan berjalan keluar dengan marah.

Sang opsir polisi Ukraina, yang ditugaskan PBB sebagai polisi internasional, layak murka. Mazur baru saja terlibat penyelamatan enam perempuan muda dari Moldova dan Romania. Gadis-gadis itu, yang baru beranjak remaja, tadinya disekap dan dijadikan budak seks dalam suatu bordil mesum di Ferrazaj. Sang opsir perlu waktu berhari-hari dan kesabaran luar biasa untuk dapat meyakinkan mereka agar

bersaksi memberatkan para pemilik bordil yang menyekap mereka.

"Saya diberi tahu jaksa bahwa hakim tak mau percaya gadis-gadis itu dipaksa bekerja sebagai pelacur. Hakim pikir gadis-gadis itu berbohong. Dia bilang, "Mengapa saya harus lebih percaya mereka daripada pemilik bar?"

Orang itu sudah korup. Dia tak mau mendengar kebenaran," kata Mazur, sambil menonjok tembok.

"Sekarang apa yang mau kaulakukan?" tanya saya.

"Saya masih mau mencoba mencari tahu kalau-kalau hakim mau mempertimbangkan kasusnya pagi ini. Kami tak bisa lama-lama membiarkan gadis-gadis itu berada di Kosovo. Mereka harus dipulangkan, dan kalau mereka sudah pulang, kami tak bisa menuntut para mucikari."

Selama beberapa menit Mazur mengomel, mengeluh bahwa walau sudah dilakukan banyak penggerebekan dan penyelamatan perempuan-perempuan muda yang diperbudak, dalam bagian dunia yang kacau balau itu pengadilan nyaris tak berarti dan hukuman bagi pelaku kejahatan tak pernah dijatuahkan.

"Ini gara-gara korupsi yang sudah menjalar ke mana mana. Hakim bisa mendadak membekukan kasus tanpa ada yang tahu kenapa. Tapi saya tahu. Ada hakim, orang Albania (etnis mayoritas di Kosovo- *Penerj.*], yang menyidangkan seorang Laki-laki Albania yang dituntut oleh perempuan Moldova yang tidak bisa bahasa Albania."

Mazur menjelaskan bahwa sang hakim Albania menghadapi kasus yang menghadapkan agamanya, orang sebangsanya, dan kebudayaannya dengan seorang perempuan yang cuma dianggap pelacur. "Selain itu si mucikari, si pemilik bar, dianggap orang baik, tokoh masyarakat yang terkemuka. Dia kaya dan membantu membiayai Tentara

Kemerdekaan Kosovo. Jadi dia dianggap pahlawan. Semuanya ada hubungannya."

DALAM DUNIA kelam perdagangan ilegal tubuh manusia, perempuan korban trafiking berkali-kali menabrak dinding tebal kelalaian, rasisme, dan ketidakacuhan. Semua itu merupakan rintangan-rintangan amat besar. Tapi kalau ada satu faktor yang benar-benar menjerumuskan nasib mereka, faktor itu adalah korupsi.

UNTUK SEGENGAM DOLAR

Ada harga untuk menyentuh tiap bagian tubuh. Seperti gambar pedoman memotong daging saja. Harga untuk menyentuh payudara \$2, bokong \$3, dan kemaluan \$5.

—MICHAEL BAYER, Agen Istimewa Biro Keamanan Diplomatik Departemen Luar Negeri A.S.

KORUPSI ADALAH tempat bergantungnya perdagangan perempuan yang merajalela dan brutal. Trafiking tumbuh subur karena korupsi, dan tak bisa sampai sebesar sekarang tanpa korupsi. Uang dan seks bebas adalah kekuatan pendorongnya. Sepanjang masih ada pejabat pemerintah dengan tangan terjulur atau polisi dengan celana terbuka, perdagangan perempuan akan terus berjalan.

Untuk memperoleh uang, pemilik bordil dan mucikari harus mengatur supaya korban-korban mereka selalu tersedia bagi klien, tiap malam. Oleh karena itu, nyaris mustahil menjalankan bisnis seks secara tertutup. Laki-laki hidung belang mesti tahu di mana bisa menemukan perempuan kalau mereka sedang ingin. Upaya mereka harus dimudahkan. Mereka tidak boleh sampai mesti kucing-kucingan dengan hukum. Jadi, pertimbangannya, kalau Laki-laki hidung belang saja bisa menemukan perempuan korban trafiking, maka polisi dengan kemampuan menyelidik dan peralatan canggihnya seharusnya bisa menyetop usaha perdagangan perempuan. Tapi polisi tak melakukannya. Mengapa?

Gary Haugen tahu jawabannya. Sebagai ketua International Justice Mission, organisasi hak asasi manusia

berlatar belakang Kristen di Washington, D.C, dia sudah pernah menggerebek banyak bordil di Dunia Ketiga untuk menyelamatkan gadis-gadis dari perbudakan seksual.

Pengalaman lapangan Haugen telah memberinya satu pelajaran penting:

Bagi para pelaku trafiking, mucikari, dan pemilik bordil ketetapan-ketetapan, perjanjian-perjanjian, dan protokol-protokol masyarakat internasional tak berlaku—kecuali yang memengaruhi tindakan petugas polisi di jalan. Pemilik bordil akan terus menjalankan usahanya kalau belum bermasalah serius dengan aparat. Uang yang bisa didapat terlalu banyak.

Martina Vandenberg, seorang peneliti ahli dan pemberani yang telah menyelidiki perdagangan perempuan untuk Human Rights Watch di titik-titik penting trafiking, seperti Bosnia, Israel, dan Yunani, berpendapat serupa:

"Pelanggaran hak asasi manusia berupa trafiking manusia tak dapat bertahan hidup tanpa keterlibatan para pejabat pemerintah yang tak acuh dan korup." Vandenberg sudah berbicara dengan ratusan korban trafiking dan aktivis hak asasi manusia yang menangani mereka. Dia sudah mendengar banyak sekali kisah merisaukan mengenai keterlibatan dan korupsi polisi serta aparat pemerintah:

Para pelaku trafiking sering memberi sogokan—terkadang berbentuk uang, atau seks gratis—untuk membuat polisi dan pejabat tak mengganggu mereka, mendapat perlindungan, dan mengakali batas-batas yang semestinya tak bisa ditembus. Keterlibatan aparat tidak hanya menjamin keamanan para pelaku trafiking, namun juga menunjukkan kepada perempuan korban trafiking bahwa para pelaku trafiking tak tersentuh hukum dan perempuan-perempuan itu tak mungkin kabur.

Sentimen Vandenberg bergema pada Februari 2002 di suatu konferensi tentang trafiking yang diselenggarakan International Helsinki Federation for Human Rights di Wina, Austria. Selama dua hari yang penuh rapat intensif, para aktivis hak asasi manusia berkali-kali menyuarakan keprihatinan mengenai peran pejabat pemerintah, polisi, penjaga perbatasan, dan penegak hukum di banyak negara asal, perantara, dan tujuan. Kisah-kisah merisaukan itu juga ada yang melibatkan pasukan penjaga perdamaian PBB dan staf banyak organisasi derma internasional.

Dalam satu insiden meresahkan yang disebut-sebut dalam konferensi Wina, penjaga perbatasan Polandia terlibat penculikan dua perempuan Ukraina. Para penjaga memaksa kedua perempuan itu turun dari bus dan menyerahkan mereka kepada pelaku trafiking yang menunggu dengan mobil. Perempuan-perempuan tersebut dibawa ke suatu hotel dekat Warsawa, tempat mereka dijual dalam acara lelang yang diindungi kantor polisi setempat.

Seorang aktivis hak asasi manusia lain yang hadir di konferensi Wina menceritakan suatu pertemuan informal dengan pejabat-pejabat kepolisian Moldova. Di Moldova, korupsi yang terkait dengan trafiking merajalela hingga tingkat pemerintahan tertinggi. Si aktivis diperingatkan "dengan halus dan diplomatis" oleh polisi Moldova supaya tak terlalu banyak berharap atau berusaha dalam kegiatan antitrafiking.

Kegiatan antitrafikingnya akan gagal, kata mereka, "karena orang-orang penting dan berkuasa ikut terlibat."

Korupsi dan trafiking terjalin begitu erat sampai-sampai bisa mengimpit upaya mereka yang menangani perempuan korban trafiking yang telah diselamatkan. Hal tersebut dijelaskan pada suatu seminar mengenai trafiking pada Juni 2002 di Portoroz, Solvenia. Pada penutupannya, delegasi-

delegasi peserta mengirim surat urgen kepada Dewan Eropa, yang mensponsori seminar tersebut:

Selama berlangsungnya seminar Portoroz, perwakilan organisasi-organisasi antitrafiking telah menyatakan bahwa sebagian di antara mereka telah ditekan pejabat pemerintah agar tak menyebarkan informasi mengenai masalah korupsi. Beberapa LSM diberi teguran langsung oleh wakil-wakil pemerintah negara-negara tempat mereka [bekerja] sebelum dan selama konferensi. Mereka telah diberi pedoman mengenai bagaimana melaporkan situasi yang menyangkut topik trafiking dan korupsi. Ada kesan bahwa sebagian LSM enggan berbicara secara terbuka mengenai kasus-kasus korupsi apabila berhadapan dengan wakil-wakil pemerintah. Bisa diduga bahwa alasan mereka bertindak demikian adalah karena takut menghadapi wakil-wakil pemerintah yang harus mereka ajak kerja sama di negara-negara tempat berlangsungnya kegiatan antitrafiking.

Pada banyak sekali laporan yang disusun sejak 2000, Departemen Luar Negeri AS telah mengidentifikasi sejumlah negara eks Soviet dan Blok Timur tempat korupsi sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Dalam Laporan Hak Asasi Manusia berbagai negara yang dikeluarkan pada Maret 2002, didapati bahwa di Belarus "ada data yang menunjukkan keterlibatan anggota-anggota milisi yang korup" dalam trafiking perempuan. Laporan mengenai Bulgaria menyebutkan, "Kaum perempuan tak percaya polisi apabila mereka perlu melaporkan kasus-kasus pelacuran paksa dan trafiking. Keuntungan dari kejahatan tersebut begitu besar sehingga polisi mungkin telah disuap." Laporan tersebut menyatakan bahwa korupsi telah "meluas ke mana-mana" di Bulgaria. Laporan mengenai Georgia menunjukkan bahwa "rakyat tak percaya polisi karena tingkat korupsi polisi amat tinggi. Misalnya, polisi tahu-menahu mengenai kawasan-kawasan pelacuran dan pelacuran anak di bawah umur, tapi tak berbuat apa-apapun untuk menghentikannya. Polisi

berkolaborasi [dengan para mucikari] dan mendapat keuntungan dari bisnis tersebut." Laporan Moldova menyebutnyebut "korupsi yang tersebar luas serta koneksi pejabat pemerintah dan polisi dengan kelompok-kelompok kejahatan terorganisasi" dalam rantai trafiking.

Korupsi di Rusia telah berkali-kali disebutkan di berbagai laporan sebagai faktor kunci di balik perdagangan perempuan. Laporan-laporan itu menyatakan bahwa kaum perempuan Rusia "tak berani melaporkan agen-agen yang pernah merekrut mereka kepada polisi apabila mereka telah kembali ke Rusia. Alasan ketidakberanian mereka jelas karena takut terhadap kejahatan terorganisasi dan ketidakpercayaan umum terhadap lembaga-lembaga penegak hukum Rusia." Begitu pula keadaannya di Ukraina, di mana "milisi lokal dan pengaga perbatasan menerima imbalan untuk mengabaikan trafiking." Beberapa laporan menuduh bahwa "pejabat publik setempat bersekongkol dengan kelompok-kelompok kejahatan terorganisasi dan membantu kegiatan trafiking perempuan ke luar negeri."

Dan bukan hanya negara-negara bekas Uni Soviet dan Blok Timur yang bergelimang korupsi. Uang, kekuasaan, dan pengaruh yang didapat kejahatan terorganisasi dari industri seks membuat para durjana gampang mengincar pejabat pemerintah dan kepolisian yang tamak di mana pun di dunia. Berbagai laporan internasional dan penelitian berisi kasus-kasus semacam itu di mana saja perempuan korban trafiking menuju. Tak diragukan lagi bahwa korupsi terburuk adalah yang melibatkan polisi, yang bertugas melayani dan melindungi masyarakat, dan mata rantai terlemahnya adalah petugas polisi di lapangan. Bentuk kelalaian berkisar dari ketidakpedulian—mengabaikan, membiarkan, tidak bertindak—sampai sengaja menghalang-halangi penyelidikan, termasuk membocorkan informasi razia dan menerima sogokan berupa uang atau seks. Dan dua negara yang semestinya sudah tahu banyak mengenai hak asasi manusia

dan telah mendapat kecaman keras internasional akibat korupsi polisi dalam hal trafiking adalah Yunani dan Israel.

Yunani sudah berkali-kali digoyang tuduhan bahwa korupsi merajalela dalam kepolisianya. Bagi para penyedia jasa sekitar 20.000 perempuan asing—sebagian besar dari Ukraina, Rusia, Moldova, Bulgaria, Romania, dan Albania—membayar uang perlindungan kepada polisi sudah jadi transaksi bisnis normal. Perempuan-perempuan tersebut diselundupkan di depan mata penjaga perbatasan dan polisi Yunani untuk dipekerjakan sebagai pelacur tak berizin di bordil-bordil, bar-bar, dan panti-panti pijat. Hasilnya: Yunani telah menjadi tujuan utama wisata seks. Sebelum robohnya Tirai Besi, di Yunani hanya ada tak lebih daripada 2.000 pelacur ilegal, sebagian besar adalah warga lokal. Sekarang, jumlah perempuan yang menjual diri dijalan di sana sangat mengagetkan.

Gregors Lazos, profesor Universitas Panteion di Athena yang telah meneliti tren prostitusi selama sepuluh tahun, menyimpulkan bahwa Yunani telah menjadi "pusat pemrosesan" utama global bagi pelacur-pelacur Eropa Timur. Lazos telah menemukan bahwa banyak perempuan yang diselundupkan ke Yunani lantas dijual kembali di pasar-pasar manusia kepada para mucikari di Turki, Timur Tengah, dan seantero Eropa. Dan faktor utama di balik keberhasilan usaha tersebut yang mencengangkan "adalah korupsi. Usaha ilegal sebesar dan serumit ini tidak akan mungkin ada tanpa pejabat-pejabat yang korup."

Dimitris Kynazidis, presiden Konfederasi Opsir Polisi Se-Yunani, mengagetkan negaranya pada April 2001 ketika dia di depan umum mengakui keterlibatan polisi "dalam jejaring yang melakukan trafiking ilegal perempuan" di Yunani. Sesudahnya, terungkaplah makin banyak aib internasional.

Pada Juli 2001, ketika pemerintah AS mulai menerjunkan diri dalam urusan trafiking manusia dengan

menerbitkan "rapor negara-negara di dunia" untuk pertama kali, dua puluh tiga negara, termasuk Yunani, berada di urutan bawah. Departemen Luar Negeri AS menunjukkan bahwa Yunani tak banyak berusaha memerangi trafiking, tak mengakui secara umum bahwa trafiking adalah masalah, gagal membuat dan melaksanakan undang-undang antitrafiking yang menyeluruh, jarang mengadu pelaku trafiking, dan hanya menjatuhki hukuman ringan kepada pelaku trafiking yang diadu.

Laporan tersebut juga menyebut-nyebut korupsi pada kepolisian dan penjaga perbatasan sebagai "masalah besar."

Tak lama setelah laporan Departemen Luar Negeri AS tersebut diumumkan, Human Rights Watch menerbitkan suatu Memorandum Keprihatinan setebal empat puluh satu halaman mengenai trafiking perempuan di Yunani, yang menyatakan bahwa usaha tersebut "sering kali melibatkan polisi dan petugas keimigrasian yang korup. Bahkan, banyak yang percaya bahwa fenomena internasional trafiking perempuan menuju prostitusi paksa tak mungkin ada tanpa keterlibatan pihak berwenang."

Koran-koran Yunani sudah memberitakan banyak insiden yang mengungkap keterlibatan polisi, termasuk dikeluarkannya izin tinggal dan izin kerja palsu bagi perempuan-perempuan yang bekerja secara ilegal dalam kondisi memprihatinkan sebagai budak seks untuk geng-geng Yunani dan Albania di seantero negeri tersebut. Dalam satu insiden memalukan pada akhir Oktober 2000, polisi kota Thessaloniki di Yunani utara menggerebek klub tari telanjang yang dicurigai menyekap perempuan korban trafiking. Polisi menyelamatkan enam gadis. Beberapa jam kemudian polisi mendapati bahwa klub Tutti Frutti yang baru saja di gerebek itu beriklan di majalah dwi bulanan organisasi jawatan polisi.

Dua bulan sesudahnya muncullah judul berita menghebohkan di harian *Eleftherotypia*: seksi Urusan Internal

kepolisian telah mengungkap sindikat pemasok perempuan untuk prostitusi yang katanya dijalankan opsir-opsir polisi di daerah Thessalia, Yunani tengah. Menurut laporan rahasia yang bocor, operasi tersebut—yang di sana dikenal sebagai "mesin daging"—telah menyelundupkan sekitar 1.200 perempuan Eropa Timur ke Yunani untuk dipekerjakan sebagai pelacur dan sudah meraup untung lebih daripada \$100 juta dari kegiatan kriminal selama sepuluh tahun. Yang terlibat di dalamnya adalah petugas polisi dengan berbagai pangkat di kota-kota Karditsa dan Trikala, dan juga pengusaha-pengusaha terkemuka, pegawai kantor jaksa yang diduga berusaha meminta uang dari sindikat tersebut, dan dua pengawal pribadi seorang anggota parlemen Yunani yang berpengaruh. Satu perempuan yang dibeli dan dimanfaatkan sindikat itu memberi tahu hakim bahwa opsir-opsir polisi sering mengunjungi klub tempat dia bekerja. Pada siang hari mereka datang berseragam untuk memeriksa kelengkapan surat-surat klub tersebut. Lalu malamnya mereka akan datang lagi berpakaian preman untuk dilayani "gratis".

Dalam satu insiden yang amat memalukan pada 1998, seorang opsir polisi dan seorang pensiunan polisi ditahan dalam penggerebekan suatu apartemen di Athena tempat dua perempuan Ukraina disekap dan dipaksa melacur. Tetangga memberi tahu polisi dan Biro Warga Asing yang melakukan operasi rahasia bahwa perempuan-perempuan tersebut sering kali dipukuli supaya tunduk. Walau tetangga-tetangga sudah berkali-kali melaporkan jeritan-jeritan yang berasal dari apartemen tersebut kepada kantor polisi setempat, polisi tak pernah bertindak. Opsir yang diciduk dalam penggerebekan bekerja di kantor tersebut, dan para penyelidik menemukan album yang berisi foto-foto si opsir, sering kali hanya mengenakan sebagian seragamnya, di atas ranjang bersama beberapa gadis muda.

Dalam kasus gantung diri Irini Penkina pada 1998 yang sudah disebut-sebut, polisi juga menerima beberapa laporan

dari para penghuni gedung apartemen tempat Irini dan tiga perempuan lain disekap. Semuanya tak ditindak-lanjuti. Bahkan, ada yang menelepon ke kantor polisi Thessaloniki sehari sebelum Irini gantung diri. Lagi-lagi polisi tak menanggapinya.

Beberapa bulan sebelumnya, tiga petugas dari kantor tersebut ditahan karena tuduhan melindungi sindikat prostitusi di kota Thessaloniki. Tiap kali muncul skandal memalukan, para politikus Yunani berjanji akan memberantas polisi-polisi dan birokrat-birokrat korup dan melenyapkan perdagangan gelap tubuh manusia. Demi membendung kemarahan masyarakat, mereka menjanjikan tindakan yang cepat dan perubahan betulan. Sejumlah penggerebekan yang sudah diatur pun dilakukan terhadap bordil-bordil terkenal. Perempuan-perempuan korban trafiking diciduk lalu dideportasi. Para mucikari dan polisi korup ditangkap dan disidang, lalu semuanya jadi sepi kembali seraya kasus-kasus mereka terbenam dalam proses persidangan, yang oleh Departemen Luar Negeri AS digambarkan "lambat dan tak efisien". Di Yunani, kasus-kasus kejahatan biasanya disidangkan setelah pelakunya ditahan selama hampir delapan belas bulan, mendekati habisnya masa penahanan maksimum sebelum sidang. Rata-rata kasus memerlukan waktu delapan tahun untuk mencapai putusan. Karena situasinya seperti itu, tak heran trafiking selalu kembali marak kalau sudah tak lagi disorot perhatian masyarakat.

KORUPSI POLISI juga berada di inti usaha trafiking di Israel. Tetapi walaupun telah banyak sekali tuduhan terhadap petugas-petugas polisi, baik yang masih aktif maupun yang sudah pensiun, situasi suram tersebut sama sekali tak mengusik kalangan politikus dan pemerintah. Dalam kantor kecilnya di Tel Aviv, Nomi Levenkron membeberkan banyak sekali kasus keterlibatan polisi yang telah ia usut.

Fenomena penyogokan polisi Israel sudah sangat jelas; malah banyak di antara mereka yang bebas bekerja sama

dengan para mucikari dan pelaku trafiking. Lagipula, banyak polisi yang merupakan pelanggan bordil. Akibatnya, banyak korban trafiking yang tak mampu memperkarakan orang-orang yang menjerumuskan mereka, karena mereka melihat adanya kerja sama antara para penjahat dan aparat, dan mereka pun tak punya jalan keluar karenanya.

Sigal Rozen, ketua Hotline for Migrant Workers di Tel Aviv, berkata bahwa pada beberapa kasus, polisi "mendapat potongan harga karena hubungan baik mereka dengan pemilik bordil." Rozen menambahkan bahwa "kasus terparah yang kami ketahui adalah polisi yang aktif berjual beli perempuan atau mengembalikan perempuan yang ditangkap kepada mucikari untuk imbalan uang."

Sambil duduk menghadapi meja yang penuh tumpukan dokumen mengenai korban-korban trafiking yang terselamatkan, Rozen menceritakan kisah seorang perempuan muda Rusia bernama Larissa yang ditemuinya pada musim semi 2001 ketika mengunjungi penjara perempuan Neveh Tirza di luar Tel Aviv. Yang menarik perhatian Rozen, aparat berusaha mempercepat deportasi Larissa.

Kisah Larissa sama dengan kisah banyak Natasha lainnya di Israel.

Larissa menanggapi iklan koran Rusia yang menawarkan pekerjaan pada gadis-gadis muda sebagai *au pair* (pengasuh anak/pembantu rumah tangga). Dia mengontak si pemberi kerja, yang lantas menjelaskan bahwa hukum Israel melarangnya bekerja secara legal di Israel dan agen harus menyiapkan dokumen-dokumen palsu untuknya serta menyelundupkannya masuk Israel lewat Mesir. Karena sangat membutuhkan pekerjaan, Larissa menyetujuinya. Dia diterbangkan ke Kairo dan dibawa lewat jalan darat melintas Gurun Sinai ke daerah terpencil dekat perbatasan Israel. Dari sana, Larissa—bersama beberapa perempuan lain—dibawa berjalan kaki oleh para penyelundup Badui ke suatu kota

perbatasan Israel, di mana dia dijemput seorang Yahudi Rusia yang membawanya dengan mobil ke Tel Aviv. Setelah sampai di Tel Aviv, Larissa pun menyadari nasibnya. Dia dijual ke seorang mucikari Israel yang menyuruhnya bekerja sebagai pelacur. Menurut Rozen,

Ketika dia sadar akan nasibnya, dia menolak untuk tunduk. Dia begitu cantik. Dia masih muda dan sangat populer. Dia tak pernah pasrah akan keadaannya dan sampai berkata, "Oke, aku ke sini sebenarnya untuk menjadi *au pair*, tapi aku perlu cari uang untuk bisa pergi dari sini." Dia menolak bekerja dan berkali-kali diperkosa karenanya. Dia terus-menerus menangis. Setelah satu minggu, polisi menggerebek bordil tempat dia disekap. Ketika dia diciduk, dia memberi tahu saya bahwa dia senang sekali.

Larissa menceritakan bahwa petugas polisi yang menangkapnya lantas menggiringnya keluar kantor polisi, menyuruhnya masuk mobil polisi, dan membawanya ke Yerusalem, di mana, kata Rozen, "Polisi itu menjual Larissa ke mucikari lain untuk segenggam dolar."

Dia sudah bersiap-siap bersaksi mengenai apa yang telah terjadi di pengadilan, tapi tentu saja polisi tak berniat mendengar kesaksianya ataupun melakukan penyelidikan berskala besar. Bahkan polisi tak menyelidiki sama sekali. Katanya, karena Larissa meminta agar diperbolehkan tinggal di Israel apabila dia bersaksi maka gadis Rusia itu pasti berbohong. Kok mereka bisa sampai berkesimpulan seperti itu"? Tak tahulah saya. Tapi saya baru mendengar cerita satu pihak, dan saya belum pernah mendengar versi polisinya karena mereka tak mau bercerita. Akhirnya, Larissa dideportasi dan polisi yang dia tuduh telah menjualnya Barangkali masih bekerja di kepolisian Israel.

Nomi Levenkron yang tak kenal menyerah berupaya menghentikan trafiking di tanah airnya menjadi terkenal pada Mei 2001 ketika dia mengajukan petisi yang tak lumrah kepada Mahkamah Agung Israel. Dia meminta agar polisi diperintahkan mendengar kesaksian empat kliennya dan menyelidiki tuduhan mereka terhadap mucikari mereka.

"Kami menyatakan bahwa polisi kelihatannya secara sistematis mengabaikan permintaan para perempuan asing tahanan yang ingin memberi informasi yang bisa memberatkan mucikari mereka di Israel," katanya.

Petisi tersebut juga menuntut polisi menjelaskan caranya menangani perempuan korban trafiking, dan tanpa basa basi menuduh bahwa polisi tidak bertindak karena "mungkin para pemilik bordil yang mempekerjakan perempuan-perempuan tersebut berhubungan baik dengan opsir-opsir polisi, dan juga kenyataan bahwa polisi termasuk pelanggan bordil. Sebagian petugas bahkan mengunjungi bordil ketika masih berseragam."

Levenkron menyoroti kasus salah seorang kliennya, perempuan Ukraina berumur dua puluh empat yang diselundupkan ke Israel pada Desember 2000 dan Mesir dengan melewati Gurun Sinai. Dia telah diiming-imingi pekerjaan sebagai pelayan, tetapi dia lantas dipaksa bekerja untuk usaha jasa pendamping di Tel Aviv sampai akhirnya diciduk pada Maret 2001. Petisi Levenkron menyatakan:

Dia dijual ke seorang mucikari seharga \$5.000. Si mucikari menyuruh dia bekerja di suatu apartemen di 40 Pinsker Street di Tel Aviv tujuh hari dalam seminggu dan pukul 10 pagi sampai pukul 5 pagi esoknya, dengan bayaran harian lima belas shekel untuk rokok dan dua puluh shekel untuk makan. Perempuan-perempuan yang bekerja di apartemen tersebut tak diperbolehkan bepergian kalau tak ditemani [mucikari], dan kalau para

pemilik mereka meninggalkan apartemen, mereka dikunci di dalam.

Para pemilik mereka diidentifikasi sebagai dua laki-laki bersaudara, David dan Meir. Para korban tak tahu nama keluarga David dan Meir. Petisi Levenkron lantas menyatakan bahwa pada saat perempuan Ukraina itu bekerja di bordil "polisi berseragam sering datang ke bordil, dan tampak bersahabat dengan para pemiliknya. David bahkan berkali-kali sesumbar kepada para perempuan bahwa mereka tak usah takut diciduk, karena ia punya hubungan baik dengan polisi sebagai 'asuransi' pencegah penangkapan." Asuransi tersebut berfungsi pada Maret 2001, menurut petisi Levenkron, ketika tiga perempuan yang bekerja di bordil itu terjaring razia, namun pada hari yang sama dikembalikan kepada si mucikari.

Sang pengacara juga menceritakan pengalaman mengerikan tiga perempuan lain—dua gadis Moldova, satu berumur delapan belas dan satu berumur dua puluh dua; dan satu gadis Ukraina berumur dua puluh satu.

Mereka semua diselundupkan ke Israel lewat jalan darat dari Mesir dan dipekerjakan di bordil di kota Be'er Sheua. Selama beberapa bulan, perempuan-perempuan itu "dipaksa melayani rata-rata delapan belas klien sehari. Kalau sedang tak bekerja, mereka dikunci dalam apartemen. Di antara pelanggan mereka ada beberapa polisi, yang menunjukkan kartu tanda pengenal mereka kepada para perempuan itu." Selain itu, perempuan-perempuan tersebut "mengenali polisi yang datang untuk menangkap mereka sebagai klien yang mengunjungi bordil dua atau tiga hari sebelumnya. Polisi yang menginterogasi mereka di kantor polisi dan mengambil sidik jari mereka mengunjungi bordil, sebagai klien, pada pagi sebelum penangkapan."

Semua kasus yang disebutkan dalam petisi menjadi batal karena perempuan-perempuan tersebut dideportasi.

Pada beberapa kesempatan, Levenkron mengadukan isu polisi yang mengunjungi bordil sebagai klien kepada kepala polisi, dan juga kepala bagian pengawasan kepolisian dalam Departemen Kehakiman. "Jawabannya selalu sama: tak bisa dilakukan apaapa. Walau boleh jadi tak pantas dilakukan polisi, tapi perbuatan itu bukan kejahatan."

TINDAKAN TINDAKAN TERCELA birokrat berkedudukan paling rendah pun bisa punya akibat dramatis. Itulah yang terjadi pada kasus satu jejaring trafiking kejam yang bermula di Praha, ibukota Republik Ceko, dan mencapai Amerika Serikat.

Pada satu pagi berkabut, Agustus 1996, Michael Bayer, seorang agen istimewa bertubuh jangkung dan tegap yang bekerja dalam seksi antipenipuan visa Biro Keamanan Diplomatis Departemen Luar Negeri AS di Washington, duduk menghadapi mejanya, menyalakan komputer, dan melihat ada email untuknya. Email tersebut berupa kabar penting dari petugas keamanan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Praha: seorang opsir polisi Ceko telah mendatangi kedutaan besar pada hari sebelumnya dengan membawa informasi mengenai satu geng yang menyelundupkan perempuan-perempuan muda ke Amerika Serikat.

Bayer langsung membalasnya dengan menyatakan ia akan berusaha mencari tahu lebih banyak di tempatnya. Tapi sebelum dia bisa mulai menyelidik, pada hari berikutnya datang lagi email lain dari seksi anti penipuan urusan konsuler Washington. Tugas lembaga tersebut adalah mengamati tren penipuan imigrasi terhadap AS. Email tersebut memberi tahu Bayer bahwa sejumlah perempuan muda dan lajang dari Ceko baru saja tiba di Bandara John F. Kennedy, New York. Mereka semua punya visa masuk AS yang sah, tapi ada yang mencurigakan pada dokumen-dokumen perjalanan mereka. Semuanya diisi dengan cara yang sama—tanda tanda penipuan.

"Karena ada informasi itu, bersama yang satunya lagi, dan saya pun sadar sedang ada sesuatu yang terjadi," sang agen bercerita.

Penyelidikan Bayer jadi makin intensif. Seksi konsuler di Praha mulai melacak semua formulir permohonan visa untuk mencari pola. Tak lama kemudian mereka menemukannya.

"Semua formulir tersebut mencantumkan tujuan yang sama di New York City, suatu hotel di sekitar 10th Avenue dan 49th Street, daerah mesum sebelah Times Square," kata Bayer. "Daerah situ terkenal sebagai daerah pelacuran. Jadi, cukup jelaslah bahwa ada sindikat prostitusi yang masuk ke New York City."

Daerah tersebut diintai oleh sekelompok polisi yang menyamar, tapi tak ditemukan petunjuk apa pun.

"Ramai sekali di sana dan kita tak tahu siapa yang sedang berbuat apa. Ada banyak sekali orang di sana. Jadinya pengintaian itu kurang ampuh. Tapi kami tahu bahwa ada perempuan-perempuan muda dari Ceko yang datang ke AS dan ke mana tujuan mereka setelah sampai di sini."

Informasi intelijen yang dikumpulkan polisi Ceko menunjukkan bahwa perempuan-perempuan tersebut meninggalkan Praha secara berkelompok, bertiga atau berempat, dan bahwa selama empat tahun sudah sampai 200 perempuan yang diselundupkan secara ilegal ke New York.

"Kami menyaksikan sendiri beberapa kelompok tersebut datang dan tak lama kemudian jelaslah siapa yang terlibat dan apa yang terjadi," kata Bayer.

Dua ekspatriat Ceko bernama Ladislav Ruc dan Milan Lejhanec menjemput perempuan-perempuan itu di Bandara Kennedy. Ruc, saat itu berumur tiga puluh delapan, adalah dalangnya. Dia adalah Laki-laki bertubuh besar yang suka berperan sebagai don Mafia. Penampilannya memang membuat gentar. Ruc yang gemar binaraga itu berambut

panjang, yang diminyaki dan dikuncir. Dia biasa mengenakan kaos ketat, sepatu but koboi, jas kulit hiu yang norak, dan perhiasan mencolok. Pada satu kesempatan, dia menghadiri suatu pernikahan Ceko di Queens naik Rolls Royce yang disopiri Lejhanec, tangan kanannya. Lejhanec adalah antek Ruc.

Pada umur dua puluh tujuh, dia sudah terkenal sebagai penjahat dengan catatan kriminal penyelundupan mobil curian di Ceko. Lejhanec juga pernah didakwa karena berusaha menjual bom plastik yang dicuri dari depo tentara.

Ada sejumlah warga Ceko lain dalam geng tersebut, tapi pemimpinnya adalah Ruc.

Setelah tokoh-tokoh pentingnya teridentifikasi dan polanya diketahui, Bayer memutuskan untuk beraksi dan meminta bantuan kepolisian New York.

"Mereka menugaskan sejumlah petugas polisi satuan susila yang merangkap anggota satuan anti kejahatan terorganisasi di Lower Manhattan untuk membantu saya. Orang-orang ini adalah yang terhebat. Saya mulai memberi tahu latar belakang kasusnya ketika seorang detektif memotong dan berkata, 'Tahu enggak, aku baru menangkap pelacur yang rasanya kabur dari geng yang sama.'"

Sang agen mencatat rinciannya dan menemui perempuan itu.

Dia amat benci kepada orang-orang itu dan ingin sekali berbicara tentang segalanya dan merinci siapa melakukan apa. Dia benar-benar memberi begitu banyak informasi. Satu-satunya masalah adalah dia takut orang-orang itu karena mereka besar-besar, sangar, dan kejam. Dia betul-betul percaya bahwa mereka tak segan-segan membunuh orang hanya dengan bayaran \$500. Jadi, saya perlu bekerja sama dengan dia dan meminta dia menghubungkan saya

dengan gadis-gadis lainnya, karena saya sekarang punya satu saksi tapi itu belum cukup.

Dari si saksi, Bayer mengetahui cara kerja geng penjahat tersebut. Si saksi menjabarkan bagaimana perempuan-perempuan direkrut melalui iklan-iklan lowongan pekerjaan sebagai penari, pelayan, dan model yang ditempatkan di koran-koran lokal Ceko. Mereka ditemui para perekruit di stasiun kereta api utama di Alun-alun Vaclauske di Praha. Perempuan-perempuan itu tak perlu datang sendiri dengan cerita karangan ke kedutaan besar AS— anggota-anggota geng membawa mereka ke seorang petugas bagian visa yang mengesahkan formulir mereka. Dalam beberapa hari mereka langsung berangkat ke New York. Ruc dan Lejhanec menjemput mereka di bandara dan membawa mereka ke satu di antara tiga apartemen penuh kecoa dan tikus di Queens, tempat perempuan-perempuan itu hidup seadanya dan tidur di kasur yang digelar di lantai.

Perempuan-perempuan tersebut langsung disuruh bekerja selama sepuluh jam per hari di tempat-tempat pertunjukan intip dekat Times Square. Dua yang utama adalah Playpen—bar remang-remang sempit dengan jendela-jendela yang digelapkan di pinggir jalan—and Playground, di lantai kedua di atas toko pornografi di Eighth Avenue, yang penuh dengan tempat menonton pertunjukan intip.

"Saya diberi tahu para polisi susila bahwa Playpen and Playground dulunya sarang pecandu obat, manusia-manusia rendah," kenang Bayer.

"Lalu mereka bilang tahu-tahu kedua tempat itu mulai mendapat cewek-cewek cantik dari Ceko dan negara-negara lain, dan mereka pun jadi untung besar karenanya."

Di tempat pertunjukan intip, konsumen memasuki ruangan mirip lemari dinding dan memasukkan koin ke lubang. Layar logam bermotor akan terbuka selama satu menit dan kemudian tertutup lagi. Dalam ruangan di sisi

lainnya terdapat perempuan-perempuan telanjang. Para pengintip bisa memegang-megang mereka, asalkan membayar. Tapi sebelum menyentuh, gadis-gadis itu harus meminta persenan.

"Kata-kata itu yang digunakan untuk transaksi," Bayer menjelaskan.

"Ada harga untuk menyentuh tiap bagian tubuh. Seperti gambar pedoman memotong daging saja. Harga untuk menyentuh payudara \$2, bokong \$3, dan kemaluan \$5. Jadi, konsumen menjulurkan tangannya melalui lubang di tempat menonton dan menyentuh lewat sana."

Berdasarkan hukum New York, perbuatan seperti itu melanggar hukum dan termasuk tindak pidana prostitusi. Tapi para pemilik klub menganggap mereka bisa mengakalinya dengan menyuruh perempuan-perempuan itu tidak meminta bayaran, tapi hanya persenan.

Persenan yang didapat gadis-gadis itu harus disetor ke Milan dan Larry [Ruc]. Dan masing-masing harus menyetor \$100 per hari, enam hari seminggu. Bayangkan saja kalau imbalan untuk menggerayangi hanya \$2 atau \$3, harus berapa lama sampai bisa mendapat \$100 sehari. Jadi, antara ada aktivitas lain yang terjadi di sana, atau pertunjukan intip itu memang ramai sekali.

Sementara Bayer mengusut kasus Ruc dan Lejhanec, penyelidikan di Republik Ceko mengincar petugas kedutaan besar yang korup itu—seorang perempuan warga negara Ceko. Para penyelidik Amerika, dengan dibantu polisi Ceko, menyiapkan jebakan untuk menangkap dia.

"Kami suruh seorang polisi wanita muda Ceko berpura-pura menjadi klien orang-orang itu dan segalanya berjalan lancar," kata Bayer. "Si petugas kedutaan langsung mengaku waktu diinterogasi dan bersedia membantu penyelidikan. Dia

memberi tahu kami bahwa dia sudah mengeluarkan lebih daripada seratus visa, dengan bayaran \$100 per visa.

Dia ingin mengumpulkan uang untuk membeli sebuah bar di Praha."

Informasi dari si petugas kedutaan membantu penangkapan sejumlah pelaku penting di Republik Ceko, termasuk ibu dan saudara laki-laki Lejhanec serta seorang "pengusaha" yang beroperasi di kota Partibitsa yang berjarak sejam perjalanan dari Praha.

"Di sanalah pusat kegiatan mereka merekrut perempuan," Bayer menjelaskan. "Mereka memasang iklan lowongan pekerjaan sebagai pelayan, model, dan pengasuh anak di salah satu koran nasional Ceko."

Di New York, agen Michael Bayer melanjutkan pengusutan kasus.

"Selagi waktu berlalu—dan sudah berbulan-bulan —saya meminta kontak awal saya mempertemukan saya dengan gadis-gadis lain yang kabur. Selama setahun dia berhasil mempertemukan saya dengan tiga gadis lain. Jadi, sekarang ada empat perempuan yang punya cerita serupa."

Penggerebekan dilakukan pada 12 Maret 1997. Satu tim petugas NVPD, satuan keamanan diplomatis Departemen Luar Negeri AS, dan Immigration and Naturalization Services (INS) mendatangi Playpen dan Playground.

"Kami mengerahkan 150 polisi dan agen. Kami tahu kapan saat terbaik untuk menggerebek—percaya atau tidak, sekitar pukul lima sore, jam sibuk ketika semua pekerja pulang kantor. Banyak di antara mereka yang mampir dulu ke tempat-tempat itu sebelum pulang ke rumah."

Penggerebekan berhasil menyelamatkan tiga puluh sembilan perempuan dan Republik Ceko dan Hungaria. Rupanya ada geng lain, yang dipimpin seorang begundal bernama Zoltan, yang menangani gadis-gadis Hungaria. Di

kantor kedua klub, polisi menemukan uang tunai senilai \$250.000, serta obat-obatan terlarang, dan beberapa senjata api.

Kami juga menemukan kontrak perempuan-perempuan tersebut, yang mencantumkan foto dan visa mereka. Sungguh temuan yang bagus, lagi pula di ruang ganti perempuan juga ada tanda besar yang menunjukkan harga untuk menyentuh berbagai bagian tubuh. Bukti langsung. Kami sekarang sudah punya daftar harga dari ruang ganti dan enam belas saksi penting dari penggerebekan itu, dan kami sudah banyak tahu mengenai apa yang terjadi.

Para petugas juga memburu dua tersangka utama di Queens. Mereka membekuk Lejhanec di rumahnya dan menemukan simpanan senjata api di sana—pistol-pistol otomatis buatan Rusia dan Israel—serta paspor, visa, tiket pesawat, dan catatan mengenai uang yang diperoleh dari tiap perempuan. Ruc tak ada di rumah ketika hendak ditangkap, tetapi polisi yang memeriksa rumahnya menemukan setumpuk bukti memberatkan.

Beberapa hari kemudian, si pemimpin geng menyerahkan diri.

Dari mulai saat itu sampai Juni 1998, kami mengumpulkan dan menelaah semua bukti. Kami mewawancarai semua saksi dan menetapkan tujuh orang sebagai saksi kunci. Tidak hanya itu; kami juga punya kontrak-kontrak kerja, tiket pesawat, data INS mengenai kapan mereka memasuki negara ini, dan visa mereka semua. Jadi, saya punya rangkaian dokumen hebat yang jelas-jelas menunjukkan keterlibatan geng tersebut di Republik Ceko dan AS. Mereka sudah dalam genggaman saya. Mereka kena batunya sekarang.

Dalam persidangan pada Juni 1999, Ruc dan Lejhanec mengaku bersalah dan masing-masing dihukum enam puluh bulan penjara dan deportasi setelah mereka melalui masa

tahanan. Tapi lima tahun penjara untuk trafiking dan penganiayaan terhadap begitu banyak perempuan tak berdosa jelas belum cukup sebagai penjera. Pengadilan bisa saja menjatuhkan hukuman yang jauh lebih berat, yang akan membuat para pelaku trafiking pikir-pikir sebelum melakukan kegiatannya. Sementara itu, korban-korban mereka sebagian besar dideportasi atau pulang, membawa aib, ke rumah mereka di Republik Ceko.

KISAH-KISAH KETERLIBATAN sistematis, ketidakpedulian, dan korupsi bertebaran di sekitar kegiatan trafiking di seantero dunia. Mungkin bisa dianggap keajaiban kalau kadang-kadang ada perempuan yang bisa diselamatkan dari trafiking. Dan yang terselamatkan pun sebagian besar diperlakukan seperti pelacur. Alasannya sederhana saja: kalau ada polisi mengaku dia pernah memakai perempuan-perempuan terebut, maka dia juga harus menghadapi dakwaan pemerkosaan.

Bagi kebanyakan perempuan korban trafiking, "musuh" mencakup polisi, penjaga perbatasan, dan petugas imigrasi. Tapi ada satu lagi musuh berseragam yang tangguh: orang militer. Di daerah-daerah medan perang yang dikendalikan pasukan penjaga perdamaian PBB dan tentara AS, kata-kata "demokrasi" dan "perdamaian" tak ada artinya bagi ribuan perempuan korban trafiking yang disekap di bar-bar dan bordil-bordil yang bersebelahan dengan pangkalan militer. Di tempat-tempat jauh itu, gadis-gadis lima belas tahun pun jadi sasaran ... dan pemerkosaan hanyalah kata ganti untuk istirahat dan rekreasi.

MALAM-MALAM BOSNIA

Kami menyelenggarakan pesta Natal dan ada budak-budak seks di sana. Satu orang membawa tiga cewek ke pesta.

—BENJAMIN JOHNSTON, mantan pekerja DynCorp yang disewa untuk memperbaiki helikopter di pangkalan militer AS

PADA DESEMBER 1995, tak lama setelah perang brutal selama empat puluh dua bulan melawan pasukan yang dipimpin Serbia, lebih dari 50.000 tentara penjaga perdamaian PBB didatangkan ke BosniaHerzegovina untuk menegakkan hukum dan keteraturan. Sejumlah serdadu Serbia diringkus, didakwa melakukan pemerkosaan, dan dikirim ke Den Haag untuk diadili atas kejahatan perang. Tapi dalam masa damai sesudah perang, ribuan perempuan—yang diculik dari Eropa Timur dan dipaksa bekerja sebagai budak seks di bar-bar dan bordil-bordil yang bertebaran di pedesaan Bosnia yang bergunung-gunung—menjadi mangsa puluhan ribu tentara penjaga perdamaian PBB dan pekerja sosial internasional yang berduyun-duyun memasuki daerah itu. Ironi yang sungguh buruk. Ketika perang, pemerkosaan perempuan dan anak-anak yang tak berdosa oleh serdadu dianggap kejahatan perang serius. Ketika damai, lain lagi ceritanya.

OLENKA SEORANG gadis Ukraina berumur sembilan belas, duduk di hadapan saya dalam suatu kedai kopi sambil merokok. Olenka jangkung dan langsing, kulitnya pucat, dan rambut pendeknya dicat pirang. Dia menatap kuku-kukunya yang bercat merah delima dengan gelisah sambil menceritakan enam bulan dalam neraka sebagai budak seks di suatu bar di kota Tuzla di Bosnia utara. Olenka baru

berumur tujuh belas saat itu, dan mimpi-mimpi buruk tentang masa itu masih menghantunya. Dia mengisap rokoknya dalam-dalam dan memulai ceritanya.

"Saya melayani delapan sampai lima belas Laki-laki semalam. Saya tak mau tidur dengan satu pun dan mereka. Tapi kalau tidak menuruti perintah, si pemilik bilang saya akan dipukuli sampai mati. Dia kejam dan jahat. Kamu enggak akan mau membuat dia marah." Pada saat dia disekap, Olenka memperkirakan bahwa dia telah diperkosa lebih dari 1.800 kali. Tiap laki-laki yang memakainya membayar \$50 kepada si pemilik. Tak sepeser pun uang yang didapat Olenka.

Pada satu malam yang benar-benar parah, dia digilir selusin prajurit.

Mereka sedang bersenang-senang, merayakan ulang tahun di bar. Salah seorang di antara mereka berulang tahun kedua puluh dua. Olenka menjadi hadiah ulang tahun ... untuk satu peleton. Apa pun yang diinginkan para penjaga perdamaian, dia terpaksa berikan.

"Semalam, saya mesti tersenyum dan membuat mereka percaya saya menikmati dipermalukan begitu," Olenka berbisik lirih. "Mereka semua binatang. Mereka tak peduli aku sebenarnya tahanan di sana. Mereka cuma mau seks."

Dia tak mengenal nama-nama para laki-laki yang telah memakainya sepanjang masa itu, tapi dia ingat seragam mereka dan lambang-lambang negara yang dijahit di bahu seragam mereka—Amerika, Kanada, Inggris, Rusia, Prancis. Banyak di antaranya yang tentara. Beberapa lainnya adalah polisi PBB. Yang lainnya lagi adalah pekerja sosial—baik dari berbagai lembaga internasional maupun PBB—yang berbondong-bondong ke daerah tersebut sesudah konflik. Berkali-kali Olenka meminta pertolongan.

Sebagian "pelanggan" internasionalnya membawa telepon seluler. Dia meminta pinjam telepon untuk menelepon sekali saja kepada mereka.

"Semuanya menolak. Yang mereka pikirkan hanya bahwa mereka sudah membeliku untuk sejam dan aku di sana untuk mereka nikmati. Salah seorang memberi tahu pemilik bahwa aku minta pinjam telepon. Akibatnya aku dipukuli dan dikurung tiga hari dalam gudang tanpa diberi makan."

Ketika Olenka akhirnya diciduk dalam penggerebekan bar, dia mengenali delapan "pelanggan" di antara para polisi yang menggerebek.

Sebagian adalah anggota International Police Task Force (IPTF) PBB; yang lainnya polisi setempat. Setelah diciduk Olenka diwawancara seorang aktivis hak asasi manusia internasional. "Saya beri tahu dia tentang tentara, polisi, dan orang-orang asing yang datang ke sini, tapi tidak ada kelanjutannya."

Dua minggu kemudian Olenka dipulangkan—tanpa uang, remuk redam, dan membawa aib. Tapi, bagi UN Mission in BosniaHerzegouina (UNMIBH), dia hanya termasuk satu lagi perempuan korban trafiking yang "diselamatkan" IPTF.

PROSTITUSI ADALAH ilegal di Bosnia, tapi semenjak perang usai prostitusi justru membludak. Di seantero negeri kecil itu, yang berpenduduk 3,5 juta jiwa, sekarang ada lebih dan 260 bar. Bar-bar tersebut sebenarnya adalah bordil, yang menampung hingga 5.000 perempuan Eropa Timur yang menjadi bulan-bulanan para prajurit dan pekerja internasional. Banyak orang yang diberi kepercayaan untuk mendatangkan stabilitas di kawasan tersebut telah melakukan hal-hal yang kalau di negaranya sendiri merupakan tindak pidana keterlibatan dalam kejahatan, korupsi, trafiking, pelecehan seksual, dan pemeriksaan. Segala aktivitas kelam itu bukannya tidak terdengar oleh para pimpinan PBB; mereka justru berusaha keras menutup-nutupinya. Tutup

tersebut dibuka lebar-lebar pada 9 Oktober 2000 oleh seorang ibu tiga anak berumur tiga puluh sembilan dari Nebraska, AS.

Kathryn Bolkovac adalah satu dari 2.100 opsir polisi yang bertugas dalam IPTF di BosniaHerzegovina. Satuan tersebut dibuat untuk membantu memulihkan hukum dan keteraturan sesudah perang dan melatih angkatan baru polisi untuk melindungi daerah tersebut. Bolkovac menandatangani kontrak tiga tahun dengan IPTF pada 1993. Baginya pekerjaan tersebut adalah kesempatan yang datang sekali seumur hidup—kesempatan untuk bepergian ke luar negeri dan melakukan sesuatu yang berarti.

Penempatannya diurus DynCorp Inc., yang menyalurkan opsir-opsir polisi Amerika atas nama Departemen Luar Negeri AS untuk misi-misi PBB di seantero dunia. DynCorp, yang bermarkas di Reston, Virginia, dikontrak untuk menyediakan hingga 300 opsir IPTF di BosniaHerzegovina.

Tak lama setelah tiba di Sarajevo, Bolkovac diminta mengurus Kantor Jender IPTF—satuan yang menangani bermacam-macam kejahatan dan penyelidikan, termasuk trafiking, pelecehan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Langsung saja Bolkovac kebanjiran kasus trafiking. Salah satu tugasnya adalah mewawancara perempuan korban trafiking yang diselamatkan, dan dalam sesesi wawancara itulah dia mulai memerhatikan kecenderungan yang menggelisahkan. Berkali-kali para perempuan itu mengungkapkan bahwa tentara penjaga perdamaian, pekerja PBB, dan anggota polisi internasional mendatangi bordil-bordil tempat mereka dipaksa bekerja. Namun, anehnya tiap kali Bolkovac mengajukan laporan mengenai kasus semacam itu, laporannya lantas lenyap tak tentu rimbanya.

Bolkovac memutuskan menanganinya sendiri. Pada 9 Oktober 2000, dia memutuskan untuk melangkahi jalur komando dan mengirim email sengit kepada lebih daripada lima puluh pejabat senior—termasuk Jacques Klein, wakil

istimewa sekretaris jenderal PBB di Bosnia. Suratnya, yang berjudul "Bagi yang tidak kuat atau merasa bersalah, harap jangan membaca", menuduh bahwa para tentara NATO, pekerja kemanusiaan, dan polisi PBB adalah pelanggan barbar tempat perempuan-perempuan Eropa Timur—yang beberapa di antaranya bahkan baru berumur lima belas—disekap.

Berdasarkan wawancara dengan delapan puluh lebih perempuan, Bolkovac menjabarkan pemerkosaan, penyiksaan, dan penghinaan yang dialami mereka tiap hari. "Jika menolak berhubungan seks dengan pelanggan, mereka dipukul dan diperkosa oleh pemilik bar dan antek-anteknya." Bolkovac tak memperhalus kata-katanya. Mendatangi bordil-bordil itu sama saja dengan membantu dan mendukung "perbudakan seks", tulisnya. Tapi yang paling gawat bukan itu. Opsir-opsir IPTF membantu trafiking, dalam berbagai cara—memalsukan dokumen bagi perempuan korban trafiking, membantu mereka masuk secara ilegal ke Bosnia, dan membocorkan rencana penggerebekan kepada pemilik bar. Supaya tuduhantuduhannya tak dikesampingkan sebagai sekadar generalisasi, Bolkovac memberi beberapa rincian kasus. Seorang opsir polisi Amerika telah membeli satu perempuan seharga \$ 1.000 dan menyekap perempuan itu di apartemennya, dan melampiaskan nafsu seksnya pada si perempuan.

Pada kasus lain, seorang prajurit penjaga perdamaian NATO dicegat polisi setempat ketika berusaha masuk ke daerah itu dengan membawa empat perempuan Moldova dalam mobilnya. Ketika perempuan-perempuan itu diinterogasi IPTF, mereka bilang mereka "dibawa menyeberang perbatasan secara ilegal, dijual, dan dipaksa melacur."

Beberapa hari kemudian, Bolkovac dicopot dari posisi garis depan dan dipindahkan ke ruang teleks di suatu daerah di Sarajevo, jauh dari perempuan-perempuan korban trafiking dan kerja sebagai penyelidik.

Atasannya, Mike Stiers, yang saat itu adalah wakil komisaris IPTF, menyatakan bahwa Bolkovac dipindahkan karena tindakan tak profesionalnya dalam upaya membantu perempuan-perempuan korban trafiking. Selain itu, menurut Stiers, Bolkovac telah lupa dengan tujuan utama IPTF—mengakhiri kekerasan antar etnis yang mengancam perdamaian yang rapuh di negeri itu.

Stiers langsung berhadapan dengan Madeleine Rees, kepala kantor Komisi Tinggi Hak Asasi Manusia PBB di Sarajevo. Rees, seorang pengacara dan aktivis hak asasi manusia, menganggap bahwa tindakan terhadap Bolkovac itu keliru. "[Stiers] bilang, 'Dia [Bolkovac] sudah kelewatan. Dia terlalu dekat dengan persoalannya. Kami perlu pandangan yang lebih objektif.'" Rees membalas dengan menyatakan bahwa Bolkovac adalah penyelidik jempolan yang hanya ingin menuntaskan sesuatu. "Ketika dia mencoba menyampaikan isu tersebut kepada para atasan, dia tak mendapat dukungan," kenang Rees. "Sikap yang berkembang adalah, Buat apa kamu buang-buang waktu mengurus pelacur?"

Tak sampai setahun kemudian, Bolkovac dipecat karena tuduhan memalsukan absensi. Kata sang opsir, tuduhan itu jelas-jelas tak benar; dia dihukum karena melangkahi rantai komando. "Saya disingkirkan," Bolkovac bilang, "karena saya berani bicara mengenai masalah itu."

Setelah meninggalkan Sarajevo, Bolkovac mencari bantuan hukum dan mengajukan tuntutan terhadap DynCorp kepada suatu pengadilan ketenaga-kerjaan di Southampton, Inggris. Bukti yang dibeberkan di sidang menyajikan gambaran buruk atas orang-orang yang menurut Bolkovac dikirim ke Bosnia untuk menolong. Bolkovac bersaksi bahwa "para korban trafiking melaporkan penggunaan bordil secara ekstensif dan tindakan-tindakan kriminal lain oleh masyarakat internasional dan satuan-satuan polisi internasional." Menurut pandangan Bolkovac, alasan di balik pemecatannya jelas berhubungan dengan itu.

DynCorp bersikeras bahwa pemecatan Bolkovac tak berhubungan dengan emailnya. Perusahaan tersebut juga menolak tuduhan menutup mata terhadap perilaku tercela pegawainya. Malah DynCorp mengaku selalu

"bertindak cepat" apabila mengetahui adanya "kekeliruan moral yang dilakukan opsir polisi AS." Dinyatakan bahwa pada November dan Desember 2000, setelah tuduhan Bolkovac pertama kali tersiar, DynCorp telah memecat dua opsir karena "terlibat prostitusi" dan satu opsir lain karena membeli korban trafiking dan memaksa si korban hidup bersamanya untuk melayani kebutuhan seksualnya selama enam bulan.

Barangkali kesaksian paling memberatkan di sidang tersebut adalah penjabaran mengenai bagaimana polisi internasional memandang perempuan korban trafiking. Bolkovac mengatakan bahwa atasannya, Mike Stiers, seenaknya mengesampingkan perempuan korban trafiking sebagai "cuma pelacur", sehingga banyak petugas lain dalam misi yang percaya bahwa mengunjungi bordil tempat perempuan-perempuan tersebut disekap itu diperbolehkan. Bukti Bolkovac didukung oleh Madeleine Rees, yang menjelaskan bagaimana para petugas yang bekerja di Bosnia menganggap penyidikan mengenai penggunaan pelacur "membatasi kebebasan mereka".

Menurut Rees, "Mereka selalu menganggap perempuan korban trafiking sebagai "pelacur yang ingin pulang kampung tanpa bayar" ... Saya mengetahui langsung mengenai pendapat semacam itu karena mereka yang berjabatan tinggi pun bersikap demikian."

Rees menggemparkan pengadilan tersebut ketika bersaksi bahwa seorang pejabat tinggi PBB pernah terlihat berada di bar salah satu bordil paling terkenal di Bosnia. Dikatakannya bahwa salah seorang perempuan yang disekap di bordil itu

mengenali Dennis Laducer, seorang wakil komisaris IPTF yang berkebangsaan Amerika Serikat, sebagai tamu di sana.

(Laducer kini tak lagi bekerja untuk organisasi tersebut; catatan pekerjaannya menyatakan bahwa dia tak diperkenankan bekerja untuk Perserikatan Bangsa-bangsa lagi.) Dengan berani Rees menuduh PBB gagal menindak stafnya yang melecehkan perempuan. Bolkovac, yang dia katakan memiliki "integritas mutlak", adalah satu-satunya orang yang berani menghadapi masalah itu. "Saya tak ragu bahwa Kathy [Bolkovac] disingkirkan dari misi karena dia berusaha menangani masalah trafiking," kata Rees di hadapan pengadilan.

Pengadilan sepakat. Dalam putusan dua puluh satu halaman yang telak, dinyatakanlah bahwa Bolkovac dipecat secara tidak adil. Ketua majelis hakim Charles Swiss menyimpulkan bahwa "tak diragukan sama sekali bahwa alasan pemecatan Bolkovac adalah karena dia telah membuka rahasia yang ditutup-tutupi" ketika dia mengirim emailnya.

Bolkovac bukan satusatunya orang yang pernah menabrak "dinding biru", dan di Bosnia pun tak hanya dia yang menemukan hambatan ketika menyelidiki perilaku polisi internasional. David Lamb, mantan opsi polisi dari Philadelphia, juga pernah bekerja untuk DynCorp, kontrak tiga tahun di IPTF di BosniaHerzegovina. Pada Februari 2001 dia menjadi penyelidik kasus terkait hak asasi manusia di Bosnia tengah. Dalam satu penyelidikan, Lamb bertemu sekelompok perempuan korban trafiking yang diselamatkan dalam suatu razia. Mereka menceritakan bagaimana seorang opsi IPTF dari Romania dan istrinya terlibat langsung perekutan dan penjualan perempuan ke satu bordil di kota Zvornik, Bosnia. Seperti Bolkovac, Lamb mencari tahu lebih banyak, dan seperti Bolkovac, Lamb juga kaget dengan apa yang dia temukan.

Dalam beberapa minggu, penyelidikan Lamb telah mengumpulkan bukti yang lebih daripada cukup untuk mendukung penyelidikan kriminal serius. Dia menemukan bahwa anggota-anggota IPTF terlibat langsung memaksa gadis-gadis melacur. Dalam satu kasus, dua polisi IPTF dari Romania katanya merekrut perempuan-perempuan Romania. Kedua polisi membeli dokumen-dokumen palsu, menyelundupkan perempuan-perempuan itu ke Bosnia, dan menjual mereka ke para pemilik bar setempat untuk dijadikan pelacur.

Jalan ceritanya—yang awalnya mirip dengan kisah Bolkovac—sepertinya akan berulang, tapi kali itu tim Lamb terang-terangan diperingatkan supaya tak mengorek terlalu dalam. Bahkan seorang petugas senior IPTF pernah memerintahkan mereka menghentikan seluruh penyelidikan mereka. Pada kesempatan lain, mereka didatangi rekannya dan diancam dengan kekerasan fisik kalau masih berani melanjutkan. Pablo Bradie, opsir polisi dan Argentina yang ditugaskan dalam tim penyelidik Lamb, menjabarkan suatu memo internal bertanggal 15 Maret 2001 mengenai bagaimana seorang opsir IPTF dari Romania mengaku membeli dokumen perjalanan untuk dua perempuan. Pada saat itu juga, opsir tersebut mengancam Bradie: "Segera hentikan segala perbuatan kalian terhadap opsir-opsir Romania. Jangan cari gara-gara denganku, atau dengan rekannya ... Aku tak akan bicara lagi, tapi kamu bisa tebak apa yang mungkin terjadi."

Lamb menolak menyerah. Sepuluh hari kemudian dia mengirim email ke komandan IPTF, menunjuk lima opsir polisi PBB yang "terkait tuduhan keterlibatan dalam prostitusi dan trafiking perempuan." Di dalamnya, dia menunjukkan bahwa tiap kali penyelidikan menunjukkan keterlibatan orang PBB, dukungan dari markas PBB tahu-tahu lenyap. Tapi tidak hanya itu.

"Selama berjalannya penyelidikan oleh kantor saya terhadap keterlibatan personil PBB dalam trafiking perempuan, saya dan para penyelidik saya menghadapi upaya menutup-nutupi yang luar biasa, yang terkesan menyebar hingga tingkat tertinggi di markas besar PBB."

Masa kerja Lamb di IPTF berakhir pada April 2001. Tak ada upaya untuk memperpanjang kontraknya, dan Lamb pun terpaksa pulang ke Philadelphia. Tugas penyelidikan dialihkan kepada Rosario Ioanna, anggota ITPF asal Kanada. Ioanna meneruskan pekerjaan yang ditinggal Lamb, menyusun daftar sekitar selusin opsi asal Romania yang dikatakan sering mengunjungi bordil. Tapi Ioanna juga mesti berjuang keras: menurut suatu laporan rahasia yang disusun tim penyelidik Seksi Urusan Internal PBB, opsi-opsi Romania berupaya menghambat penyelidikan Ioanna dengan mencoba mengeluarkan empat perempuan korban trafiking dari tahanan polisi dan mengintimidasi mereka ketika interogasi. Seperti Lamb, Ioanna pun jadi tahu bahwa sebagian opsi tak hanya mengunjungi bordil. Misalnya, satu opsi polisi Romania dihadiahi traktor untuk dipakai di pertanian keluarganya di kampung halamannya. Sebagai balasannya, dia menggunakan informasi internal untuk memberi tahu para pemilik bordil mengenai rencana razia.

Saat itu misi PBB telah mengerti bahwa sedang ada masalah besar.

Dalam delapan belas bulan, penyelidik-penyelidik IPTF telah menyoroti keterlibatan polisi dalam prostitusi dan trafiking. Sebagian pejabat tinggi PBB mulai mendesak agar diadakan penyelidikan independen, di antaranya Mary Robinson, Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia di Jenewa.

Menanggapi desakan Robinson, Kantor Pengawasan Internal PBB (UN Office of Internal Oversight, OIO) mengirim dua penyelidik dari New York untuk melakukan pengusutan

awal. Para penyelidik tiba di BosniaHerzegovina pada 26 Juni 2001, dan tak sampai dua minggu kemudian mereka sudah melaporkan hasil temuan mereka. Fred Eckhard, juru bicara utama PBB, menyatakan, "Mereka tak menemukan bukti apa pun mengenai keterlibatan sistematis atau terorganisasi dalam trafiking manusia." Tapi Eckhard mengakui bahwa orang-orang OIO telah memberi sejumlah rekomendasi mengenai "bagaimana polisi PBB bisa memperkuat perannya dalam memerangi trafiking manusia."

Pengumuman itu mengejutkan sebagian besar pengamat hak asasi manusia yang berada di Bosnia. Madeleine Rees gusar. Dia tak habis pikir bagaimana para penyelidik OIO bisa menyimpulkan demikian dengan begitu cepat dan tegas, mengingat "mereka keluar dari gedung PBB di Sarajevo saja tidak pernah ... Mereka bilang punya akses penuh atas segala dokumen. Tapi dalam dokumen-dokumen itu tak ada apa apa." Mereka tidak menghubungi para penyelidik IPTF yang telah menyerukan keprihatinan —seperti Bolkovac dan Lamb. Mereka tidak mewawancarai seorang pun perempuan korban trafiking yang sudah diselamatkan, yang pertama kali mengajukan tuduhan. Mereka tidak berbicara dengan seorang pun opsir polisi internasional yang telah dituduh terlibat trafiking perempuan, dan mereka bahkan tidak membaca apa yang belakangan dijabarkan Rees sebagai laporan internal amat penting yang telah disiapkan Seksi Urusan Internal kantor PBB di Sarajevo:

Saya pernah melihat laporan itu. Isinya tentang pelanggaran-pelanggaran serius yang perlu diusut. Laporan itu menyatakan ketidakpercayaan serius terhadap delegasi PBB di sini dan berisi tuduhan terhadap seorang polisi IPTF asal Romania dan istrinya yang katanya membuka usaha bordil di sini.

Ketika laporan itu ditunjukkan kepada para penyelidik, mereka bilang wewenang mereka adalah untuk menentukan apakah telah terjadi penganiayaan

sistematis yang tersebar luas, dan untuk melakukan itu, mereka sudah punya semua informasi yang mereka perlukan untuk penyelidikan yang layak dan menyeluruh.

Jadi, mengapa laporan buatan PBB sendiri pun diabaikan? Barangkali jawabannya terletak pada tujuan para penyelidik OIO. Ketika menyelidik, mereka berbicara dengan Rees: "Mereka bilang mereka ada di sini untuk membuktikan kekeliruan tuduhan Kathryn Bolkovac."

Bagi Jacques Klein, ketua misi PBB di Bosnia, kesimpulan OIO adalah dasar yang jelas. Tapi kesimpulan tersebut kurang meyakinkan, dan kata

"menutup-nutupi" mulai bergema di seantero misi PBB. Klein menanggapi dengan mengeluarkan siaran pers yang memamerkan kesuksesannya.

Pertama, dia membangga-banggakan penerapan "kebijakan tanpa toleransi terhadap pelanggaran yang bersifat seksual atau pelanggaran serius lain".

Dia lantas mengakui bahwa pada beberapa kesempatan, petugas-petugas yang bersalah telah dipulangkan: "Sanksi terberat terhadap pelanggar adalah pemecatan dan PBB dan pemulangan ke negara asal Sudah 24 opsi polisi internasional yang mengalaminya, termasuk di antaranya delapan yang berkebangsaan Amerika Serikat." Tapi pengakuan tersebut diperlemah dengan pujian hangat kepada 10.000 opsi polisi yang sudah bekerja untuk IPTF semenjak 1996: "Sebagian besar telah bekerja secara amat profesional serta menjadi kebanggaan negara-negara asal mereka dan Amerika Serikat."

Namun, Klein tak banyak bicara mengenai permasalahan intinya:

"Saya jamin bahwa sepanjang masa jabatan saya di sini, tidak pernah terjadi upaya menutup-nutupi." Dia

menengaskan bahwa tuduhan terhadap DynCOrp dan opsir-opsir IPTF dari Amerika tidak hanya telah diusut OIO, tapi juga telah diselidiki Departemen Luar Negeri AS. "Semuanya mencapai kesimpulan yang sama," dinyatakannya, "yakni bahwa segala tuduhan tersebut tak berdasar."

Lalu tibalah kesimpulannya. Klein mengeluhkan bahwa pandangan negatif terhadap pasukan penjaga perdamaian PBB mengganggu penuntasan masalah yang terpenting. "Sorotan yang tak adil serta tak layak ter hadap pasukan penjaga perdamaian PBB membuat perhatian teralih dari mereka yang benar-benar bertanggung jawab atas trafiking. Sasaran upaya kita se harusnya adalah para pejabat pemerintah yang korup serta anggota-anggota organisasi kejahatan yang melakukan dan menyuburkan tindak kejahatan tersebut."

Tak diragukan lagi, cara berpikir semacam itulah yang berada di balik suatu insiden yang terjadi hanya setahun sebelumnya, ketika suatu penggerebekan terhadap tiga bordil di kota Prijedor di Bosnia utara berubah dari upaya penyelamatan yang mulia menjadi kejadian yang mencoreng arang di muka PBB.

KARENA IPTF masih guncang akibat email singit Bolkovac dan pasukannya dibayangi awan hitam kecurigaan, PBB merasa perlu menunjukkan keseriusannya menangani trafiking. Solusinya: penggerebekan besar-besaran. Pada 13 November 2000, IPTF menggerebek tiga klub di Prijedor.

Bar-bar tersebut, yang diketahui menampung perempuan korban trafiking, bernama Crazy Horse 1, Crazy Horse 2, dan Masquerade. Dua hari kemudian PBB mengumumkan keberhasilannya dalam siaran pers: "Ini merupakan tindakan polisi paling signifikan selama ini yang dilakukan kepolisian BosniaHerzegovina untuk menangani masalah serius trafiking manusia dan pelacuran paksa." Tiga puluh tiga perempuan

yang diselamatkan dari klub-klub itu adalah "korban trafiking manusia untuk dilacurkan secara paksa."

Perempuan-perempuan itu berasal dari Romania, Moldova, Rusia, dan Ukraina. Beberapa dipercaya baru berumur empat belas tahun.

Seminggu kemudian, setelah segala ucapan selamat, penggerebekan tersebut jadi berita lagi. Tapi kali ini pemeran utamanya bukan lagi IPTF, melainkan pemilik ketiga bar itu, Miorad Milakovic, yang ditangkap pada saat penggerebekan dan didakwa memaksa perempuan melacur. Milakovic memutuskan membuat konferensi pers sendiri di pinggir kota Banjaluka, tak jauh dari Prijedor. Banjaluka punya kantor pers, tapi Milakovic menggelar acaranya di pinggir jalan tanah. Alasannya, katanya kepada para pemburu berita yang berkumpul di sana, polisi setempat melarangnya masuk kota.

Konferensi pers itu sendiri sungguh janggal. Beberapa Laki-laki bertampang preman dalam jaket kulit hitam mondramdir di jalan. Mereka membawa poster dan spanduk buatan sendiri sehingga acara itu malah jadi kelihatan seperti unjuk rasa. Satu poster ditujukan kepada polisi internasional—berisi pesan blakblakan "IPTF PULANG SANA". Yang lain sampai menyebut nama seorang polisi: "DAVID BUKAN PENJAGA PERDAMAIAN, TAPI BAJINGAN CABUL."

Milakovic, seorang mantan polisi, berdiri sok gagah di tengah semua itu, diapit istri dan putranya, bersama dua "penari" dan klub-klubnya yang bernama Knstina dan Lujz. Dengan gusar, ia mulai mengomel. Pertama-tama, Milakovic menyerang IPTF, menyatakan bahwa enam opsir IPTF adalah langganan di bar-barnya, dan sebagian di antara mereka termasuk dalam satuan yang menggerebek pada minggu sebelumnya. Tapi tidak hanya itu. Menurut si pengusaha, penggerebekan itu bukan "penyelamatan" tapi malah pembalasan.

Lantas Milakovic menjatuhkan bom. Dia mengaku telah diminta menyogok opsiopsir IPF tertentu senilai \$ 10.000, dan ketika dia menolak membayar, bar-barnya digerebek sebagai pembalasan. Dia menyebut nama satu opsiopsir—"David" yang namanya ada di poster unjuk rasa yang dibawa para preman. David tidak hanya meminta uang keamanan bulanan, tapi juga seks gratis dari para penarinya. Milakovic mengaku dia punya rekaman video dan saksi mata yang mendukung katakatanya.

Para pejabat PBB di Sarajevo menganggap Milakovic orang sinting yang ingin balas dendam ... tapi tuduhan-tuduhannya, yang memang parah, tak pernah benar-benar disangkal.

Hari berikutnya, berita buruk makin banyak timbul ketika "berita baik" mengenai penggerebekan disorot lagi. Walau siaran pers resmi PBB menyatakan bahwa penggerebekan dilakukan kepolisian lokal Prijedor dengan pengawasan anggota-anggota IPTF, seorang pejabat tinggi pemerintah Bosnia lantas menunjukkan bahwa penggerebekan itu tak melibatkan polisi lokal sama sekali. Siratannya jelas: bukannya mengawasi, IPTF malah mengatur dan melakukan sendiri penggerebekan tersebut. Itu bertentangan langsung dengan wewenang IPTF— membantu dan mengawasi—and melanggar prosedur dan aturan PBB, yang menyatakan bahwa segala penggerebekan harus dilakukan polisi setempat.

Para wartawan menduga ada sesuatu yang tidak beres dan langsung memburu Alun Roberts, juru bicara resmi IPTF di Banjaluka. Selama dua hari Roberts raib. Ketika dia akhirnya muncul, Roberts dicecar banyak pertanyaan yang semuanya dijawab "No comment." Dia menolak membenarkan atau menyangkal keberadaan "David".

Tapi, para wartawan tidak perlu waktu lama untuk melacak siapa sebenarnya David. Menurut sumber-sumber

polisi PBB, David bukan komandan, hanya petugas polisi IPTF biasa. Dia keturunan Irlandia dan berkebangsaan Inggris atau Amerika. Konon dia suka perempuan cantik, minuman keras, dan berkelahi. Setelah skandal tersiar, David menghilang dari Prijedor dan tak lama kemudian meninggalkan Bosnia. Beberapa polisi IPTF lain yang terlibat penggerebekan juga buru-buru pergi. Pada akhir November, Alun Roberts tampil lagi dan membaca pernyataan yang disusun dengan hati-hati. Walau tak menyebut nama, Roberts menyatakan bahwa sejumlah opsir telah dipulangkan. "Enam orang dipulangkan karena bertindak melampaui wewenangnya sebagai polisi PBB dan ... perilaku tercela serta pelanggaran terhadap tata tertib misi PBB."

Madeleine Rees tak ragu bahwa "perilaku tercela" tersebut adalah mendatangi bordil. Rees sendiri telah mewawancarai tiga puluh tiga perempuan yang diselamatkan dari klub-klub setelah penggerebekan.

Mereka mengaku "sering" berhubungan seks dengan polisi IPTF.

Dan, setelah enam opsir yang dipulangkan bisa lolos begitu saja, Milakovic juga tidak dihukum. Beberapa minggu setelah penggerebekan, dia sudah menjalankan bisnisnya lagi.

KETIKA MISI PBB di Sarajevo bersusah payah mencoba menghilangkan noda, skandal trafiking seks lain terungkap di Bosnia, kali ini melibatkan warga sipil dalam upaya penjagaan perdamaian. Kontroversinya melibatkan para pekerja Amerika yang disewa DynCorp untuk memperbaiki helikopter-helikopter Apache dan Black Hawk di pangkalan militer AS dekat kota Tuzla di Bosnia utara. Skandal tersebut belum terungkap sampai setahun sesudahnya, tepatnya Juni 2000, setelah DynCorp memecat lagi satu stafnya. Dua bulan sesudahnya, di Fort Worth, Texas, montir pesawat Benjamin Johnston memperkarakan DynCorp.

Johnston mengaku dipecat karena membeberkan kegiatan malam sebagian rekan-rekannya yang sesama orang Amerika. Menurut dokumen tuntutan tersebut, Johnston menyaksikan rekan-rekan kerja dan atasan-atasannya "berjual beli perempuan untuk kepentingan mereka sendiri," dan beberapa di antara mereka malah saling menyombongkan "umur dan keahlian budak-budak seks yang mereka beli." Alasan utama pemecatannya, menurut Johnston, adalah "mempertahankan status quo DynCorp di Bosnia" dan "melindungi jual-beli perempuan, anak perempuan di bawah umur, senjata api, paspor palsu, dan kunjungan ke tempat pelacuran."

Selagi Johnston dan tim penasihat hukumnya bersiap memasuki ruang sidang pada hari persidangan pertama, awal Agustus 2002, DynCorp diam-diam menyelesaikan perkara tersebut dengan kompromi.

Saya sempat berbicara dengan Johnston di rumahnya di Lubbock, Texas sebelum kompromi. Dia masih kaget dan risau akibat apa yang disaksikannya di Bosnia, dan bercerita banyak mengenainya.

Dia tadinya bertugas di Ilhsheim, Jerman, sebagai tentara AS, ketika didekati seorang perekrut DynCorp. Si perekrut menjelaskan kesempatan berkariernya di perusahaannya, termasuk juga peluang membantu misi penjaga perdamaian di luar negeri. Tawarannya menggiurkan. Jadi, pada awal 1999

Johnston berhenti secara baik-baik dan pada hari yang sama langsung diterima bekerja pada DynCorp di Bosnia. Dia dikirim ke Pangkalan Comanche di luar kota Tuzla, bertugas di bagian perawatan wahana udara militer. Dalam beberapa bulan, Johnston, orang Texas bertubuh bongsor dengan tinggi badan hampir dua meter, menemukan tren yang meresahkan.

"Aku sering lihat gadis-gadis amat muda berjalan-jalan di kota bersama rekan-rekan kerjaku yang lebih tua," kenang Johnston. "Rekan-rekanku menggerayangi gadis-gadis itu

Semua orang di hangar suka ngomong, "Aku punya gadis ini dan itu." Pertamanya aku tak tahu bahwa gadis-gadis itu budak belian, tapi lama-lama aku tahu." Suara Johnston berubah menjadi bernada marah selagi mengingat-ingat satu peristiwa yang amat menggusarkan.

Kami menyelenggarakan pesta Natal dan ada budak-budak seks di sana. Satu orang membawa tiga cewek ke pesta. Satu cewek menuapinya, satu menuangkan minuman untuknya, dan satu lagi menyalakan rokoknya. Dia minta semua orang memanggilnya Pimp Daddy. Sebetulnya dia punya saham di suatu bordil bernama Atlantis, dan dia sering membual akan pergi ke Serbia untuk mencari perempuan.

Mereka suka bilang, "Aku mau ke Serbia akhir minggu nanti untuk mengambil tiga cewek." Mereka bicara seolah-olah itu keren, lalu menyombongkan mengenai berapa yang mereka bayar untuk gadis-gadis itu—biasanya antara \$600 dan \$800. Makin lama mereka makin parah. Mereka cerita bahwa mereka mengunci gadis-gadis di apartemen kalau mereka sedang pergi kerja supaya gadis-gadis itu tak bisa kabur. Lalu pada satu hari kudengar seorang pegawai DynCorp sesumbar bahwa gadisnya baru berumur dua belas.

Johnston mendekati orang-orang itu dan memberi tahu mereka bahwa yang mereka perbuat itu "salah". Mereka mengabaikannya, jadi Johnston lantas menghadap bosnya, manajer cabang DynCorp, John Hirtz. "Dia minta supaya aku jangan ambil pusing. Katanya, 'Kamu enggak bisa mengontrol apa yang dilakukan orang-orang Amerika di luar waktu kerja.' Dia menyuruhku jangan ikut campur urusan orang lain

Pada saat itu, aku belum tahu bahwa dia juga sudah banyak terlibat juga."

Dengan mencari tahu ke sana-sini, si mantan tentara mendapati bahwa gadis-gadis itu diselundupkan ke Bosnia

dan Eropa Timur oleh Mafia Serbia. Gadis-gadis itu dibeli dan dijual, lengkap dengan paspor palsu, oleh sebagian rekan kerja dan atasannya sehingga \$1.000 sampai \$1.500. Para pegawai DynCorp mengurung perempuan-perempuan yang mereka beli untuk dijadikan budak seks dalam apartemen mereka.

"Ada satu orang, yang berat tubuhnya kira-kira 180 kilogram, gembrot sekali pokoknya," kata Johnston. "Dia punya gadis yang boleh dibilang masih bocah, dan hancur hati ini rasanya melihat bocah lima belas tahun dengan laki-laki semacam itu ... Bisa kelihatan di muka gadis itu— dia seperti ingin mati saja." Pada satu kesempatan, Johnston dan istrinya mengundang seorang rekan kerja untuk makan malam di rumahnya.

"Umurnya sudah enam puluh, tapi dia datang membawa gadis ingusan berumur empat belas. Istriku miris melihatnya."

Walaupun telah berkali-kali disuruh tidak ikut campur, Johnston tetap menyuarakan keprihatinannya kepada manajemen. Tapi "semuanya adalah anggota Klub Cowok Bosnia DynCorp," dan tak lama kemudian Johnston dikucilkan. "Orang-orang tak mau lagi bicara padaku. Aku dikucilkan, dimusuhi. Aku satu dari segelintir orang yang punya lisensi montir pesawat di sana, yang berpengalaman dan terlatih. Tapi aku cuma ditugasi mencuci pesawat karena bukan anggota klub."

Gusar dan frustrasi karena tak bisa membuat mana jemen DynCorp menindak pegawai-pegawaiannya yang melakukan perbuatan tercela, Johnston mengadu kepada Criminal Investigation Division (CID), Angkatan Bersenjata Amerika Serikat. Johnston dan istrinya, Denisa, langsung diberi pengawalan untuk melindungi mereka dari ancaman pembalasan Mafia Serbia dan pegawai DynCorp. Selama penyidikan, Johnston bekerja sama dengan CID, walaupun tindakan itu berisiko bagi dirinya. "Saya berkeliling bersama

para penyelidik CID, menunjukkan rumah semua orang yang membeli perempuan, dan memperlihatkan mobil-mobil van DynCorp yang diparkir di luar pelacuran semalam."

Pada awal 2000, CID dengan didukung polisi militer menggerebek hangar DynCorp. Bukti yang disita mencakup satu video porno yang diserahkan kepada para penyelidik oleh Kevin Werner, seorang pegawai DynCorp.

Di bawah sumpah, Werner mengakui membeli seorang perempuan Romania untuk "menyelamatkannya" dari pelacuran. Werner juga menunjuk pegawai-pegawai DynCorp lain yang telah membeli perempuan. Bukti paling memberatkan adalah video porno tersebut, yang menampilkan penyelia cabang DynCorp, John Hirtz. Video amatir itu merekam Hirtz yang sedang berasyik-masyuk dengan dua perempuan korban trafiking. Salah seorang perempuan itu jelas-jelas menolak, tapi Hirtz tak mau ditolak.

Yang membuat video itu adalah Hirtz, tapi Werner diam-diam membuat salinannya untuk jaminan. "Saya beri tahu Hirtz bahwa saya punya salinannya dan saya hanya ingin diperlakukan adil. Kalau saya nantinya dipecat atau dikeluarkan, saya harap itu karena prestasi kerja saya, bukan karena dia sebal terhadap saya."

Para penyelidik CID lantas menggarap Hirtz, yang pertama kali menyuruh Johnston jangan ikut campur. Menurut transkrip interogasi, penyelidik menanyai Hirtz apakah dia memang benar berhubungan seks dengan perempuan di video itu.

"Ya," jawab Hirtz.

"Apakah Anda berhubungan seks dengan perempuan itu setelah dia bilang tidak kepada Anda?"

"Saya tidak ingat dia bilang begitu. Rasanya bukan dia yang bilang tidak."

"Lalu menurut Anda siapa yang bilang tidak?"

"Saya tidak tahu."

Si penyelidik memutar kembali video itu.

"Menurut apa yang sedang Anda saksikan pada video yang diputar, di mana Anda sedang berhubungan seks dengan perempuan itu, apakah Anda berhubungan seks dengan perempuan itu setelah dia bilang tidak kepada Anda?" si penyelidik bertanya lagi.

"Ya," jawab si manajer DynCorp.

"Apakah Anda tahu sedang direkam dengan kamera video?"

"Ya. Saya sendiri yang menyiapkannya," Hirtz mengakui.

"Apakah Anda tahu bahwa memaksakan kehendak terhadap orang lain tanpa persetujuan mereka itu salah?"

"Va," kata Hirtz.

Meskipun sudah ada pengakuan dan bukti yang memberatkannya, tak ada tindakan yang dilakukan. Malah, tak satu pun orang yang membeli perempuan yang dijatuhi sanksi hukum apa pun. Pada akhir Juni 2001, CID menutup kasus tersebut begitu saja.

Akan tetapi, DynCorp memecat tiga pegawainya—Hirtz, Werner, dan anehnya Johnston. Surat pemutusan hubungan kerja Johnston menyatakan bahwa dia diberhentikan karena "mendiskreditkan perusahaan dan Angkatan Bersenjata AS." Delapan bulan kemudian, dalam tanggapan atas tuntutan Johnston terhadap DynCorp, Jonathan Lyons, penyelia DynCorp yang menandatangani surat pemutusan hubungan kerja tersebut bersaksi bahwa Johnston dibebas tugaskan karena tuduhan-tuduhan tak berdasar yang disampaikannya kepada CID mengenai rekan-rekan kerjanya.

Juru bicara Charlene A. Wheless yang membela DynCorp menyatakan bahwa mencemari reputasi perusahaan karena "perilaku tercela" beberapa pegawai itu tak adil.

Wheeless bersikeras menyangkal segala tuduhan, baik yang terkait dengan aktivitas di Bosnia maupun pemecatan Johnston yang diduga bermasalah:

Pendapat bahwa perusahaan seperti DynCorp kiranya menutup mata terhadap perilaku ilegal tidaklah terbayangkan. DynCorp berpegang kepada nilainilai yang telah menjadi tulang punggung perusahaan kami selama lima puluh lima tahun terakhir, yang telah membantu kami menjadi salah satu perusahaan jasa profesional dan outsourcing paling besar dan paling terhormat di dunia. Kami menegaskan bahwa ... kami menganggap serius masalah etika.

DynCorp tetap pada keputusannya memecat Ben Johnston, yang pemecatannya beralasan.

Dapat dimengerti kalau Johnston kaget saat melihat jadi seperti apa keadaannya.

Mereka terus mencemarkan namaku semenjak tahu aku membeberkan kebusukan. DynCorp membuat seolah-olah yang berbuat jahat cuma satu dua oknum, tapi sebenarnya bukan seperti itu kejadiannya. Di sana orang bercanda bahwa kami tidak bakal bermasalah. Ada kekebalan diplomatik dan kami bebas melakukan apa saja, dan memang itulah yang mereka lakukan.

Ada sekitar empat puluh pegawai di pangkalan itu dan kira-kira 75 persennya terlibat ... Mereka tahu bahwa perempuan-perempuan itu adalah korban trafiking. Mereka kok malah bangga bisa membeli korban trafiking. Aku tak tahu dan mana DynCorp bisa menemukan sebegini banyak manusia bejat. Orang-orang itu adalah diplomat-diplomat terburuk yang bisa dikirim Amerika ke luar negeri.

Dengan suara tercekat karena terbawa emosi, Johnston mengingat seperti apa suasannya ketika orang-orang Amerika pertama kali datang di Bosnia. "Rakyat Bosnia

senang sekali melihat kami. Lalu rakyat Bosnia melihat kelakuan kami dan bertanya padaku, "Apa semua orang Amerika seperti itu? Apa orang Amerika suka membeli perempuan?" Mereka tak percaya bahwa di Amerika tidak semua kota punya bordil. Kubilang bukan seperti itu keadaannya. "Mereka pikir akulah yang tidak biasa."

PADA 24 April 2002 David Lamb duduk di hadapan para anggota Komisi Hubungan Internasional Kongres Amerika Serikat. Dengan nada terkendali dia memulai kesaksiannya, menceritakan apa yang dia dapati sebagai penyelidik hak asasi manusia di Bosnia.

"Keterlibatan anggota-anggota pasukan penjaga perdamaian dalam perdagangan budak seks di Bosnia merupakan masalah yang serius dan tersebar luas. Tepatnya, perdagangan budak seks di Bosnia justru ada karena adanya operasi penjaga perdamaian PBB. Tanpa keberadaan pasukan penjaga perdamaian, kiranya hanya ada sedikit atau malah tak ada pelacuran paksa di Bosnia." Lamb juga menunjukkan bahwa perempuan-perempuan dalam bisnis seks adalah warga asing, sebagian besar dari Romania, Moldova, dan Ukraina, yang dibawa ke kawasan tersebut untuk menyediakan jasa kepada klien-klien yang bersedia membayar, "yang sebagian besarnya terdiri dari pekerja asing dan anggota pasukan penjaga perdamaian."

Di Bosnia, katanya, trafiking dan prostitusi paksa tak terpisah dari bisnis prostitusi 'sah'; semuanya sama saja. Akibatnya, "siapa pun yang mendukung prostitusi di Bosnia berarti mendukung perdagangan budak seks. Fakta tersebut tak diakui atau diabaikan oleh banyak tentara penjaga perdamaian PBB yang terlibat prostitusi di Bosnia. Yang lainnya terlibat langsung dalam perdagangan budak seks, bermitra dengan kejahatan terorganisasi."

Dalam ruangan komisi yang hening itu Lamb menyatakan bahwa para bos kejahatan terorganisasi yang

mengendalikan bisnis prostitusi dan trafiking di Bosnia, "sebagian besar mendapat posisinya karena telah menjadi komandan militer atau milisi yang agresif dan zalim ketika perang."

Organisasi-organisasi tersebut, kata Lamb, merupakan "kekuatan utama di Bosnia, mengendalikan dan menyusup dalam segala tingkat sistem politis dan peradilan."

Secara blak-blakan Lamb mengecam misi PBB: "Operasi penjaga perdamaian PBB tidak mampu menghadapi masalah kejahatan terorganisasi di Bosnia, dan sistem peradilan Bosnia masih belum berfungsi pada kadar yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut." Ditambahkannya bahwa PBB selama ini pasif dan lambat dalam menggunakan wewenangnya.

"PBB malah cenderung menerapkan kebijakan 'yang tidak terlihat, tidak diperhatikan.'"

Lalu Lamb beralih kepada tanggung jawab negara-negara yang menugaskan opsir-opsir polisi untuk IPTF. Walau pemerintah negara-negara tersebut tak berperan langsung dalam kerja misi PBB, mereka punya kekuasaan atas aktivitas kontingennya, dan "berdasarkan alasan tersebut, Departemen Luar Negeri AS harus ikut bertanggung jawab atas perilaku tercela personil dan AS." Namun departemen tersebut "sengaja menjaga jarak dengan anggota IPTF asal AS dengan menunjuk DynCorp sebagai perantara" dan "tak berupaya mencari tahu mengenai aktivitas opsir-opsir IPTF asal AS yang bertindak sebagai perwakilan dan duta Amerika Serikat."

Lamp menyimpulkan bahwa "bagi misi PBB tak ada masalah yang lebih besar" daripada masalah perdagangan seks di Bosnia, sambil menambahkan bahwa "kebijakan menutup-nutupi" PBB "merusak citra PBB, terutama di mata rakyat Bosnia." Kata-kata Lamb bergema dalam ruangan komisi, membebani benak mereka yang percaya PBB bisa membuat perbedaan.

"Aktivitas tercela personil PBB sudah bukan rahasia bagi rakyat Bosnia dan banyak di antara rakyat Bosnia yang menganggap PBB munafik serta tak layak memerintah mereka. Rakyat Bosnia menerima kehadiran PBB karena pihak lainnya lebih buruk, namun PBB telah mengecewakan mereka."

SIKAP LEPAS tangan PBB sungguh menghebohkan. PBB perlu mengakui masalahnya dan melakukan tindakan tegas tanpa pandang bulu. Orang-orang tersebut—para "penjaga perdamaian"—membuat perempuan-perempuan yang sudah jadi korban makin tersiksa dan merana. Ironinya belum berakhir di sana. Para pekerja sosial yang ditugaskan membantu justru menggunakan uang gaji mereka untuk membeli manusia lain. Mereka membeli dan menyekap perempuan di apartemen untuk kesenangan mereka sendiri. PBB harus memperlakukan tindakan tersebut sebagaimana adanya: sebagai penyalahgunaan wewenang. Kejahatan tersebut harus dihentikan.

TAMBAHAN

Pada Januari 2003, satuan polisi Uni Eropa (UE) berkekuatan 500 orang menggantikan satuan polisi multinasional PBB, International Police Task Force, yang beranggotakan 1.800 orang. Salah satu tindakan hubungan masyarakat pertama polisi Uni Eropa adalah mengumumkan dibentuknya tim antitrafiking. Polisi UE langsung melaksanakan sejumlah penggerebekan terhadap klub-klub malam dan bordil-bordil. Madeleine Rees menganggap operasi-operasi tersebut sebagai kegagalan. "Penggerekan mereka hanya untuk pamer saja dan benar-benar dilakukan secara amatir."

Tapi, empat bulan kemudian, pada 8 Mei, satuan antitrafiking berhasil memperoleh nama baik ketika menggerebek satu klub malam dan hotel di kota Prijedor yang dimiliki Miorad Milakovic dan tiga temannya. Misi polisi UE di

Sarajevo dengan bangga mengumumkan bahwa mereka telah menggulung komplotan trafiking besar dengan sampai 200 "korban yang telah mengalami trauma dan teraniaya." Di Masquerade, klub malam merangkap bordil, polisi menemukan enam gadis dari Romania dan Moldova yang diseckap dalam kamar dengan jendela berjeruji besi.

Menurut juru bicara misi polisi UE Jon Oscar Solnes, "Bukti yang dikumpulkan benar-benar menunjukkan bahwa kami telah menyaksikan pukulan terberat terhadap tindakan kriminal paling meresahkan di Bosnia Herzegovina." Operasi tersebut, katanya, "mungkin akan menjadi titik awal pemberantasan salah satu komplotan trafiking manusia terbesar di Eropa."

SIAPKAN PISTOLMU

Karena diplomat-diplomat Departemen Luar Negeri [AS] segan menunjukkan kebenaran tanpa basa-basi pada negara negara asing, Badan Pemberantasan Trafiking telah menjadi Badan Penyembunyian Trafiking.

—GARY HAUGEN, Presiden International Justice Mission

SELAMA SATU dasawarsa lebih para pemimpin dunia telah berkoar-koar—bahkan sampai bersumpah—akan melakukan tindakan tegas untuk menghentikan kejahatan seksual yang dilakukan tiap hari terhadap kaum perempuan. Kejahanan-kejahanan tersebut telah terus berlangsung tanpa ada tanda-tanda akan reda. Yang kelihatannya belum ada adalah seorang sheriff tanpa kompromi, dengan tindakan nyata—individu, atau sebaiknya suatu negara yang berpengaruh dan berkuasa—yang datang untuk membereskan segala hal, dengan tegas dan tuntas.

Pada akhir 1990an, beberapa anggota Kongres AS yang gusar memutuskan bahwa pemerintah Amerika Serikat harus berperan sebagai sheriff dunia dan menindak negara-negara yang terlibat trafiking seks dan perbudakan paksa. Victims of Trafficking and Violence Protection Act yang disahkan pada Oktober 2000, dipelopori Anggota Kongres AS Christopher Smith, dielu-elukan sebagai pertanda adanya harapan. AS akan menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya untuk mendesak pemerintah negara-negara yang lalai atau terlibat. Undang-undang baru tersebut akan menjadi alat pemukul yang digunakan untuk memaksakan munculnya kehendak

politik di negara-negara yang telah keluar jalur untuk menghentikan perdagangan budak zaman modern.

Di atas kertas, undang-undang tersebut sangatlah tegas. Dalam praktiknya undang-undang tersebut cuma macan kertas.

Salah satu pemukul yang disediakan undang-undang tersebut adalah publikasi laporan tahunan Departemen Luar Negeri AS berupa rapor upaya tiap negara dalam mengatasi permasalahan trafiking. Laporan tersebut dimaksudkan untuk mempermalukan, membujuk, dan memicu tanggapan yang cepat dan tegas. Mengutip kata-kata Departemen Luar Negeri AS, laporan tersebut berfungsi "sebagai sarana diplomatik utama bagi pemerintah AS" untuk membantu pemerintah negara-negara lain "memfokuskan upaya mereka dalam program dan kebijakan penegakan hukum, perlindungan, dan pencegahan di masa depan."

Setelah undang-undang tersebut diberlakukan, sang sheriff segera mulai bekerja, memerintahkan staf 186 kedutaan besar dan konsulat Amerika Serikat di seantero dunia menyusun laporan mengenai kondisi trafiking di negara tempat mereka berada dan upaya pemerintah negara-negara tersebut menanganinya. Selain penilaian per negara, sang sheriff mengumpulkan data dari lembaga-lembaga pemerintah AS lain, badan-badan PBB, kelompok-kelompok aktivis hak asasi manusia internasional, media massa, akademia, dan pemerintah negara lain. Tapi sumber informasi paling berharga adalah mereka yang berada paling dekat dengan masalahnya—organisasi kemanusiaan lokal dan internasional yang bekerja di garis depan.

Langkah sang sheriff yang berikutnya sangatlah penting—menyusun peringkat tiap negara dan menempatkan dalam beberapa "tingkat". Ada tiga tingkat. Tingkat Satu berisi negara-negara yang memenuhi syarat-syarat

"standar minimal" penanganan masalah trafiking. Tingkat Dua adalah untuk negara-negara yang belum memenuhi syarat-syarat standar minimal tapi "berusaha keras" melakukannya. Lalu ada Tingkat Tiga, untuk negara-negara yang tak memenuhi syarat-syarat standar minimal dan tak berusaha keras untuk mencapainya. Standar minimal adalah pedoman mengenai apa yang seharusnya dilakukan pemerintah suatu negara untuk memerangi trafiking, dan undang-undang trafiking AS menetapkan syarat-syarat spesifik untuk menentukan apakah suatu negara telah melakukan upaya serius dan berkelanjutan untuk melenyapkan trafiking. Syarat-syaratnya mencakup pengadilan terhadap pelaku trafiking, perlindungan korban, dan penyuluhan masyarakat mengenai trafiking manusia.

Menurut undang-undang trafiking, setelah terbitnya laporan 2003, sang sheriff akan diberi wewenang untuk menindak para pelanggar hukum.

Dengan kata lain, negara-negara di Tingkat Tiga mesti bersiap-siap. Mereka akan dikenai sanksi tegas, utamanya penghentian bantuan selain bantuan kemanusiaan atau yang terkait perdagangan. AS juga akan menentang pemberian bantuan untuk mereka dan lembaga-lembaga keuangan internasional, terutama International Monetary Fund (IMF) dan bank-bank pembangunan multilateral seperti Bank Dunia.

Tapi ada celah yang bisa dimanfaatkan. Selalu saja ada lubang. Seluruh atau sebagian sanksi tersebut bisa dianulir oleh presiden AS untuk "menghindari efek negatif terhadap populasi yang rentan," dan juga "kepentingan nasional Amerika Serikat."

Rapor Trafficking In Persons (TIP) pertama kali terbit pada Juli 2001 dan langsung menimbulkan kehebohan di mana-mana. Laporan tersebut menempatkan dua puluh tiga negara—termasuk Yunani, Israel, Rusia, Turki, Romania,

Yugoslavia, dan Korea Selatan—dalam Tingkat Tiga karena buruknya prestasi mereka dalam penanganan trafiking. Sebagaimana bisa diperkirakan, pemeringkatan itu memicu banjir protes diplomatis dari negara-negara yang bersangkutan. Yunani dan Korea Selatan melayangkan surat protes. Tapi pengumuman yang benar-benar mengagetkan dalam laporan pertama itu adalah dimasukkannya Israel dalam Tingkat Tiga. Tak seorang pun menduga bahwa pemerintah AS akan memermalukan sekutu utamanya di Timur Tengah di depan umum seperti itu. Oleh karena itu, tindakan tersebut dianggap sebagai tanda bahwa Departemen Luar Negeri AS menganggap serius perkara trafiking.

Tapi meski upaya awalnya kelihatan layak dipuji, beberapa pengamat bisa menebak bahwa pertimbangan diplomatik dan politis ikut terlibat.

Sebagian negara yang terkenal buruk catatan prestasinya dalam penanganan trafiking—di antaranya Moldova, Bulgaria, Republik Ceko, Georgia, Polandia, dan Jepang—entah bagaimana caranya bisa dimasukkan dalam Tingkat Dua, sehingga terbebas dari ancaman sanksi ekonomi.

Akan tetapi, organisasi-organisasi hak asasi manusia internasional masih menahan diri untuk tidak buru-buru mengecam keras. Bagaimanapun juga, laporan tersebut baru merupakan upaya pertama Departemen Luar Negeri AS untuk menilai situasi pada skala global. Tentu saja akan ada sejumlah salah perhitungan dan salah terka. Para pengkritik membayangkan bahwa dengan sedikit penyesuaian, pada rapor 2002 segala keanehan dan inkonsistensi akan diperbaiki dan beberapa negara yang seharusnya masuk ke Tingkat Tiga akan benar-benar ditempatkan di sana—and akan dimulailah proses mendesak pemerintah negara-negara di dunia untuk bertindak membebaskan ratusan ribu perempuan dan perbudakan seksual dalam batas-batas negara masing-masing.

Human Rights Watch dan banyak lembaga non-pemerintah lain mendesak Departemen Luar Negeri AS agar laporan keduanya mencakup peran keterlibatan dan korupsi pemerintah negara-negara lain dalam membantu trafiking, serta upaya pemerintah untuk mengidentifikasi, menyelidik, dan mengadu aparat yang terlibat trafiking. Human Rights Watch juga meminta laporan mengenai perlindungan hak asasi manusia korban trafiking. Yang lebih penting, HRW dan yang lain ingin Departemen Luar Negeri AS mencatat rincian upaya nyata tiap pemerintah untuk mengadu pelaku trafiking.

Ketika laporan kedua terbit pada 2002, kata-kata di dalamnya memang kuat dan bersemangat, tapi kosong. Menteri Luar Negeri AS saat itu, Collin Powell, berdiri di podium dalam ruang pers Departemen Luar Negeri AS dan membacakan pernyataan yang sudah disiapkan, yang menyanjung Laporan TIP 2002—dokumen setebal 110 halaman yang menilai prestasi delapan puluh negara pada tahun sebelumnya. Setelah menyatakan bahwa laporan terbaru tersebut "menggambarkan sikap pemerintah AS untuk menghentikan penistaan atas martabat laki-laki, perempuan, dan anak," Powell berkata bahwa laporan itu "menyediakan penjelasan yang diperlukan atas masalah global tersebut. Kami menggunakan informasi yang kami kumpulkan demi menggalang upaya masyarakat internasional untuk memerangi kejahatan trafiking." Powell mengakhiri pernyataannya dengan harapan bahwa temuan tersebut akan "memicu tindakan di seantero dunia.

Jika masyarakat dunia dapat bekerja sama, ribuan calon korban dapat diselamatkan dan penyiksaan dan keputusasaan, dan mereka yang telah menjadi korban dapat dibantu untuk memperoleh kembali kehidupan yang bermartabat dan merdeka."

Tapi kalau dibaca saksama, rapor itu mengungkap bahwa hanya sedikit negara yang mesti khawatir, walaupun mereka tak berbuat banyak untuk menyetop trafiking. Laporan 2002

tak mengoreksi kesalahan-kesalahan laporan tahun sebelumnya dan tak mencakup saran-saran yang diajukan kelompok-kelompok aktivis hak asasi manusia. Malah Departemen Luar Negeri AS justru menaikkan peringkat beberapa negara yang masuk daftar hitam pada tahun sebelumnya: Albania, Yugoslavia, Romania, dan Israel naik ke Tingkat Dua, dan Korea Selatan melambung ke Tingkat Satu.

Yang langsung menjadi kentara bagi banyak pembela hak asasi manusia yang mendukung diberlakukannya tindakan lebih tegas adalah bahwa pertimbangan geopolitik dan diplomasi telah mengalahkan pemerkosaan ratusan ribu perempuan. Pentungan sang sheriff ternyata loyo.

Entah bagaimana caranya para pejabat Departemen Luar Negeri AS bisa sampai ke kesimpulan-kesimpulan itu. Tapi ada satu hal yang jelas—mereka pasti tak membaca Country Reports on Human Rights Practices yang dikeluarkan rekan-rekan mereka di Biro Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Ketenagakerjaan tiga bulan sebelumnya. Sebagian isi Country Reports mengulas situasi trafiking di tiap negara.

Misalnya, Country Report tentang Albania—negara yang terkenal sebagai sumber dan tempat transit banyak perempuan Eropa Timur yang diselundupkan ke Italia, Yunani, Belanda, Belgia, Jerman, dan Inggris—menyebutkan bahwa di sana trafiking "tetap menjadi masalah serius," dan menambahkan bahwa upaya pemerintah menanganinya "belum menunjukkan hasil nyata." Laporan tersebut melanjutkan dengan menyatakan bahwa polisi Albania "sering kali terlibat baik langsung maupun tak langsung" dalam trafiking, dan akibat korupsi, upaya antitrafiking Departemen Ketertiban Rakyat Albania tak manjur. Disebutkan juga bahwa departemen tersebut gagal menindak lanjuti hasil penyelidikan trafiking dan korupsi serta tak mengadu satu pun petugas polisi dalam kasus korupsi, dan menambahkan bahwa "polisi setempat sering membocorkan jadwal penggerebekan kepada pelaku trafiking." Akhirnya, perlakuan

polisi terhadap perempuan korban trafiking "masih bermasalah", dan ada korban-korban yang diperkosa ketika berada dalam tahanan polisi.

Sementara itu, laporan TIP 2002 tentang Albania menggembarkan bahwa antara Desember 2000 dan Oktober 2001 setidaknya telah ada dua belas pelaku trafiking yang dijatuhi hukuman. Padahal sembilan di antara mereka hanya menerima hukuman ringan, dan tiga lainnya—yang kabur dari negara itu—dijatuhi hukuman in absentia. Selain itu, segala putusan tersebut belakangan diperingkat menjadi sekadar tuduhan misalnya mempromosikan pelacuran. Laporan TIP juga menyatakan bahwa "korupsi polisi menghambat upaya antitrafiking" dan "10 persen warga asing korban trafiking yang melalui Albania melaporkan bahwa polisi terlibat langsung. Terakhir, laporan TIP menyatakan bahwa pemerintah Albania tak punya "program perlindungan saksi yang menyeluruh" dan tak ada upaya pencegahan yang disponsori pemerintah. Namun, entah karena alasan apa, para birokrat Departemen Luar Negeri AS merasa Albania layak dinaikkan peringkatnya ke Tingkat Dua. Satu-satunya alasan peningkatan peringkat:

Meskipun Albania belum memenuhi syarat minimal pemberantasan trafiking, "negara tersebut sedang berusaha mencapainya."

Satu lagi negara yang dinaikkan ke Tingkat Dua dengan alasan yang sukar dipercaya adalah Yugoslavia. Kenaikan negara korup yang menjadi surga trafiking itu hanya bisa dianggap sebagai hal yang tak pantas atau kebodohan diplomatis. Opsir-opsir polisi PBB dan pekerja sosial di negara-negara tetangganya, Bosnia Herzegovina dan Kosovo, serta satuan polisi susila di kepolisian negara-negara Uni Eropa telah mengumpulkan bertumpuk-tumpuk laporan yang menunjukkan bahwa ribuan korban trafiking dari Ukraina, Moldova, Rusia, Romania, dan Republik Ceko dibawa ke Beograd dan kota-kota lain di Yugoslavia tempat mereka

digojlok secara sistematis dan sesudahnya dijual kepada mucikari-mucikari dan pemilik-pemilik bordil di seluruh dunia. Para gangster Serbia terkenal brutal, dan korupsi melanda tiap tingkat pemerintahan. Selain itu, Laporan Departemen Luar Negeri AS 2002 atas Yugoslavia menunjukkan bahwa para pelaku trafiking di Yugoslavia jarang diadu, tapi perempuan-perempuan yang diciduk razia polisi justru diadu atas tuduhan prostitusi dan dideportasi setelah masa hukuman mereka selesai.

Naiknya Israel dari tingkat terbawah tak mengherankan bagi para pengamat hak asasi manusia di seluruh dunia. Untuk memahami keputusan Departemen Luar Negeri AS, ingatlah kembali saat terbitnya laporan TIP pertama. Ketika diketahui bahwa Israel ditempatkan di Tingkat Tiga, telepon korps diplomatik Washington tak henti-hentinya berdering, dan pada bulan-bulan selanjutnya dilakukan manuver-manuver diplomatis intensif.

Laporan TIP 2001 menuduh pemerintah Israel tak melakukan "usaha signifikan" untuk memerangi trafiking. Laporan tersebut mengecam keras negara itu karena "gagal dalam upaya menangani trafiking, apa lagi kalau mempertimbangkan cara-cara kekerasan yang digunakan para pelaku trafiking dan banyaknya jumlah perempuan yang diselundupkan ke negara yang bersangkutan." Pemerintah Israel juga dicela karena tak bekerja sama dengan pemerintah negara-negara lain dalam kasus-kasus trafiking, tak melakukan kampanye antitrafiking atau usaha pencegahan lain, tak aktif mendukung korban-korban trafiking untuk menuntut para pelaku trafiking, dan tak menyediakan pendanaan mencukupi bagi organisasi nonpemerintah Israel yang membantu para korban trafiking.

Bagi Israel, dampak pemeringkatan itu bisa berbahaya. Negara tersebut menerima bantuan senilai hampir \$3 miliar dan AS tiap tahun. Jelas bakal ada masalah, karena menurut Victims of Trafficking and Violence Protection Act yang

disahkan presiden AS saat itu, Bill Clinton, pada Oktober 2000, tiap negara yang masih ada di Tingkat Tiga dalam laporan TIP 2003 akan dikenai sanksi ekonomi.

Pemeringkatan itu tidak hanya mendatangkan ancaman dampak ekonomi di masa mendatang, tapi juga merupakan hal yang amat memalukan dalam diplomasi. Semua orang tak menghendaki persoalan pelacur di Tanah Suci menjadi isu penting di kawasan yang terus-menerus bergolak itu. Tibatiba saja mata masyarakat internasional tertuju kepada Israel untuk berusaha memahami apa yang terjadi, dan sebagaimana yang akan kita lihat, yang terjadi benar-benar mengejutkan.

KITA SUDAH bertemu Sigal Rozen dan Nomi Levenkron, dua aktivis hak asasi manusia Israel yang vokal. Kantor mereka yang sempit dan sederhana tak jauh dari kawasan bordil paling sibuk di Tel Aviv. Kedua perempuan tersebut telah berjuang selama hampir sepuluh tahun untuk membuat pemerintah mereka bertindak tegas menangani maraknya trafiking. Mereka sudah pernah diancam dan bahkan dituduh melakukan pengkhianatan karena mengadukan perkara trafiking di Israel kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa dan komisi Kongres AS.

Dalam suatu wawancara panjang, Rozen, direktur Hotline for Migrant Workers—lembaga nonpemerintah yang mengurus kesusahan para pekerja asing ilegal—and Levenkron, pengacara Hotline yang pemberani, merinci kerasnya kenyataan mengenai prostitusi di Israel masa kini. Menurut Rozen,

Trafiking perempuan telah berlangsung di Israel nyaris tanpa gangguan selama dasawarsa kemarin. Tak ada yang tahu angka-angka pastinya, tapi menurut perkiraan, tiap tahun ada sekitar 2.000 sampai 3.000 perempuan dimasukkan ke Israel dan negara-negara bekas Uni Soviet untuk eksloitasi seks komersial.

Tindak kejahatan tersebut mengalirkan jutaan dolar tiap tahun ke dalam kantong para mucikari. Situasi yang masih berlangsung ini tak bisa dianggap imigrasi normal, tapi justru merupakan perbudakan pada zaman modern.

Selama bertahun-tahun, kelompok-kelompok aktivis hak asasi manusia dan perempuan di Israel telah melobi pemerintah agar mengatasi persoalan trafiking. Tapi permintaan mereka berkali-kali ditolak, karena para pejabat lebih suka menutup mata terhadap berbagai penganiayaan yang diderita perempuan-perempuan korban trafiking tiap hari. Hanya segelintir di antara mereka yang berkuasa yang berminat membantu para korban.

Bagaimanapun, para menteri berpendapat, masih banyak persoalan lebih penting dalam agenda mereka.

Laporan TIP 2001 bukanlah penghinaan publik pertama yang berkaitan dengan persoalan trafiking bagi Israel. Pada 13 Mei 2000, Amnesty International mengeluarkan laporan tajam setebal dua puluh tiga halaman berjudul "Human Rights Abuses of Women Trafficked from the Commonwealth of Independent States into Israel's Sex Industry." Laporan tersebut menuduh pemerintah Israel tak bertindak sedikit pun untuk melindungi perempuan-perempuan korban trafiking, dan malah memperlakukan mereka sebagai penjahat: "Perempuan korban trafiking diperlakukan sebagai pelanggar hukum, walaupun banyak di antara mereka yang telah mengalami pelanggaran hak asasi manusia berupa perbudakan atau penyiksaan, termasuk pemerkosaan dan bentuk-bentuk pelecehan seksual lainnya, yang dilakukan oleh para pelaku trafiking, mucikari, dan orang-orang lain yang terlibat dalam industri seks Israel."

Knesset (parlemen Israel) bereaksi dengan mengubah hukum pidana, sehingga jual beli manusia untuk prostitusi

menjadi ilegal, tapi bagi para perempuan korban trafiking di Tanah Suci, tak terjadi banyak perubahan.

Hukum baru itu juga tak membuat kapok para begundal yang terus saja mengimpor ratusan perempuan dari Ukraina, Rusia, Moldova, dan Romania untuk dipekerjakan secara paksa dalam industri seks.

Human Rights Watch menerjunkan diri ke dalam perdebatan pada awal 2002, dengan tuduhan bahwa Israel gagal memberi perlindungan hak asasi perempuan korban trafiking. "Para korban trafiking takut bekerja sama dengan aparat penegak hukum dan tak didukung untuk melakukannya," gugat HRW, sambil menambahkan bahwa "keterlibatan dan korupsi pemerintah juga berperan dalam trafiking ke Israel."

Lalu, pada 18 Maret 2002—tiga bulan sebelum diterbitkannya laporan tahunan TIP yang kedua—Hotline for Migrant Workers dan Israeli Awareness Center mengajukan laporan bersama kepada Komisi Hak Asasi Manusia PBB, berjudul "Activities and Actual Facts on the Trafficking in Persons for the Purpose of Prostitution in Israel." Kedua organisasi itu mengungkap bahwa ketika mereka bertemu dengan komisi penyelidik trafiking perempuan untuk parlemen Israel dua minggu sebelumnya, Menteri Kehakiman Israel Meir Shitrit telah mengecam mereka karena memberi informasi mengenai situasi trafiking di Israel kepada AS dan PBB. "Biasanya PBB bersikap anti Israel," dengan marah Shitrit berseru, "Ini bisa dibilang bekerja sama dengan musuh—kasih saja [laporan itu] ke orang-orang Palestina sekalian."

Dalam paparannya yang panjang dan mengagetkan kepada PBB, kedua organisasi menegaskan bahwa kolaborasi mucikari dan polisi terus berlanjut, "baik secara pasif dengan mengunjungi bordil sebagai klien, atau secara aktif dengan terlibat langsung atau membocorkan informasi rencana

penggerebekan. Sebagian besar perempuan korban trafiking takut menggugat polisi."

Sekali lagi Israel dipermalukan akibat masalah hak asasi manusia. Tapi sesudahnya mulai terdengar desas-desus bahwa Departemen Luar Negeri AS akan menaikkan Israel ke status Tingkat Dua di laporan TIP berikutnya.

Desas-desus tersebut jadi makin kuat ketika Duta Besar Nancy ElyRaphel—direktur Badan Pengawasan dan Pemberantasan Trafiking, Departemen Luar Negeri AS—tampil di hadapan Komisi Hubungan Internasional Kongres AS pada 24 April 2002.

Topik yang dibahas—"The UN and the Sex Slave Trade in Bosnia: Isolated Case or Larger Problem in the UN System?"— tak ada hubungannya dengan Israel. Tapi dalam pernyataan penutupnya, Ely Raphael tiba-tiba menambahkan: "Sesi ini membahas trafiking dan PBB, tetapi ... saya ingin menyampaikan bahwa pemerintah Israel telah melakukan berbagai inisiatif untuk membasmi trafiking."

Saat itu semua orang tahu bahwa segalanya sudah diatur. Pada 5 Juni 2002 Israel dinaikkan ke Tingkat Dua. Dalam konferensi pers, Ely Raphael berkoar bahwa Israel adalah "contoh keberhasilan," dan negara itu telah giat melakukan inisiatif-inisiatif antitrafiking sejak dikeluarkannya laporan pertama pada 2001, "berkoordinasi secara luas dengan kami dalam hal tindakan praktis dan strategi kebijakan."

Terjadilah keheningan yang meresahkan dalam ruang konferensi pers.

Jelas, karena Israel mendapat kenaikan tingkat, hak asasi manusia telah dikorbankan demi diplomasi politis. Memang benar bahwa Israel telah mengubah hukum pidananya, tapi berdasarkan prestasi keseluruhannya, Israel

belum menangani persoalan trafiking secara efektif. Israel tidak layak mendapat kenaikan tingkat.

Seminggu kemudian Rozen dan Levenkron menanggapi pemeringkatan Departemen Luar Negeri AS dengan suatu siaran pers yang saksama.

"Perubahan peringkat tersebut utamanya adalah hasil lobi intensif Israel dan masyarakat Yahudi Amerika di Washington. Kebijakan penegakan hukum tetap difokuskan kepada deportasi perempuan korban trafiking, memperlakukan mereka sebagai pelanggar hukum, bukan sebagai korban."

Rozen dan Levenkron menyimpulkan bahwa selama sistem penegakan hukum di Israel "tak bertindak tegas terhadap kejadian trafiking, dan selama Negara Israel lebih sibuk melobi Amerika Serikat daripada berusaha membuat perubahan di lapangan, fenomena buruk ini akan terus tumbuh subur tanpa terganggu di Israel."

Mereka menambahkan, para mucikari "biasanya akan terus membeli perempuan-perempuan baru dan terus melakukan kegiatannya tanpa hambatan."

KENAIKAN PERINGKAT Israel, Albania, dan Yugoslavia ke Tingkat Dua, loncatan Korea Selatan dari Tingkat Tiga ke Tingkat Satu, serta dipertahankannya beberapa negara yang situasi trafikingnya layak dipermasalahkan di Tingkat Dua, berarti bahwa kini tiada ampun lagi. Kritik pedas terus-menerus menerpa Departemen Luar Negeri AS. Para aktivis hak asasi manusia meributkan mengapa begitu banyak negara yang prestasinya parah bisa lolos dari status Tingkat Tiga berikut sanksi AS dan kecaman dunia yang menyertainya. Secara keseluruhan, delapan belas negara berada di Tingkat Satu; lima puluh dua selamat di Tingkat Dua, dan hanya sembilan belas yang terperosok di Tingkat Tiga—selain Rusia dan Yunani, sebagian besar di antara mereka tak berpengaruh bagi kepentingan nasional AS.

Sementara itu, trafiking di seantero dunia terus tumbuh subur.

Yang memimpin serangan gencar terhadap laporan TIP 2002 adalah Gary Haugen, presiden International Justice Mission, suatu organisasi nonpemerintah yang aktif menyelidiki kasus-kasus trafiking anak-anak di negara-negara berkembang. Dia menuduh bahwa Victims of Trafficking and Violence Protection Act "telah menjadi sarana cuci tangan sebagaimana ditakutkan banyak pihak":

[Laporan tersebut] dibuat jadi tak berguna karena Departemen Luar Negeri AS meluluskan negara-negara pelanggar terparah. Karena diplomat-diplomat Departemen Luar Negeri segan menunjukkan kebenaran tanpa basa-basi pada negara-negara asing, Badan Pemberantasan Trafiking telah menjadi Badan Penyembunyian Trafiking. Itu berita buruk bagi kaum perempuan yang rentan ... dan telah lepaslah satu kesempatan kepemimpinan historis.

Haugen juga menunjukkan bahwa pada tahun keduanya, struktur laporan itu sendiri terus menutup-nutupi data objektif yang bisa menjadi bahan untuk melakukan penilaian akurat terhadap prestasi tiap negara.

"Hasil akhirnya," katanya, "adalah lulusnya negara-negara dengan prestasi terburuk dan karenanya negara-negara itu tak diberi insentif sama sekali untuk berubah."

LaShawn Jefferson dari Human Rights Watch setuju: "Sungguh memalukan jika orang membaca laporan itu dan tetap tidak tahu kenyataannya. Supaya laporan tersebut bisa jadi relevan, rincian amatlah penting. Hanya sedikit informasi yang bisa dievaluasi dalam laporan itu."

Karena hanya tujuh negara yang laporannya disertai angka-angka, boleh dibilang laporan 2002 nyaris tak mencantumkan data keras. Lalu bagaimana bisa Departemen

Luar Negeri AS menilai upaya suatu negara kalau tidak ada rujukan kepada data berupa angka-angka? Faktor-faktor penting untuk menentukan prestasi suatu negara adalah sebagai berikut: jumlah perempuan dan anak yang telah menjadi korban; jumlah penangkapan, pengadilan, dan putusan hukuman atas kejahatan trafiking; serta jumlah petugas polisi dan pegawai pemerintah yang ditindak akibat keterlibatan dalam trafiking seks.

Tanpa kriteria tersebut, tuduh Haugen, laporan itu "sangat tidak membantu kami yang berusaha bekerja sama dengan pemerintah negara-negara untuk membasmi trafiking seks. Laporan tersebut mengecilkan pentingnya pemberian hukuman kepada para pelaku kejahatan tersebut karena tak menyajikan data objektif bagi negara-negara pelanggar terparah." Akibat pengabaian terang-terangan itu, "negara-negara lain tak akan percaya bahwa Amerika Serikat serius dalam menyajikan laporannya, atau dalam menangani trafiking."

Para pengkritik laporan itu juga mulai mempertanyakan keberadaan Tingkat Dua, yang dicap sebagian pihak sebagai "tempat pelarian" begitu banyak negara pelanggar. Negara-negara di Tingkat Dua sebenarnya gagal memenuhi syarat "standar minimal" pemberantasan trafiking seks, tapi tetap saja dianggap sudah berusaha mengatasi masalah tersebut oleh Departemen Luar Negeri AS. Dengan kata lain, boleh jadi negara-negara itu hanya mengesahkan satu undang-undang baru atau menjebloskan satu dua orang pelaku trafiking ke dalam penjara. Mungkin negara-negara itu pernah menyelenggarakan konferensi tentang trafiking dan menjalankan segelintir program penyuluhan dan perawatan korban. Peringkat Tingkat Dua boleh dianggap melenyapkan insentif apa pun bagi negara-negara di dalamnya untuk berbuat lebih baik. Tidak ada hukumannya, tidak ada konsekuensinya, dan tidak ada penghinaan karena ditempatkan di sana. Jadi, buat apa berusaha lebih keras?

Tak sampai dua minggu setelah terbitnya laporan TIP 2002, Donna Hughes, profesor studi perempuan di University of Rhode Island, menghadap Komisi Hubungan Internasional Kongres AS. Dia tak berbasa-basi. Hughes, salah satu tokoh utama kampanye antitrafiking, memberi tahu anggota-anggota komisi bahwa dia belum pernah sekalipun mendengar puji-pujian bagi laporan tersebut.

[Laporan itu] sudah disebut "hinaan terhadap perempuan dan anak" ... "sangat mengecewakan" ... "cuci tangan" ... dan "upaya menghindari tanggung jawab yang layak dicela." Sebagai alat memerangi trafiking, laporan itu "kurang layak" ... "malah mendukung ketidakacuhan negara-negara pelanggar terparah" ... dan gagal total karena "merusak manfaat undang-undang baru."

Saya percaya bahwa kritik dari mana-mana itu adalah akibat dua kelemahan utama dalam laporan TIP. Pertama, syarat upaya memerangi trafiking yang harus dilakukan suatu negara terlalu sedikit.

[Kedua, laporan tersebut] gagal karena tak mempertimbangkan faktor permintaan yang menciptakan usaha trafiking untuk seks.

Hughes menunjukkan bahwa pada suatu sesi taklimat bagi organisasi organisasi nonpemerintah seminggu setelah terbitnya laporan TIP 2DD2, Duta Besar Nancy ElyRaphel mengatakan bahwa faktor yang paling menentukan dalam pemeringkatan adalah pengadilan terhadap pelaku trafiking. Tapi ada negara-negara di Tingkat Dua, dan bahkan Tingkat Satu, yang baru memenjarakan segelintir pelaku trafiking, kalaupun memang pernah. Dan "di negara-negara yang sudah lebih banyak mengadili pelaku trafiking pun, hanya sedikit bukti menunjukkan bahwa upaya tersebut

sudah memadai untuk membendung gelombang trafiking ribuan korban," Hughes menunjukkan.

ElyRaphel juga telah memberi tahu para delegasi NGO bahwa dalam evaluasi upaya negara-negara untuk mencegah dan memberantas trafiking, tim penilai Departemen Luar Negeri AS tak mempertimbangkan prostitusi itu sendiri ataupun permintaan akan korban trafiking.

Hughes yang marah besar mengingatkan komisi Kongres bahwa pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas, dalam ekonomi agrikultural AS selatan, budak diperlukan untuk memanen kapas. "Tak memahami hubungan antara prostitusi dan trafiking berarti sama dengan tak memahami hubungan antara perbudakan di Selatan dulu dan penculikan korban-korban di Afrika dan pengapalan mereka melintas Samudra Atlantik ke pesisir Amerika."

Yang terutama diperhatikan para pengkritik adalah kaitan antara prostitusi legal di negara-negara seperti Jerman, Belanda, dan Australia, serta trafiking perempuan untuk industri seks. Tapi ElyRaphel meremehkan hubungan tersebut, dengan menyatakan pada taklimat itu bahwa dia percaya trafiking budak seks ke negara-negara tersebut "belum tentu benar adanya". Komentarnya menimbulkan rasa tidak percaya.

Hughes memberi tahu anggota-anggota komisi Kongres bahwa dia percaya "pandangan tersebut terlalu naif atau menunjukkan tiadanya kehendak politik untuk melihat seperti apa sebenarnya situasi trafiking perempuan dan anak."

Ironisnya, hanya dua bulan sebelum dikeluarkannya laporan 2002, lebih daripada seratus organisasi yang mewakil ratusan ribu rakyat Amerika Serikat serta aktivis hak asasi perempuan dan anak dari seluruh dunia mengirim surat kepada Menteri Luar Negeri AS Collin Powell untuk memintanya menggusur Belanda dan Jerman dari Tingkat Satu ke tingkat lebih rendah yang layak ditempati negara-

negara itu. Organisasi-organisasi tersebut menunjukkan bahwa pada dua tahun sebelumnya, kedua negara itu telah melegalkan prostitusi, usaha mucikari, dan bordil -"kebijakan-kebijakan yang tak diragukan lagi akan meningkatkan trafiking perempuan ke negara-negara tersebut." Powell diingatkan bahwa sebagai standar minimal berdasarkan undang-undang AS, pemerintah negara-negara wajib melakukan usaha serius dan berkesinambungan untuk memberantas trafiking, dan salah satu syaratnya adalah suatu negara harus melakukan usaha pencegahan trafiking.

"Legalisasi prostitusi, mucikari, dan bordil jelas-jelas melanggar syarat tersebut," tertulis dalam surat itu. "Kami mafhum bahwa legalisasi prostitusi, mucikari, dan bordil meningkatkan prostitusi dan memperbanyak permintaan akan perempuan dalam industri seks."

Walau prostitusi sudah ditoleransi di Belanda selama puluhan tahun, pemerintah Belanda secara resmi melegalkannya pada Oktober 2002. Hari ini, industri seks Belanda beromzet \$1 miliar setahun, 5 persen dari keseluruhan ekonomi negara tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian menunjukkan bahwa setahun setelah legalisasi, para pelaku trafiking di Belanda mengendalikan lebih daripada separuh di antara semua perempuan dalam prostitusi, dan hanya sedikit perempuan Belanda yang bekerja di bordil. Bordil-bordil diisi perempuan dari tiga puluh dua negara, sebagian besar dibawa dari Eropa Tengah dan Timur.

Situasi di Jerman tidak berbeda, walau jumlah perempuan yang diselundupkan ke sana jauh lebih besar. Jerman melegalkan prostitusi pada Desember 2001, menyatakan secara resmi bahwa praktik prostitusi tak lagi dianggap amoral. Dari 400.000 perempuan yang dianggap terlibat prostitusi di Jerman, 75 persen adalah orang asing, dan 80 persen pelacur asing berasal dari negara-negara Eropa Tengah dan Timur. Pendapatan bar, klub, dan bordil diperkirakan mencapai \$4,5 miliar per tahun.

Para aktivis hak asasi manusia berpendapat bahwa legalisasi prostitusi menyulitkan upaya membuat pelaku trafiking dan mucikari bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Para pelanggar hukum tersebut dapat menghindari pengadilan dengan menyatakan bahwa perempuan-perempuan korbannya bersedia bekerja sebagai pelacur. Akibatnya, para jaksa mengeluh bahwa mereka kerepotan menentukan batas antara prostitusi sukarela dan paksa. Tapi masalah yang lebih serius ada pada polisi, yang sekarang jadi bisa mengabaikan saja industri bordil yang bertambah besar.

Legalisasi prostitusi juga menyiarkan kabar negatif kepada negara-negara lain. Kelompok-kelompok aktivis hak asasi manusia berpendapat bahwa bercokolnya Jerman dan Belanda di Tingkat Satu bisa ditafsirkan sebagai persetujuan tersirat Departemen Luar Negeri AS atas legalisasi prostitusi. Yang lebih mengkhawatirkan adalah cara memenuhi peningkatan permintaan akan perempuan. Jelas sebagian besar akan didatangkan dari negara lain, dan tak diragukan lagi bahwa makin banyak perempuan yang akan menjadi korban trafiking.

Dan memang, perekrutan perempuan untuk industri seks di Jerman dan Belanda sudah dimulai dengan sungguh-sungguh. Dalam suatu konferensi mengenai trafiking perempuan di Kyiv, Ukraina, pada Juni 2000, seorang perwakilan kedutaan besar Belanda di Ukraina menjelaskan bahwa kaum perempuan di luar Uni Eropa punya "keahlian kerja yang bisa dimanfaatkan Belanda," dan menambahkan bahwa industri seks Belanda bisa dibantu dengan diciptakannya izin kerja khusus bagi semua "warga asing yang bekerja di bidang prostitusi." Betapa baiknya pemerintah Belanda, menawarkan jalan keluar dari kemiskinan bagi gadis-gadis Ukraina!

Dalam surat kepada Powell, orang-orang yang berusaha keras mengakhiri trafiking perempuan dan anak mendesak pemerintah AS supaya menggunakan laporan TIP "untuk

mengumumkan dengan jelas kepada Belanda, Jerman, dan seluruh dunia bahwa kita akan teguh menentang trafiking perempuan untuk prostitusi." Powell dan anak buahnya di Departemen Luar Negeri jelas memutuskan untuk mengabaikan permintaan itu, dan mempertahankan Belanda dan Jerman di tempat terhormat di Tingkat Satu.

Tapi coba kita lihat lagi Tingkat Satu. Di dalamnya terdapat semua anggota Uni Eropa, kecuali Yunani yang memang layak ditaruh di bawah.

Ada yang tidak beres pada gambaran tersebut. Sebagian besar negara tersebut —termasuk Amerika Serikat, yang tak menilai diri sendiri— tak layak menyombongkan apa pun. Departemen Luar Negeri tampaknya tak mempertimbangkan bahwa negara-negara tersebut penuh perempuan korban trafiking dan kejahatan terorganisasi jelas-jelas menjadi dalangnya.

Juga tidak dipertimbangkan kenyataan bahwa sebagian besar Laki-laki pengguna perempuan korban trafiking di dalam ataupun luar negerinya sendiri berasal dari negara-negara yang duduk dengan angkuhnya di Tingkat Satu.

Kesimpulannya, tentu saja, diplomasi tertutup berperan penting dalam pemeringkatan. Lisa Thompson dari Initiative Against Sexual Trafficking, koalisi luas yang dipimpin Bala Keselamatan/ Salvation Army, menyatakan bahwa bila pertimbangan politis masuk hitungan, "maka prosesnya sendiri cacat. Ini tidak berkaitan dengan situasi Kashmir atau ketegangan antara Palestina dan Israel atau segala macam isu penting lain. [Laporan TIP] seharusnya tak digunakan untuk memanipulasi perdebatan politik lain-lain atau hubungan internasional. Kalau tidak, prosesnya bisa dianggap korup, dan buat apa mengurusnya kalau sudah begitu."

KETIKA PERDEBATAN berkecamuk, staf Badan Pemberantasan Trafiking mulai menyusun laporan TIP 2003 yang "menentukan"—di mana negara-negara yang masih juga

berada di Tingkat Tiga akan menghadapi sanksi ekonomi keras dan AS.

Di konferensi pers TIP 2002, Nancy ElyRaphel tampil untuk memberikan gambaran mengenai apa yang bisa diharapkan ada dalam laporan itu. Makin banyak manuver diplomatis! Saat itu, tampaknya telah ada persiapan untuk menaikkan peringkat Rusia. Selama dua tahun berturut-turut Rusia dimasukkan ke dalam Tingkat Tiga, dan memang sepantasnya demikian. Masalah trafiking di Rusia sudah tak terbayangkan besarnya; tingkat korupsi, keterlibatan, dan ketidak-acuhan pemerintah serta polisi di sana sungguh memprihatinkan. Kejahatan terorganisasi bebas bergerak tanpa tersentuh hukum. Pemerintah Rusia menutup mata terhadap pelacuran paksa gadis-gadis muda, bahkan yang baru berumur empat belas!

Meskipun demikian, ElyRaphel memuji Moskwa karena telah mulai bertindak pada beberapa front:

Rusia sedang berusaha. Rusia telah mengakui memiliki masalah trafiking. Negara yang bersangkutan menyediakan pendanaan untuk bantuan dan kompensasi bagi para korban, serta melindungi hak-hak mereka. Rusia lebih memerhatikan korban trafiking sekarang; mereka tak lagi dipenjara atau didakwa atas tuduhan prostitusi seperti dulu. Dan Duma [parlemen Rusia] telah meminta saran dan informasi dari kami untuk membantu mereka membuat undang-undang antitrafiking. Jadi, semua itu adalah berita baik. Tapi Rusia masih belum punya undang-undang antitrafiking. Dan penyelidikan kasus trafiking di sana masih jarang. Itulah alasannya Rusia masih berada di Tingkat Tiga. Tapi negara tersebut sedang berusaha.

Mengingat parahnya situasi yang dihadapi para perempuan korban trafiking di Rusia, peningkatan peringkat negara tersebut ke Tingkat Dua kiranya adalah suatu

pelecehan terhadap Victims of Trafficking and Violence Protection Act.

Walau diterpa banjir kritikan, para pejabat Departemen Luar Negeri tetap bersikeras bahwa apa yang mereka lakukan sudah benar. Pada 19 Juni 2002, Ajudan Menteri Luar Negeri AS Paula Dobnansky tampil di hadapan Komisi Hubungan Internasional Kongres AS untuk menanggapi serangan-serangan terhadap departemennya. Dobnansky menyatakan bahwa pertimbangan politis tak menjadi faktor untuk menilai apakah suatu pemerintah negara asing memenuhi syarat standar minimal pemberantasan trafficking manusia atau tidak. "Banyak sahabat dan sekutu kita yang berada di Tingkat Dua dan Tiga," desaknya, "Mereka belum memenuhi syarat standar minimal."

Menanggapi pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar rasional yang digunakan untuk pemeringkatan negara, Dobnansky menerangkan:

Pertama, saya telah mendengar orang-orang berkata bahwa penempatan negara-negara tertentu di Tingkat Dua berarti mereka telah "lulus." Sudah jelas bahwa Tingkat Tiga adalah tempat bagi para pelanggar terparah, tapi penempatan di Tingkat Dua berarti bahwa negara-negara tersebut tak memenuhi semua persyaratan. Menempati Tingkat Dua belum berarti lulus. Negara-negara lain tak suka apabila ditempatkan di Tingkat Dua atau Tingkat Tiga dan beberapa telah mempertanyakan temuan-temuan kami. Selain itu, negara-negara di Tingkat Dua tak mau mengambil risiko jatuh ke Tingkat Tiga tahun depan dan menghadapi sanksi, termasuk kemungkinan penghentian bantuan non kemanusiaan.

Kedua, dan masih berhubungan, terdapat kenyataan bahwa berbagai pihak yang tak mewakili kepentingan apa pun juga bisa tidak sepakat dengan pemeringkatan

negara-negara tertentu. Kongres meminta kami melihat "upaya signifikan" yang dilakukan negara-negara. Yang dianggap upaya signifikan sebagaimana didefiniskan dalam undang-undang adalah suatu hal yang bisa dibahas dan dianalisis dengan berbagai cara oleh berbagai pihak. Tak ada negara—termasuk negara kita sendiri—yang sudah cukup banyak berusaha apa-bila trafiking masih terus ada. Walau demikian, kemajuan di satu negara akan terlihat amat berbeda dengan kemajuan di negara lain, karena keadaan di berbagai negara berbeda-beda dan apa yang bisa berdampak pada keadaan di tiap negara pun berbeda-beda.

Tak seorang pun percaya bahwa hukum satu negara saja bisa menghentikan perdagangan perempuan besar-besaran yang amat menguntungkan, yang bila dihitung dengan jumlah dolar yang dihasilkan hanya dikalahkan oleh penyelundupan obat-obatan dan penjualan senjata di pasar gelap. Hukum Amerika Serikat berikut sanksi ekonomi kerasnya bisa saja berpengaruh besar untuk membuat ribuan gadis terhindar dari kehidupan sebagai budak seks. Tapi kenyataannya situasi trafiking menjadi makin parah—jauh lebih parah. Dan sementara mereka yang berkuasa asyik melakukan diplomasi jungkir balik, puluhan ribu perempuan yang tak berdosa terjerumus menjadi budak seks.

Pemerintah Amerika Serikat telah memutuskan untuk menjadi sheriff dunia. Tak ada yang memaksanya berperan seperti itu. Namun, semenjak sang sheriff menyiapkan pistolnya, tindakan anak buahnya justru membuat pekerjaannya jadi tak berguna karena mereka justru membiarkan saja para pelanggar hukum. Victims of Trafficking and Violence Protection Act merupakan kesempatan luar biasa untuk mendorong tindakan-tindakan yang bisa menyelamatkan jiwa dan kesejahteraan banyak perempuan.

Kesempatan itu telah terbuang percuma.

TEMPAT BERMAIN SANG SHERIFF

Inilah kami, pasukan penjaga perdamaian PBB yang mencoba menegakkan hukum dan keteraturan, dan anggota-anggota kami ada di luar sana mendapat seks gratis dari gadis-gadis yang dipaksa menjadi budak seks.

—JOHN RANDOLPH, polisi PBB anggota trafficking in Prostitution Investigation Unit di Kosovo

SAAT BERUPAYA menilai kondisi trafiking dunia untuk memberantasnya, tentu saja pemerintah Amerika Serikat tak memberi peringkat kepada dirinya sendiri; bisa ada konflik kepentingan kalau itu dilakukan. Tapi pemerintah AS juga harus diberi peringkat. AS menghadapi persoalan serius: tiap tahun kirakira 20.000 orang diselundupkan ke negara tersebut, masuk lewat udara menggunakan dokumen perjalanan palsu atau diboyong lewat jalan darat melalui Kanada atau Meksiko. Tapi, dalam wilayah kekuasaannya, AS telah melakukan upaya signifikan untuk mengejar pelaku trafiking secara agresif, menjatuhkan hukuman penjara yang berat kepada mereka, dan membantu korban-korban trafiking dengan berbagai program.

Jadi, berdasarkan upayanya di dalam negeri, Amerika Serikat layak menjadi negara Tingkat Satu.

Tapi dalam satu kasus kriminal tertentu, Amerika Serikat tersandung—suatu kelalaian yang berakibat pemerkosaan berkali-kali terhadap beberapa perempuan muda Ukraina yang diselundupkan ke industri seks Los Angeles.

KONFERENSI PERS semacam inilah yang diharapkan kepolisian, konferensi yang akan menghasilkan judul berita besar di koran-koran seantero negeri dan banyak ucapan selamat. Pada 3 Mei 2001, sejumlah aparat penegak hukum federal berwajah serius berkumpul di kantor cabang FBI di Los Angeles untuk mengumumkan hasil suatu penggerebekan besar terhadap sindikat penyelundupan manusia. Di podium, para agen FBI yang didampingi rekan-rekan mereka dari Patroli Perbatasan AS, Badan Imigrasi dan Naturalisasi (Immigration and Naturalization Service, INS), dan Departemen Kehakiman AS mengumumkan bahwa mereka telah melibas suatu sindikat internasional canggih yang telah memasukkan ratusan "pendatang haram" dari Ukraina ke Amerika Serikat melalui perbatasan dengan Meksiko. Tapi ceritanya tak cuma itu. Ada sesuatu yang tak dibicarakan oleh para agen; sesuatu yang pasti mereka harap, mungkin sampai mereka doakan, jangan sampai ketahuan para wartawan yang hadir di konferensi pers itu. Memang saat itu para wartawan tak mengetahuinya.

Ceritanya bak film Hollywood. Awalnya adalah penemuan tak disangka di suatu jalan kecil yang terpencil dan berdebu dari Tijuana, Meksiko, ke San Diego, California. Pada akhir 1999, seorang petugas Patroli Perbatasan AS yang melakukan inspeksi rutin menemukan satu kamera video di sana.

Ketika dia menonton video dalam kamera itu, dia tak mengerti satu pun kata yang dibicarakan orang-orang dalam video itu. Jelas mereka bukan berbicara dalam bahasa Spanyol. Video itu diserahkan ke markas untuk diterjemahkan, dan ketika terjemahannya datang, para penjaga perbatasan tertawa terbahak-bahak. Rupanya video tersebut dibuat oleh sepasang orang Ukraina yang mendokumentasikan perjalanan ilegal mereka memasuki Amerika Serikat. Jalan kecil itu segera diawasi dan tak lama kemudian Patroli Perbatasan mencokok seorang pemandu Meksiko yang menyelundupkan lima orang Ukraina ke

Amerika Serikat. Para "pendatang haram" diinterogasi, dan berdasarkan informasi yang mereka beri, dilaksanakanlah operasi penggerebekan yang terencana baik pada Hari Valentine 2000.

Pada Mei tahun berikutnya, para dalang penyelundupan berikut koncokonconya diciduk dalam sejumlah penggerebekan yang dilakukan sebelum subuh di berbagai bagian Los Angeles. Penggerebekan itu adalah bahan berita besar. Para agen menikmati ketenaran dan publikasi yang mereka dapat. Tidak setiap hari mereka bisa menyombongkan keberhasilan seperti itu. Secara keseluruhan, delapan belas orang telah didakwa, termasuk seorang perempuan yang menjadi dalangnya, orang kepercayaan si dalang, dan empat anggota keluarga si dalang.

"Penyelidikan ini makin menegaskan sifat global kejahatan demikian ... beserta ancaman yang kini kita ketahui dan luar negeri," kata asisten direktur FBI James DeSarno pada konferensi pers.

Asisten Jaksa Agung AS Dan Saunders lalu menyatakan bahwa "sebagian pendatang yang diselundupkan adalah perempuan-perempuan muda yang sesampainya di AS langsung dijual kepada usaha prostitusi."

Nah, secuil informasi itu tentu saja langsung disambar media. Bagaimanapun juga, penyelundupan orang lewat perbatasan Meksiko ke AS bukan berita baru. Tapi yang ini punya sisi baru yang menggoda. Seks bikin laris, dan penyelundupan gadis-gadis muda dari Kyiv ke LA untuk dijadikan pelacur jelas bakal jadi judul berita yang panas.

Tapi ketika menceritakan rincian operasi penggerebekan, para penyelidik sengaja melewatkannya beberapa fakta penting. Pertama—satu pembunuhan. Dan bukan sembarang pembunuhan. Korbananya adalah Lyuda Petushenko, seorang pelacur dan germo yang menjalankan jasa pendamping kelas atas di apartemennya di Lembah San Fernando. Kedua—enam

perempuan Ukraina yang diselundupkan sindikat itu telah dipaksa melacur.

Empat dari enam perempuan itu telah dibeli oleh Petushenko, dan salah satunya, gadis cantik pirang berumur dua puluh dua bernama Oksana Meshkova, telah dituduh sebagai pelaku pembunuhan Petushenko.

Yang juga tak diceritakan para agen—terutama karena para wartawan memang tidak menanyakannya— adalah mengapa FBI, INS, dan Patroli Perbatasan AS menunda penyelamatan perempuan-perempuan itu sampai mereka telah dijual untuk dijadikan pelacur dan budak seks.

Selama operasi, antara Mei dan September 2000, para penyelidik menyadap telepon, telepon seluler, dan faksimile para saksi kunci yang terlibat. Berdasarkan rekaman hasil sadapan, dan beberapa email penting, mereka mengetahui terjadinya enam "peristiwa", yang masing-masing mencakup penyelundupan sekelompok orang Ukraina ke AS. Mereka juga mengetahui bahwa salah satu kelompok itu berbeda dengan yang lainnya: kelompok yang satu itu hendak diboyong ke pasar seks LA. Yang amat merisaukan adalah karena hasil sadapan mengungkap bahwa gadis dalam kelompok tersebut tak tahu apa yang akan mereka hadapi. Tapi, para pendengarnya—FBI—pasti tahu. FBI menguping pembicaraan para penyelundup untuk membahas keseluruhan rencana. Mereka mendengar bahwa perempuan-perempuan itu amat kecewa ketika diberitahu mengenai tujuan mereka. Dan, mereka juga mendengarkan ketika para penyelundup berdiskusi mengenai cara mencegah perempuan-perempuan itu kabur.

Tapi, meskipun lima kelompok pendatang lain yang diselundupkan langsung diciduk oleh para agen, sebagian di antaranya hanya dalam hitungan menit setelah menginjakkan kaki di wilayah AS, kelompok keenam—para perempuan—tidak diamankan hingga si gerombolan LA ditemukan tewas ...

enam minggu kemudian. Jeda waktu yang begitu lama—yang tak logis dan melanggar batas-batas moral dan etis. Bagi para korbaninya, penundaan itu berarti hari-hari dan minggu-minggu penuh perbudakan seksual. Dan selama masa tersebut aparat cuma mendengarkan dan menyaksikan ... dan hanya berdiam menunggu.

Pertanyaannya, Menunggu apa mereka? Aparat tahu kapan pastinya perempuan-perempuan itu masuk AS secara ilegal. Bisa saja mereka langsung diamankan saat itu juga. Yang lebih gawat, aparat tahu persis apa yang bakal terjadi kepada perempuan-perempuan itu. Aparat tahu perempuan-perempuan itu tak mau dipaksa menjadi pelacur. Setibanya perempuan-perempuan itu, FBI tahu di mana mereka disekap. Bahkan FBI mendengar pembicaraan yang menunjukkan bahwa salah seorang perempuan itu diperkosa. Tapi FBI masih juga belum bergerak.

Apakah FBI menunggu terjadinya sesuatu yang lebih layak diberitakan? Karena kalau memang itu yang ditunggu, memang seperti demikianlah yang terjadi. Petushenko telah dipukuli secara brutal lalu ditembak dari jarak dekat di dada hingga tewas; pembunuhannya berkaitan langsung dengan sindikat penyelundup manusia. Setelah si germo tewas, barulah FBI pontang-panting beraksi. Tapi, pada akhirnya, FBI tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Perempuan-perempuan korban tafiking cuma sampingan operasi utamanya—pemberantasan geng internasional yang terlibat penyelundupan orang.

Seorang tokoh penting dalam persekongkolan itu adalah Tetyana Komisaruk, yang digambarkan dalam dokumen FBI sebagai seorang jenderal lapangan bersifat keras dan keji, yang suka melontarkan sumpah-serapah dan ancaman. Karena terlalu sibuk dengan rincian, dia cuma menyebut orang-orang yang dia selundupkan sebagai "orang-orang goblok" atau "barang dagangan." Tetyana menjaga agar keuntungan yang diperoleh tidak pergi dari keluarganya.

Operasi penyelundupannya di Amerika melibatkan suaminya, Valeriy, dua putri mereka, dan seorang menantu.

Sementara Tetyana tak punya keluwesan sosial, pembantu utamanya menebar karisma dan kepercayaan diri. Serge Mezheritsky, putra emigran Yahudi, dulu pernah mencalonkan diri menjadi anggota dewan kota West Hollywood yang banyak dihuni emigran Ukraina dan Rusia, tapi gagal. Dia sungguh licin. Dia menggunakan sejumlah alias, di antaranya Sergei Parfenov, Serge Merritt, dan Seryozha.

Geng itu juga punya beberapa sekutu penting di ibukota Ukraina, Kyiv, termasuk direktur dan beberapa pegawai perusahaan agen perjalanan bernama Svit Tours. Menurut berita acara pemeriksaan setebal 113 halaman yang dibacakan di Pengadilan Distrik Los Angeles, rencana penyelundupan itu berawal dari Svit Tours. Memang cocok sekali. Para agen perjalanan merekrut Laki-laki dan perempuan di Kyiv, memberi mereka visa turis Meksiko yang sah dan menerbangkan mereka ke Meksiko lewat Amsterdam.

Dari Mexico City, para "turis" lantas dibawa ke suatu hotel di Tijuana atau villa di Rosanta, tak jauh dari sana. Lalu mereka diselundupkan ke AS dengan berjalan kaki, naik mobil, atau naik perahu. Setelah menyeberangi perbatasan, mereka naik bus atau kereta menuju bandara Los Angeles dan kemudian terbang ke New York, Cleveland, Chicago, dan Detroit. Aparat AS menangkap 200 pendatang haram semacam ini, tapi selama dua tahun jumlah orang Ukraina yang masuk dengan cara demikian boleh jadi mencapai 2.000. Dan karena tiap "turis" membayar mahal untuk "Paket Tur Meksiko", usaha itu pastilah menguntungkan.

Meski sebagian besar pendatang haram dideportasi, beberapa ditahan di AS sebagai saksi. Setelah seorang pendatang bernama Nina Rogozhyna ditangkap karena memasuki AS secara ilegal, dia menjelaskan cara kerja operasi penyelundupan itu kepada agen-agen FBI. Menurut iklannya,

paket itu mencakup visa turis Meksiko, tiket pesawat pulang pergi, dan akomodasi di hotel. Biayanya: \$3.150. Yang lebih penting, informasi tersebut menyediakan hubungan langsung dengan para penyelundup. Pada 7 Agustus 2000, Nina Rogozhyna dan tiga orang Ukraina lain meninggalkan Kyiv menuju Mexico City. Dan sana mereka naik bus ke Tijuana, dan menginap di hotel Plazas Las Glonas. Tiga hari kemudian seorang laki-laki yang mengaku bernama Seryozha (Mezhentsky) menemui mereka untuk menjelaskan rencana penyelundupan. Biayanya: \$2.500, tunai. Minggu berikutnya, para penyelundup menjemput dua orang pertama dalam kelompok itu, dan Seryozha memberi tahu Rogozhyna bahwa mereka telah berhasil. Empat hari kemudian Rogozhyna dan kawan seperjalannya dimasukkan ke bagasi mobil. Mobil mereka dihentikan untuk pemeriksaan di pos perbatasan San Vsidro, selepas melewati perbatasan AS, dan kelompok itu pun ditangkap.

Secara keseluruhan, penyadapan dan pengintaian FBI mengungkap terjadinya lima operasi penyelundupan seperti itu. Tapi yang keenam berbeda. Menurut dokumen-dokumen FBI, enam perempuan muda dari Ukraina datang ke Meksiko pada awal Juni 2000. Sadapan percakapan antara Tetyana dan anak buahnya jelas-jelas menunjukkan bahwa perempuan-perempuan itu akan dijadikan pelacur. Sadapan juga mengungkap bahwa Mezhentsky sudah membuat rencana besar untuk membentuk sindikat prostitusi yang kiranya akan menghasilkan \$10.000 per hari untuknya. Untuk menambah keuntungan dari kejahatan itu, Mezhentsky berencana memeras klien-klien kayaraya dari Hollywood dengan video adegan seks terlarang mereka bersama perempuan-perempuannya. Tapi ada satu masalah kecil—perempuan-perempuan yang diselundupkan itu tak tahu mereka telah menjadi korban trafiking menuju prostitusi.

Dalam satu percakapan di telepon yang disadap pada 2 Juli 2000, Valeny Komisaruk memberi tahu istrinya bahwa dia

baru bertemu perempuan-perempuan itu di Tijuana dan mereka kaget setelah mendengar mereka nantinya akan melakukan apa. Pasangan Komisaruk membahas kemungkinan gadis-gadis itu kabur. Dengan dingin Tetyana mengusulkan bahwa sebaiknya Valery "merantai mereka". Dalam sadapan lain, Tetyana memperingatkan salah seorang pembeli, Gank Vinitsky, warga West Hollywood berumur empat puluh satu, bahwa "barang yang dia beli bisa kabur." Tetyana menegaskan bahwa dia tak bertanggung jawab kalau gadis-gadis itu kabur. "Kalau aku jadi mereka, tak sampai lima menit pun aku akan langsung kabur," kata Tetyana.

Pada 4 Juli, tujuh belas orang Ukraina dibawa dengan perahu Mezhentsky yang panjangnya sepuluh meter. Tak lama kemudian perahu tersebut bersandar di marina San Diego. Sebagian besar penumpangnya dibawa ke stasiun kereta api untuk meneruskan perjalanan ke LA. Tapi keenam perempuan digiring ke Travel Lodge dekat pelabuhan. Vinitsky menunggu di sana. Dia memilih dua gadis— Helena dan Vika. Petushenko mengambil sisanya. Tetyana dibayar \$2.500 tunai untuk tiap perempuan selundupan.

Dalam beberapa minggu berikutnya, pengintaian FBI mengungkap bahwa rencana Mezhentsky tengah berjalan dan dia telah meraup untung.

Pada berbagai kesempatan Mezhentsky menceritakan usahanya kepada rekan-rekan dan kawan-kawannya, sambil menyombongkan betapa banyak uang yang dihasilkan gadis-gadisnya, betapa giatnya mereka bekerja, dan keahlian seksual mereka.

Mereka bahkan membicarakan tempat gadis-gadis itu disejak. FBI mendengar, tapi tak berbuat apa-apa.

Pada kesempatan-kesempatan lain, Mezhentsky, si germo, memberi tahu rekan-rekannya di mana harus menjemput dan mengantarkan perempuan. Masih juga belum ada tanggapan dan polisi. Dalam satu percakapan yang

disadap, terdengar Mezheritsky berbicara akan menggunakan salah satu perempuan untuk memeras seperempat juta dolar dari klien yang tak tahu apa-apa. Pada kesempatan lain, Mezheritsky menelepon pengacaranya, Alex Vankovn, untuk meminta agar Vankovn membuatkan kartu identitas palsu bagi seorang gadisnya.

Vankovn menjawab, "Umurnya belum dua puluh satu. Harus ada orang yang mengurus surat-suratnya ... Aku mesti minta dibuatkan itu dulu." Si pengacara belakangan memberi tahu Mezheritsky bahwa "orang-orang itu sedang membuatkan SIM untuk dia ... Palsu tapi kelihatan seperti asli."

Setelah satu bulan, sadapan mulai menunjukkan bahwa situasinya jadi berantakan. Perempuan-perempuan Ukraina itu mulai rewel dan tak mau menurut. Tapi Mezheritsky tak mau membiarkan mereka pergi; menurutnya, mereka masih berutang kepadanya. Lalu terjadilah sesuatu yang tak disangka. Ada yang terbunuh.

Pada 18 Agustus, pukul 1:26 siang, Mezheritsky mendapat telepon panik dari pengacaranya, semuanya tersadap.

"Dia membunuh pacarmu ... Dia menghancurkan bisnismu!" seru Vankovn.

"Benar, bung, dia benar-benar merusak bisnisku," jawab Mezheritsky.

"Dia" yang mereka sebut-sebut adalah Alex Gabay, alias "Boxer", seorang arsitek berumur tiga puluh enam yang keluarganya beremigrasi dari Rusia ketika dia masih remaja. Gabay adalah teman sekolah Mezheritsky dan Vankovn.

Ketika para detektif penyelidik kasus pembunuhan LA tiba di apartemen Lyuda Petushenko, mereka menemukan mayat Petushenko yang bersimbah darah tergeletak di lantai kamar tidurnya. Para detektif tak punya petunjuk apa-apa.

Penggeledahan mereka tak menghasilkan petunjuk yang bermakna, cuma ada selembar penuh pakaian dalam mahal serta meja samping tempat tidur yang lacinya penuh kondom. Lalu, mereka mendapat penemuan penting: ketika mereka mulai melacak telepon, mereka menemukan alat penyadap FBI di pesawat telepon Petushenko. Sesudahnya, para polisi tak perlu waktu lama untuk mengetahui apa yang terjadi.

Masalahnya kini tinggal memisahkan kebenaran dengan kepentingan pribadi.

Para detektif LA menginterogasi Mezheritsky yang meringkuk ketakutan pada 6 September. Mezheritsky mengaku terlibat penyelundupan orang asing melintas perbatasan dan Meksiko, menunjuk Tetyana sebagai pemimpinnya, dan menyatakan bahwa Tetyanalah yang menyusun rencana perjalanan dengan para pelaku trafiking di Kyiv. Lalu Mezheritsky memberi tahu para detektif tentang perjalananannya ke Meksiko pada awal Juni untuk menemui enam gadis yang akan dibawa melintas perbatasan. Kata Mezheritsky, Tetyana bilang gadis-gadis itu "pelacur". Tapi setelah berbicara dengan mereka, Mezheritsky mengaku, dia segera tahu bahwa gadis-gadis itu bukan pelacur dan mereka telah ditipu sehingga datang ke AS untuk dijadikan pelacur. Ketika Mezheritsky mengontak Tetyana dan menyatakan kekhawatirannya, Mezheritsky bilang Tetyana memberi tahu bahwa dua orang sudah membayar biaya penyelundupan gadis-gadis itu dan akan menjemput gadis-gadis itu setibanya di San Diego.

Mezheritsky menyatakan bahwa dia segan membawa gadis-gadis yang tak bersedia dipekerjakan sebagai pelacur melintas perbatasan dan bersikeras menyangkal keterlibatan dalam usaha trafiking. Usaha semacam itu tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegangnya, imbuh Mezheritsky, sambil menambahkan bahwa insiden penyelundupan gadis-gadis itu sebenarnya adalah permulaan keretakan hubungannya dengan Tetyana. Dikatakannya

bahwa dia sendiri memutuskan perjanjian bisnis dengan Tetyana karena Tetyana memaksa gadis-gadis menjadi pelacur.

Mezheritsky tak menganggap bahwa penyelundupan orang-orang yang putus asa ke negeri yang penuh kesempatan itu salah, tapi perbudakan seksual menurutnya sudah kelewatan.

Ketika Tetyana diinterogasi pada 25 September, dia memberi kisah yang berbeda. Tetyana juga mengaku terlibat penyelundupan, tapi sama sekali menyangkal keterlibatan dalam prostitusi atau perbudakan seksual jenis apa pun. Seperti yang bisa diduga, Tetyana menuduh Mezheritsky sebagai dalang segala kejahatan itu. Kepada para detektif, Tetyana juga memberi tahu rencana Mezheritsky untuk memasang kamera video tersembunyi di beberapa apartemen supaya bisa memeras klien-klien yang tidur dengan pelacur-pelacurnya.

Walau cerita keduanya tidak cocok satu sama lain, satu fakta telah jelas bagi polisi LA: gadis-gadis itu telah menjadi korban trafiking dan dipaksa melacur. Olena G.—satu di antara keenam gadis—memberi tahu para detektif bagaimana Mezheritsky menipunya dengan mengiming-imingi pekerjaan sebagai model sampai dia memutuskan meninggalkan Ukraina.

Olena mengaku diselundupkan ke AS sebagai bagian kelompok yang terdiri dari tujuh belas orang, dengan perahu yang dikemudikan suami Tetyana, Valeriy. Begitu merapat, Lyuda Petushenko langsung memberitahunya bahwa dia harus bekerja untuk membayar utang \$3.000. Olena bersumpah dia sama sekali tak tahu dia akan disuruh bekerja sebagai pelacur.

Andaikata dia tahu, kiranya dia tidak bakal meninggalkan Ukraina. Yang diceritakan lima perempuan lainnya juga mirip.

Sementara itu, Gank Vinitsky mengaku membeli dua perempuan tapi lantas mengeluh tidak puas dengan pembeliannya karena "mereka kurang mahir." Katanya, jelas gadis-gadis itu tak tahu menahu apa yang akan mereka lakukan setibanya di AS dan mereka kaget ketika disuruh bekerja sebagai pelacur. Dinyatakannya bahwa ketika dia pertama kali bertemu gadis-gadis itu di motel Travel Lodge di San Diego, mereka kelihatan tidak beres. Sikap mereka tak sesuai dengan pekerjaan yang akan mereka lakukan dan mereka amat sedih.

Berikutnya, para detektif pengusut kasus pembunuhan mengincar

"Boxer". Para detektif mendapati bahwa beberapa minggu sebelum pembunuhan, Mezheritsky mengadakan pesta bagi empat perempuan Ukraina yang baru bergabung dengannya. Gabay hadir sebagai tamu dan langsung kepincut salah seorang perempuan itu— Oksana Meshkova. Gabay meminta Oksana tinggal bersamanya di apartemen lotengnya di LA. Oksana tak menyanyikan kesempatan untuk lepas dari si mucikari yang banyak menuntut.

Dalam persidangan kasus pembunuhan Petushenko pada Januari 2002, Ronald D. Hedding, pengacara Gabay, menjabarkan kliennya sebagai kesatria penyelamat seorang putri yang dilanda kesusahan. Dikatakan bahwa Gabay melihat seorang gadis yang ketakutan karena sendirian di negara asing, tak bisa bahasa setempat, dan jelas tak mau bekerja sebagai pelacur. "Alex mencoba membantunya. Mereka bertemu, saling jatuh cinta, dan si gadis pun tinggal bersamanya," kata Hedding. "Di sini ada seorang laki-laki yang mencoba membantu seorang perempuan. Sama sekali tak ada alasan bagi klien saya untuk membunuh demi gadis itu."

Menurut bukti, pada 17 Agustus, Gabay dan Oksana pergi ke apartemen Petushenko untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan Vika, salah seorang gadis yang didatangkan

dari Ukraina. Si mucikari tak berniat mengobrol. Bagaimanapun juga, dia rugi \$3.000 karena Oksana tak lagi mau bekerja untuk melunasi utang. Selanjutnya terjadilah pertengkarannya dan kedua perempuan itu berbaku hantam. Beberapa menit kemudian, Petushenko tergeletak tewas di lantai akibat satu tembakan di dada. Gabay terus mengaku tak bersalah sepanjang sidang, mengatakan bahwa Oksana adalah yang menembak Petushenko dengan pistol miliknya. Oksana juga didakwa atas tuduhan pembunuhan, tapi belakangan jaksa membatalkan dakwaan setelah Oksana setuju untuk bersaksi melawan mantan kekasihnya. Dewan juri memutuskan bahwa Alex Gabay bersalah melakukan pembunuhan tingkat dua (pembunuhan sengaja yang tak direncanakan-Penerj.), dan pada 9 Maret 2002 Gabay dijatuhi hukuman penjara dua puluh lima tahun hingga seumur hidup.

Pengadilan atas sindikat penyelundupan Komisaruk Mezhentsky dimulai pada 6 Mei 2002. Dalam pernyataan pembukaan, Asisten Jaksa Agung AS Mark Aveis menjabarkan usaha sindikat yang selalu dibayar tunai itu sebagai operasi "servis lengkap". Aveis menggambarkannya sebagai suatu usaha keluarga ilegal di mana tiap anggota keluarga punya tugas tertentu, dari mengajari para calon imigran harus berperilaku seperti apa dan berpakaian seperti orang Amerika, sampai memberi tahu mereka harus bilang apa kepada petugas Patroli Perbatasan kalau mereka tertangkap.

Aveis menyatakan Tetyana sebagai pemimpinnya, yang bertanggung jawab atas "datang dan pergi" orang-orang Ukraina yang diselundupkan.

Suaminya, Valeriy, "membantu menjalankan tempat-tempat persiapan di Meksiko." Mezheritsky menyediakan kapal-kapal dan mobil-mobil untuk menyelundupkan pendatang haram dan "bekerja sama dengan pemandu-pemandu Meksiko untuk membawa pendatang ilegal ke Amerika Serikat."

Aveis juga menyebut-nyebut hasil penyadapan percakapan telepon seluler, yang dia umpamakan sebagai "komentar para terdakwa atas segala kegiatan mereka sendiri."

Pembela, Ellen Barry, yang mewakili Valeriy Komisaruk, menyatakan kepada dewan juri bahwa orang-orang asing yang diselundupkan— saksi-saksi yang dihadirkan penuntut — tidak tak bersalah. "Mereka bersedia menipu siapa pun yang perlu ditipu supaya bisa menyeberangi perbatasan," katanya. "Dan ketika mereka tertangkap dan mengetahui apa yang hendak ditawarkan pemerintah kepada mereka, mereka bersedia berbuat dan mengatakan apa saja yang diperlukan." Barry menambahkan bahwa kliennya membantu mewujudkan impian orang-orang Ukraina yang ingin mendapat kehidupan lebih baik di Amerika Serikat. "Impian mereka begitu kuat, sampai-sampai mereka melakukan apa pun yang mereka bisa untuk datang kemari."

Tujuh minggu kemudian, setelah tiga hari berpikir, sang dalang beserta antek-anteknya dinyatakan bersalah. Tetyana lantas dijatuhi hukuman empat belas tahun penjara, Valeriy dua belas tahun penjara, dan Mezheritsky tujuh belas setengah tahun penjara. Semuanya termasuk hukuman berat yang diharapkan menjadi peringatan kepada para penjahat yang mau mencoba-coba berusaha menyelundupkan orang dan trafiking perempuan.

Tapi yang tak pernah disentuh oleh persidangan adalah bahwa pembunuhan Lyuda Petushenko bisa saja dicegah, begitu pula penderitaan yang dialami enam perempuan muda Ukraina selama enam minggu yang berat. Andai FBI langsung menggulung sindikat penyelundup itu segera setelah mengetahui apa yang terjadi, Barangkali Petushenko masih hidup sekarang dan keenam perempuan Ukraina yang dipaksa melacur kiranya tak perlu membawa mimpi buruk seumur hidup.

Buktinya tidaklah belum cukup atau terlalu lemah untuk bisa ditanggapi. Berbagai lembaga penegak hukum AS yang terlibat penyelidikan kasus penyelundupan tersebut mengaku sudah mengetahui fakta dan peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan mereka. Tanda peringatan sudah ada di mananya. Dalam satu dari banyak berita acara pemeriksaan yang diajukan FBI, agen khusus Hiram Prado dari Patroli Perbatasan AS berkata bahwa setelah mendengarkan rekaman sadapan, dan berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya, dia percaya Tetyana dan suaminya sedang berbicara mengenai "penyelundupan perempuan ke Amerika Serikat untuk dijadikan pelacur." Juga dikatakannya bahwa dia percaya gadis-gadis itu diselundupkan untuk dijadikan pelacur "oleh Vinitsky dan yang lain" dan bahwa Vinitsky menghubungi rekan-rekannya di Ukraina "untuk membujuk gadis-gadis" supaya mau pergi ke Amerika Serikat.

Terjemahannya: gadis-gadis Ukraina itu tak berkehendak terlibat prostitusi. Tentu saja, berita acara tersebut hanyalah satu di antara banyak dokumen yang menunjukkan bahwa FBI tahu benar apa yang sedang terjadi, tapi tak melakukan apa-apa untuk menghentikannya sampai akhirnya sudah terlambat. Dan awalnya saja sudah kelihatan bahwa kasus itu adalah kasus klasik trafiking perempuan untuk eksplorasi seksual.

Sadapan telepon menunjukkannya. Dokumen-dokumen yang dibuat para penyelidik juga jelas-jelas menyatakannya. Juga penting diperhatikan bahwa pada saat para perempuan Ukraina itu sedang "diawasi", aparat AS menciduk beberapa orang Ukraina lain dalam lima "peristiwa penyelundupan" lain. Perbedaannya adalah pada kelima peristiwa itu, tak satu pun yang akan dipekerjakan sebagai pelacur, karena mereka semua punya teman dan kerabat di AS yang sudah membayar seluruh biaya penyelundupan.

Satu-satunya kesimpulan yang bisa dibuat—karena FBI tak mau berkomentar—adalah bahwa aparat AS meihat ada

kasus trafiking perempuan yang potensial, dan karena isu trafiking itu sensitif secara politis, mereka ingin menungganginya. Buat apa lagi mereka menunggu, kalau bukan karena alasan itu? Para perempuan itu harus benar-benar jadi korban trafiking dulu, lalu kasusnya dikembangkan dengan selengkap-lengkapnya.

Dengan kata lain, seperti hewan kurban, perempuan-perempuan Ukraina itu mesti dipaksa melacur dan diperkosa.

KASUS L.A., walau amburadul, belum cukup untuk menurunkan peringkat AS ke tingkat lebih rendah. Akan tetapi, AS juga harus dinilai berdasarkan apa yang dilakukan para dutanya di negara-negara asing, dan berdasarkan itu saja AS layak digantung di Tingkat Tiga. Pertama, sebagian besar turis seks yang berkeliling dunia mencari kenikmatan sesaat adalah laki-laki warga negara AS. Selain itu, sejumlah insiden internasional terang-terangan menunjukkan bahwa orang Amerika tak selalu mempraktikkan segala yang mereka khawatirkan, dan kalau tertangkap basah, mereka seenaknya bersembunyi di balik isu geopolitik.

Ketika menempatkan Korea Selatan di Tingkat Tiga pada laporan TIP

pertama, Departemen Luar Negeri AS (memang pantas) menuduh pemerintah Korea Selatan "tak berbuat banyak untuk memerangi masalah trafiking manusia yang makin parah." Tak perlu diulang lagi bahwa tampanan itu memicu balasan sengit dari orang-orang Korea Selatan, sekutu penting AS di Timur Jauh. Kata-kata kunci dalam penilaian oleh AS adalah bahwa trafiking di Korea Selatan "relatif masih baru dan makin parah."

Tetapi ketika para pejabat Korea Selatan menjelaskan akar permasalahannya dengan kata-kata yang jitu dan tanpa basa-basi kepada Amerika Serikat secara tertutup, para pejabat Departemen Luar Negeri AS jadi pontang-panting membetulkan "kekeliruannya".

Setahun kemudian, Korea Selatan melonjak ke kelompok negara tingkat atas pada laporan TIP 2002, yang menyatakan negara tersebut "sudah memenuhi syarat standar minimal pemberantasan trafiking." Tapi, hanya tiga bulan sebelumnya, Country Report on Human Rights Practices yang juga dikeluarkan Departemen Luar Negeri AS menyatakan bahwa "perempuan-perempuan dan Rusia diboyong ke [Korea Selatan] untuk eksplorasi seksual."

Jadi, apa sebenarnya yang menyebabkan Departemen Luar Negeri AS menjilat ludahnya sendiri? Jawabannya bisa ditemukan tak jauh dari gerbang sekitar 100 pangkalan militer AS di Korea Selatan, tempat 37.000 serdadu Amerika bercokol demi membela demokrasi dan kemerdekaan. Di sekitar tiap pangkalan terdapatlah "kota kamp", atau penjabarannya yang lebuh gamblang, "taman bermain" seks untuk para GI Amerika. Para prajurit bergerombol di ratusan bar dengan nama-nama seperti America, Dallas, Hollywood, USA, Las Vegas, Double Deuce, Cowboy, dan New York.

"Kota kamp" yang paling terkenal adalah Tongduchon, di sebelah Camp Casey, pangkalan militer Amerika Serikat terbesar yang menampung 13.000 GI dan Divisi Infantri Ke2. Di dalam klub-klub malam Tongduchon, yang penuh dengan tanda-tanda berbahasa Korea yang menyatakan "hanya untuk orang asing," hostes-hostes berpakaian minim dari Rusia dan Filipina berebut perhatian para prajurit yang kesepian. Resminya, gadis-gadis itu adalah "petugas penerima tamu". Para prajurit dengan bercanda menyebut mereka "juicy girls". Dalam ruang-ruang gelap, pemuda-pemuda menggerayangi perempuan-perempuan itu, atau membayar lebih untuk memakai kamar belakang. Menurut peraturan militer AS, prajurit dilarang mengunjungi bar-bar mesum semacam itu dan yang tertangkap basah akan dikenai hukuman. Serdadu AS juga harus menuruti hukum negara tempat mereka bertugas, dan prostitusi adalah ilegal di Korea Selatan.

Pemerintah Korea Selatan sama bersalahnya dengan militer Amerika Serikat dalam urusan tersebut. Ketika perempuan-perempuan asing memasuki Korea Selatan dengan visa pekerja hiburan, pejabat-pejabat pemerintah tahu benar mereka akan ke mana dan akan berbuat apa.

Kasarnya, mereka cuma sasaran bagi sesuatu yang diistilahkan dengan R and R (Rest and Rehabilitation), aktivitas yang sudah ada semenjak pasukan AS pertama kali datang di negara itu pada 1950an.

Dulu, bar-bar kota kamp penuh perempuan Korea yang melarat dan putus asa. Tetapi, seiring berjalananya waktu dan membaiknya ekonomi, warga setempat jadi lebih memilih bekerja di pabrik-pabrik. Bar-bar mulai kosong, dan kekosongan itu mesti diisi, dengan cara apa pun. Jadi, para pemilik klub bersatu di bawah Asosiasi Turisme Istimewa Korea dan pada akhir 1990 an mulai melobi pemerintah agar memperkenankan perempuan asing bekerja sebagai hostes di Korea Selatan. Hasilnya, dibuatlah visa hiburan E6, dan Asosiasi Turisme Istimewa pun mulai berburu bakat asing.

Urusannya gampang: tinggal angkat telepon dan hubungi orang yang kenal orang yang punya koneksi dengan kejahatan terorganisasi. Langsung saja sasarannya ditentukan: perempuan Rusia dan Filipina.

Laporan yang disusun Departemen Kehakiman Korea Selatan menunjukkan bahwa antara 1999 dan 2002 jumlah visa E6 yang dikeluarkan untuk perempuan asing meningkat 50 persen lebih tiap tahun. Pada 1999 ada 2.522 visa E6 dikeluarkan. Setahun kemudian, 4.317. Pada 2001 jumlahnya melonjak lagi jadi 6.930, dan pada paro pertama 2002 saja sudah dikeluarkan 6.930 visa. Lebih daripada 4.200 perempuan di antara ke semua penerima visa tercatat akan bekerja di bar, klub malam, dan hotel dalam kota-kota kamp dekat pangkalan-pangkalan militer AS. Pada 2002 sebagian besar "penghibur" adalah perempuan Rusia, sejumlah 1.313

orang, diikuti 1.471 dan Filipina, 643 dan Uzbekistan, 126 dan Cina, 113 dan Ukraina, 44 dan Bulgaria, dan 34 dan Kazakhstan.

Visa E6 adalah rahasia umum. Kepolisian Korea sudah mengakui di depan umum bahwa visa tersebut hanyalah kedok untuk prostitusi.

Kelompok aktivis perempuan Korea telah mendokumentasikan banyak kasus di mana para pemegang visa E6 merupakan korban trafiking yang dilakukan sindikat prostitusi. Dengan kata lain, perempuan-perempuan itu tidaklah bebas. Mereka dibeli dan dimiliki mucikari mereka, biasanya pemilik bar, dan diwajibkan bekerja untuk menebus harga pembelian mereka dengan melayani serdadu-serdadu Amerika.

Laporan berjudul "A Review of Data on Trafficking in the Republic of Korea" oleh International Organization for Migration yang dirilis di markas besarnya di Jenewa pada September 2002 menyimpulkan bahwa "penderitaan kaum perempuan korban trafficking di Korea Selatan cukup serius." Laporan itu menuduh bahwa perempuan-perempuan muda asing terbujuk pergi ke Korea karena mereka dianggap "diperlukan demi keberlangsungan bisnis kota kamp militer, yang meredup karena menurunnya pasokan perempuan Korea Selatan." Penelitiannya juga menyinggung keterlibatan kejahatan terorganisasi dalam masuknya perempuan-perempuan asing ke negara itu dan memperkirakan bahwa ratusan perempuan asing didatangkan tiap bulan hanya untuk digunakan oleh industri seks.

Komando militer AS sudah lama mengetahui situasinya. Semua orang di Pentagon tahu. Kiranya para petinggi militer buta kalau mereka sampai tak melihat jejeran bar selagi keluar masuk kamp. Tapi praktik tersebut dibiarkan terus berlangsung. Bagaimanapun juga, laki-laki memang seperti

itu, dan di mata para komandan mereka, para serdadu layak mendapat sedikit R and R.

Korea Selatan bukanlah satu-satunya tempat pasukan AS berasyik masyuk di benua lain di balik bola dunia, tentara Amerika—bersama-sama tentara sejumlah negara lain—menghabiskan waktu luangnya ditemani budak-budak seks yang disekap di banyak bordil dan bar di BosniaHerzegovina dan provinsi Serbia yang memberontak, Kosovo. Banyak korbananya—terutama berasal dari Moldova, Romania, Ukraina, dan Bulgaria—baru berumur belasan. Dan, para prajurit tahu sebagian besar gadis itu adalah korban trafiking.

Selama tiga tahun kemarin, sejumlah penggerebekan untuk membebaskan perempuan-perempuan korban trafiking telah dilaksanakan di seantero kawasan tersebut oleh anggota-anggota kepolisian internasional PBB. Tapi ada satu daerah yang cenderung dihindari polisi internasional—sektor yang dikuasai AS di Kosovo. Polisi yang hendak merazia bordil di sektor itu harus minta izin langsung komando militer AS dulu.

Pada Oktober 2001, untuk meneliti isu trafiking, saya pergi ke Pristina, ibu kota Kosovo. Di sana saya menemui satu tim beranggotakan opsir-opsir polisi berdedikasi, Trafficking in Prostitution Investigation Unit (TPIU), dan mendapat lampu hijau untuk ikut serta dalam sejumlah penggerebekan bordil. Semua penggerebekan itu akan dilakukan di sektor Amerika. Yang terjadi sungguh mengguncangkan sekujur diri saya dan membuka mata saya kepada kenyataan yang terjadi.

JOHN RANDOLPH berjalan santai melalui koridor gedung pengadilan yang ramai di Pristina dengan kepercayaan diri dan sikap khas seorang kepala polisi AS. Dia terlihat keren berpakaian seragam biru gelap yang dihiasi bendera Amerika dan berbagai lencana. Randolph bertubuh tegap, bertinggi 180 cm lebih, berambut cokelat gelap, dan bermata tajam. John Randolph, yang aslinya adalah petugas penegak hukum dari

Houston, Texas, bergabung dengan DynCorp, perusahaan Amerika yang merekrut opsir-opsir polisi AS guna bekerja sebagai polisi internasional untuk PBB di berbagai daerah konflik di dunia. Misi Randolph adalah menghadirkan hukum dan keteraturan di Kosovo yang kacau balau. Sayangnya, dia mendapat penempatan yang kurang enak, sebagai anggota TPIU di daerah tertinggal bernama Gnjilane, kota yang disebutnya "tempat mesum" akibat banyaknya bordil di sana.

Pada suatu hari, awal Oktober 2001, John Randolph sedang berada di gedung pengadilan, mengantar tiga gadis remaja melalui apa yang katanya adalah sistem pengadilan. Gadis-gadis itu pada minggu sebelumnya diselamatkan dalam suatu penggerebekan bordil di Feffazaj yang tak jauh dari sana. "Kami amankan tujuh gadis dan Mega Bar," Randolph memulai pelan-pelan. "Mereka semua dipaksa melacur oleh pemilik tempat itu. Kami segel Mega Bar dan sekarang kami mencoba membuat hakim mendengarkan cerita para gadis itu mengenai apa yang mereka alami. Masalahnya, hakim-hakim di sini lebih suka percaya orang sebangsa mereka daripada gadis-gadis itu. Mereka lebih suka menganggap gadis-gadis itu pelacur dan bukan apa-apa."

Randolph adalah polisi yang terfokus dan dia tak akan membiarkan hakim yang plin-plan mengacaukan kasusnya. Dia sudah banyak berusaha dalam penggerebekan Mega Bar dan dia jelas bangga dengan hasilnya.

Nyaris bangga, sebenarnya. Belakangan, sambil duduk menikmati cappuccino di kafe seberang gedung pengadilan, Randolph mengomel mengenai parahnya situasi di provinsi Balkan yang morat-marit itu.

Di sini enggak ada hukum. Tempat ini korup enggak ketulungan. Pemilik bar enggak peduli polisi internasional ataupun lokal. Hakim di sini pemalas, cuek, korup, penakut, atau punya hubungan dengan

terdakwa, atau campuran semua itu. Mereka semua enggak bisa dipercaya.

Yang paling bikin aku marah adalah payahnya PBB di sini. Kalau ada sepuluh polisi internasional, delapan orang cuma ongkang-ongkang kaki makan gaji buta. Di kantorku ada enam orang dan aku kerja banting tulang sendirian. Kubilang, "Kalau enggak mau kerja, sana pulang saja." Mereka cuma memelototiku dan bersantai lagi.

Tapi ada satu hal lagi yang mengganggu Randolph—sesuatu yang lebih mendalam, lebih jahat, dan saya terkejut ketika akhirnya dia membeberkannya ketika bercerita mengenai penggerebekan Mega Bar.

Waktu aku bawa Cewek-cewek itu keluar, mereka malah melambaikan tangan dan senyum-senyum ke empat prajurit KFOR [pasukan PBB di Kosovo] dan dua polisi internasional. Semuanya orang Amerika. Di kantor kutanya Cewek-cewek itu apa mereka kenal dengan orang-orang yang mereka sapa tadi, dan mereka semua cekikikan. Cewek-cewek itu bilang, polisi-polisi dan prajurit-prajurit itu kemarin-kemarin datang ke bar sambil berkoar-koar "Kami ini hukum.

Kami bisa tutup tempat ini," dan sesudah minum beberapa gelas, mereka dikasih gratisan. Semuanya dapat "Texas breathalyzer".

"Apa itu Texas breathalyzer?"

"Sebutan buat seks oral di Texas. Aku kesal dan marah sekali pada orang-orang itu. Inilah kami, pasukan penjaga perdamaian PBB yang mencoba menegakkan hukum dan keteraturan, dan anggota-anggota kami ada di luar sana mendapat seks gratis dari gadis-gadis yang dipaksa menjadi budak seks."

"Terus apa yang kamu lakukan?"

"Belum ada. Kupikir mereka mesti diadukan ke bagian Urusan Internal."

Hari berikutnya saya kembali ke gedung pengadilan. Tiga gadis Romania yang diselamatkan dalam penggerebekan Mega Bar dijadwalkan memberi pernyataan kepada hakim. Oleksander Mazur, polisi Ukraina tanpa kompromi yang bertugas dalam TPIU Pristina, membawa saya ke satu ruangan di ujung gedung tempat gadis-gadis itu menunggu. Seorang perempuan penerjemah duduk diam di bangku, di seberang para gadis. Si penerjemah sedang membaca majalah mode.

Mazur tersenyum hangat kepada gadis-gadis itu dan menanyakan kabar mereka dengan bahasa Ukraina. Mereka terkekeh gugup dan mengangkat bahu. "Lihatlah mereka. Mereka cuma gadis-gadis biasa," kata Mazur, sambil menoleh ke saya. "Waktu kami amankan mereka, mereka benar-benar kelihatan seperti pelacur murahan dengan makeup tebal dan rok pendek sekali."

Tak seorang pun di antara gadis-gadis itu yang kelihatan berumur lebih daripada enam belas atau tujuh belas. Mereka semua tegang dan menunjukkan kekhawatiran. Seminggu sebelumnya, mereka adalah budak-budak seks, yang dipaksa melayani selusin laki-laki tiap malam. Tapi pada hari itu, selain pucatnya kulit mereka, penampilan mereka mengesankan seolah mereka anak sekolah menengah biasa, mengenakan celana jeans, sweater, dan sepatu olahraga. Dua gadis berambut cokelat pendek dan yang satu lagi rambutnya sebaru, berwarna gelap dengan *highlight*. Wajah mereka segar dan polos, tapi mata mereka berkata lain. Mata mereka menunjukkan kesedihan, ketidakpercayaan, ketakutan, dan kemarahan. Tak ada kesan kebahagiaan atau semangat anak muda. Gadis-gadis itu tampak tak tahu arah dan saling berpegangan karena takut.

"Saya mau lihat dulu sedang apa si hakim," kata Mazur, yang lantas menghilang di lorong bangunan yang ramai.

Kepada si penerjemah, saya bertanya, "Bagaimana gadis-gadis itu bisa sampai ke Ferrazaj?"

Si penerjemah menaruh majalahnya dan menerjemahkan pertanyaan itu kepada para gadis. Semuanya menjawab dengan berbisik.

"Mereka dibawa dari Romania ke Serbia, lalu dibawa lewat pegunungan ke sini oleh orang yang membeli mereka. Mereka pikir mereka akan bekerja sebagai pelayan," kata si penerjemah dengan nada tak acuh.

"Sudah berapa lama mereka di sini?"

Sambil menunjuk dua gadis berambut cokelat pendek, si penerjemah menjawab, "Yang dua ini sudah empat bulan di sini. Kalau yang satunya lagi, tiga bulan."

"Apa mereka dipukuli di bar tempat mereka bekerja?"

Kembali beberapa kata diterjemahkan dan disampaikan.

"Mereka harus menuruti perintah. Kalau melawan, mereka dipukuli."

"Apakah pelanggan bar itu warga setempat?"

"Biasanya."

"Selain warga setempat?"

"Mereka bilang banyak juga prajurit ... anggota pasukan penjaga perdamaian."

"Mereka tahu tidak prajurit-prajurit itu dari mana asalnya?"

"Amerika, Yunani, Turki, Rusia," kata gadis-gadis itu. Tanpa perlu diterjemahkan.

"Apakah mereka membayar?"

Pertanyaan itu diterjemahkan. Gadis-gadis tersebut menggelengkan kepala.

"Apakah mereka pernah meminta tolong kepada olsir polisi internasional yang datang?"

"Tidak," gadis-gadis itu sendiri yang menjawab, serempak.

"Kenapa tidak?"

"Mereka tak percaya polisi internasional."

Pada saat itu, Mazur datang dengan tergesa-gesa. "Ke sini sebentar.

John perlu bicara denganmu."

John Randolph kelihatan marah ketika dia bergegas menuju saya.

"Aku bicara dengan bosku di DynCorp tadi malam dan dia menyuruhku jangan berurusan dengan kamu. Aku enggak boleh bicara ke wartawan."

"Mengapa?" saya tanyakan.

"DynCorp benci media!" serunya. "Bosku menyuruhku tidak bicara lagi denganmu dan katanya kamu enggak boleh ikut penggerebekan lagi."

"Saya sudah memegang izin UNMIK [United Nations Mission in Kosovo] untuk ikut penggerebekan," kata saya dengan kalem.

"Kalau yang terkait DynCorp, tidak bisa," balas Randolph.

Mazur menggigit saya. "Jangan khawatir," katanya. "DynCorp bukan bos saya. Kamu bisa tetap ikut penggerebekan dan kalau John mau tetap di kantor, dia bisa tetap di kantor."

Pada 4 Oktober 2001, Derek Chappell, polisi dari Ottawa, Kanada, dan Romea Ponza, polisi Italia, mendapat persetujuan dari markas besar UNMIK untuk membawa saya dalam penggerebekan dengan sasaran lima bordil di Ferrazaj. Chappell menjelaskan bahwa penggerebekan itu sangat

dirahasiakan. Tak seorang pun yang ikut dalam penggerebekan telah diberi tahu lokasi-lokasi yang akan digerebek hingga beberapa saat sebelum berangkat. Semua telepon seluler harus dimatikan selama taklimat, dan terus dimatikan. Dengan demikian, tak ada yang bisa membocorkan apa yang akan terjadi kepada pemilik bar. Kami berencana bertemu Mazur dan timnya di tempat taklimat—pangkalan pasukan PBB Ukraina di luar Gnjilane—pada pukul 22:00. Pasukan penggerebek Ukraina dan satuan anjing Ukraina akan menjadi ujung tombak penggerebekan. Setelah bar-bar diamankan, kami akan masuk.

Malam itu, Chappell, Ponza, dan saya naik jip menuju Feffazaj menuju perbatasan dengan Makedonia. Perjalanan melalui jalan berliku-liku dan berlubang-lubang itu menghabiskan waktu dua jam, melewati tiga pos jaga militer—satu milik Inggris, satu Yunani, dan satu Amerika. Ketika kami akhirnya sampai di pangkalan militer Ukraina, suasannya gelap dan sepi.

Seorang penjaga gerbang depan mempersilakan kami masuk ke dalam, menemui komandan yang bertugas. Dia menyampaikan berita buruk.

"Saya barusan mendapat kabar dari Oleksander Mazur bahwa operasi penggerebekan dibatalkan," kata si komandan.

Chappell meminta si komandan menelepon Mazur. Setelah tersambung, si komandan memberikan teleponnya kepada kami.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi," kata Mazur, "Tadinya semua sudah siap dan tahu-tahu saja orang-orang Amerika membatalkan penggerebekan."

Ada yang tidak beres di sini. Saya kesal sekali. Rasanya saya tak punya muka untuk menghadapimu."

"Sudah bicara dengan John Randolph?" saya tanyakan.

"Ya. Dia sudah tahu mengenai pembatalan penggerebekan sebelum saya telepon. Seperti yang sudah saya bilang, ini tidak beres."

Lalu Mazur berkata, pada hari itu juga, seorang perempuan Romania kabur dan satu bar di Feffazaj dan berhasil mencapai Pristina. "Dia loncat dari jendela di lantai tiga. Namanya Tina. Dia memberi tahu penyelidik TPIU di sini bahwa ada dua gadis Romania lain yang disekap di bar. Bar itu termasuk salah satu yang mau digerebek malam ini. Saya sendiri merasa tidak enak karenanya."

Saya meminta nomor telepon seluler Randolph dan Mazur. Mazur memberitahukannya.

Randolph sedang ada di suatu bar di Gnjilane waktu saya berhasil menghubunginya.

"Ada apa?" saya bertanya, sambil berusaha tetap bersikap tenang.

"Enggak bisa kuceritakan lewat telepon,"

"Kalau begitu biar aku ke tempatmu."

Bar tempat Randolph berada terletak di pinggir jalan becek berlubang-lubang di pinggir kota. Ketika kami sampai, Randolph sedang berdiri di luar suatu bangunan tak mencolok bersama seorang laki-laki parobaya dan seorang perempuan. Randolph tak berseragam dan mengenakan celana jeans hitam, jaket kulit hitam dan kaos hitam. Pasangan yang bersamanya itu orang-orang Amerika juga, dan menimbang dari tubuh mereka yang montok, saya kira mereka bekerja di bagian administrasi. Selagi mereka menuju pintu, saya melihat papan nama di atas jendela: DynCorp.

"Apa yang terjadi?" saya menanyai Randolph.

"Penggerebekan batal," dia katakan dengan tegas. Melihat pembawaannya, saya tahu dia sudah mabuk.

"Siapa yang membatalkan?"

"Komandan pasukan penjaga perdamaian Amerika di sini," jawabnya dengan kasar.

Di pintu menuju kantor DynCorp, si laki-laki gendut menoleh ke si perempuan dan berkomat-kamat keras-keras, "Mestinya dia jangan banyak omong."

Chappell menyela. Dia hendak kembali ke pangkalan militer Ukraina untuk mencari tahu lebih banyak mengenai keputusan membatalkan penggerebekan.

Setelah Chappell pergi, saya menanyai Randolph lagi, "Mengapa penggerebekan dibatalkan?"

"Sudah kubilang, komandan regional membatalkannya karena enggak diberi tahu lebih dulu oleh TPIU. Protokol enggak diikuti, makanya dia kesal."

"Protokol!" seloroh saya, "Sepengetahuan saya, ini mestinya operasi rahasia. Ini juga operasi polisi untuk menggerebek bordil yang menyekap gadis-gadis, jadi saya pikir tidak ada hubungannya dengan tentara Amerika."

Randolph tak menjawab.

"Bagaimana komandan pasukan Amerika bisa tahu tentang penggerebekan?" saya tanyakan.

"Enggak tahu. Tanya saja sendiri."

Saya terus mencecar. "Apa kamu memberi tahu siapa-siapa tentang penggerebekan ini?"

"Kuberi tahu bos."

"Bos yang mana?"

"Bosku di sini, di DynCorp."

"Kamu bercanda, ya? Kamu memberi tahu perusahaan yang memasok polisi AS ke Kosovo tentang operasi rahasia polisi PBB! Kenapa perusahaan polisi sewaan Amerika mesti ikut campur operasi PBB?"

Randolph mulai kelihatan tersinggung.

"Kamu bekerja untuk PBB dan operasi yang kamu jalankan adalah atas nama PBB," saya lanjutkan. "Menurutku, semua itu bukan urusan DynCorp."

"Aku kerja buat DynCorp dan Departemen Luar Negeri AS. Mereka itu bosku, dan kalau mereka bilang aku enggak boleh ikut satu operasi, ya aku enggak ikut. Mereka yang bayar gajiku. Mereka yang memberiku pekerjaan dan mereka bisa memecat dan memulangkanku besok."

"Aku enggak percaya kamu sampai membocorkan operasi rahasia ke DynCorp." Amarah saya meluap dan saya berusaha keras agar tidak kehilangan kendali. "Tahu enggak soal gadis Romania yang tadi pagi kabur dari bar di Ferrazaj?"

"Ya, aku tahu."

"Mazur bilang dia memberi tahu polisi di Pristina kalau ada dua lagi gadis Romania yang dikurung di bar itu. Mereka juga harus diselamatkan, kan?"

Randolph tak menjawab, tapi ekspresinya yang kacau-balau mengungkap segalanya. Dia menatap jalan. Chappell dan Ponza datang kembali, naik jip.

"Apa nama barnya? Mazur tadi sudah bilang," saya tanya, walaupun saya belum diberi tahu Mazur.

"The Playboy," gumam Randolph.

"Itu salah satu yang mau digerebek malam ini, kan?!"

"Ya."

"Jadi, mau apa kamu sekarang?"

"Mau apa? Urus saja urusanmu sendiri!" si orang Texas berseru jengkel.

Saya terus menekan. "Tahu enggak betapa parahnya ini? Kamu polisi PBB, kamu tahu ada dua gadis disekap di bordil. Kamu sudah tahu dari tadi pagi, dan sekarang kamu duduk-

duduk, enak-enakan minum padahal mereka sedang diperkosa di sana!"

"Nanti kubereskan."

"Kapan?"

"Bukan urusanmu."

"Ya, aku tahu. Bukan urusanku. Kamu cuma menurut pada DynCorp!"

Payah!"

Randolph mendadak maju, wajahnya yang meringis tepat di depan wajah saya. "Enyah sana." Setelah mengatakan itu, dia berbalik dan masuk ke kantor DynCorp.

Ketika saya memasuki jip, Chappell memandangi saya seolah tak percaya.

"Kupikir kalian berdua sudah mau berantem," katanya, "Dia bilang enggak kenapa penggerebekannya batal?"

"Tidak. Tapi rasanya ada hubungannya dengan keberadaan saya di sini. Barangkali orang-orang DynCorp dan komandan regional AS tidak mau melihat saya menyaksikan anak buah mereka diciduk di bar. Pasti itu memalukan."

"Barangkali kamu benar," Chappell mengakui.

Tanpa banyak bicara, kami kembali ke Pristina. Kami baru saja melewati pos jaga militer pertama ketika Chappell bertanya apa yang saya pertengkar dengan Randolph.

Saya jelaskan tentang kaburnya si gadis Romania pada pagi sebelumnya. "Saya tunjukkan kepadanya bagaimana nasibnya dua gadis Romania yang masih disekap di bordil itu selagi dia minum-minum di bar."

"Bilang apa dia?"

"Dia bilang dia akan bereskan itu nanti."

"Dia beri tahu kamu enggak nama barnya?"

"Ya, The Playboy."

Chappell memelototi jalan sebentar, lalu menoleh kepada saya. Kami memikirkan hal yang sama. Dia memutar mobil dan beralih menuju Ferrazaj. Selagi kami mendekati kota itu, tampaklah pendar cahaya kuning besar menerangi langit malam. Pendar cahaya itu berasal dari Camp Bondsteel—pangkalan tentara AS. Kami berkendara ke dekatnya dan melihat tanda-tanda kehidupan dan bar terang-benderang di sisi kanan jalan. Bar itu sedang ramai-ramainya. Tempat parkirnya penuh dan musik rock membahana melalui jendela. Bar itu bernama Apache. Apache sudah beberapa kali digerebek, tapi tiap kali polisi datang, tak pernah ditemukan gadis-gadis di sana. Saya bertanya-tanya, apakah Apache termasuk sasaran kami. Kalau memang benar, pemiliknya jelas tidak perlu khawatir malam ini.

Selagi kami masuk lebih jauh ke Ferrazaj, kami menyaksikan jalan-jalan yang sepi. Feffazaj adalah kota industri yang suram dan tak terpelihara.

Sebagian besar pabrik di sana tak lagi beroperasi, mulai dipenuhi karat, tertutup debu, dan jendela-jendelanya pecah. Chappell langsung menuju kantor polisi setempat. Selagi kami keluar dari jip, Chappell mengeluarkan lencana Ottawa City Policenya dan mengalungkannya di lehernya bersama-sama kartu identitas UNMIK. Chappell memberi tahu komandan polisi PBB di sana yang berasal dari Turki mengenai insiden gadis Romania dan meminta bantuan untuk menjemput dua gadis Romania lain yang boleh jadi masih ada di The Playboy Club. Dua opsir polisi internasional—seorang Bulgaria yang gemuk dan bermuka lebar serta seorang Amerika berambut putih dan bersuara serak—and setengah lusin polisi Kosovo ditugaskan mendampingi kami.

Tapi, beberapa menit sebelum kami berangkat, terjadilah sesuatu yang mencurigakan. Ketika kami menuju tempat parkir, si opsir Amerika menghilang sejenak di balik tiang.

Saya memerhatikan dia menggunakan telepon selulernya. Ketika dia bergabung kembali dengan kami, saya tanyakan siapa yang dia telepon. "Aku mencoba mencari tahu kalau-kalau kita bisa dapat bantuan lagi," jawabnya, tanpa melakukan kontak mata dengan saya.

Perasaan saya tidak enak.

Perjalanan ke Playboy tak sampai dua menit. Tempat itu tak jauh dari jalan utama, di gang gelap dan sempit. Ketika kami datang, suasana yang kami dapati boleh dibilang ganjil. Lima perempuan muda yang berpakaian celana pendek, kaos kutang, dan sepatu berhak tinggi duduk berdesak-desakan di sofa sebelah bar. Sekitar selusin laki-laki duduk di meja-meja yang tersebar dalam bar. Seolah-olah mereka sudah memperkirakan kami akan datang.

Si opsir Bulgaria mengambil alih, dan meminta semua gadis menunjukkan paspor. Satu persatu mereka bangkit dan mengambil paspor masing-masing dari balik bar. Dua perempuan berasal dari Romania, dan tiga lainnya dari Moldova.

"Tanyai gadis-gadis itu, apakah mereka ditahan di sini tanpa mereka kehendaki," kata Chappell.

Si opsir Bulgaria, yang bisa bahasa Romania, bertanya. Saya perhatikan dua gadis melirik ke si bartender— yang kurus, bertampang jahat, dan berpakaian jaket kulit. Semua gadis menggelengkan kepala serempak. Tidak!

"Yang dua itu jelas kelihatan ketakutan," bisik saya kepada Chappell.

"Dan duaduanya memegang paspor Romania."

Salah seorang gadis menggenggam erat boneka beruang kecil dalam tangan kanannya dan tak berani memandangi para polisi. Si opsir Bulgaria beralih ke si bartender. "Kami diberi tahu bahwa ada dua gadis Romania disekap di sini."

Sambil nyengir menantang, si bartender menjawab bahwa dia tidak tahumenahu tentang perkara yang dinyatakan si opsir.

"Ada apa di lantai atas?" tanya Chappell. "Kami mau lihat."

Chappell dan Ponza mencabut pistol dan naik tangga ke lantai atas.

Saya mengikuti mereka. Di lantai dua ada dua kamar besar yang masing-masing berisi empat ranjang. Chappell memeriksa meja-meja di sana.

Puntung rokok dalam asbak di sana masih hangat, begitu pula kopi dalam cangkir.

"Sepertinya mereka sudah tahu kita akan datang."

"Enggak heran," kata saya.

Selagi kami turun kembali, tiba-tiba kamu menemui seorang tamu tak terduga—John Randolph.

"Kok aku enggak heran kalau kamu ada di balik semua ini?" umpatnya ketika saya tiba di ujung tangga.

"Well, John, saya pikir harus ada yang berinisiatif untuk menemukan dua gadis Romania yang perlu diselamatkan itu."

Randolph menoleh kepada Chappell. "Enggak sangka bakal ketemu kamu di sini."

"Lucu. Barusan aku memikirkan hal yang sama."

"Sudah kamu temukan belum dua gadis Romania yang kamu cari-cari?"

"Si bartender bilang dia tidak tahu apaapa," kata saya.

Randolph mengernyit. Dia menyuruh si opsir berambut putih membawa si bartender ke lantai dua. Sesaat kemudian, si bartender digelandang naik tangga.

"Di mana dua gadis Romania itu?" Randolph bertanya dengan tegas kepada si bartender.

Si polisi Bulgaria menerjemahkan. Si bartender mengangkat bahu.

Tiba-tiba, Randolph mencengkeram leher si bartender dan mengempaskan tubuh si bartender ke dinding beton. "Di mana gadis-gadis itu?" Si bartender terus nyengir.

Randolph merogoh ke balik jaketnya, mengeluarkan pistol, dan menodongkan larasnya ke depan mata kiri si bartender.

"Bilang ada di mana Cewek-cewek itu atau kepalamu kubikin berantakan!"

Saya menoleh kepada Chappell, yang gelenggeleng kepala karena tak percaya.

"Waduh. Dia sudah lepas kendali. Dia pikir ini film Clint Eastwood, 'kali," kata saya.

"Mereka sudah pergi dua minggu lalu! Saya bawa mereka ke perbatasan Makedonia, lalu mereka naik bus, pulang!" si bartender yang ketakutan menjerit.

"Bohong! Ada di mana mereka?" gertak Randolph, sambil menempelkan ujung pistol ke dahi si bartender. "Mereka sudah pergi. Dua minggu lalu. Sumpah!"

"Tempat ini kami tutup, bangsat. Ngerti? Tempat ini sudah habis dan kamu bakal dipenjara sampai bulukan kalau enggak mau memberi tahu di mana cewek-cewek itu."

"Enggak tahu! Mereka sudah pergi!" rengek si bartender.

Si bartender diborgol dan diseret turun tangga.

Di bar, Randolph berteriak, "Tanyai gadis-gadis itu, siapa tahu mereka tahu dua cewek Romania itu ada di mana!"

Salah seorang di antara mereka, gadis Moldova kurus bermata tajam, berbicara mewakil teman-temannya. "Mereka

ada di sini seminggu lalu, tapi mereka sudah pergi. Mereka pulang."

"Si bartender bilang dua minggu. Dia bilang seminggu. Berani taruhan, dua-duanya bohong," saya bisiki Chappell.

"Tempat ini kami tutup. Bawa gadis-gadis itu untuk ditanyai," seru Randolph.

Salah seorang gadis bertanya kepada si opsir Bulgaria. "Mereka ingin tahu apakah mereka boleh ganti baju biasa," katanya, "Mereka malu kalau dibawa ke kantor polisi berpakaian seperti itu."

"Tidak boleh," kata Randolph dengan dingin. "Mereka harus ikut sekarang ke kantor, berpakaian seperti itu." Tapi rupanya tidak mudah pergi dan sana. Di luar telah berkumpul banyak orang Kosovo, warga setempat. Si bartender yang diborgol dipaksa masuk jip oleh rekan Randolph, si opsir Amerika. Para warga setempat mendekat dan para polisi Kosovo yang gelisah mundur menuju mobil-mobil. Suasananya mulai terasa seperti adegan konfrontasi dalam film koboi. Warga setempat ingin tahu mengapa si bartender dicokok.

"Ini urusan polisi," seru si opsir berambut putih. "Tempat ini ditutup.

The Playboy sudah tidak ada lagi!"

Si opsir Bulgaria menerjemahkan, dan selagi dia berbicara, warga setempat makin berani. Mereka tak bergeming, sambil melancarkan makian-makian dalam bahasa Albania kepada para polisi Kosovo, yang kelihatan khawatir dan takut.

DI jalan utama, dua panser melintas. Keduanya berhenti mendadak dan dari dalam keduanya keluarlah selusin prajurit yang mengenakan topi hitam dan seragam kamuflase, menyandang senapan serbu Kalashnikov.

Sersan pemimpinnya adalah laki-laki bertubuh bongsor dengan mata tajam, wajah lebar, dan rahang persegi. Dengan tenang dia mengawasi keadaan.

Tak sedikit pun tampak rasa takut di wajahnya. Semua orang terhenti saat menatap si raksasa yang menggentarkan itu. Lalu saya perhatikan lambang di atas kantong bajunya—*Trysub* (Trisula)—lambang kemerdekaan Ukraina—and bendera biru kuning Ukraina di bahunya.

"Saya orang Kanada keturunan Ukraina," saya sapa dia dengan bahasa Ukraina seadanya. "Apa kabar?"

"*Dobre,*" jawabnya dengan suaranya yang kasar. "Ada apa ini?"

"Kami mau membawa gadis-gadis ini ke kantor polisi, tapi ada masalah sedikit," saya bilang, sambil menunjuk ke kerumunan orang AlbaniaKosovo. "Bukan masalah."

Dia meneriakkan suatu perintah dan anak buahnya mengambil posisi.

Dia menurunkan senapannya dan menyuruh warga setempat berdiri menghadap tembok. Mereka digeledah dan disuruh tak bergerak sampai kami pergi.

Di kantor polisi, gadis-gadis itu digelandang ke ruangan dengan sedikit perabotan di lantai dua. Mereka jelas kelihatan kesal, kedinginan, dan ketakutan. Sikap Randolph tak membuat keadaan jadi lebih baik. Dia terlihat gusar dan masih mabuk.

"Mau kamu apakan mereka?" saya bertanya.

"Ini sudah kemalaman," katanya. "Besok kuurus mereka."

"Setidaknya kamu tanyailah mereka, cari tahu apakah mereka ingin pergi sekarang, mumpung si bartender tidak ada. Gadis yang memegang boneka beruang itu kelihatannya ketakutan."

Randolph yang jengkel lantas menyuruh si opsir Bulgaria membawa gadis itu ke satu ruang kantor untuk ditanyai. Opsir lain muncul dan bertanya kepada gadis-gadis lain, apakah ada di antara mereka yang bisa berbahasa asing. Gadis Moldova montok bernama Maria bilang dia bisa berbahasa Prancis. Telinga saya tersentak. Saya bisa berbahasa Prancis.

Saya memperkenalkan diri dan meminta Maria ikut saya ke ruang wawancara di lantai bawah.

Maria telah bekerja di Playboy selama empat bulan. Gajinya sekitar \$100 sebulan, dan uang itu dia kirim ke orangtuanya, dua adik perempuannya, dan satu saudara laki-lakinya di kampung halaman.

"Orangtuamu tahu tidak kamu bekerja jadi apa?" saya tanyakan.

"Mereka pikir aku kerja jadi pelayan," dia bilang, sambil memandangi sepatu hak tingginya. "Kupikir mereka tahu."

"Kamu ingin pulang?"

"Buat apa? Keluargaku bisa mati kelaparan kalau tak kukirimi uang."

Tidak ada pekerjaan di Moldova. Yang ada cuma kemiskinan."

Maria berasal dari kota Rocovat dekat perbatasan Moldova—Ukraina.

Dia meninggalkan Moldova setelah seorang perekrut tenaga kerja menawannya pekerjaan sebagai pembersih kamar hotel di Yunani. Dia sudah pernah dengar mengenai trafiking perempuan, tapi dia tak pernah terpikir bahwa dia akan dipekerjakan dalam industri seks.

"Aku sudah pernah dengar cerita gadis-gadis yang terjerumus ke dalam pelacuran. Tapi lihat saja aku. Aku enggak cantik. Aku gendut," ujarnya, sambil mengangkat

blusnya untuk memperlihatkan perutnya yang bergelambir. Dia sedikit pun tak terlihat malu. "Kupikir aku akan jadi pembersih kamar. Eh, aku malah dibawa ke apartemen di Beograd dan diberi tahu aku harus kerja jadi pelacur."

Maria bilang, orang-orang yang menyekapnya di Beograd menyuruhnya berdiri telanjang selama berjam-jam di depan calon-calon pembeli. Tak seorang pun berminat membelinya. Selama beberapa minggu dia hanya diberi makan sedikit, supaya bobot tubuhnya turun. Para penyekapnya mengancam bahwa kalau dia sampai tak laku, organ-organ tubuhnya akan dijual kiloan. Akhirnya, Maria dijual murah dan diselundupkan melewati pegunungan ke Ferrazaj.

Saya mengganti pokok pembicaraan. "Apa yang terjadi dengan dua gadis Romania itu?"

Maria menjadi tegang. "Mereka pergi."

"Kapan?"

"Dua hari yang lalu."

"Seorang gadis Romania kabur dari bar Playboy tadi pagi. Kamu kenal dia?"

"Tina."

"Tina memberi tahu polisi di Pristina bahwa ada dua gadis Romania disekap di bar Playboy."

Maria tak menjawab.

"Dua gadis itu, apakah mereka itu gadis-gadis Romania yang ada di kamar sebelah?"

"Bukan. Sudah kubilang, mereka sudah pergi. Barangkali sehari yang lalu."

"Aneh juga ya, waktu perginya mereka berubah terus tergantung siapa yang kami tanyai. Dua minggu lalu, seminggu, dua hari, sehari."

Maria mengangkat bahu dan tersenyum malu. Dia tahu bahwa saya tahu dia berbohong, tapi dia tak mau berkata jujur.

"Orang-orang yang datang ke bar—apa semuanya warga setempat?"

saya tanyakan.

"Tidak. Sekali-sekali tentara. Terkadang polisi asing."

"Mereka bayar tidak?"

"Polisi tidak pernah bayar."

"Kamu yakin tidak butuh bantuan? Saya bisa bantu kamu keluar dari sini."

Dengan mata berkaca-kaca, Maria menatap lantai dan menggelenggelengkan kepala. "Aku enggak bisa pergi. Sudah terlambat buatku. Keluargaku butuh uang. Kalau tidak ada uang, mereka sengsara."

Saya tinggalkan Maria yang duduk sendirian, terlarut dalam renungan, dan menuju ruang kantor di atas. Selagi saya mendekatinya, saya bisa mendengar si opsi Bulgaria menerjemahkan untuk Randolph. Saya menyadari bahwa gadis-gadis yang berada di ruang sebelah bisa mendengar semua yang dikatakan.

Randolph duduk di kursi kayu, kakinya naik ke meja logam, sambil memeriksa paspor si gadis Romania dengan kaca pembesar dan pinset. Dia mencoba mengetahui apakah paspor itu palsu atau direkayasa. Saya meminta melihatnya. Dia mengoper paspor itu. Di paspor itu tercantum foto gadis berumur sembilan belas tahun yang terlihat malu-malu tapi bahagia, bernama Svetlana. Senyum hangat menghias wajahnya yang bulat dan polos, dan matanya berbinar-binar penuh keceriaan anak muda. Blus berjumbai-jumbai terkancing menutupi lehernya. Tapi perempuan muda di kantor polisi itu bukanlah orang yang ada di paspor.

Tatapannya keras dan sinis, dan senyumannya terkesan dibuat-buat. Dia berdandan seperti pelacur murahan. Bibir dan kukukukunya berwarna merah terang. Roknya nyaris tak menutupi pakaian dalamnya yang tembus pandang, sedangkan kaos kutang satin cokelat mudanya sama sekali tak menyamarkan bentuk tubuhnya.

Duduk di kursi logam di tengah ruangan, dia seolah-olah pajangan dan jelas dia merasa tak nyaman karenanya. Kedua lengannya mendekap erat dadanya dan dia sering menarik roknya, berupaya menutupi pahanya yang terbuka.

Randolph sedang berperan sebagai pengkhottbah, yang mencoba mengembalikan gadis itu ke jalan yang benar dan memberi tahu si gadis bahwa kalau dia adalah anak perempuannya sendiri, akan hancurlah hatinya jika melihat si gadis jadi seperti ini. Svetlana cuma memandangi boneka beruang cokelat kecil yang digenggamnya.

Saya menoleh dengan tampang tak percaya ke Chappell, yang kelihatan amat risau.

"Bukan seperti ini cara mewawancara yang benar," bisik Chappell.

"Gadis-gadis itu harus dipisah-pisahkan dan wawancara dilakukan dengan tenang. Gadis ini takut dan jelas dia tidak percaya polisi."

"Alasannya jelas," saya tambahkan.

"Kamu mau pulang?" si opsir Bulgaria bertanya. "Kami bisa memulangkanmu."

Svetlana mengangkat bahu. Dia memandangi si opsir Bulgaria, dan sekilas dia terlihat mengangguk mengiyakan.

Saya menatap Svetlana lama sekali. Matanya yang kelam tampak seolah menjerit kesakitan. Saya yakin dia termasuk yang ingin pergi.

Pandangan saya beralih ke boneka beruang dalam genggamannya. Saat itulah saya melihat balutan kain kasa menutupi pergelangan tangan kirinya.

Di sekujur kedua lengannya tampak bekas-bekas sundutan rokok. Jelas, dia telah disiksa.

"Tanyai dia mengenai luka di pergelangannya," saya bilang kepada si polisi Bulgaria.

"Dia bilang itu luka bakar yang didapat secara tak sengaja."

"Tanyakan mengenai bekas-bekas luka di lengannya. Tanyakan apakah itu disebabkan sundutan rokok."

Svetlana memeluk dirinya sendiri erat-erat dan menatap ke depan sambil terdiam.

Randolph mulai berbicara lagi. "Apa kamu mau pulang? Ya atau tidak!?"

Sekali lagi, Svetlana tak menjawab. Dia tegang dan terlihat mau menangis.

"Sudah terlalu larut. Sudah hampir pukul 3 pagi dan aku capek. Aku mau pulang," ujar Randolph.

"Terus gadis-gadis ini mau diapakan?" saya tanya.

"Besok pagi sajalah kuurus. Aku perlu tidur."

Ketika Svetlana kembali bergabung dengan yang lain, dia disambut tatapan dingin. Lalu Ponza, si opsi polisi Italia, muncul membawa tas berisi pakaian dari bar: celana olahraga, sweater, dan jaket. Gadis-gadis itu bangkit dan berterima kasih kepada Ponza. Mereka berganti baju, dan penampilan mereka amat berubah karenanya. Mereka jadi tampak seperti perempuan-perempuan muda biasa.

Saya meninggalkan Kosovo hari berikutnya. Chappell mengantar saya ke perbatasan Makedonia dengan mobil, dan saya bertolak ke bandara di luar Skopje, ibu kota Makedonia.

Chappell bilang dia akan mengusut lagi pembatalan penggerebekan dan memberi tahu saya apa yang dia temukan.

DI MARKAS polisi UNMIK di Pristina, Chappell mencari-cari "berita acara"

dari kantor polisi Feffazaj tentang penggerebekan bar Playboy. Herannya, berita acara itu tidak ada. Tak ada laporan, tak disebutkan di mana pun bahwa penggerebekan itu pernah terjadi. Ketika Chappell mencoba mencari keterangan, dia menemui jalan buntu.

Seminggu kemudian saya menelepon Chappell dari Toronto untuk menanyakan perkembangan. Chappell kesal dan mengatakan dia sedang mengajukan keluhan kepada bagian Urusan Internal mengenai insiden tersebut. Dia menanyakan apakah saya akan melakukan hal yang sama, dan saya menyetujuinya.

Beberapa hari kemudian Chappell mengirimkan salinan surat keluhannya lewat email.

Yang terpenting di dalam surat keluhan itu, Chappell ingin tahu apa yang terjadi pada para perempuan yang diamankan dari bar Playboy.

Setelah bertanya-tanya ke sana kemari, ditemukannya bahwa tidak pernah ada permintaan ke markas untuk membantu perempuan-perempuan itu.

"Penggerebekan kita tampaknya secara resmi 'hilang'".

Saya mengirimkan kesaksian tertulis kepada Chappell hari berikutnya, yang diteruskannya ke bagian Urusan Internal. Dia menanyakan apakah saya bersedia diwawancarai Urusan Internal. Saya bilang saya bersedia. Tapi tak ada yang pernah menghubungi saya.

Pada 21 Oktober, Chappell mengirim saya kabar lewat email.

"Aku menyiapkan laporan lengkap tentang peristiwa-peristiwa pada 4 Oktober dan meringkas kesimpulan-kesimpulan serta dugaan-dugaan.

Kuserahkan laporan itu kepada Komisioner yang lantas membentuk tim penyelidik khusus untuk mengusut semua perkara yang kuangkat," tulisnya, sambil menambahkan bahwa polisi PBB menggerebek Playboy dan Mega Bar pada akhir minggu yang sama.

"Kami temukan sepuluh perempuan—termasuk empat yang dulu kita amankan, di Playboy Club. Di Mega Bar ada kamar yang dijadikan barak dengan banyak tempat tidur susun di mana perempuan-perempuan itu tidur sampai dipanggil untuk berhubungan seks. Belum ada tanda-tanda Svetlana.

Baru itu yang bisa kuceritakan."

Dua minggu kemudian, Chappell mengirim kabar lagi. "Aku sama sekali tak bisa menemukan jejak Svetlana," dimulainya. Lalu dia melaporkan sesuatu yang menghebohkan.

Rasanya ada yang aneh dalam penyelidikan internal di sini. Aku diwawancara beberapa kali. Yang terakhir itu agresif sekali, seolah-olah aku ini tersangka pelaku kejahatan. Sebagai polisi, kurasa mereka sedang mencoba mengalihkan perhatian dari urusan pembatalan penggerebekan dan keterlibatan dalam prostitusi ke perkara John menodong orang.

Pada 17 Desember 2001, saya menelepon Chappell. Dia terdengar seperti habis teraduk-aduk dalam mesin cuci. "Keributan yang kita buat memang perlu dibuat," dia bilang. "Kita bikin goncangan, tapi sesudahnya, ada tekanan untuk membuat suasana sepi lagi. John tak lagi ditugaskan dalam unit prostitusi. Cuma itu hasil segala keramaian ini. Tak ada

yang dihukum. Tak ada yang dipulangkan. Dan Svetlana lenyap."

Chappell juga menyatakan bahwa dia bertemu secara pribadi dengan seorang petugas bagian Urusan Internal berkebangsaan Amerika Serikat.

Percakapan dengan si petugas membuatnya kaget. "Dia orang yang lumayan lurus. Dia bocorkan "kami menemukan sesuatu yang jauh lebih parah" lalu tutup mulut. Saya diberi tahu bahwa orang-orang Amerika menyuruh penggerebekan dibatalkan karena ada permintaan mendadak untuk menyediakan perlindungan bagi warga Serbia setempat. Itu saya tahu pasti bohong. Waktu kita di sana, dan kamu sendiri tahu, si komandan Ukraina sudah siap bergerak dengan anak buahnya."

Saya dapat menghubungi Chappell lagi pada 25 Januari 2002. Dia punya makin banyak bocoran untuk diceritakan.

Awal minggu ini aku terlibat percakapan amat menarik dengan seorang anggota tim penyelidikan khusus. Dia habis minum-minum lalu meneleponku untuk mengajak bicara langsung. Aku ngobrol dengan dia beberapa lama. Dia marah dan tegang sekali. Katanya, penyelidikan oleh Urusan Internal terhadap perusahaan-perusahaan Amerika yang memasok staf, KForce dan DynCorp, dihalang-halangi.

Dia bilang ada banyak rintangan bagi tim penyelidik.

Si penyelidik Urusan Internal bilang, berdasarkan apa yang bisa dia temukan, jelas ada intervensi pasukan AS di Feffazaj untuk mencegah berita penggerebekan kita tersiar. Dia pikir ada banyak orang Amerika di bar-bar itu dan rasanya urusannya tidak cuma sekadar segelintir prajurit Amerika yang mengunjungi bordil.

Aku sendiri sudah banyak bertanya sana-sini dan sama sekali tak mendapat bantuan. Aku sudah bicara dengan

kepala bagian Urusan Internal dan wakil komisioner, tapi mereka bungkam. Berkali-kali kutanyakan tentang Svetlana, tapi sepertinya kasus ini sudah ditutup dengan Tirai Besi. Rasanya kita enggak bakal menemukan Svetlana lagi.

Chappell berjanji mengirim email yang lebih teperinci, dan dia kirimkan email tersebut pada 23 Februari. Dia habis mengorek-ngorek dan mengumpulkan informasi intelijen dari berbagai sumber, dan mendapatkan urusan geopolitik yang mengecewakan.

Tentara AS sangat dekat dengan orang-orang Albania, terutama para mantan pejuang UCK [singkatan Tentara Pembebasan Kosovo dalam bahasa Albania] serta para penerus mereka. Tentara AS mengendalikan daerah perbatasan tempat gerilyawan UCK mencoba-coba memancing perang dengan Makedonia. Sebagian besar pejuang UCK punya hubungan dengan kejahatan terorganisasi. Bahkan kejahatan terorganisasi adalah salah satu cara mereka membiayai pembelian senjata.

Chappell meneruskan dengan memberi kesan bahwa sebagian aktivitas kriminal di Kosovo selatan yang dilakukan para pejuang UCK dilindungi orang-orang Amerika dengan imbalan informasi intelijen dan kesepakatan dengan para pejuang Kosovo untuk tidak memulai perang dengan Makedonia.

"Aku enggak bakal heran kalau prostitusi juga termasuk yang dibekangi," tulisnya.

Saya tak mendapat kabar dari Chappell lagi selama beberapa bulan.

Lalu, pada 14 Juni 2002, saya telepon dia. Percakapannya singkat.

"Semuanya sudah buntu sekarang," dia bilang. "Karena rotasi, hampir semua pasukan KFOR yang ada di sana

Oktober kemarin sekarang sudah dipindah-tugaskan. Tapi menariknya, situasinya kelihatan sama saja. Jadi, tampaknya ini bukan berhubungan dengan brigade atau satuan tertentu.

Seolah-olah kebijakannya memang begitu, tak peduli siapa pun yang ada di sana."

Chappell mengeluh bahwa walaupun dia sudah berusaha sekeras mungkin, "aku sudah tak bisa ke manamana lagi. Itu juga bagian masalahnya kalau berusaha menyelidik—orang dirotasi tiap enam, tujuh, delapan bulan."

Penyelidikannya telah menemui jalan buntu.

Sedihnya lagi, Chappell bilang dia dapat kabar bahwa Svetlana sudah dijual lagi ke suatu bordil di suatu tempat di Bosnia.

GORDON MOON. opsir polisi Kanada yang membentuk Trafficking in Prostitution Investigation Unit pertama di Kosovo, geram ketika saya menceritakan pengalaman di Ferrazaj. Dia bilang bahwa waktu satuannya menggerebek bordil-bordil dan bar-bar di seantero Kosovo, ada satu kawasan yang barbarnya tak boleh disentuh—Ferrazaj dan Grijilane dalam sektor yang dikendalikan Amerika.

Kami rasa di sana terjadi hal-hal yang tak baik. Nah, yang kelihatan jelas bagi saya adalah bahwa mereka [petinggi militer AS] tidak mau kejahanatan tersebut [trafiking perempuan ke bordil] diselidiki karena ada orang-orang yang terlibat, yang barangkali menerima sogokan agar membiarkannya terus berlangsung. Itulah mengapa kami menemui halangan ketika hendak membentuk satuan anti trafiking di sana.

Moon bilang dia sudah beberapa kali mendatangi kawasan itu dan dia gusar dengan apa yang diihatnya di sana. "Ada bar di mana-mana, dan boleh dibilang ada sepasukan orang Amerika dalam bar-bar itu, yang lumayan mengagetkan saya karena masyarakat internasional semestinya ada di sana

untuk membantu rakyat setempat, tapi mereka malah membantu prostitusi dan trafiking."

KARENA BISA dianggap mendukung adanya permintaan terhadap perempuan korban trafiking di luar negeri, mister AS benar-benar merusak upaya antitrafiking pemerintah AS. Para prajurit Amerika, yang katanya membela kebebasan dan kemerdekaan di seantero dunia, malah terlibat tindakan tercela yang menindas perempuan dan membantu para penjahat meraup untung. Sepanjang situasi seperti itu dibiarkan berlanjut, dan selama rakyatnya masih gemar menjadi turis pemburu seks, peringkat Amerika Serikat harus diturunkan ke Tingkat Tiga— lengkap dengan segala hinaan dan cemoohan internasional yang terkait dengannya.

KESIMPULAN: STOP TRAFIKING

SELAMA DASAWARSA kemarin, skala dan kebrutalan industri trafiking seks telah meningkat begitu pesat di seluruh dunia. Jangkauannya begitu luas sampai-sampai terkesan mustahil rasanya menghentikannya. Sudah ada banyak konferensi— pertemuan-pertemuan internasional di mana para aktivis hak asasi manusia yang bermaksud baik menyoroti pusat-pusat percabulan di berbagai bagian dunia. Para pekerja sosial berkumpul untuk mendiskusikan, mendefinisikan, dan mendokumentasikan permasalahannya.

Para kepala pemerintahan berpidato berapi-api dan bersumpah akan memberantasnya hingga tuntas. Banyak sekali penelitian yang menelaah "sebab" dan "akibat'nya, dan kiranya satu hutan pun bisa habis ditebangi untuk membuat kertas yang digunakan untuk menulis begitu banyak laporan mengenainya. Tapi masalah trafiking tetap ada—and makin parah.

Gerald Stoudmann dari Organization for Security and Cooperation in Europa (OSCE) dengan jengkel memberi tahu delegasi-delegasi dalam suatu konferensi di Wina pada April 2001 bahwa pemerintah-pemerintah Eropa sering kali "cuma bisa ngomong" mengenai persoalan trafiking dan tak banyak bertindak untuk menghentikannya. "Yang sekarang diperlukan," katanya, "adalah perbuatan, bukan kata-kata."

Mary Robinson, Komisioner Tinggi Hak Asasi Manusia PBB, setuju.

Dalam pidato tanpa basabasi di Palais des Nations, Jenewa, setahun kemudian, dia memberi tahu hadirin yang terdiam bahwa "hanya sedikit perubahan yang dirasakan mereka yang terjebak perdagangan menjijikkan itu. Upaya memberantas trafiking sejauh ini kurang efektif Makin banyak orang menjadi korban trafiking sekarang."

Dalam konferensi pada Mei 2003 di Noordwijk, Belanda, Hamish McCulloch, kepala satuan trafiking manusia Interpol, menunjukkan bahwa trafiking perempuan Eropa Timur "sangat meningkat." Satu faktor kuncinya, katanya, adalah peningkatan "kadar toleransi seksual" di seantero Eropa Barat. Dia juga menunjukkan bahwa kesempatan kerja lebih baik bagi kaum perempuan berkebangsaan Eropa Barat telah mengusik bisnis prostitusi.

Makin sedikit perempuan Eropa Barat yang menganggap prostitusi sebagai pekerjaan yang layak, sehingga para mucikari dan pemilik bordil mesti mencari sumber tenaga kerja di tempat lain. Dan bagi mereka yang menguasai industri seks, yang kebanyakan berhubungan dengan kejahatan terorganisasi, tak ada sasaran yang lebih gampang ketimbang kaum perempuan miskin di Eropa Timur.

Trafiking perempuan bukanlah hal baru, dan dunia juga bukannya baru tahu bahwa kaum perempuan diculik, dijual, dan diperkosa. Pada 1939

saja Parlemen Eropa sudah mengajukan resolusi yang menyerukan agar dilaksanakan tindakan tegas "untuk memberantas praktik tersebut". Pada 1995, dalam Konferensi Perempuan Sedunia Keempat di Beijing, wakil-wakil 139 negara dengan suara bulat mendukung suatu "Dasar untuk Bertindak" yang memohon kepada pemerintah-pemerintah di seantero dunia untuk "memberantas jejaring kriminal yang terlibat trafiking perempuan." Dan, pada konferensi tingkat tinggi dunia mengenai kejahatan terorganisasi yang diselenggarakan di Palermo, Italia, para pimpinan lebih daripada delapan puluh negara dengan serius mengantre untuk menandatangani United Nations Protocol to Prevent, Suppress, and Punish Trafficking in Persons, Especially Women and Children. Dalam pidato penutup pertemuan tersebut, Pino Arlacchi, yang saat itu adalah wakil sekretaris jenderal PBB, dengan bangga menyatakan, "Kita semua telah membuat sejarah di Palermo."

Kenyataan bahwa begitu banyak negara menandatangani protokol tersebut menunjukkan "komitmen internasional yang kuat dan jelas untuk segera meratifikasinya." Arlacchi meminta negara-negara "memastikan bahwa konvensi tersebut berikut protokol-protokolnya diberlakukan dalam dua belas bulan ke depan."

Hampir tiga tahun kemudian, protokol PBB itu— yang dielu-elukan sebagai "alat yang belum pernah ada sebelumnya" yang kiranya akan menyediakan senjata bagi masyarakat internasional untuk memberantas kejahatan trafiking—terbengkalai. Protokol itu perlu diratifikasi empat puluh negara agar bisa diberlakukan, dan baru dua puluh tujuh negara yang meratifikasinya; di antara kedua puluh tujuh negara itu, yang termasuk negara Barat hanya Kanada, Spanyol, Prancis, dan Monako. AS dan sebagian besar negara Uni Eropa belum meratifikasinya. Ironisnya, ratifikasi justru sudah dilakukan oleh empat negara pelanggar terparah dalam trafiking—

Albania, Yugoslavia, Bulgaria, dan BosniaHerzegovina—tapi tak banyak yang berubah di negara-negara tersebut, maupun negara-negara lainnya.

Semua itu tak mengherankan bagi segelintir laki-laki dan perempuan berdedikasi yang bekerja menyelamatkan para korban trafiking. Mereka tahu benar bahwa jika tak ada kehendak politik pada para pemegang kekuasaan tertinggi, maka segala konferensi, program pelatihan, hukum baru, dan protokol internasional yang ruwet tidak akan ada pengaruhnya.

Banyak kepala pemerintahan yang malah memilih menyalahkan negara-negara sumber, seolah-olah negara-negara itulah yang berdosa karena "perempuan gampangan" dari sana menodai reputasi negara mereka. Tapi perdagangan perempuan didorong oleh nafsu kaum laki-laki di negara-negara yang menyalahkan; dihidupkan oleh bar-bar, bordil-

bordil, dan tempat-tempat pelacuran yang bertebaran di jalan-jalan negara-negara yang menyalahkan; dan disuburkan oleh ketidakacuhan dan keengganan bertindak negara-negara yang menyalahkan.

Sementara itu, di negara-negara sumber, sikap yang berkembang adalah "tidak kelihatan, tidak kepikiran." Aparat setempat berdalih bahwa karena perempuan-perempuan itu dibawa keluar perbatasan maka mereka tak berwenang untuk menindak. Itu lepas tangan namanya. Gadis-gadis tersebut merupakan masyarakat yang paling rentan. Mereka merupakan putri-putri bangsanya. Mereka perlu dan layak dndungi sepenuhnya oleh negara, dan kalau negara tak memberi perlindungan, jelas itu suatu pertanda korupsi. Perempuan-perempuan yang menjadi korban trafiking adalah warga setempat. Perekut juga warga setempat. Perempuan-perempuan itu diselundupkan lewat perbatasan negaranya sendiri dengan dokumen perjalanan dan paspor palsu. Polisi setempat melihat desa-desa dan kota-kota kehilangan kaum perempuannya, dan mereka tahu apa yang menyebabkan kehilangan itu. Tidak perlu orang genius untuk membaca suatu iklan koran dan mengetahui bahwa iklan itu adalah jebakan trafiking.

Pemberantasan tindak kejahatan trafiking memerlukan serangan gencar habishabisan. Kita perlu tindakan, bukan kata-kata, dan para pemimpin politik, dan tindakan tersebut harus dipraktikkan oleh jaksa dan polisi. Kita perlu memburu mereka yang bertanggung jawab dan mengadu mereka atas kejahatan-kejahatan mereka, menjatuhki hukuman berat yang setimpal dengan besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Dengan begitu banyaknya informasi yang tersedia, gemas rasanya melihat para hakim hanya menjatuhkan hukuman kerja sosial kepada pelaku trafiking. Sungguh mengherankan apabila para jaksa yang kelihatan teliti mau bernegosiasi perihal tawaran mengaku bersalah dengan manusia-manusia rendah. Dan, sungguh merisaukan apabila polisi terus

menutup mata terhadap apa yang terjadi di depan mereka sendiri.

Jika suatu negara dinilai menurut caranya menangani masalah trafiking, penilaian itu harus didasarkan kepada tindakan yang dilakukan untuk melenyapkannya. Satu-satunya hal yang bisa membuat begundal-begundal itu tak berikutik adalah penegakan hukum secara tegas dan tanpa pandang bulu—penuntutan yang tanpa kompromi, hukuman penjara yang berat, serta penyitaan segala keuntungan yang didapat dari penderitaan para perempuan korban trafiking. Para penjahat harus tahu bahwa jual beli perempuan bukan pelanggaran hukum ringan dan tidak akan dibiarkan.

Tidak sekarang, tidak untuk selamanya. Dan, laki-laki hidung belang yang tertangkap menggunakan jasa perempuan korban trafiking juga harus tahu bahwa mereka akan dibekuk, didakwa, dipidana, dan dipenjara.

Penegakan hukum secara tegas tanpa pandang bulu juga merupakan satusatunya cara memberantas polisi dan pejabat korup yang membantu tumbuh suburnya trafiking. Semua ini tak mungkin terjadi apabila mereka tak menutup mata dengan sengaja. Ketidakacuhan polisi pun kiranya tidak akan begitu bermasalah jika petugas-petugas berseragam tak lagi mendatangi bordil-bordil dan panti-panti pijat untuk mendapat gratisan.

Walau seluruh dunia sepakat bahwa trafiking perlu dihentikan segera, prosesnya terbenam dalam perselisihan tanpa akhir mengenai definisi, istilah, dan penafsiran. Hanya sedikit negara yang telah menunjuk pejabat atau badan yang bertanggung jawab atas koordinasi aktivitas antitrafiking.

Kerja sama penegakan hukum internasional tetap jarang, dan dalam satu negara pun koordinasi sering kali tak ada. Beberapa negara, seperti Amerika Serikat, sudah membuat lembaga antannstansi untuk koordinasi tindakan badan imigrasi, ketenagakerjaan, dinas sosial, dan urusan luar

negeri. Tapi di negara-negara itu pun kasus trafiking sering terbelit ruwetnya birokrasi, dan satu departemen kadangkala tak tahu menahu apa yang dilakukan departemen lain. Para pejabat yang bertanggung jawab sering kali belum diajari bagaimana cara mengenali korban trafiking; petugas imigrasi, pamong praja, dan polisi pun acap kali belum tahu bagaimana menangani kasus-kasus trafiking. Jadi, mereka biasanya mencari jalan yang paling gampang, menganggap korban trafiking sebagai imigran ilegal yang harus dideportasi.

Dan masalahnya belum selesai di situ. Walau trafiking jelas-jelas merupakan masalah global, dan walau para korban dan pelakunya mudah saja melintas perbatasan, penegakan hukum biasanya berupa inisiatif domestik yang tunduk pada kebijakan lokal dan hukum negara. Tidak semua negara punya hukum yang khusus mengurus trafiking; dan hukum-hukum trafiking yang ada pun berbeda antarnegara.

Para birokrat pemerintah mengeluh bahwa negara mereka tak punya dasar hukum memadai untuk mengatasi masalah trafiking, menyiratkan bahwa niat baik mereka terhalang hukum yang tak memadai. Nah, coba pahami ini dulu. Penyiksaan adalah penyiksaan. Penyekapan adalah penyekapan. Pemerkosaan adalah pemerkosaan. Dan, karena sanksi terhadap segala tindak kejahatan tersebut sudah ada dalam hukum pidana tiap negara di planet ini, maka tidak ada yang menghalangi mereka mendakwa para pelaku trafiking berdasarkan hukum pidana masing-masing.

Dengan sedikit pengecualian, sebagian besar pemerintah dan kepolisian negara-negara menganggap trafiking manusia sebagai kejahatan yang kalah serius dibandingkan trafiking senjata atau obat-obatan. Kebanyakan menganggap trafiking sebagai masalah imigrasi ilegal, dan boleh jadi itu ada hubungannya dengan halhal yang tak mau dibicarakan. Lebih baik anak perempuan orang lain, begitu cara berpikirnya; setidaknya siapa pun yang memakai jasa mereka tidak sedang memerkosa gadis-gadis kami.

Pandangan-pandangan seperti itu tidak hanya terdengar dalam bisik-bisik rahasia, tapi juga di depan umum dalam perdebatan antara orang-orang yang semestinya paham lebih baik. Bagaimana kita bisa mengharapkan memberantas perdagangan keji ini kalau kita menganggap jual beli dan pemerkosaan siapa pun bisa diterima?

Bias-bias sosial lain juga turut mengeruhkan persoalan. Dalam pikiran banyak orang, perempuan-perempuan tersebut adalah pelacur yang memang memiih sendiri untuk menjadi pelacur. Buat apa kita peduli? Walau terkesan keji, pemikiran seperti itu tertanam dalam benak sebagian besar polisi di lapangan. Mereka sangat percaya bahwa hampir semua perempuan yang menerima uang demi seks sudah memiih melakukan "profesi tertua di dunia" dengan sadar dan sengaja. Mereka tak bisa paham mengapa bisa ada orang sebegitu naifnya sampai terjerat janji-janji muluk akan "pekerjaan sungguhan" di negeri-negeri asing yang jauh. Akibatnya, polisi di garis depan jarang melihat apa yang ada di balik maskara dan sepatu hak tinggi, dan aparat jarang menyelidiki apakah perempuan-perempuan itu disiksa, ditipu, atau dipaksa. Yang terpenting, trafiking bukan hanya perkara imigrasi ilegal; trafiking adalah pelanggaran hak asasi manusia.

Ketika kasus trafiking benar-benar dianggap sebagai kasus trafiking, polisi sering mengeluh karena perempuan korban tak mau bekerja sama—mereka tak mau bicara. Sebenarnya perempuan-perempuan itu kemungkinan besar ketakutan dan tak percaya, dan dalam banyak kasus mereka memang layak bersikap demikian. Sulit memercayai petugas berseragam yang juga adalah pelanggan bar tempat mereka dise kap. Selain itu, para perempuan tersebut tahu pasti apa yang mereka hadapi setelah diciduk—deportasi.

Dan, perempuan-perempuan itu telah diperingatkan oleh mucikarinya mengenai apa yang akan terjadi kalau mereka pulang setelah bersaksi.

Sebagian besar pelaku trafiking punya rekan di negara-negara asal korban-korbannya. Mereka tahu bagaimana cara menemukan perempuan-perempuan itu dan di mana keluarga mereka tinggal. Ada perempuan-perempuan yang dipukuli habishabisan setelah pulang. Ada juga yang sampai dibunuh. Tapi, bagi sebagian besar korban trafiking, kepulangan hanyalah permulaan tahap baru. Menurut OSCE, "hingga 50 persen perempuan korban trafiking yang langsung dipulangkan kembali menjadi korban trafiking."

Kiranya tak masuk akal bagi perempuan-perempuan itu untuk bersaksi tanpa perlindungan macam apa pun. Tapi itulah yang harus mereka lakukan, menurut aparat. Sebagian besar negara tak punya undang-undang atau mekanisme yang menjamin keamanan atau perlakuan adil bagi mereka, sebelum atau sesudah sidang. Para perempuan yang memutuskan untuk bersaksi memberatkan para penyiksanya menanggung risiko sendirian, dan setelah mereka selesai bersaksi, mereka tak lagi diurus. Mereka dibiarkan tanpa perlindungan. Rasanya salah kalau tidak ada perlindungan saksi atau program lanjutan bagi perempuan korban trafiking. Bagaimana kita bisa mengatakan kita serius memerangi trafiking kalau setelah sidang korban-korbannya ditelantarkan sehingga bisa kembali jatuh ke tangan para pelaku?

Sejak direkrut sampai "diselamatkan" dan dideportasi, perempuan korban trafiking terusmenerus diteror. Tiap hari mereka menghadapi dunia yang tak bersahabat. Teman mereka hanyalah para perempuan dan Laki-laki berdedikasi yang menjadi garis depan perlawanan terhadap trafiking—pekerjaan yang sering kali kurang dihargai. Mereka yang bekerja untuk lembaga derma dan organisasi nonpemerintah adalah pahlawan sejati dalam dunia yang suram ini. Tapi pekerjaan mereka hanya sekadar "menempel plester". Pada sebagian besar kasus, para aktivis NGO melaporkan bahwa dana yang mereka punyai terbatas dan untuk memenuhi kebutuhan dasar pun kurang memadai.

Jika kita benar-benar ingin berusaha menyelamatkan perempuan-perempuan tersebut, kita tak hanya perlu membuka pikiran, tapi juga membuka dompet. Kita harus memusatkan perhatian pada program-program yang peduli kepada para korban dan kita harus melaksanakannya di seluruh dunia, sekarang juga. Prioritas paling utamanya adalah tempat perlindungan yang aman serta klinik yang dilengkapi sarana dan staf perawatan medis dan psikologis. Kita perlu memahami bahwa sebagian besar perempuan tersebut telah dirobek-robek secara psikologis dan fisik.

Dan, kita harus siap menghadapi kenyataan bahwa kebanyakan telah terinfeksi berbagai penyakit menular kelamin.

Riset menunjukkan bahwa trafiking seks adalah faktor pendorong penyebaran AIDS global. Perempuan korban trafiking berisiko amat tinggi terinfeksi HIV. Tempat-tempat mereka disekap adalah tempat penyebaran AIDS. Tetapi meski PBB dan pemerintah negara-negara dunia mengeluarkan miliaran dolar untuk program pencegahan dan pengobatan AIDS, program-program tersebut tak berbuat apa pun untuk melindungi jutaan perempuan korban trafiking yang terinfeksi virus maut HIV. Supaya pencegahan AIDS benar-benar ampuh, kita perlu melancarkan perang habis-habisan melawan trafiking. Sampai kita melakukannya, epidemi AIDS akan terus menyebar tanpa terhalangi.

Satu lagi alasan tak bertindaknya pemerintah negara-negara adalah biaya. Negara-negara sumber mengeluhkan kemiskinan mereka, bahwa mereka tak mampu menyelenggarakan upaya antitrafiking yang manjur, sementara negara-negara tujuan memilih menggunakan metode termurah—deportasi. Di tengah semua itu, manusia-manusia malang terus teraniaya.

Tiap negara tempat perempuan korban trafiking ditemukan seharusnya menanggung segala biaya

perlindungan dan pemulihan mereka. Itu bukan usul yang berlebihan. Tindakan itu saja sudah lumayan untuk mencuci dosa negara yang bersangkutan atas perbuatan rakyatnya sendiri—pengguna korban trafiking dan mucikari—yang menggunakan dan menyalahgunakan perempuan-perempuan itu. Dan, ada satu cara sederhana dan hemat biaya untuk mendanai tempat perlindungan serta program penyelamatan: sita keuntungan dan aset para terpidana mucikari dan pemilik bordil yang telah menyekap perempuan korban trafiking.

Pemerintah negara-negara sumber harus berusaha memburu dan memenjarakan para pelaku trafiking di negara masing-masing serta para pejabat korup. Mereka juga harus melaksanakan penyuluhan publik yang gencar dan berkesan. Kaum perempuan muda harus dibuat sadar akan tingginya risiko dan besarnya bahaya yang mereka hadapi. Tetap saja, orang-orang yang putus asa bisa bertindak nekad, dan seorang perempuan miskin tidak sulit diyakinkan bahwa ada harapan menunggunya dalam bentuk "pekerjaan." Kita juga perlu membereskan faktor pendorongnya—kondisi ekonomi dan sosial yang mendorong kaum perempuan pergi dan tanah airnya untuk mencari pekerjaan. Sampai kita bisa membereskannya, para pelaku trafiking akan terus punya tempat perekutan yang subur di antara kaum perempuan Eropa Timur yang miskin.

Bagi para Natasha, satusatunya jalan keluar adalah pekerjaan sungguhan—kesempatan serius memperoleh kehidupan yang layak. Hanya itu yang mereka inginkan, dan negara-negara Barat yang kaya—terutama negara-negara penerima—harus memberi sumbangan besar berupa solusinya. Negara-negara tersebut harus mencari cara membantu para perempuan itu, tidak hanya dengan pelatihan kecakapan kerja, tetapi juga tawaran pekerjaan yang tak menuntut mereka menanggalkan pakaian.

Sebagian besar perempuan tersebut tak menjalani prostitusi sebagai suatu

"kesempatan kerja" atau "profesi", tapi sebagai hukuman penjara yang berat. Bar tempat mereka bekerja adalah ruang penyiksaan. Kamar tidur mereka adalah sel.

Jelas, tak satu pun negara atau lembaga yang bisa memerangi trafiking secara efektif sendirian. Yang kita perlukan adalah tekad bulat dan komitmen tegas seluruh dunia untuk mengatasi masalah ini. Pemberantasan bentuk eksploitasi sosial yang menyedihkan ini harus menjadi kewajiban moral, legal, dan politis. Satu cara untuk memastikannya adalah ratifikasi protokol antitrafiking PBB di seluruh dunia dan pelaksanaannya dengan serius. Trafiking perempuan untuk eksploitasi seksual adalah kejahatan terhadap kemanusiaan. Suatu tindak kejahatan yang mempermalukan kita semua. Keengganan global memberantasnya sudah berlangsung terlalu lama. Waktunya sudah tiba untuk menghentikan trafiking.

EPILOG

YANG AWALNYA merupakan langkah menjanjikan dalam pertarungan global melawan trafiking kini tinggal kepura-puraan— hinaan terhadap martabat ribuan perempuan yang menjadi korban trafiking dan perbudakan seks di seantero dunia. Pada 11 Juni 2003, Departemen Luar Negeri AS mengeluarkan laporan tahunan Trafficking in Persons yang ketiga. 2003 semestinya adalah tahun yang menentukan. Akibat ketidak mampuan atau keengganinan menangani masalah trafiking, negara-negara yang masih juga berada di Tingkat Tiga yang tercela dapat menghadapi penghentian bantuan nonkemanusiaan AS. Bagi sejumlah negara, masa depan tampak suram.

Rusia, Turki, dan Yunani sudah tertahan di Tingkat Tiga selama dua tahun sebelumnya. Tiga kali dimasukkan ke Tingkat Tiga pastilah amat memalukan, dan tidak hanya itu, sudah ada ancaman konsekuensi yang nyata. Laporan tersebut akan menunjukkan kepada mereka yang lalai bahwa AS sungguh-sungguh.

Para pengamat memerhatikan Rusia, yang masalah trafikingnya termasuk paling parah di dunia. Tiap tahun puluhan ribu perempuan Rusia diselundupkan ke lebih daripada lima puluh negara untuk eksloitasi seksual, dan diperkirakan 150.000 perempuan dari negara-negara bekas Soviet bekerja sebagai pelacur di jalan-jalan Moskow, St. Petersburg, dan sekitarnya. Pelanggaran hak asasi manusia yang sudah kelewatannya terus berlanjut tahun demi tahun karena satu alasan—Rusia, dipandang dengan ukuran objektif apa pun, adalah salah satu negeri terkorup di planet ini, sekaligus kampung halaman salah satu kekuatan terbesar dalam trafiking perempuan global: Kejahatan Terorganisasi Rusia. Dua tahun berturut-turut Rusia terus mendapat kecaman dari Departemen Luar Negeri AS, dan laporan 2003 pun tak terdengar berbeda:

Rusia saat ini tak punya undang-undang antitrafiking ... Struktur hukum Rusia masih tak memungkinkan penuntutan pelaku trafiking yang efektif ataupun dukungan kepada korban, dan upaya-upaya mendakwa para pelaku trafiking atas kejahanan-kejahanan yang berkaitan sejauh ini kurang berhasil Satu rintangan utama penyelidikan dan penuntutan aktif adalah lemahnya struktur hukum yang terkait tindak pidana trafiking, dan segelintir penyelidikan yang dilakukan pada tahun kemarin pun sebagian besar gagal karena kekurangan bukti Polisi tak aktif menanggapi pengaduan korban karena percaya bahwa segala perbuatan yang bisa dianggap tindak kejahanan, seperti perbudakan dan pemerkosaan, sebagian besar terjadi setelah korban meninggalkan wilayah hukum mereka Banyak LSM melaporkan korupsi sebagai halangan utama.

Herannya, Rusia dinaikkan ke Tingkat Dua. Laporan TIP 2003 memuji-muji kemajuan yang seolah-olah telah terjadi di negara itu.

Ditunjukkan bahwa Duma, atau parlemen Rusia, sedang mempertimbangkan meluluskan satu undang-undang antitrafiking dan sudah melakukan berbagai penyuluhan publik. Berdasarkan upaya yang cuma secuil itu, Departemen Luar Negeri AS merasa Rusia sudah pantas masuk "zona aman", sekaligus membuatnya terhindar dari serangan diplomatik yang merepotkan.

John Miller, direktur Badan Pengawasan dan Pemberantasan Trafiking, membela keputusan kenaikan peringkat Rusia.

"Rusia sudah menyelenggarakan sejumlah acara penyuluhan publik yang belum dilakukan pada tahun sebelumnya," katanya. "Rusia telah berusaha amat keras menyusun apa yang bisa dianggap undang-undang

antitrafiking yang layak Kami akan mengawasi Rusia dan melihat bagaimana prestasinya pada tahun mendatang. Akan kami tinjau apakah undang-undang tersebut benar-benar diloloskan, dan dilaksanakan."

Yang perlu diperhatikan juga, Yunani membuat undang undang serupa pada Oktober 2002, tapi tidak mendapat kenaikan dari Tingkat Tiga. Itu karena, menurut laporan TIP 2003, pemerintah Yunani "belum menerapkan undang-undang tersebut secara efektif. Mekanisme bantuan kepada korban belum berjalan dan kerja sama dengan LSM masih lemah." Kedengarannya mirip sekali dengan Rusia, tapi Rusia malah baru berencana membuat undang-undang. Jelas ada faktorfaktor lain yang bermain. Pasti itu alasannya, mengingat Albania, Bulgaria, Belarus, Jepang, Israel, Ukraina, Moldova, dan Serbia yang kita tahu adalah tempat penggojlokan, juga mendapat tempat di Tingkat Dua walaupun kita sudah lihat parahnya situasi trafiking di negara-negara itu.

Jepang tetap bertahan di Tingkat Dua untuk tiga tahun berturut-turut meski "tak punya rencana tindakan nasional" untuk menangani trafiking dan tak punya undang-undang yang khusus melarangnya. Jumlah sidang kasus trafiking "terlalu sedikit dan hukuman yang dijatuhan terlalu ringan untuk dijadikan peringatan bagi sindikat-sindikat profesional yang terlibat trafiking." Negara tersebut juga memperlakukan korban trafiking sebagai imigran ilegal dan cepat-cepat mendeportasi mereka. Jepang seharusnya diturunkan ke Tingkat Tiga.

Israel, setelah dimasukkan Tingkat Tiga pada laporan TIP 2001, bisa bertahan di Tingkat Dua untuk tahun kedua. Laporan 2003 tentang Israel menunjukkan bahwa hukuman terberat di negara itu untuk trafiking adalah dua puluh tahun penjara, setara dengan hukuman terberat untuk pemerkosaan dan penyerangan. Akan tetapi, sebagian besar kasus diputuskan melalui tawaran mengaku bersalah "yang menghasilkan, rata-rata, hukuman penjara selama dua

tahun," dan hukuman penjara yang telah dijatuhkan berkisar antara enam bulan hingga sembilan tahun ditambah denda. Pemerintah Israel menyelidiki oknum polisi yang diduga menerima suap atau membocorkan rencana penggerebekan kepada bordil, "tapi contoh-contoh korupsi tersebut tak tersebar luas."

Pada 27 Maret 2003, LSM-LSM Israel, dipimpin Hotline of Migrant Workers and Awareness Center, menyerahkan laporan kepada Komisi Hak Asasi Manusia PBB. Laporan tersebut mengatakan bahwa kolaborasi antara pelaku trafiking dan polisi terjadi dengan dua cara: pasif, ketika polisi mendatangi bordil sebagai klien, dan aktif, yang mencakup kerja sama dengan pelaku trafiking dan pembocoran rencana penggerebekan. Dan seratus perempuan korban trafiking yang diwawancaraai Hotline dan Isha le'Isha [Pusat Feminis Haifa], empat puluh tiga mengaku bahwa polisi mendatangi bordil sebagai konsumen. Tujuh belas perempuan menyatakan bahwa polisi yang mendatangi bordil untuk melakukan pemeriksaan paspor, belakangan datang lagi sebagai klien Pada beberapa kasus, bordil ditutup tepat sebelum akan digerebek, sehingga polisi yang menggerebek hanya mendapatkan bordil kosong.

Beberapa perempuan mengeluhkan bahwa polisi membocorkan rencana penggerebekan kepada mucikari. Sebelas perempuan menyatakan bahwa pemilik bordil punya hubungan baik dengan polisi, dan dua perempuan mengaku pernah melihat perpindahan uang di antara mereka.

"Kalau seorang perempuan ditahan oleh bekas kliennya," kata laporan itu, "kecil kemungkinan si perempuan mengadu bahwa dia telah disekap di bordil tanpa dikehendaki."

Apakah Departemen Luar Negeri AS membaca dokumen yang menggelisahkan itu?

Satu isu penting lain yang tak diungkit-ungkit dalam laporan TIP 2003 adalah ditempatkannya hampir semua negara Uni Eropa di Tingkat Satu.

Tiap tahun ribuan perempuan diselundupkan ke Austria, Jerman, Prancis, Belgia, Swiss, Inggris, Italia, Spanyol, dan Belanda untuk industri prostitusi yang makin ramai di negara-negara tersebut. Meski negara-negara itu sudah tiga kali dinyatakan memenuhi syarat "standar minimal" pemberantasan trafficking oleh Departemen Luar Negeri AS, situasi di sana tak menjadi lebih baik. Malah situasinya bertambah parah.

Jadi, sebenarnya buat apa laporan Trafficking in Persons? Laporan tentang penjualan dan perbudakan perempuan yang terjadi tiap hari, atau gambaran kepemimpinan global? Tentu saja, para pengkritik selalu menduga bahwa yang benar adalah yang disebut belakangan, dan laporan 2003 membenarkan dugaan mereka. Negara yang mengangkat dirinya sendiri menjadi sang sherif, yang petantang-petenteng di dunia sambil sesumbar mau membasmi kejahatan, akhirnya kelihatan belangnya. Laporan Trafficking in Persons dirancang untuk menyelamatkan kaum perempuan dan perdagangan manusia. Laporan itu semestinya menjadi lambang keberanian dan visi untuk bertindak tegas; lambang kepemimpinan dan pertanggungjawaban. Tragisnya, Amerika Serikat telah mengubahnya menjadi permainan diplomatis belaka.

UCAPAN TERIMA KASIH

BANYAK ORANG yang turut terlibat pembuatan buku ini dan mereka semua layak mendapat ucapan terima kasih. Pertama-tama, saya ingin berterima kasih kepada keluarga saya, Anna dan Larissa, yang telah mendukung saya sepanjang perjalanan yang amat berat ini. Bruce Westwood, agen saya, melihat penting dan kuatnya kisah ini dan dengan cepat mengubahnya dari gagasan menjadi kenyataan. Cynthia Good adalah pendukung yang kuat dan bersemangat selama masa riset dan penulisan. Susan Folkins, editor saya, telah menjadi suara yang tenang serta kemudi yang tangguh di lautan berombak, dan Karen Alliston melakukan penyuntingan sensitif pada naskahnya.

Saya juga ingin berterima kasih kepada Lesia Stangret, yang telah membantu saya sepanjang proyek ini dengan riset tekun, penerjemahan, dan bantuan editorial yang kritis. Terima kasih pula kepada Andrea Mozarowski untuk gagasan dan pedoman awal; Stefko Bandera untuk bantuan di Kyiv; serta Lorena Zuzolo untuk bantuan di Italia.

Di sepanjang jalur trafiking yang suram, saya telah bertemu dan berbicara dengan banyak orang berdedikasi. Saya khususnya ingin berterima kasih kepada Madeleine Rees, Nomi Levenkron, Sigal Rozen, Leah GruenpeterGold, Nissan Ben Aini, Martina Vandenberg, Don Cesare Lo Deserto, Oleksander Mazur, dan Derek Chappell.

Saya juga telah bertemu banyak polisi dan tentara penjaga perdamaian yang bekerja tak kenal lelah memberantas trafiking. Mereka layak dipuji. Sayang, upaya mereka berkali-kali dirusak oleh perbuatan banyak rekan mereka yang korup dan tak bermoral.

Terakhir, dan terpenting, saya sampaikan penghormatan saya kepada begitu banyak perempuan muda pemberani yang

telah menemukan keberanian untuk berbagi cerita dengan saya.